

U



TEMPAT-TEMPAT TERANG

ALL THE
BRIGHT
PLACES

JENNIFER NIVEN



ALL THE BRIGHT PLACES

TEMPAT-TEMPAT TERANG

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JENNIFER NIVEN

ALL THE BRIGHT PLACES

TEMPAT-TEMPAT TERANG



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ALL THE BRIGHT PLACES

Text copyright © 2015 by Jennifer Niven
Excerpt from *Oh, the Places You'll Go!* by Dr. Seuss, TM and copyright
© by Dr. Seuss Enterprises L.P. 1990. Used by permission of
Random House Children's Books, a division of Random House LLC,
a Penguin Random House Company, New York.
All rights reserved.

TEMPAT-TEMPAT TERANG

oleh Jennifer Niven

617160005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Tri Saputra Sakti & Dini Pandia
Desain sampul: Yulianto Qin

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

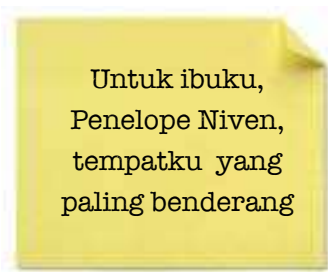
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 6336 - 3

400 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

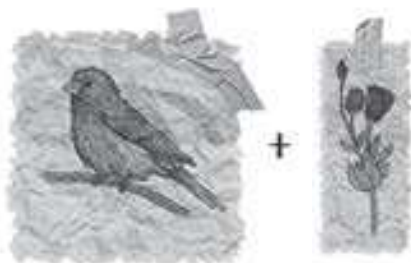
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Untuk ibuku,
Penelope Niven,
tempatku yang
paling benderang

*Dunia menghancurkan semua orang, dan setelahnya,
sebagian masih berdiri tegar di tempat-tempat yang luluh lantak.*

~ Ernest Hemingway



FINCH

Aku terbangun lagi. Hari ke-6.

Inikah hari yang tepat untuk mati?

Pertanyaan itulah yang kuutarakan pada diriku sendiri pada pagi hari saat aku terbangun. Pada jam ketiga ketika aku berjuang supaya matakku tetap terbuka gara-gara ocehan membosankan Mr. Schroeder yang tanpa henti. Di meja makan selagi aku mengoper buncis. Pada malam hari sewaktu aku berbaring dengan mata nyalang karena otakku enggan berhenti bekerja akibat banyaknya hal yang dipikirkan.

Inikah harinya?

Dan kalau bukan hari ini—lalu kapan?

Aku menanyakan itu pada diriku sembari berdiri di langkan sempit enam lantai dari atas tanah. Saking tingginya tempatku berdiri, aku praktis menjadi bagian dari langit. Aku menatap ke arah trotoar di bawah, dan dunia pun oleng. Aku memejamkan mata, menikmati cara semuanya berputar. Mungkin kali ini aku akan melakukannya, membiarkan udara membawaku pergi. Rasanya akan mirip dengan mengapung di kolam, terhanyut pergi hingga ke kehampaan.

Aku tak ingat bagaimana bisa naik ke sini. Sebenarnya, tak banyak hal yang bisa kuingat sebelum hari Minggu, setidaknya tak satu pun sampai sejauh ini dalam musim dingin ini. Hal ini selalu saja terjadi—kesadaran yang hilang, kesadaran saat terjaga. Aku bagaikan si tua berewok itu, Rip Van Winkle. Sekarang kau melihatku, lalu tahu-tahu aku hilang. Kau akan mengira aku sudah terbiasa, tapi kejadian terakhir inilah yang terparah sebab sudah beberapa hari atau seminggu atau dua minggu aku belum tidur—aku terlelap selama *hari libur*, artinya Thanksgiving, Natal, dan Tahun Baru. Entah apa yang berbeda kali ini, hanya saja begitu terbangun aku merasa lebih mati daripada yang sudah-sudah. Aku terjaga, itu benar, tapi aku merasa kosong seolah ada yang telah mengisap darahku. Ini adalah hari keenam sejak aku kembali terjaga, dan minggu pertamaku masuk sekolah lagi sejak 14 November.

Aku membuka mata, dan tanah masih di sana, keras dan permanen. Aku ada di menara lonceng SMA, berdiri di langkan yang lebarnya kira-kira dua belas sentimeter. Menaranya tak terlalu besar, cuma lantai beton yang lebarnya beberapa meter di sekeliling lonceng, dilengkapi dinding batu rendah sebagai pagar yang tadi kupanjat untuk menuju tempat ini. Sesekali kusentuhkan sebelah kaki di sana untuk mengingatkan diri sendiri bahwa pagar itu ada.

Kedua lenganku terentang seolah tengah berkhotbah dan seantero kota tak-terlalu-besar yang super-membosankan ini adalah jemaatku. "*Ladies and gentlemen!*" teriakku, "aku ingin menyambut kalian ke kematianku." Kau mungkin menduga aku akan mengatakan "kehidupan", mengingat aku baru saja terbangun dan segalanya, tapi hanya pada saat terjaga aku memikirkan kematian.

Aku berteriak dengan gaya mirip pendeta zaman dulu, kepala dikedik-kedikkan dan kata-kata disentakkan pada akhir ucapan, dan membuatku nyaris kehilangan keseimbangan. Aku berpegangan ke belakang, lega tidak ada yang melihat, soalnya, akui saja, sulit untuk

tampak gagah berani saat sedang mencengkeram pagar seperti pengecut.

"Aku, Theodore Finch, yang pikirannya agak miring, dengan ini mewariskan seluruh kekayaan duniawiku kepada Charlie Donahue, Brenda Shank-Kravitz, dan kedua saudara perempuanku. Selain mereka, jangan ganggu aku k—t." Di rumah, Mom mengajarku untuk mengeja kata itu (seandainya kami *terpaksa* memakainya) atau, lebih baik lagi, tidak mengucapkannya, dan, sayangnya, itu jadi kebiasaan.

Walaupun lonceng telah berbunyi, sebagian teman sekelasku masih berkerumun di bawah. Ini minggu pertama semester kedua tahun senior, tapi mereka sudah berlagak seolah hampir lulus dan akan segera pergi dari sini. Salah satu dari mereka mendongak ke arahku, seperti mendengarku, tapi yang lain tidak, entah belum melihatku atau karena mereka tahu aku di sana dan *Oh masa bodoh, itu kan cuma Theodore si Aneh*.

Kemudian kepalanya berpaling dariku, dan dia menuding langit. Awalnya kupikir dia menunjukku, tapi ketika itulah aku melihatnya, gadis itu. Dia berdiri di sisi lain menara beberapa meter jauhnya dariku, juga di langkan, rambut pirang gelapnya meriap tertiuip angin, pinggiran roknya mengembang mirip parasut. Walaupun saat ini bulan Januari di Indiana, dia cuma memakai stoking tanpa sepatu, ada sepasang bot di tangannya, dan dia tengah menatap entah kakinya atau tanah, sulit dipastikan. Dia bagaikan membeku di tempat.

Dengan suara normal aku berkata setenang mungkin, "Percayalah, hal terburuk yang bisa kaulakukan adalah menatap ke bawah."

Perlahan-lahan, dia menoleh ke arahku. Aku kenal gadis ini, atau setidaknya aku pernah melihatnya di koridor. Aku tak bisa menahan diri: "Sering ke sini? Soalnya bisa dibilang ini wilayahku dan aku tidak ingat pernah melihatmu di sini."

Dia tak tergelak atau mengerjap, hanya menatapku dari balik

kacamata aneh yang nyaris menutupi wajahnya. Dia mencoba mundur selangkah dan kakinya menabrak dinding pagar. Dia oleng sejenak, dan sebelum dia sempat merasa panik, kubilang, "Aku tak tahu apa yang membawamu ke atas sini, tapi bagiku dari sini kota tampak lebih indah dan orang-orangnya terlihat lebih baik dan bahkan yang terparah dari mereka hampir-hampir kelihatan ramah. Kecuali Gabe Romero dan Amanda Monk serta semua anggota gerombolan yang sering nongkrong denganmu."

Namanya Violet Sesuatu. Dia pemandu sorak yang populer—salah satu dari cewek yang tak pernah kausangka bakal kautemui di langkan setinggi enam lantai dari tanah. Di balik kacamata jelek itu, dia cantik, hampir menyerupai boneka porselen. Mata besar, wajah manis berbentuk hati, mulut yang ingin melengkung membentuk senyum kecil sempurna. Dia tipe gadis yang mengencani orang seperti Ryan Cross, bintang bisbol, dan duduk bersama Amanda Monk serta para cewek top lainnya pada jam makan siang.

"Tapi akui saja, kita naik ke sini bukan untuk pemandangannya. Kau Violet, kan?"

Dia mengerjap sekali, dan aku menganggap itu sebagai ya.

"Theodore Finch. Kurasa kita sekelas di Aljabar tahun lalu."

Dia mengerjap lagi.

"Aku benci matematika, tapi bukan itu sebabnya aku di atas sini. Jangan tersinggung, kalau itulah alasannya kau di sini. Jangan-jangan kau lebih pintar matematika daripada aku soalnya bisa dibilang hampir semua orang lebih pintar matematika daripada aku, tapi tidak apa-apa, aku tidak keberatan kok. Begini, aku mahir dalam bidang lain yang lebih penting—gitar, seks, dan mengecewakan ayahku terus-terusan, itu sebagian contohnya. Ngomong-ngomong, rupanya benar bahwa kita takkan pernah memakai itu di dunia nyata. Matematika, maksudku."

Aku terus mencerocos, tapi aku sadar sudah mulai kehabisan bensin. Pertama, aku kebelet ke toilet, jadi bukan cuma kata-kataku yang berkedut. (*Catatan untuk diri sendiri: Sebelum mencoba merenggut nyawa sendiri, jangan lupa kencing dulu.*) Dan, kedua, hujan mulai turun, yang dalam suhu ini, mungkin airnya sudah berubah menjadi es bercampur salju sebelum menyentuh tanah.

"Hujan mulai turun," kataku, seolah dia tidak tahu saja. "Kurasa pendapat yang menyatakan hujan akan membasuh darah, menyisakan kekacauan yang lebih bersih ketimbang kalau tidak hujan itu bisa diperdebatkan. Tetapi bagian kekacauannyalah yang membuatku berpikir. Aku bukan orang yang dangkal, tapi aku manusia, dan entah bagaimana denganmu, yang jelas aku tidak sudi terlihat seperti baru keluar dari mesin pencacah kayu di pemakamanku."

Gadis itu bergidik atau menggigil, aku tak bisa membedakannya. Maka pelan-pelan aku beringsut ke arahnya, berharap tak terjatuh sebelum tiba di sana, soalnya aku jelas tidak ingin membuat diriku tampak bodoh di depan dia. "Aku sudah tegas-tegas menyatakan ingin dikremasi, tapi ibuku tidak percaya." Dan ayahku akan melakukan apa saja agar tidak membuat Mom lebih cemas, selain itu, *kau terlalu muda untuk memikirkan kematian, kau kan tabu Grandma Finch-mu masih hidup sampai umur 98, kita tidak perlu membahas itu sekarang, Theodore, jangan buat ibumu khawatir.*

"Jadi pemakamanku dengan peti jenazah terbuka, yang artinya kalau aku melompat, pemandangannya tidak akan indah. Selain itu, aku agak menyukai wajahku utuh seperti ini, dua mata, satu hidung, satu mulut, serta satu set lengkap gigi yang merupakan salah satu fitur terbaikku." Aku tersenyum agar dia memahami apa maksudku. Segala-galanya berada di tempatnya, setidaknya yang tampak dari luar.

Ketika gadis itu tak juga membuka mulut, aku kembali beringsut mendekat dan berbicara. "Terutama sekali, aku kasihan pada peng-

urus rumah pemakaman. Itu kan pekerjaan yang sangat payah, tapi kemudian dia juga harus mengurus orang brengsek seperti aku?"

Jauh dari bawah, seseorang berseru, "Violet? Itu Violet yang di atas sana?"

"Oh Tuhan," ucap gadis itu, begitu pelan sehingga aku nyaris tak mendengarnya. "Oh Tuhan oh Tuhan oh Tuhan." Angin meniup rok dan rambutnya, dan dia terlihat seolah akan terbang menjauh.

Dengung percakapan menjalar dari bawah dan aku berteriak, "Jangan coba-coba menyelamatkanku! Kau cuma akan membuat dirimu terbunuh!" Kemudian aku berkata lirih, hanya kepadanya, "Menurutku inilah yang sebaiknya kita lakukan." Jarakku kini kira-kira satu langkah darinya. "Aku ingin kau melemparkan sepatumu ke arah lonceng lalu berpegangan di pagar, langsung ulurkan tangan ke pagar, dan begitu memegangnya, bersandarlah di sana, angkat kaki kananmu dan naiki temboknya. Paham?"

"Oke." Dia mengangguk dan nyaris kehilangan keseimbangan.

"Jangan mengangguk."

"Oke."

"Dan, apa pun yang kaulakukan, jangan bergerak ke arah yang salah dan malah melangkah ke depan bukannya mundur. Aku akan menghitung. Dalam hitungan ketiga. Oke?"

"Oke." Dia melemparkan sepatu botnya ke arah lonceng dan keduanya jatuh diiringi bunyi gedebuk di lantai beton.

"Satu. Dua. Tiga."

Dia mencengkeram susunan pagar dan menopang tubuhnya di sana, lalu mengangkat sebelah kaki melewatinya hingga posisinya mengangkangi pagar. Dia menunduk menatap tanah dan aku bisa melihatnya kembali membeku, jadi kubilang, "Bagus. Hebat sekali. Tapi jangan lihat ke bawah lagi."

Perlahan-lahan dia menatapku, kemudian menjangkau lantai menara lonceng dengan kaki kanan. Begitu dia menemukannya, aku

berkata, "Nah, angkat kaki kirimu melewati pagar sebisamu. Jangan lepaskan pagarnya." Saat ini dia sudah gemetar habis-habisan sampai aku bisa mendengar giginya menggeletuk, tapi kuperhatikan kaki kirinya bergabung dengan yang kanan, dan dia pun selamat.

Jadi, sekarang tinggal aku yang di atas sini. Aku memandang tanah sekali lagi, melewati kaki berukuran 13 yang tak kunjung berhenti memanjang—hari ini aku pakai sepatu kets dengan tali fluoresen—melewati jendela-jendela terbuka di lantai empat, tiga, dua, melewati Amanda Monk yang terkekeh di undakan depan seraya mengibaskan rambut pirangnya mirip kuda poni, memegang buku di atas kepalanya, mencoba menggoda sekaligus melindungi diri dari hujan.

Aku menatap melewati semua hal itu ke arah tanah yang kini licin dan basah, dan membayangkan diriku tergeletak di sana.

Aku cukup melangkah melewati langkan. Semua akan berakhir dalam hitungan detik. Tidak ada lagi "Theodore si Aneh". Tidak ada lagi sakit hati. Tidak ada lagi apa pun.

Aku mencoba melupakan penundaan tak terduga menyelamatkan satu nyawa tadi dan kembali membereskan urusanku. Selama semenit, aku bisa merasakannya: kedamaian saat pikiranku hening, seolah aku sudah mati. Aku tak berbobot dan bebas. Tak ada apa pun atau seorang pun yang ditakuti, termasuk diriku sendiri.

Kemudian, suatu suara dari belakangku berkata, "Aku ingin kau berpegangan di pagar, dan begitu memegangnya, bersandarlah di sana, angkat kaki kananmu dan naiki temboknya."

Begitu saja, aku bisa merasakan momen tersebut berlalu, jangan-jangan malah sudah lewat, dan kini sepertinya itu gagasan bodoh, kecuali bayangan raut wajah Amanda saat aku meluncur melewatinya. Aku menertawakan pikiran itu. Aku terbahak sangat keras sampai-sampai nyaris terjatuh, dan itu membuatku ngeri—benar-benar membuatku ngeri—jadi aku pun menghentikan diriku dan Violet

memegangiku tepat ketika Amanda mendongak. Matanya menyipit. "Dasar aneh!" seseorang berteriak. Gerombolan Amanda tertawa sinis. Dia menangkupkan kedua tangan di sekeliling mulut besarnya dan mengarahkannya ke atas. "Kau tidak apa-apa, V?"

Violet mencondongkan tubuh melewati pagar, masih memegangi kedua kakiku. "Aku baik-baik saja."

Pintu di puncak tangga menara terbuka dan sahabatku, Charlie Donahue, muncul. Charlie berkulit hitam. Bukan hitamnya CW, jaringan TV kulit hitam, melainkan hitam sehitam-hitamnya. Dia juga tidur dengan cewek lebih sering daripada siapa pun yang kukenal.

Katanya, "Mereka menyajikan piza hari ini," seolah aku tidak sedang berdiri di pinggir atap dengan lengan terentang dan seorang gadis memeluk kedua lututku.

"Bagaimana kalau kau melakukannya saja dan sudahi semua ini, Aneh?" Gabe Romero, yang lebih dikenal sebagai Roamer, yang lebih dikenal sebagai si Tolol, berteriak dari bawah. Suara tawa lebih ramai.

Soalnya nanti aku ada kencan dengan ibumu, pikirku tapi tidak kuucapkan sebab kalimat itu payah. Dia juga bakal naik ke sini serta menghajarku habis-habisan lalu melemparku ke bawah, dan itu bertolak belakang dengan niatku untuk melakukannya sendiri.

Aku malah berteriak. "Terima kasih sudah menyelamatkanku, Violet. Entah apa yang kulakukan kalau kau tidak datang. Kurasa aku pasti sudah mati sekarang."

Wajah terakhir yang kulihat adalah milik konselor sekolah, Mr. Embry. Saat dia mendongak seraya melotot ke arahku, aku berpikir, *Bagus. Bagus sekali.*

Kubiarkan Violet membantuku melangkahi pagar dan menapak di lantai beton. Dari bawah, aku mendengar tepuk tangan meriah. Bukan untukku, melainkan untuk Violet, sang pahlawan. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat bahwa kulitnya halus dan mulus kecuali dua bintik di pipi kanannya, dan matanya abu-abu-hijau yang

membuatku teringat musim gugur. Mata itulah yang menggaet perhatianku. Besar dan menawan, seolah dia bisa melihat segalanya. Meskipun sorotnya hangat, mata itu tegas, anti-omong kosong, tipe mata yang bisa melihat menembusmu, yang bisa kuketahui bahkan dari balik kacamatanya. Dia cantik dan tinggi, tapi tidak terlalu jangkung, dengan kaki jenjang tak bisa diam dan pinggul berlekuk, yang kusukai pada diri seorang gadis. Terlalu banyak cewek SMA yang bertubuh mirip laki-laki.

"Aku tadi cuma duduk-duduk di sini kok," ucapnya. "Di pagar. Aku naik ke sini bukan untuk—"

"Aku mau tanya sesuatu. Apa menurutmu hari yang sempurna itu ada?"

"Apa?"

"Hari yang sempurna. Dari awal sampai akhir. Tanpa ada peristiwa mengerikan atau sedih atau biasa. Apa menurutmu itu mungkin?"

"Entahlah."

"Kau pernah mengalaminya?"

"Tidak."

"Aku juga tidak, tapi aku menantikannya."

Dia berbisik, "Terima kasih, Theodore Finch." Dia meraih dan mencium pipiku, dan aku bisa mencium samponya, yang mengingatkanku pada bunga. Dia bergumam di telingaku, "Kalau kau ceritakan soal ini pada siapa pun, kubunuh kau." Sambil menenteng sepatu botnya, dia buru-buru pergi menghindari hujan, kembali melewati pintu yang mengarah ke serangkaian anak tangga gelap dan reyot yang membawamu turun sampai ke salah satu dari banyak koridor sekolah yang terlalu terang dan terlalu ramai.

Charlie memperhatikan Violet pergi. Begitu pintu tertutup di belakang gadis itu, dia kembali menatapku. "*Man*, kenapa kau melakukan itu?"

"Sebab, suatu hari nanti kita semua pasti mati. Aku cuma ingin siap-siap." Tentu saja bukan itu alasannya, tapi sudah cukup bagi

Charlie. Sebenarnya, banyak sekali alasannya, sebagian besar berubah setiap hari, contohnya tiga belas anak kelas empat tewas minggu ini ketika ada keparat yang menembaki sekolah mereka, atau cewek yang umurnya dua tahun lebih muda daripada aku meninggal akibat kanker, atau laki-laki yang kulihat di luar Mall Cinema menendangi anjingnya, atau ayahku.

Charlie mungkin memikirkannya, tapi setidaknya dia tak mengucapkan "Dasar aneh," dan itulah sebabnya dia sahabatku. Selain fakta bahwa aku menghargai sikapnya yang satu itu, kami tak punya banyak kesamaan.

Secara teknis, tahun ini aku berstatus murid dalam masa percobaan. Hal itu terjadi gara-gara suatu masalah sepele yang melibatkan satu meja dan satu papan tulis. (Untuk dicatat, mengganti papan tulis ternyata lebih mahal daripada yang mungkin kaubayangkan.) Juga akibat insiden pembantingan-gitar saat konser, penggunaan kembang api secara ilegal, dan barangkali satu atau dua kali berkelahi. Hasilnya, aku dengan terpaksa menyetujui hal-hal berikut ini: konseling mingguan; mempertahankan nilai rata-rata B; dan berpartisipasi dalam setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler. Aku memilih *macramé*¹ soalnya aku tak tahu apa itu dan aku satu-satunya cowok bersama dua puluh cewek semi-seksi, jadi menurutku peluangku cukup besar. Aku juga wajib berkelakuan baik, bergaul rukun dengan yang lain, menahan diri agar tidak melemparkan meja, serta mengekang diri supaya tak terlibat "perselisihan fisik yang kasar" dalam bentuk apa pun. Dan aku harus selalu, selalu, selalu menahan lidah sebab kalau tidak, rupanya, begitulah masalah berawal. Kalau sampai mengacau lagi, aku dikeluarkan.

¹Seni menyimpul tali temali untuk menciptakan kerajinan tangan.

Di ruang konseling, aku melapor pada sekretaris dan duduk di salah satu kursi kayu keras sampai Mr. Embryo siap menerimaku. Jika aku kenal Embryo—itu julukanku untuknya—seperti aku kenal Embryo, dia pasti ingin tahu apa sebenarnya yang kulakukan di menara lonceng. Kalau aku beruntung, kami takkan punya cukup waktu untuk membahas lebih dari itu.

Beberapa menit kemudian, Embryo melambai menyuruhku masuk, dia laki-laki pendek kekar mirip banteng. Seraya menutup pintu, dia menanggalkan senyumnya. Dia duduk, membungkuk di atas meja, dan mengarahkan tatapan padaku seolah aku tersangka yang harus dibuatnya mengaku. "Apa sebenarnya yang kaulakukan di menara lonceng?"

Yang kusuka dari Embryo adalah selain dia mudah ditebak, dia juga tak suka-basi. Aku mengenalnya sejak tahun *sophomore*-ku.

"Aku pengen lihat-lihat pemandangan."

"Apa kau berniat melompat?"

"Tidak pada hari piza. Tak akan pernah pada hari piza, yang merupakan salah satu hari terbaik dalam seminggu." Aku seharusnya menyebutkan bahwa aku jago *ngeles*. Saking jagonya aku bisa mendapatkan beasiswa penuh di universitas dan mengambil jurusan utama dalam bidang itu, tapi buat apa repot-repot? Aku kan sudah menguasainya.

Aku menunggu Embryo bertanya tentang Violet, tapi dia malah berkata, "Aku perlu tahu apakah kau berencana mencelakakan diri sendiri. Aku sangat serius. Bila Kepala Sekolah Wertz sampai mendengar soal ini, kau akan pergi sebelum sempat berkata 'dikeluarkan', atau lebih buruk lagi. Belum lagi jika aku tak peduli dan kau memutuskan kembali ke atas sana dan meloncat, aku terancam menghadapi tuntutan hukum, dan dengan gaji yang mereka bayarkan kepadaku, percayalah padaku kalau kubilang aku tidak punya uang untuk dituntut. Semua itu tetap berlaku baik kau melompat dari

menara lonceng atau Menara Purina, baik itu di properti sekolah atau bukan.”

Aku mengusap-usap dagu seolah sedang berpikir serius. ”Menara Purina. Nah, itu ide bagus.”

Embryo tetap bergeming kecuali untuk menyipitkan mata ke arahku. Seperti kebanyakan penduduk MidWest, Embryo tak suka lelucon, terutama mengenai subjek yang sensitif. ”Tidak lucu, Mr. Finch. Ini bukan bahan lelucon.”

”Memang bukan, Sir. Maaf.”

”Masalah yang tak dipikirkan pelaku bunuh diri adalah dampak setelahnya. Bukan hanya pada orangtua dan saudaramu, tapi sahabat-sahabatmu, pacar-pacarmu, teman-teman sekelasmu, para gurumu.” Aku senang dengan caranya yang seolah berpikir aku punya banyak sekali orang yang bergantung padaku, termasuk bukan cuma satu, tapi beberapa pacar.

”Aku cuma main-main. Aku setuju bahwa barangkali itu bukan cara terbaik untuk melewati jam pertama.”

Embryo mengambil arsip dan membantingnya, lalu mulai membuka-bukanya. Aku menunggu selagi dia membaca, dan kemudian dia menatapku lagi. Aku penasaran apakah dia sedang menghitung-hitung berapa hari lagi sampai musim panas tiba.

Dia berdiri, persis polisi di TV, dan berjalan mengitari meja hingga tubuhnya menjulang di atasku. Dia bersandar di sana, lengan bersedekap, dan aku menatap melewatinya, mencari-cari cermin dua-arah tersembunyi.

”Apa aku perlu menelepon ibumu?”

”Tidak. Dan sekali lagi tidak.” Dan sekali lagi: *tidak tidak tidak*. ”Begini, itu tindakan bodoh. Aku hanya ingin tahu seperti apa rasanya berdiri di sana dan menatap ke bawah. Aku tidak akan pernah melompat dari menara lonceng.”

”Kalau itu sampai terulang lagi, kalau kau bahkan *memikirkan* itu lagi, akan kutelepon ibumu. Dan kau akan menjalani tes narkoba.”

"Aku menghargai kekhawatiranmu, Sir." Aku berusaha terdengar setulus mungkin sebab aku sama sekali tidak mau sorotan lebih besar dan lebih terang diarahkan kepadaku, mengikutiku di sepanjang koridor sekolah, di sepanjang bagian lain hidupku, lebih daripada saat ini. Dan masalahnya, sebenarnya aku menyukai Embryo. "Mengenai tes narkoba, tidak ada perlunya membuang-buang waktu yang berharga. Sungguh. Kecuali jika rokok juga termasuk. Narkoba dan aku? Bukan kombinasi yang cocok. Percayalah, aku sudah mencoba." Aku menautkan jemari dengan kedua telapak tangan menempel seperti anak baik-baik. "Sedangkan mengenai menara lonceng, walaupun itu sama sekali bukan seperti yang kaupikirkan, aku tetap bisa menjanjikan itu tidak akan terjadi lagi."

"Benar—tidak akan. Aku ingin kau ke sini dua kali seminggu bukan lagi satu kali. Kau datang hari Senin dan Jumat dan bicaralah padaku, jadi aku bisa mengetahui keadaanmu."

"Aku dengan senang hati melakukannya, Sir—maksudku, aku, yah, sangat menikmati obrolan kita—tapi aku baik-baik saja."

"Itu tak bisa ditawar. Nah, sekarang kita membahas akhir semester lalu. Kau absen empat, hampir lima, minggu. Kata ibumu kau terserang flu."

Sebenarnya yang dimaksudkannya adalah kakakku, Kate, tapi Embryo tak tahu itu. Kate-lah yang menelepon sekolah saat aku pergi soalnya Mom sudah punya banyak hal yang perlu dikhawatirkan.

"Kalau itu yang dikatakannya, siapalah kita hingga berhak membantahnya?"

Kenyataannya, aku memang sakit, tapi bukan jenis sakit yang mudah dijelaskan seperti flu. Menurut pengalamanku, orang-orang jauh lebih simpatik bila mereka bisa *melihat* kau menderita, dan entah untuk keberapa juta kali dalam hidupku aku berharap terserang campak atau cacar atau penyakit lain yang gampang dipahami hanya

demi memudahkan aku dan juga mereka. Apa pun lebih baik daripada kebenaran: *Aku padam lagi. Aku hilang kesadaran. Pada satu saat aku berputar-putar, lalu tahu-tahu benakku menyeret diri sendiri berkeliling, mirip anjing tua rematik yang berusaha berbaring. Dan kemudian aku memadamkan diri begitu saja dan tidur, tapi bukan seperti tidurmu setiap malam. Bayangkan tidur panjang dan gelap ketika kau sama sekali tak bermimpi.*

Sekali lagi Embryo menyipitkan mata dan menatapku tajam, berusaha membuatku gentar. "Dan bisakah kita mengharapkan kau untuk hadir di sekolah dan tak terlibat masalah semester ini?"

"Tentu saja."

"Dan selalu mengerjakan tugas di kelas?"

"Ya, Sir."

"Aku akan mengatur tes narkoba dengan perawat." Dia menusuk udara dengan jari, menudingku. "Masa percobaan artinya 'periode untuk menguji kecocokan seseorang; periode ketika murid harus memperbaiki diri.' Cek saja kalau kau tak percaya, dan demi Tuhan, tetaplah hidup."

Apa yang tak kukatakan adalah: Aku ingin tetap hidup. Alasan aku tak mengatakannya adalah, dilihat dari arsip tebal di depannya, dia takkan pernah memercayai itu. Dan ada satu hal lagi yang takkan pernah dipercayainya—aku berjuang agar tetap di sini, di dunia brengsek dan kacau ini. Berdiri di langkan menara lonceng bukan soal kematian. Itu soal memiliki kendali. Itu soal tak pernah tidur lagi.

Embryo berderap mengitari meja dan mengumpulkan segepok pamflet Remaja dalam Masalah. Kemudian dia memberitahuku bahwa aku tak sendiri dan aku bisa bicara padanya kapan saja, pintunya selalu terbuka, dia di sini, dan dia akan menemuiku hari Senin. Aku ingin bilang jangan tersinggung, tapi ucapannya tidak terlalu menenangkan. Tetapi aku malah berterima kasih padanya

karena lingkaran hitam di bawah matanya dan gurat-gurat perokok yang tertoreh di sekeliling mulutnya. Barangkali dia akan langsung menyulut rokok begitu aku pergi. Aku mengambil tumpukan tinggi pamflet tersebut dan meninggalkan dia. Tak sekali pun dia menyinggung Violet, dan aku lega.

VIOLET

154 hari menjelang kelulusan

Jumat pagi. Kantor Mrs. Marion Kresney, konselor sekolah, yang memiliki mata kecil dan ramah, serta senyum yang terlalu lebar untuk wajahnya. Menurut sertifikat yang dipajang di dinding di atas kepalanya, dia telah bekerja di Bartlett High selama lima belas tahun. Ini pertemuan kedua belas kami.

Jantungku masih berdebar kencang dan tanganku masih gemetar akibat berada di langkan tinggi itu. Aku kedinginan setengah mati dan yang kuinginkan adalah berbaring. Aku menunggu Mrs. Kresney berkata: *Aku tahu apa yang kaulakukan pada periode pertama, Violet Markey. Orangtuamu dalam perjalanan kemari. Dokter telah siaga, siap mengawalmu ke fasilitas kesehatan mental terdekat.*

Namun, kami mengawalinya seperti yang biasa kami lakukan.

"Bagaimana kabarmu, Violet?"

"Baik, dan kau?" Aku menduduki kedua tangan.

"Baik. Mari mengobrol tentang dirimu. Aku ingin tahu apa yang kurasakan."

"Aku baik." Hanya karena dia tak menyinggungnya bukan berarti dia tak tahu. Mrs. Kresney hampir tak pernah menanyakan apa pun secara blakblakan.

"Bagaimana tidurmu?"

Mimpi buruk tersebut bermula sebulan setelah kecelakaan. Mrs. Kresney selalu menanyakan itu karena aku melakukan kesalahan dengan menceritakannya pada ibuku, yang melaporkannya pada sang konselor. Inilah salah satu alasan utama aku di sini dan kenapa aku tak bercerita apa-apa lagi pada ibuku.

"Tidurku baik-baik saja."

Masalahnya dengan Mrs. Kresney adalah dia selalu tersenyum apa pun yang terjadi. Aku menyukai itu.

"Ada mimpi buruk?"

"Tidak."

Dulu aku biasa menuliskannya, tapi kini tidak lagi. Aku bisa mengingat setiap detailnya. Contohnya mimpi yang kualami sebulan lalu ketika aku secara harfiah meleleh habis. Dalam mimpi itu, ayahku berkata, "Kau sudah tiba di akhir, Violet. Kau telah mencapai batasmu. Kita semua memilikinya, dan batasmu adalah sekarang." *Tetapi aku tidak mau.* Aku memperhatikan kakiku menjadi genangan dan lenyap. Berikutnya tanganku. Tidak sakit, dan aku ingat berpikir: *Seharusnya aku tak keberatan sebab tak ada rasa sakit. Ini hanya menyelinap pergi.* Namun aku keberatan saat satu demi satu anggota tubuhku berubah tak kasatmata sebelum aku terbangun.

Mrs. Kresney beringsut di kursinya, senyumnya masih tersungging di wajah. Aku penasaran apakah dia tetap tersenyum selagi tidur.

"Ayo bicara tentang kuliah."

Pada masa ini tahun lalu, aku pasti senang sekali mengobrol soal kuliah. Dulu Eleanor dan aku sesekali melakukannya setelah Mom dan Dad tidur. Kami duduk di luar jika udara cukup hangat, dan di dalam bila terlalu dingin. Kami membayangkan tempat yang akan

kami tuju dan orang-orang yang akan kami temui, jauh dari Bartlett, Indiana, yang berpenduduk 14.983, tempat kami merasa seperti *alien* dari suatu planet yang jauh.

"Kau mendaftar ke UCLA, Stanford, Berkeley, University of Florida, University of Buenos Aires, Northern Caribbean University, National University of Singapore. Daftar yang lokasinya berpecah sangat jauh, tapi apa yang terjadi pada NYU?"

Sejak musim panas sebelum kelas tujuh, program penulisan kreatif merupakan impianku. Itu karena aku mengunjungi New York bersama ibuku yang dosen dan penulis. Ibuku dulu kuliah S2 di NYU. Selama tiga minggu, kami berempat tinggal di kota serta bersosialisasi dengan mantan dosen dan teman kuliahnya—novelis, penulis drama, penulis naskah, penyair. Aku berencana mendaftar di sana lebih awal pada bulan Oktober. Namun kemudian, kecelakaan itu terjadi dan aku berubah pikiran.

"Aku melewati batas waktu pendaftaran." Batas waktu untuk pendaftaran reguler satu minggu lalu. Aku sudah mengisi semuanya, bahkan menulis esai, tapi tidak mengirimkannya.

"Mari mengobrol tentang menulis. Tentang situs web."

Maksudnya EleanorandViolet.com. Eleanor dan aku memulainya setelah kami pindah ke Indiana. Kami berniat membuat majalah *online* yang menawarkan dua sudut pandang yang (sangat) berbeda mengenai mode, kecantikan, cowok, buku, kehidupan. Tahun lalu, teman Eleanor, Gemma Sterling (bintang *Rant*, serial web yang *ngetop*) menyebut kami dalam suatu wawancara, dan *follower* situs kami naik tiga kali lipat. Tetapi aku belum menyentuh situs itu lagi sejak Eleanor tewas, karena apa gunanya? Itu kan situs tentang saudara perempuan. Selain itu, begitu kami menabrak pagar pembatas jalan, kata-kataku juga mati.

"Aku tidak mau bicara tentang situs web."

"Aku yakin ibumu penulis. Dia pasti sangat membantu dalam memberikan saran."

"Jessamyn West berkata, 'Menulis itu sangat sulit sehingga para penulis, yang telah mengalami neraka di bumi, pasti lolos dari hukuman di akhirat.'"

Mrs. Kresney berseri-seri mendengar itu. "Apa kau merasa sedang dihukum?" Dia berbicara tentang kecelakaan. Atau jangan-jangan yang dimaksudnya adalah berada di kantor ini, sekolah ini, kota ini.

"Tidak." *Apa aku merasa aku seharusnya dihukum?* Ya. Kalau tidak, apa lagi sebabnya aku punya poni?

"Kau merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi?"

Aku menarik-narik poniku sekarang. Potongannya miring. "Tidak."

Dia duduk bersandar. Senyumnya memudar sedikit. Kami berdua tahu aku berbohong. Aku penasaran apa yang akan dikatakannya jika kuberitahu bahwa sejam lalu aku dibujuk agar menjauhi langkan menara lonceng. Saat ini, aku cukup yakin dia belum tahu soal itu.

"Kau sudah menyetir lagi?"

"Belum."

"Kau sudah mengizinkan dirimu naik mobil bersama orangtuamu?"

"Belum."

"Tapi mereka menginginkan itu." Ini bukan pertanyaan. Mrs. Kresney mengucapkannya seakan dia sudah bicara pada salah satu atau kedua orangtuaku, dan mungkin memang sudah.

"Aku belum siap." Itu tiga kata ajaib. Aku mendapati kata-kata itu bisa meloloskanmu hampir dari semua masalah.

Mrs. Kresney mencondongkan tubuh ke depan. "Apa kau pernah memikirkan untuk kembali jadi pemandu sorak?"

"Tidak."

"OSIS?"

"Tidak."

"Masih bermain *flute* di orkestra?"

"Aku di kursi terakhir." Itu sesuatu yang tak berubah sejak kecelakaan. Aku selalu di kursi terakhir lantaran tak terlalu mahir bermain *flute*.

Dia kembali bersandar. Sejenak aku mengira dia menyerah. Kemudian dia berkata, "Aku mengkhawatirkan kemajuanmu, Violet. Jujur saja, kau seharusnya lebih maju daripada sekarang. Kau tak bisa menghindari mobil selamanya, terutama kini setelah kita memasuki musim dingin. Kau tak bisa terus berdiri diam. Kau harus ingat bahwa kau penyintas, dan itu artinya..."

Aku tak pernah tahu apa artinya sebab begitu mendengar kata "penyintas", aku bangkit dan pergi ke luar.

Dalam perjalanan menuju periode keempat. Koridor sekolah.

Setidaknya lima belas orang—sebagian kukenal, sebagian tidak, sebagian lagi sudah berbulan-bulan tak bicara padaku—mencegatku dalam perjalanan ke kelas untuk mengatakan betapa beraninya aku karena menyelamatkan Theodore Finch dari aksi bunuh dirinya. Salah satu gadis dari koran sekolah ingin melakukan wawancara.

Dari semua orang yang bisa "kuselamatkan", Theodore Finch-lah pilihan yang terburuk karena dia adalah legenda Bartlett. Aku tak kenal dia sebaik itu, tapi aku tahu *tentang* dia. Semua orang tahu *tentang* dia. Sebagian orang membencinya karena menganggapnya aneh dan dia tukang berkelahi dan dikeluarkan dari sekolah dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Sebagian orang memujanya karena dia aneh dan dia tukang berkelahi dan dikeluarkan dari sekolah dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Dia bermain gitar di lima atau enam *band* berbeda, dan tahun lalu dia merekam lagu. Namun dia agak... ekstrem. Contohnya, suatu hari dia ke sekolah berlumur cat merah dari ujung rambut sampai ujung kaki, padahal saat itu bahkan bukan Minggu Spirit Sekolah. Dia memberitahu

beberapa orang bahwa dia tengah memprotes rasisme dan pada yang lain dia berkata tengah memprotes konsumsi daging. Di tahun junior, dia memakai jubah setiap hari selama sebulan penuh, memecahkan papan tulis jadi dua dengan kursi, dan mencuri semua katak yang dibedah dari sayap bangunan sains lalu melakukan upacara pemakaman sebelum menguburkan mereka. Anna Faris yang hebat pernah berkata bahwa rahasia untuk selamat melewati SMA adalah dengan "tidak menarik perhatian". Finch mempraktikkan kebalikan dari itu.

Aku terlambat lima menit ke kelas Sastra Rusia, tempat Mrs. Mahone dan wignya memberi kami tugas membuat esai sepuluh halaman tentang *The Brothers Karamazov*. Erangan menyusul dari semua orang kecuali aku, soalnya tak peduli apa pun yang sepertinya dipikirkan oleh Mrs. Kresney, aku memiliki Keadaan Khusus.

Aku bahkan tak mendengarkan ketika Mrs. Mahone menjelaskan apa yang diinginkanya. Alih-alih, aku menarik seutas benang dari rokku. Aku sakit kepala. Barangkali karena kacamata ini. Mata Eleanor lebih parah daripada matakku. Aku melepas kacamata dan menaruhnya di meja. Benda itu keren kalau dipakainya. Tetapi tampak jelek padaku. Terutama dengan poni ini. Namun siapa tahu, jika memakainya cukup lama, aku bisa seperti dia. Aku bisa melihat apa yang dilihatnya. Aku bisa menjadi kami berdua sekaligus sehingga tak ada yang perlu merindukannya, terutama aku.

Masalahnya, ada hari-hari baik dan hari-hari jelek. Aku merasa bersalah karena menyebut tak semua hari jelek. Ada saja yang membuatku lengah—acara TV, kalimat lucu dari ayahku, komentar di kelas—dan aku pun tertawa seakan tak ada yang pernah terjadi. Aku kembali merasa normal, apa pun artinya itu. Pada beberapa pagi, aku bangun dan bernyanyi sambil bersiap-siap. Atau mungkin aku menyalakan musik dan menari. Seringnya, aku berjalan kaki ke sekolah. Pada hari-hari lain, aku mengayuh sepeda, dan sesekali

benakku mengelabuiku agar berpikir aku hanya gadis biasa yang pergi berjalan-jalan.

Emily Ward menusuk punggungku dan mengulurkan pesan. Mengingat Mrs. Mahone mengumpulkan ponsel kami setiap awal kelas, pesannya bergaya kuno, ditulis di kertas buku catatan.

Benar tidak kau menyelamatkan Finch dari bunuh diri? x Ryan.

Hanya ada satu Ryan di ruangan ini—bahkan ada yang mengklaim hanya terdapat satu Ryan di seantero sekolah, bahkan di dunia—dan orang itu adalah Ryan Cross.

Aku mendongak dan menangkap tatapannya, dua deret jauhnya. Dia terlalu tampan. Bahu lebar, rambut emas-cokelat hangat, mata hijau, dan bintik-bintik wajah yang cukup untuk membuatnya terlihat bersahabat. Sampai Desember lalu, dia pacarku, tapi kini kami putus sementara.

Kubiarkan pesan itu tergeletak di mejaku selama lima menit sebelum kujawab. Akhirnya, aku menulis: ***Kebetulan saja aku ada di sana. x V.*** Tak sampai semenit kemudian, kertas itu kembali kepadaku, tapi kali ini aku tak membukanya. Aku memikirkan berapa banyak gadis yang akan sangat senang menerima pesan seperti ini dari Ryan Cross. Violet Markey musim semi lalu adalah salah satu dari mereka.

Ketika lonceng berbunyi, aku tak langsung keluar. Ryan menunggu sebentar, menunggu untuk melihat apa yang kulakukan, tapi saat aku hanya duduk di sana, dia mengambil ponselnya dan pergi.

Mrs. Mahone berkata, "Ya, Violet?"

Dulu, sepuluh halaman bukan masalah besar. Bila guru meminta sepuluh halaman, aku akan menulis dua puluh. Bila mereka meminta dua puluh halaman, aku akan memberi mereka tiga puluh. Menulis adalah kemampuan terbaikku, lebih baik daripada menjadi anak atau saudara. Menulis adalah diriku. Namun, kini menulis adalah salah satu hal yang tak mampu kulakukan.

Aku nyaris tak perlu mengucapkan apa-apa, bahkan kalimat "Aku

belum siap” sekalipun. Semua itu tercantum dalam buku peraturan kehidupan tak tertulis pada bab *Bagaimana Harus Bersikap Ketika Seorang Murid Kehilangan Orang yang Disayangi dan, Sembilan Bulan Kemudian, Masih Mengalami Masa yang Sangat Sulit*.

Mrs. Mahone mendesah dan menyerahkan ponselku.”Berikan aku satu halaman atau satu paragraf, Violet. Lakukan saja semampumu.” Keadaan Khusus-ku mengatasi masalahku.

Di luar kelas, Ryan menunggu. Aku bisa melihatnya berusaha memecahkan teka-teki agar bisa menyatukanku lagi dan mengubahku menjadi pacar menyenangkan yang dulu dikenalnya. Dia bilang, ”Kau tampak sangat cantik hari ini.” Dia cukup baik untuk tidak memandangi rambutku.

”Trims.”

Dari balik bahu Ryan, aku melihat Theodore Finch melenggang lewat dengan penuh percaya diri. Dia mengangguk ke arahku seakan mengetahui sesuatu yang tak kuketahui, dan terus melangkah.

FINCH

Hari ke-6 (masih) terjaga

Pada jam makan siang, sudah tersebar luas di seantero sekolah kabar bahwa Violet Markey menyelamatkan Theodore Finch agar tak melompat dari menara lonceng. Sewaktu menuju kelas Geografi Amerika, aku berjalan di belakang sekelompok cewek di koridor yang mengoceh panjang lebar soal itu, sama sekali tak menyadari akulah si Theodore Finch.

Mereka mengobrol dengan suara melengking yang selalu berakhiran dengan tanda tanya jadi kedengarannya seperti *Kudengar dia punya senjata? Kudengar Violet terpaksa merebut senjata dari tangannya? Kata sepupuku Stacey, yang sekolah di New Castle, dia dan temannya sedang di Chicago dan cowok itu main di suatu klub lalu bermesraan dengan mereka berdua? Nah, abangku ada waktu dia menyalakan petasan, dan yang dikatakan cowok itu sebelum polisi membawanya pergi hanya, "Kecuali kau berniat mengganti uangku, aku akan menunggu sampai acara selesai?"*

Rupanya, aku tragis dan berbahaya. *Oh ya, pikirku. Itu benar. Aku*

di sini, sekarang, dan bukan cuma terbangun, tapi Terjaga, dan semua orang harus menghadapinya sebab aku telah kembali. Aku mencondongkan tubuh mendekat dan berkata pada mereka, "Kudengar dia melakukan itu gara-gara cewek," kemudian berjalan angkuh menuju kelas.

Di dalam kelas, aku duduk, merasa terkenal nakal, tak terkalahkan, gugup, dan anehnya bersemangat, seolah baru saja meloloskan diri dari, yah, kematian. Aku melihat ke sekeliling tapi tak ada yang memperhatikanku atau Mr. Black, guru kami, yang secara harfiah adalah orang paling besar yang pernah kulihat. Pria itu memiliki wajah merah padam yang selalu membuatnya tampak nyaris menderita sengatan panas atau serangan jantung, dan dia mendengih saat bicara.

Selama aku tinggal di Indiana, yaitu seumur hidupku—tahun-tahun penyucian, aku menjulukinya—rupanya kami tinggal hanya 18 kilometer dari titik tertinggi negara bagian ini. Tak ada yang pernah memberitahuku, baik orangtuaku atau kedua saudaraku atau guruku, sampai saat ini, tepat pada menit ini, di bab "Wander Indiana—Kelana Indiana" dalam Geografi Amerika—buku yang diimplementasikan oleh dewan sekolah tahun ini dalam upaya "mencerahkan murid-murid mengenai sejarah yang kaya di negara bagian mereka serta menginspirasi kebanggaan Hoosier²".

Serius.

Mr. Black duduk di kursinya dan berdeham. "Apa yang lebih baik dan lebih... pantas untuk mengawali... semester ini daripada memulainya... dari titik tertinggi?" Karena napasnya yang mendengih, sulit untuk memastikan apakah Mr. Black seterkesan itu dengan informasi yang disampaikannya. "Bukit Hoosier tingginya... 383 meter di atas permukaan laut... dan berlokasi di lahan belakang... suatu rumah

²Penduduk negara bagian Indiana.

keluarga... Pada tahun 2005, anggota Eagle... Scout dari Kentucky... mendapatkan izin untuk... membangun jalan setapak dan area piknik... dan memasang papan pengumuman...”

Aku mengacungkan tangan, yang tak digubris Mr. Black.

Selagi dia berbicara, tanganku tetap teracung dan aku berpikir, *Bagaimana jika aku ke sana dan berdiri di titik itu? Apakah keadaan bakal terlihat berbeda dari ketinggian 383 meter? Kedengarannya tak terlalu tinggi, tapi mereka bangga akan bukit itu, dan siapalah aku sehingga berhak mengatakan bahwa 383 meter bukan sesuatu yang mengesankan?*

Akhirnya, Mr. Black mengangguk ke arahku, bibirnya terkatup sangat rapat sampai-sampai kelihatannya dia menelannya. ”Ya, Mr. Finch?” Dia mengeluarkan desahan laki-laki berumur satu abad sambil menyorotkan tatapan khawatir dan tak percaya ke arahku.

”Aku mengusulkan karyawisata. Kita perlu menyaksikan pemandangan indah Indiana selagi masih bisa, karena setidaknya tiga orang dari kami di ruangan ini akan lulus dan meninggalkan negara bagian kita yang hebat ini pada akhir tahun, dan apa yang bisa kita pamerkan selain pendidikan sekolah negeri di bawah standar dari salah satu sistem sekolah terburuk di negara ini? Lagi pula, tempat semacam itu sulit untuk dipahami kecuali kita melihatnya sendiri. Seperti Grand Canyon atau Yosemite. Kita harus ke sana untuk benar-benar menghargai keagungannya.”

Aku bersikap sinis hanya kira-kira dua puluh persen, tapi Mr. Black berkata, ”Terima kasih, Mr. Finch,” dengan cara yang berarti kebalikan dari berterima kasih. Aku mulai menggambar perbukitan di buku catatan sebagai penghargaan untuk titik tertinggi negara bagian kami, tapi gambarku lebih mirip gundukan tak berbentuk atau ular terbang—aku tak bisa memastikan.

”Theodore benar bahwa sebagian... dari kalian akan pergi... dari sini pada akhir... tahun ajaran untuk menuju... tempat lain. Kalian

akan meninggalkan... negara bagian kita yang hebat, dan sebelum... melakukan itu, kalian sebaiknya... melihatnya. Kalian sebaiknya... berkelana...”

Keributan dari seberang ruangan menyela ucapannya. Ada yang terlambat dan menjatuhkan satu buku lalu, ketika mengambilnya, menyenggol bukunya yang lain sehingga semuanya berjatuhan. Peristiwa itu diikuti oleh gelak tawa soalnya kami anak SMA, yang artinya kami mudah diprediksi dan hampir semuanya tampak lucu, terutama jika orang lain yang dipermalukan di depan umum. Orang yang menjatuhkan semua bukunya adalah Violet Markey, gadis dari menara lonceng tadi. Dia berubah semerah bit dan aku tahu dia kepingin mati. Bukan kepingin mati dengan cara lompat-dari-ketinggian, melainkan lebih seperti *Kumohon, bumi, telan aku bulat-bulat*.

Aku memahami perasaan itu lebih baik daripada aku mengenal ibuku atau kedua saudaraku atau Charlie Donahue. Perasaan itu dan aku sudah bersama seumur hidupku. Contohnya saat aku gegar otak ketika bermain *kickball* di depan Suze Haines, atau waktu aku terbahak-bahak ada sesuatu yang melayang keluar dari hidungku dan mendarat di Gabe Romero, atau sepanjang kelas delapan.

Dan begitulah, karena aku sudah terbiasa dan karena si Violet ini sudah nyaris menangis, aku menyenggol jatuh satu bukuku ke lantai. Seluruh mata beralih ke arahku. Aku membungkuk untuk memungutnya dan dengan sengaja membuat buku-bukuku yang lain beterbangan—melayang mirip bumerang membentur dinding, jendela, kepala—dan, sebagai tambahan, aku memiringkan kursi sehingga aku terjungkal. Itu diikuti oleh tawa sinis, tepuk tangan, satu atau dua ejekan “aneh”, dan Mr. Black mendengar, “Kalau kau sudah selesai... Theodore... aku ingin melanjutkan.”

Aku bangkit, menegakkan kursi, membungkuk, mengumpulkan bukuku, membungkuk lagi, duduk, dan tersenyum pada Violet, yang

menatapku dengan sorot mata yang cuma bisa dideskripsikan sebagai keterkejutan dan kelegaan serta sesuatu yang lain—kecemasan, mungkin. Aku ingin menganggap ada sedikit nafsu juga di tatapannya, tapi itu cuma angan-anganku. Senyum yang kuberikan untuknya adalah senyum terbaik yang kupunya, yang membuat ibuku memaafkanku karena pulang terlambat atau karena bertingkah aneh. (Pada waktu-waktu lain, aku melihat ibuku menatapku, seolah berpikir: *Dari mana sih kau berasal? Kau pasti mendapatkannya dari ayahmu.*)

Violet balas tersenyum. Dengan serta merta, aku merasa lebih baik sebab dia merasa lebih baik, dan karena caranya tersenyum padaku, seakan aku bukan sesuatu yang perlu dihindari. Kejadian ini berarti dalam satu hari aku sudah menyelamatkannya dua kali. *Theodore yang lembut hati*, ibuku selalu berkata. *Terlalu lembut sehingga tidak baik untuk dirinya sendiri*. Itu dimaksudkan sebagai kritikan dan aku juga menganggapnya begitu.

Mr. Black mengarahkan tatapan pada Violet, kemudian ke arahku. "Seperti kubilang tadi... proyek kalian untuk... kelas ini adalah membuat laporan mengenai... setidaknya dua, lebih bagus jika tiga... keajaiban Indiana." Aku ingin bertanya, *keajaiban atau kelana?* Tetapi aku sibuk memperhatikan Violet yang sedang berkonsentrasi ke papan tulis, sudut mulutnya masih melengkung naik.

Mr. Black berceloteh dia menghendaki kami bebas memilih tempat yang sesuai dengan minat masing-masing, tak peduli seberapa pun terpencil atau jauhnya tempat itu. Misi kami adalah pergi ke sana dan melihat semuanya, memotret, merekam video, menggali sedalam-dalamnya sejarah tempat itu, dan memberitahunya apa sebabnya lokasi tersebut membuat kami bangga menjadi Hoosier. Jika bisa mencari hubungan antara lokasi-lokasi yang kami pilih, lebih baik lagi. Kami punya waktu selama sisa semester untuk menyelesaikan proyek tersebut, dan kami harus mengerjakannya dengan serius.

"Kalian akan bekerja... dalam tim yang terdiri atas... dua orang. Proyek ini bernilai... 35 persen... dari nilai akhir kalian..."

Aku mengacungkan tangan lagi. "Kami boleh memilih partner sendiri?"

"Ya."

"Aku pilih Violet Markey."

"Kau boleh membicarakan itu... dengannya seusai kelas."

Aku berputar di kursiku agar bisa melihat gadis itu, menopangkan siku di punggung kursi. "Violet Markey, aku mau jadi partnernmu di proyek ini."

Wajahnya berubah pink ketika semua orang menatapnya. Violet berkata pada Mr. Black, "Kupikir kalau ada tugas lain yang bisa kulakukan—barangkali meriset atau menulis laporan singkat." Suaranya pelan, tapi dia terdengar agak jengkel. "Aku belum siap untuk..."

Mr. Black memotong ucapannya. "Miss Markey, aku akan... memberimu bantuan... terbesar dalam hidupmu. Aku akan mengatakan... tidak."

"Tidak?"

"Tidak. Ini tahun yang baru... Sudah waktunya untuk... kembali ke punggung unta."

Segelintir orang tertawa mendengarnya. Violet menatapku dan aku bisa memastikan bahwa dia jengkel, dan saat itulah aku teringat kecelakaan tersebut. Violet dan kakaknya, pada suatu waktu di musim semi lalu. Violet hidup, kakaknya meninggal. Itulah sebabnya dia tak menginginkan perhatian.

Jam pelajaran yang tersisa dilewatkan dengan memberitahukan lokasi-lokasi yang menurut Mr. Black mungkin kami sukai dan apa pun yang terjadi, kami harus mendatangnya sebelum lulus—tempat-tempat wisata membosankan seperti Connor Prairie, Levi Coffin House, Lincoln Museum, dan rumah masa kecil James Whitcomb

Riley—walaupun aku tahu bahwa mayoritas dari kami akan tetap tinggal di kota ini sampai mati.

Aku mencoba menatap mata Violet lagi, tapi dia tak mendongak. Dia malah merosot makin dalam di kursinya dan memandang lurus ke depan.

Di luar kelas, Gabe Romero mengadanku. Seperti biasa, dia tak sendirian. Amanda Monks menunggu tak jauh di belakang, pinggulnya ditonjolkan. Joe Wyatt dan Ryan Cross, bintang bisbol, di kedua sisinya. Ryan cowok-supel, baik, bersahabat, santun, atlet, murid yang selalu dapat nilai A, wakil presiden angkatannya. Yang terburuk darinya adalah sejak TK dia sudah tahu persis siapa dirinya.

Roamer berkata, "Sebaiknya aku tak memergokimu menatapku lagi."

"Aku bukan menatapmu. Percayalah, setidaknya ada seratus hal lain di ruangan itu yang ingin kutatap sebelum kau, termasuk bokong besar telanjang Mr. Black."

"Homo."

Karena Roamer dan aku musuh bebuyutan sejak sekolah menengah, dia mendorong buku dari tanganku, dan meskipun tindakannya menyontek dari buku panduan dasar Penindasan Anak Kelas Lima, aku merasakan granat amarah yang familier—seperti teman lama—meledak di perutku, asap tebal beracunnya mengepul dan menyebar di dadaku. Perasaan serupa yang kualami tahun lalu sebelum aku mengangkat meja dan melemparkannya—bukan ke arah Roamer, seperti yang diyakinkannya pada semua orang—tapi ke arah papan tulis di kelas Mr. Geary.

"Pungut itu, bangsat." Roamer melangkah melewatiku, menabrak dadaku—keras-keras—dengan bahu. Aku ingin menghantamkan

kepalanya ke loker lalu merogoh tenggorokannya dan mencabut jantungnya lewat mulut sebab masalahnya dengan Terjaga adalah segala hal dalam dirimu hidup, bersemangat, dan menebus waktu yang hilang.

Tetapi, aku malah menghitung sampai enam puluh, senyum bodoh terpampang di wajah bodohku. *Aku tidak akan terkena detensi. Aku tidak akan dikeluarkan. Aku akan tetap diam. Aku akan bergeming.*

Mr. Black memperhatikan dari ambang pintu, dan aku berusaha memberinya anggukan santai untuk menunjukkan semua baik-baik saja, semua terkendali, semua beres, tidak ada yang perlu dilihat di sini, telapak tangan tak gatal, kulit tak terbakar, darah tak terpompa, silakan terus berjalan. Aku sudah berjanji pada diri sendiri bahwa tahun ini akan berbeda. Jika aku bisa membereskan semuanya sesuai target, dan itu termasuk diriku, aku seharusnya bisa tetap terjaga dan di sini, bukan semi-di sini tapi di sini maksudnya sekarang, saat ini.

Hujan sudah reda, Charlie Donahue dan aku menyandari mobilnya di parkir di bawah matahari Januari yang mendung sambil mengobrol tentang sesuatu yang paling suka dibicarakannya selain mengenai diri sendiri—seks. Teman kami, Brenda berdiri mendengarkan, mendekap buku-buku di dadanya yang superlebar, rambutnya berkilau pink dan merah.

Charlie menghabiskan libur musim dingin dengan bekerja di Mall Cinema, di sana rupanya dia membiarkan semua cewek seksi menyelinap masuk tanpa membayar. Hal itu membuatnya bisa bercumbu bahkan lebih banyak daripada yang dia tahu.

Charlie mengangguk ke arahku. "Bagaimana denganmu?"

"Kenapa denganku?"

"Kau dari mana saja?"

"Keliling-keliling. Aku malas ke sekolah jadi aku pergi ke jalan

antar-negara bagian dan tak menoleh lagi." Mustahil menjelaskan Terlelap pada teman-temanku, dan meskipun bisa, tidak ada perlunya. Salah satu hal yang paling kusukai dari Charlie dan Bren adalah aku tak perlu menjelaskan diriku. Aku datang, aku pergi, dan *Oh sudahlah, itu kan cuma Finch.*

Charlie mengangguk lagi. "Yang perlu kita lakukan cuma membuatmu tidur dengan cewek." Itu acuan tak langsung terhadap insiden menara lonceng. Kalau aku tidur dengan seseorang, aku tidak akan mencoba bunuh diri. Menurut Charlie, bercinta membereskan segala-galanya. Seandainya saja para pemimpin dunia bercinta dengan baik dan teratur, masalah dunia akan lenyap.

Brenda mengernyit ke arahnya. "Kau itu babi, Charlie."

"Kau mencintaiku."

"Kau berharap aku mencintaimu. Kenapa sih kau tidak bisa lebih mirip Finch? Dia itu *gentleman*." Tidak banyak orang yang mau berkata begitu tentang aku, tapi satu hal yang kusukai dari kehidupan kami ini adalah kau bisa menjadi sosok yang berbeda di depan semua orang.

Kubilang, "Jangan libatkan aku."

Bren menggeleng. "Tidak, aku serius. *Gentleman* itu langka. Mereka seperti perawan atau *leprechaun*. Seandainya nanti aku akan menikah, aku pasti menikahi salah satunya."

Aku tak tahan untuk berkomentar, "Perawan atau *leprechaun*?" Cewek itu meninju lenganku.

"Ada perbedaan antara *gentleman* dengan laki-laki yang tak punya aktivitas seksual." Charlie mengangguk ke arahku. "Jangan tersinggung, *man*."

"Tidak kok." Lagi pula, itu memang benar, setidaknya bila dibandingkan dengan dia, dan sebenarnya yang dimaksudnya adalah aku sial dalam urusan perempuan. Aku selalu mengincar cewek jahat, sinting, atau yang berlagak tak mengenalku ketika ada orang lain.

Omong-omong, aku nyaris tak mendengarkan mereka, sebab dari atas bahu Bren aku melihat dia lagi—Violet. Aku sudah bisa merasakan diriku naksir berat, sesuatu yang sering kulakukan (Suze Haines, Laila Collman, Olivia Rivers, trio Briana—Briana Harley, Briana Bailey, Briana Boudreau...). Semua itu karena dia tersenyum padaku. Tetapi itu senyum yang sangat bagus. Senyum tulus, yang sulit ditemui belakangan ini. Terutama jika kau adalah aku, Theodore si Aneh, Warga Anomali.

Bren berbalik untuk melihat apa yang kutatap. Cewek itu menggeleng-geleng ke arahku, mulutnya menyeringai. "Ya Tuhan, kalian para cowok semuanya sama saja."

Di rumah, ibuku mengobrol di telepon sambil melumerkan kaserol yang disiapkan Kate pada setiap awal minggu. Mom menaikkan alis ke arahku, kemudian kembali melanjutkan kesibukan. Kate berlari menuruni tangga, menyambar kunci mobil dari tanganku, dan berkata, "Sampai nanti, pecundang." Aku punya dua saudara perempuan—Kate, hanya setahun lebih tua dariku, dan Decca, yang baru delapan tahun. Jelas sekali, dia merupakan kesalahan, yang diketahuinya sejak berumur enam tahun. Tetapi kami semua tahu seandainya ada kesalahan di rumah ini, akulah orangnya.

Aku pergi ke atas, sementara sepatuku yang basah mengeluarkan suara decit di lantai. Setelah itu, aku menutup pintu kamar. Aku mencabut piringan hitam tua tanpa mengecek dulu apa isinya, dan memasangnya di pemutar piringan hitam yang kutemukan di basemen. Rekamannya tersendat-sendat dan tergores-gores, terdengar mirip sesuatu dari tahun 1920-an. Saat ini, aku dalam fase Split Enz³, makanya aku memakai sepatu kets. Aku sedang

³Grup band dari Selandia Baru.

bereksperimen sebagai Theodore Finch, bocah necis tahun 80-an, dan melihat apakah gaya itu cocok denganku.

Aku mencari-cari rokok di nakas, mengambilnya, kemudian menyelipkannya di mulut, lalu teringat saat mengambil pemantik bahwa Theodore Finch, bocah necis tahun 80-an, tak merokok. Ya ampun, aku benci padanya, cowok menjengkelkan yang penuh semangat dan rapi itu. Aku membiarkan rokok di mulutku tak disulut, berusaha mengunyah nikotinnya, dan mengambil gitar, memainkannya, lalu menyerah dan duduk di depan komputer, memutar kursi ke belakang, satu-satunya cara supaya aku bisa menulis.

Aku mengetik: **5 Januari. Metode: Menara lonceng sekolah. Dalam skala satu sampai sepuluh seberapa-dekat-aku-hampir-melakukannya: lima. Fakta: Bunuh diri dengan cara melompat meningkat saat bulan purnama dan hari libur. Salah satu pelaku bunuh diri dengan cara melompat yang cukup terkenal adalah Roy Raymond, pendiri Victoria's Secret. Fakta terkait: Tahun 1912, laki-laki bernama Franz Reichelt meloncat dari Menara Eiffel dengan mengenakan mantel-parasut yang dirancangnya sendiri. Dia melompat untuk menguji penemuannya—dia memperkirakan akan terbang—tapi dia malah langsung meluncur ke bawah, menghantam tanah mirip meteor, dan meninggalkan kawah sedalam lima belas sentimeter akibat benturan itu. Apa dia berniat bunuh diri? Diragukan. Kupikir dia hanya sombong, dan juga bodoh.**

Pencarian cepat di internet menghasilkan informasi bahwa lima sampai sepuluh persen saja kasus bunuh diri yang dilakukan dengan melompat (demikan menurut Johns Hopkins). Rupanya, melompat sebagai cara bunuh diri biasanya dipilih karena gampang, itulah sebabnya tempat-tempat seperti San Fransisco, dengan Golden Gate-nya (destinasi utama bunuh diri di dunia), sangat populer. Di sini, yang kami punya cuma Menara Purina dan bukit setinggi 383 meter.

Aku menulis: **Alasan untuk tidak melompat: Terlalu berantakan. Terlalu terang-terangan. Terlalu ramai.**

Aku menutup laman Google dan beralih ke Facebook. Aku menemukan akun Amanda Monk, soalnya cewek itu berteman dengan semua orang, bahkan dengan mereka yang bukan temannya, dan aku membuka daftar temannya, mengetikkan "Violet".

Begitu saja, di sanalah dia. Aku mengeklik fotonya dan itu dia, bahkan lebih besar lagi, memampangkan senyum serupa dengan yang diberikannya padaku tadi. Kau harus jadi temannya untuk membaca profilnya dan melihat-lihat fotonya yang lain. Aku duduk memandang monitor, tiba-tiba sangat ingin tahu lebih banyak. Siapa Violet Markey ini? Aku mencoba pencarian Google, siapa tahu ada jalan masuk rahasia ke halaman akun Facebook-nya, jalan belakang yang membutuhkan ketukan khusus atau kode tiga-digit, sesuatu yang mudah diketahui.

Tetapi yang kudapatkan malah situs bernama EleanorandViolet.com, yang mencantumkan nama Violet Markey sebagai ko-kreator/editor/penulis. Isinya segala macam artikel blog tentang cowok-dan-kecantikan, yang terbaru bertanggal 3 April tahun lalu. Hal lain yang kutemukan adalah sebuah berita.

Eleanor Markey, 18, murid senior Bartlett High School dan anggota OSIS, kehilangan kendali mobilnya di Chapel Road pada 5 April kira-kira pukul 00.45 dini hari. Jalanan yang licin oleh es dan laju mobil diperkirakan menjadi penyebab kecelakaan. Eleanor tewas dalam tabrakan tersebut. Adiknya yang berusia enam belas tahun, Violet, penumpang dalam mobil itu, hanya mengalami cedera ringan.

Aku duduk dan membaca ulang artikel itu, perasaan muram bersemayam di dasar perutku. Kemudian aku melakukan sesuatu

yang aku sudah bersumpah takkan pernah melakukannya. Aku membuat akun Facebook hanya supaya bisa mengiriminya permintaan pertemanan. Memiliki akun akan membuatku tampak gaul dan normal, dan siapa tahu bisa mengimbangi situasi pertemuan-di-ambang-bunuh-diri, sehingga dia merasa aman untuk mengenalku. Aku memotret diri sendiri dengan ponsel, memutuskan aku tampak terlalu serius, memotret sekali lagi—terlalu konyol—dan memutuskan memilih foto ketiga, dengan tampangku terlihat antara serius dan konyol.

Aku menyetel komputer ke mode *sleep* agar tidak memeriksanya setiap lima menit, kemudian bermain gitar, membaca *Macbeth* beberapa halaman untuk PR, lalu makan malam bersama Decca dan ibuku, tradisi yang dimulai tahun lalu, setelah perceraian. Meskipun aku tak terlalu suka makan, makan malam adalah masa paling menyenangkan dalam hariku sebab aku bisa mematikan otakku.

Kata Mom, "Decca, ceritakan apa yang kaupelajari hari ini." Ibuku selalu memastikan agar kami bercerita tentang sekolah agar dia merasa telah melaksanakan kewajibannya. Ini cara favorit ibuku untuk memulainya.

Decca menyahut, "Aku mempelajari bahwa Jacob Barry itu kurang ajar." Akhir-akhir ini adikku lebih sering memaki, berusaha memancing reaksi Mom, untuk memastikan bahwa Mom benar-benar mendengarkan.

"Decca," tegur Mom lembut, tapi hanya separuh memperhatikan.

Decca melanjutkan ceritanya tentang bagaimana bocah bernama Jacob ini mengelem tangan sendiri di meja agar tidak perlu ikut ulangan Sains, tapi, ketika mereka berusaha memisahkan kulitnya dari kayu, telapak tangannya ikut copot bersama lem. Mata Decca berkilat-kilat mirip binatang kecil yang sinting. Jelas sekali Decca berpendapat Jacob pantas mendapatkan itu, kemudian dia mengatakannya.

Mom mendadak serius mendengarkan. "Decca." Ibuku menggeleng. Inilah batas dari cara pengasuhannya. Sejak ayahku pergi, ibuku berusaha sangat keras menjadi orangtua yang keren. Tetap saja, aku iba pada ibuku karena mencintai Dad, meskipun, jauh dalam dirinya, ayahku egois dan busuk, meskipun ayahku meninggalkannya demi perempuan bernama Rosemarie yang memiliki aksan saat mengucapkan salah satu huruf—tak ada yang ingat abjad yang mana—dan aku juga iba pada ibuku karena ucapannya padaku di hari ayahku pergi: "Aku tak pernah menyangka menjadi lajang pada usia empat puluh." Karena cara ibuku mengucapkannya, lebih daripada kata-kata itu sendiri. Ibuku membuatnya terdengar sangat *final*.

Sejak saat itu, aku melakukan semua yang kubisa agar selalu menyenangkan dan tenang, membuat diriku kecil dan tak kasatmata semampuku—termasuk berlagak pergi ke sekolah saat tengah tertidur, maksudnya Terlelap—agar tak menambah beban. Aku tak selalu berhasil.

"Bagaimana harimu, Theodore?"

"Super." Aku mendorong-dorong makanan di piring, berusaha menciptakan satu pola. Masalahnya dengan makan adalah ada jauh lebih banyak kegiatan yang lebih menarik untuk dikerjakan. Aku merasakan hal yang sama dengan tidur. Sungguh membuang-buang waktu.

Fakta menarik: Seorang laki-laki China meninggal gara-gara kurang tidur setelah melek selama sebelas hari berturut-turut dalam usahanya menonton setiap pertandingan Piala Eropa (itu turnamen sepak bola, bagi orang seperti aku yang tak mengetahuinya). Pada malam kesebelas, dia menonton Italia mengalahkan Irlandia 2-0, pergi mandi, dan tertidur sekitar jam lima pagi. Dan meninggal. Bukan bermaksud menyinggung si mati, tapi sepak bola itu alasan sangat bodoh untuk tidak tidur.

Mom berhenti makan untuk mengamati wajahku. Ketika sedang

memperhatikan, yang tidak sering dilakukannya, dia berusaha keras memahami "kesedihan"-ku, persis seperti dia berusaha keras bersabar saat Kate pergi semalaman dan Decca melewatkan waktu di ruang kepala sekolah. Ibuku menuding tingkah laku buruk kami gara-gara perceraian dan ayahku. Katanya, kami cuma butuh waktu untuk melewatinya.

Tanpa terlalu sinis, aku menambahkan, "Oke kok. Tidak ada kejadian apa-apa. Membosankan. Seperti biasa." Kami beralih ke topik yang lebih ringan, contohnya rumah yang coba dijual ibuku dan soal cuaca.

Seusai makan malam, Mom meletakkan tangan di lenganku, ujung jemarinya nyaris tak menyentuh kulitku, dan berkata, "Bukankah menyenangkan kakakmu sudah kembali, Decca?" Ibuku mengucapkan itu seolah aku terancam menghilang lagi, tepat di depan mata mereka. Nada menyalahkan yang samar-samar terdengar dalam suaranya membuatku meringis serta merasakan desakan untuk kembali naik ke kamar dan tetap di sana. Meskipun berusaha memaafkan kesedihanku, Mom ingin menganggapku pemimpin keluarga, dan walaupun dia mengira aku berada di sekolah selama periode hampir empat-hampir-lima-minggu itu, aku memang sangat merindukan makan malam bersama keluarga. Mom menarik jemarinya lagi, dan kami pun terbebas, seperti itulah tepatnya sikap kami, kami bertiga berlari ke tiga arah yang berlainan.

Sekitar jam sepuluh, setelah semuanya pergi tidur dan Kate belum pulang, aku kembali menyalakan komputer dan memeriksa akun Facebook-ku.

Violet Markey menerima permintaan pertemanan Anda, katanya.

Dan kini kami berteman.

Aku ingin berteriak dan berlari keliling rumah, mungkin naik ke

atap dan merentangkan kedua lengan lebar-lebar tapi bukan untuk melompat, memikirkan itu pun tidak. Aku malah membungkuk lebih dekat ke layar dan melihat-lihat fotonya—Violet tersenyum bersama dua orang yang pasti orangtuanya, Violet tersenyum bersama teman-teman, Violet tersenyum saat *pep rally*, Violet tersenyum dengan pipi saling menempel bersama cewek lain, Violet tersenyum sendirian.

Aku teringat foto Violet dan cewek itu di koran. Itu kakaknya, Eleanor. Dia berkacamata tebal seperti yang dipakai Violet hari ini.

Mendadak ada pesan muncul di kotak suratku.

Violet: **Kau menyergapku. Di depan semua orang.**

Aku: **Memangnya kau mau bekerja sama denganku kalau aku tak begitu?**

Violet: **Aku pasti lolos dari itu jadi aku tak perlu melakukannya. Lagi pula, kenapa sih kau mau aku mengerjakan proyek ini denganmu?**

Aku: **Soalnya pegunungan kita menunggu.**

Violet: **Apa artinya itu?**

Aku: **Artinya mungkin kau tak pernah bermimpi melihat-lihat Indiana, tapi selain fakta bahwa kita diwajibkan melakukannya untuk tugas sekolah, dan aku menawarkan diri—oke menyergapmu—menjadi partnerku, ini pendapatku: Kurasa aku punya peta di mobilku yang ingin digunakan, dan kurasa ada tempat-tempat butuh dilihat yang bisa kita datangi. Siapa tahu tak ada orang lain yang pernah mengunjungi mereka dan menghargai mereka atau menyisihkan waktu untuk berpikir bahwa mereka penting, tapi mungkin tempat paling kecil pun bahkan memiliki arti. Dan, kalau tidak, siapa tahu mereka bisa memiliki arti bagi kita. Setidaknya, saat kita pergi, kita tahu kita nanti pernah melihatnya. Jadi ayolah. Kita pergi. Ayo memiliki suatu arti. Ayo turun dari langkan itu.**

Ketika dia tak merespons, aku menulis: **Aku di sini kalau kau kepingin bicara.**

Hening.

Aku membayangkan Violet di rumah sekarang, di depan komputer, mulut sempurna yang bersudut sempurna melengkung naik, tersenyum pada layar, terlepas dari semua yang terjadi, tak peduli apa pun yang terjadi. *Violet tersenyum.* Dengan sebelah mata tertuju ke komputer, aku mengambil gitar, mulai menyusun kata-kata, nadanya menyusul tak lama kemudian.

Aku masih di sini, dan aku bersyukur, sebab kalau tidak aku akan melewatkan ini. Kadang-kadang terjaga itu ada untungnya juga.

"Rupanya bukan hari ini," aku bernyanyi. "Sebab dia tersenyum padaku."

PERATURAN BERKELANA FINCH

1. Tak ada peraturan soalnya hidup saja sudah kebanyakan aturan.
2. Tapi ada tiga "arahan" (yang kedengarannya tak sekaku "peraturan"):
 - a) Dilarang memakai ponsel untuk membawa kita ke sana. Kita harus melakukannya hanya dengan cara lama, yang artinya belajar membaca peta sungguhan.
 - b) Kita memilih tujuan secara bergantian, tapi kita juga harus bersedia pergi ke mana pun jalan membawa kita. Artinya tak peduli yang besar, kecil, aneh, puitis, indah, jelek, mengejutkan. Persis kehidupan. Tetapi tentu saja, harus, mutlak, *tak boleh yang biasa-biasa saja*.
 - c) Di setiap lokasi, kita meninggalkan sesuatu, hampir mirip persembahan. Kegiatan itu bisa menjadi permainan *geocaching* (kegiatan rekreasi berburu dan mencari objek tersembunyi menggunakan koordinat GPS yang di-*posting* di situs internet) privat kami, tapi itu bukan permainan, dan hanya untuk kita.

Aturan main *geocaching* adalah "ambil sesuatu, tinggalkan sesuatu". Menurut jalan pikiranku, kami mengambil sesuatu dari setiap tempat, jadi kenapa tidak balas memberikan sesuatu. Lagi pula, itu juga cara untuk membuktikan bahwa kami pernah di sana, dan cara untuk meninggalkan sebagian diri kami di belakang.

VIOLET

153 hari menjelang kelulusan

Sabtu malam. Rumah Amanda Monks.

Aku berjalan kaki ke sana lantaran jaraknya cuma tiga blok. Kata Amanda, hanya akan ada aku, dirinya, Ashley Dunston, dan Shelby Padgett sebab Amanda sedang musuhan dengan Suze. Lagi. Amanda dulu salah satu sahabat terdekatku, tapi sejak April aku menjauh darinya. Setelah tak lagi jadi pemandu sorak, kami tak punya banyak kesamaan. Aku bertanya-tanya apakah kami pernah punya kesamaan.

Aku membuat kesalahan dengan menyinggung soal pesta menginap ini pada orangtuaku, dan itulah sebabnya aku pergi. "Amanda sudah berusaha, dan kau sebaiknya juga begitu, Violet. Kau tidak boleh selamanya menggunakan kematian kakakmu sebagai alasan. Kau harus kembali ke kehidupan." *Aku belum siap* tak lagi mempan bagi ibu dan ayahku.

Ketika aku menyeberangi pekarangan keluarga Wyatt dan berbelok di tikungan, aku mendengar keriuhan pesta itu. Rumah

Amanda terang benderang seperti Natal. Orang-orang nongkrong di jendela-jendela. Mereka berdiri di halaman. Ayah Amanda memiliki toko retail minuman keras, dan itulah salah satu alasan dia populer. Tentu saja juga fakta bahwa dia gampang.

Aku menunggu di jalan, tas melintang di bahu, bantal di bawah lengan. Aku merasa seperti anak kelas enam. Mirip anak baik-baik. Eleanor pasti sudah menertawakanku dan mendorongku ke jalan masuk. Dia pasti sudah masuk. Membayangkan itu saja membuatku jadi marah padanya.

Aku membuat diriku masuk. Joe Wyatt memberiku sesuatu dalam gelas plastik merah. "Bir di basemen!" serunya. Roamer mengambil alih dapur bersama para pemain bisbol dan futbol lain.

"Kau sudah tidur dengannya?" tanya Roamer pada Troy Satterfield.

"Belum, *man*."

"Apa kau bahkan sudah menciumnya?"

"Belum."

"Kau sudah pegang bokongnya?"

"Yeah, tapi kurasa itu tidak disengaja."

Mereka terbahak-bahak, termasuk Troy. Semuanya bicara terlalu nyaring.

Aku turun ke basemen. Amanda dan Suze Haines, kembali bersahabat, bersantai di sofa. Aku tak melihat Ashley atau Shelby di mana pun, tapi lima belas atau dua puluh cowok duduk di lantai melakonkan permainan minum alkohol. Gadis-gadis berdansa di sekeliling mereka, termasuk ketiga Briana dan Brenda Shank-Kravitz, yang berteman dengan Theodore Finch. Para pasangan bermesraan.

Amanda melambaikan bir ke arahku. "Oh Tuhanku, kita harus membereskan rambutmu." Yang dia maksud adalah poni yang ku berikan pada diriku. "Dan kenapa kau masih pakai kacamata itu? Aku mengerti kau ingin mengenang kakakmu, tapi bukankah dia punya, hmm, sweter imut yang bisa kaupakai?"

Aku meletakkan gelas. Aku masih membawa-bawa bantal. Kubilang, "Perutku tidak enak. Kurasa aku pulang saja."

Suze mengarahkan mata biru besarnya ke arahku. "Apa benar kau menarik Theodore Finch agar turun dari langkan?" (Dulu dia bernama "Suzie" sampai kelas sembilan, saat dia membuang huruf *i*-nya. Kini namanya dilafalkan "Sooze.")

"Ya." Oh Tuhan, rasanya aku ingin lenyap saja.

Amanda memandang Suze. "Sudah kubilang itu benar." Dia menatapku dan memutar bola mata. "Finch memang suka begitu. Aku kenal dia sejak TK, dan makin lama dia makin aneh."

Suze menenggak minuman. "Aku kenal Finch bahkan lebih dekat dari itu." Suaranya berubah nakal. Amanda menampar tangan Suze yang kemudian membalasnya. Setelah mereka selesai, Suze berkata padaku, "Kami pernah bermesraan pada tahun *sophomore*. Dia boleh saja aneh, tapi akan kukatakan ini untuknya, dia cowok yang tahu apa yang dilakukannya." Suara Suze makin nakal. "Tidak seperti kebanyakan cowok-cowok super-membosankan di sekitar sini." Sepasang cowok super-membosankan itu berteriak dari lantai: "Bagaimana kalau kau ke sini dan menguji sendiri pendapatmu, jalang?" Amanda menampar Suze lagi. Dan mereka kembali saling menampar.

Aku memindahkan tas di bahu. "Aku hanya senang aku di sana."

Lebih akuratnya, aku hanya senang cowok itu di sana sebelum aku jatuh dari langkan dan menewaskan diriku di depan semua orang. Aku bahkan tak sanggup memikirkan orangtuaku, yang terpaksa menghadapi kematian satu-satunya anak yang tersisa. Bahkan bukan kematian akibat kecelakaan, melainkan disengaja. Itulah alasan aku ke sini tanpa melawan. Aku malu terhadap apa yang hampir mengakibatkan pada mereka.

"Kau senang ada di mana?" Roamer terhuyung-huyung mendekat

bersama seember bir. Cowok itu membantingnya ke bawah, es terciprat ke mana-mana.

Suze memandangnya dengan mata mirip kucing. "Menara lon-ceng."

Roamer menatap dada Suze. Cowok itu memaksakan diri menengok ke arahku. "Ngomong-ngomong, kenapa kau ada di atas sana?"

"Aku mau ke kelas Humaniora dan melihat dia memasuki pintu di ujung koridor, yang mengarah ke menara."

Amanda menimpali, "Humaniora? Kupikir itu periode kedua."

"Memang, tapi ada yang harus kubicarakan dulu dengan Mr. Feldman."

Roamer berkata, "Mereka mengunci dan memalang pintu itu. Dari yang kudengar, tempat itu lebih susah dimasuki daripada celanamu." Cowok itu tertawa dan terus tertawa.

"Dia pasti mengotak-atik kuncinya." Atau mungkin itu aku. Satu hal positif dari penampilan polos adalah kau bisa lolos dari apa pun. Orang-orang hampir tak pernah mencurigaimu.

Roamer membuka botol bir dan menenggak isinya. "Bajingan. Seharusnya kau biarkan saja dia melompat. Bajingan itu hampir mencopot kepalaku tahun lalu." Dia merujuk insiden papan tulis dulu.

"Apa kaupikir dia suka padamu?" Amanda meringis ke arahku.

"Tentu saja tidak."

"Semoga saja tidak. Aku akan hati-hati di dekatnya kalau jadi kau."

Sepuluh bulan lalu, aku pasti duduk di samping mereka, meneguk bir dan merasa berada di tempatku, serta menulis komentar cerdas di kepalaku: *Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sengaja, mirip pengacara yang berusaha mengarahkan para juri. "Keberatan, Miss Monk." "Maaf, tolong abaikan." Tetapi sudah terlambat sebab juri telah*

mendengar kata-kata itu dan tak melupakannya—kalau cowok itu suka padanya, dia pasti juga menyukai cowok itu...

Namun sekarang, aku berdiri di sini, merasa bosan dan salah tempat serta bertanya-tanya bagaimana aku bisa sampai berteman dengan Amanda. Udara terlalu pengap. Musik terlalu nyaring. Bau bir di mana-mana. Aku merasa mau muntah. Kemudian aku melihat Leticia Lopez, reporter koran sekolah, dalam perjalanan menghampiriku.

"Aku harus pergi, Amanda. Aku akan bicara denganmu besok."

Sebelum ada yang sempat berkata, aku menaiki tangga dan keluar dari rumah itu.

Pesta terakhir yang kuhadiri tanggal 4 April, malam saat Eleanor tewas. Musik, lampu-lampu, dan teriakan mengingatkan itu kembali. Tepat pada waktunya, aku menyingkirkan rambut dari wajah, membungkuk, dan muntah di trotoar.

Aku mencari-cari ponsel dan mengirim Amanda pesan. **Maaf banget. Lagi tidak enak badan. ☹ xx V.**

Aku memutar tubuh ke arah rumah dan bertabrakan dengan Ryan Cross. Dia lembap dan acak-acakan. Matanya besar, indah, gelap, dan merah. Seperti semua cowok ganteng, senyumnya miring. Ketika cowok itu tersenyum dengan lebih dari satu sudut mulutnya, lesung pipitnya terlihat. Dia sempurna dan aku mengingatnya.

Aku tak sempurna. Aku punya rahasia. Aku berantakan. Bukan hanya kamarku, tapi aku. Tidak ada yang suka berantakan. Mereka suka Violet yang tersenyum. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Ryan seandainya tahu bahwa Finch-lah yang membujukku, bukan sebaliknya. Aku ingin tahu apa yang dilakukan mereka semua.

Ryan mengangkatku dan memutarku, berikut bantal, tas, dan semuanya. Dia mencoba menciumku dan aku membuang muka.

Pertama kalinya dia menciumku saat salju turun. Salju bulan April. Selamat datang di Midwest. Eleanor berbaju putih, aku hitam, mirip

film Freaky Friday, berperan sebagai saudara jahat dan saudara baik yang sesekali kami lakukan. Kakak Ryan, Eli, yang mengadakan pesta itu. Sementara Eleanor pergi ke lantai atas bersama Eli, aku berdansa. Ada Amanda, Suze, Shelby, Ashley, dan aku. Ryan di dekat jendela. Dialah yang berseru, "Salju turun!"

Aku berdansa mendekat, menyeruak kerumunan, dan dia menatapku. "Ayo." Begitu saja.

Dia meraih tanganku dan kami berlari ke luar. Serpihan salju seederas hujan, besar, putih, dan gemerlapan. Kami berusaha menangkapnya dengan lidah, kemudian lidah Ryan menemukan jalan ke mulutku, dan aku pun memejamkan mata selagi kepingan salju mendarat di pipiku.

Dari dalam rumah, aku bisa mendengar teriakan dan bunyi sesuatu yang pecah. Kemeriahian pesta. Tangan Ryan menemukan jalan ke balik bajuku. Aku ingat betapa hangat tangannya, dan bahkan selagi menciumnya aku berpikir, Aku mencium Ryan Cross. Hal-hal seperti ini tak terjadi padaku sebelum kami pindah ke Indiana. Aku menyusupkan tanganku sendiri ke balik sweternya, dan kulit di sana panas tapi halus. Persis yang kubayangkan.

Ada teriakan lagi, dan lebih banyak bunyi barang pecah. Ryan menarik diri dan aku mendongak menatapnya, menatap noda lipstik di mulutnya. Aku hanya bisa berdiri di sana dan berpikir, Itu lipstik-ku di bibir Ryan Cross. Oh. Tuhanku.

Aku berharap memiliki foto wajahku persis pada saat itu agar aku bisa mengingat diriku yang dulu. Saat itu adalah momen menyenangkan sebelum semuanya memburuk dan berubah selamanya.

Kini, Ryan mendekapku di tubuhnya, kakiku terangkat dari tanah. "Kau pergi ke arah yang keliru, Vi." Dia mulai menggendongku ke arah rumah Amanda.

"Aku sudah dari sana. Aku harus pulang. Aku sakit. Turunkan aku." Aku memukulinya dengan tinju, dan dia menurunkanku sebab

Ryan adalah cowok baik yang selalu menuruti apa yang diperintahkan kepadanya.

"Ada apa?"

"Aku sakit. Aku barusan muntah. Aku harus pergi." Aku menepuk lengannya seperti anjing. Aku berpaling darinya dan buru-buru menyeberangi pekarangan, menyusuri jalan, berbelok di sudut menuju rumah. Aku mendengarnya memanggilku, tapi aku tak menoleh.

"Kau pulang cepat." Ibuku tengah asyik membaca buku di sofa. Ayahku berbaring di ujung satunya, mata terpejam, mendengarkan *headphones*.

"Tak cukup cepat." Aku berhenti di dasar tangga. "Asal kalian tahu saja, tadi itu ide buruk. Aku tahu itu ide buruk, tapi aku tetap saja pergi agar kalian bisa melihat bahwa aku mencoba. Tapi itu bukan pesta menginap. Itu pesta. Pesta ayo-mabuk-gila-gilaan-tanpa-kendali." Aku mengatakannya *pada* orangtuaku, seakan itu salah mereka.

Ibuku menyenggol ayahku, yang melepaskan *headphones*. Keduanya duduk tegak. Mom berkata, "Kau ingin membicarakan sesuatu? Aku tahu itu pasti sulit dan mengejutkan. Bagaimana kalau kau duduk dengan kami sebentar?"

Seperti Ryan, orangtuaku sempurna. Mereka tangguh, berani, dan peduli. Meskipun aku tahu mereka pasti menangis, marah, dan bahkan mungkin melemparkan barang-barang saat sedang berdua, mereka jarang menunjukkan itu di depanku. Alih-alih, mereka menyemangatiku agar keluar dari rumah, naik mobil dan kembali ke jalan, begitulah kira-kira. Mereka mendengarkan, bertanya, dan cemas. Dan mereka ada untukku. Malahan, mereka *agak* terlalu ada untukku sekarang. Mereka perlu tahu ke mana aku pergi, apa yang kulakukan, siapa yang kutemui, dan kapan aku pulang. *Kirimi kami*

pesan dalam perjalanan ke sana, kirimi kami pesan dalam perjalananmu pulang.

Saat ini, aku hampir duduk bersama orangtuaku, hanya demi memberi mereka sesuatu, setelah semua yang mereka alami—setelah apa yang hampir kuakibatkan pada keduanya. Namun, aku tak sanggup.

”Aku cuma capek. Kurasa aku mau tidur saja.”

Pukul setengah sebelas malam. Kamar tidurku. Aku mengenakan sandal Freud dan piama Target, yang ada gambar monyet ungunya. Ini pakaian yang ekuivalen dengan tempat bahagiaku. Aku mencoret hari ini dengan ”X” hitam di kalender yang menutupi pintu ruang pakaianku, lalu meringkuk di tempat tidur, bersandar di bantal-bantal, buku-buku tersebar di atas selimut. Sejak berhenti menulis, aku membaca lebih sering daripada sebelumnya. *Kata-kata orang lain, bukan milikku—kata-kataku sudah lenyap.* Sekarang, aku tengah kecanduan Brontë bersaudari.

Aku menyukai dunia yang berupa kamarku. Di sini lebih menyenangkan daripada di luar sebab di sini aku menjadi siapa saja yang kuinginkan. Aku penulis cemerlang. Aku bisa menulis lima puluh halaman per hari dan tak pernah kehabisan kata-kata. Aku calon mahasiswa program penulisan kreatif NYU yang sudah diterima. Aku kreator majalah web populer—bukan yang kubuat bersama Eleanor, tapi situs yang baru. Aku pemberani. Aku bebas. Aku aman.

Aku tak bisa memastikan gadis Brontë mana yang lebih kusukai. Bukan Charlotte sebab dia mirip guru kelas limaku. Emily garang dan sembrono, tapi Anne-lah yang sering diabaikan. Aku mendukung Anne. Aku membaca, kemudian berbaring lama di atas selimut seraya

memandangi langit-langit. Aku memiliki perasaan ini, sejak April, seakan aku menunggu sesuatu. Namun aku tak tahu apa.

Pada suatu waktu, aku bangkit. Sekitar dua jam lalu, pukul 19.58, Theodore Finch memasang video di dinding Facebook-nya. Rekaman dia bersama gitar, duduk di tempat yang kutebak sebagai kamarnya. Suaranya bagus tapi serak, seakan terlalu banyak merokok. Dia membungkuk di atas gitar, rambut hitamnya menjuntai menutupi mata. Dia tampak buram, seperti merekam ini dengan ponsel. Lirik lagunya tentang cowok yang melompat dari atap sekolah.

Setelah selesai, dia berkata pada kamera, "Violet Markey, kalau kau menonton ini, kau pasti masih hidup. Tolong konfirmasi."

Aku mematikan video itu seakan dia bisa melihatku. Aku ingin hari kemarin dan Theodore Finch dan menara lonceng menghilang. Menurutku, bisa saja semua itu adalah mimpi buruk. Mimpi terburuk. Mimpi terburuk SAMPAI KAPAN PUN.

Aku mengiriminya dia pesan pribadi: **Tolong hapus itu dari dindingmu atau edit ucapanmu di bagian akhir supaya tidak ada orang lain yang melihat/mendengarnya.**

Dia langsung membalas: **Selamat! Kusimpulkan dari pesanmu bahwa kau masih hidup! Setelah itu beres, kupikir mungkin sebaiknya kita membicarakan apa yang telah terjadi, terutama karena kini kita partner dalam proyek ini. (Tidak ada yang bakal melihat video itu kecuali kita.)**

Aku: **Aku baik-baik saja. Aku sangat ingin menyudahinya dan melupakan semua itu pernah terjadi. (Bagaimana kau bisa tahu?)**

Finch: **(Soalnya aku membuat akun ini cuma sebagai alasan untuk bicara padamu. Selain itu, setelah kau menontonnya, videonya akan hancur sendiri dalam lima detik. Lima, empat, tiga, dua...)**

Finch: **Silakan buka ulang halamannya.**

Video itu lenyap.

Finch: **Kalau kau tak mau bicara lewat Facebook, aku bisa kok ke rumahmu.**

Aku: **Sekarang?**

Finch: **Yah, secara teknis sih, kira-kira lima atau sepuluh menit lagi. Aku kan harus berpakaian dulu, kecuali kau lebih senang aku telanjang, dan kita harus memperhitungkan waktu menyetir.**

Aku: **Sudah larut.**

Finch: **Itu tergantung siapa yang kautanya. Begini, aku tak menganggap sekarang sudah larut. Menurutku ini masih awal. Awal malam. Awal tahun baru. Kalau kau menghitung, kau akan menyadari bahwa awal mengungguli larut. Ini kan cuma bicara. Tidak lebih. Bukannya aku mau merayumu.**

Finch: **Kecuali kau mau aku begitu. Merayumu, maksudku.**

Aku: **Tidak.**

Finch: **"Tidak" kau tidak mau aku datang? Atau "tidak" kau tidak mau aku merayumu?**

Aku: **Dua-duanya. Seluruhnya. Semua pilihan di atas.**

Finch: **Oke. Kita bisa bicara di sekolah saja. Mungkin dari seberang ruang kelas saat Geografi, atau aku bisa menemuimu waktu makan siang. Kau makan dengan Amanda dan Roamer, kan?**

Ya Tuhan. Hentikan ini. Buat dia pergi.

Aku: **Kalau kau datang malam ini, kau berjanji akan menyudahi semua ini sampai kapan pun?**

Finch: **Sumpah pramuka.**

Aku: **Hanya untuk bicara. Tak lebih. Dan kau tidak boleh lama-lama di sini.**

Begitu menulisnya, aku ingin membatalkannya. Amanda dan pestanya tak jauh dari sini. Siapa pun bisa saja mampir dan memergoki Finch di rumahku.

Aku: **Kau masih di sana?**

Dia tak menjawab.

Aku: **Finch?**

FINCH

Hari ke-7 Terjaga

Aku menaiki mobil butut Saturn VUE ibuku, yang lebih dikenal sebagai Little Bastard, dan melaju ke rumah Violet Markey di jalan pertanian yang paralel dengan National Road, jalan arteri utama yang membelah kota. Aku menginjak pedal gas keras-keras, dan terasa sentakan ketika spidometer bergerak naik ke angka 60, 70, 80, 90 mil per jam, jarumnya bergetar seiring bertambahnya kecepatan, Saturn ini berjuang sekuat tenaga untuk menjadi mobil *sport* alih-alih *minivan* berumur lima tahun.

Pada 23 Maret 1950, penyair Italia Cesare Pavese menulis: *Cinta adalah manifesto yang sungguh agung; desakan untuk menjadi seseorang, untuk diperhitungkan, dan, apabila kematian memang harus datang, matilah dengan gagah berani, dengan sorak-sorai—singkatnya tetaplah menjadi kenangan*. Lima bulan kemudian, dia mendatangi kantor surat kabar dan memilih foto obituariumnya dari arsip foto. Dia menginap di hotel, dan beberapa hari kemudian seorang petugas menemukannya tergeletak di tempat tidur, tewas. Dia berpakaian

lengkap, kecuali sepatu. Di nakas samping tempat tidur terdapat enam belas paket pil tidur yang sudah kosong dan selembat pesan: *Aku memaafkan semua orang dan memohon maaf pada semua orang. Oke? Kumohon, jangan terlalu banyak gosip.*

Cesare Pavese tak ada hubungannya dengan mengebut di jalan pertanian Indiana, tapi aku memahami desakan untuk menjadi seseorang dan diperhitungkan. Meskipun aku tak yakin bahwa melepaskan sepatu di kamar hotel asing dan menelan terlalu banyak pil tidur bisa disebut sebagai mati dengan gagah berani dan sorak-sorai, niatnyalah yang penting.

Aku menggeber Saturn hingga kecepatannya lebih dari 95 mil per jam. Aku baru akan menurunkannya setelah mencapai angka 100. Bukan 97. Bukan 98. Harus 100 atau tidak sama sekali.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, seolah aku roket, seolah akulah mobil itu. Dan aku mulai berteriak-teriak sebab aku semakin terjaga seiring berlalunya setiap detik. Aku merasakan gemuruh dan lebih dari itu—aku merasakan segala sesuatu di sekelilingku dan di dalam diriku, jalanan dan darah dan jantungku berdebar kencang hingga ke tenggorokan, dan aku bisa berakhir saat ini, dalam rongsokan logam dan ledakan api dengan gagah berani dan sorak-sorai. Aku menginjak gas lebih keras lagi dan kini aku tak bisa berhenti karena aku lebih kencang daripada apa pun di bumi. Satu-satunya yang penting adalah sentakan ke depan dan apa yang kurasakan selagi meluncur cepat menuju Manifesto Agung.

Kemudian, tepat pada saat itu, persis sepersekian detik sebelum jantungku mungkin meledak atau mesin mobil mungkin meledak, aku mengangkat kaki dan mobil melewati trotoar tua bergelombang. Little Bastard membawaku tanpa dikendalikan selagi kami melayang di atas tanah dan mendarat keras, beberapa meter jauhnya, separuh terjeblos dan separuh di luar selokan, tempat aku duduk mengatur napas. Aku mengangkat tangan dan keduanya sama sekali tak

gemetar. Tanganku sangat stabil, dan aku mengedarkan pandang ke sekeliling, ke arah langit berbintang dan ladang, dan rumah-rumah gelap yang terlelap. Dan aku di sini, keparat. Aku di sini.

Violet tinggal satu jalan jauhnya dari Suze Haines di rumah putih besar dilengkapi cerobong merah di lingkungan yang berada di area seberang kota. Aku meluncur mendekat dalam Little Bastard, dan dia duduk di undakan depan, terbungkus mantel tebal, tampak kecil dan sendirian. Dia melompat bangkit dan menemuiku di tengah-tengah jalan masuk, lalu langsung melirik ke belakangku seolah mencari-cari seseorang atau sesuatu. "Kau tidak perlu datang jauh-jauh ke sini." Dia berbisik, seolah kami bisa saja membangunkan tetangga.

Aku balas berbisik, "Kita kan tidak tinggal di L.A. atau bahkan Cincinnati. Aku cuma butuh kira-kira lima menit untuk tiba di sini. Ngomong-ngomong, rumah yang bagus."

"Oke, terima kasih sudah datang, tapi aku tak butuh bicara soal apa pun." Rambutnya ditarik ke belakang membentuk buntut kuda, dan helai-helai yang terlepas menjuntai di sekeliling wajahnya. Dia menyelipkan seuntai ke balik telinga. "Aku sangat baik-baik saja."

"Jangan pernah mengatakan omong kosong pada tukang omong kosong. Aku kenal teriakan minta tolong begitu melihatnya, dan menurutku dibujuk agar mau meninggalkan langkan itu lebih dari memenuhi syarat. Orangtuamu di rumah?"

"Ya."

"Sayang sekali. Mau jalan-jalan?" Aku mulai melangkah.

"Jangan ke arah sana." Dia menarik lenganku dan menyeretku ke arah lain.

"Apa kita menghindari sesuatu?"

"Tidak. Hanya saja, eh—di sebelah sini lebih bagus."

Aku mengerahkan suara Embryo terbaikku. "Jadi sudah berapa lama kau merasakan keinginan bunuh diri?"

"Ya Tuhan, jangan bicara keras-keras. Dan aku tidak mau... aku tidak mau..."

"Bunuh diri. Kau bisa mengucapkannya."

"Yah, pokoknya, aku tidak begitu."

"Tidak seperti aku."

"Bukan itu maksudku."

"Kau berdiri di langkan itu karena kau tak tahu harus berpaling ke mana lagi dan harus berbuat apa lagi. Kau sudah kehilangan semua harapan. Kemudian bagaikan kesatria perkasa, aku menyelamatkan nyawamu. Ngomong-ngomong, kau terlihat sangat beda tanpa *makeup*. Bukan jelek, tapi berbeda. Jangan-jangan malah lebih cantik. Nah, apa ceritanya dengan situs web-mu? Apa kau sejak dulu ingin menulis? Ceritakan dirimu kepadaku, Violet Markey."

Dia menjawab seperti robot: *Tidak banyak yang bisa dikatakan. Kurasa begitu. Tidak ada yang bisa diceritakan.*

"Jadi, California. Pasti perubahan drastis bagimu. Kau menyukainya?"

"Menyukai apa?"

"Bartlett."

"Lumayan kok."

"Bagaimana dengan lingkungan di sini?"

"Juga lumayan."

"Itu bukan ucapan seseorang yang kehidupannya baru saja dikembalikan padanya. Sekarang kau seharusnya berada di puncak dunia k—t ini. Aku di sini. Kau di sini. Aku bisa memikirkan setidaknya satu cewek yang ingin bertukar tempat denganmu."

Dia mengeluarkan suara frustrasi (dan anehnya seksi). "Apa sih yang kauinginkan?"

Aku berhenti di bawah lampu jalan. Aku tak lagi bicara manis dan

memikat. "Aku ingin tahu kenapa kau di atas sana. Dan aku ingin tahu apa kau baik-baik saja."

"Kalau kujawab, kau mau pulang?"

"Ya."

"Dan tak pernah mengungkitnya lagi?"

"Itu tergantung jawabanmu."

Dia mendesah dan mulai bicara. Untuk beberapa lama, dia membisu, jadi aku tetap diam, menunggunya bicara. Satu-satunya yang terdengar cuma bunyi televisi seseorang dan pesta di suatu tempat di kejauhan.

Setelah beberapa blok seperti itu, aku berkata, "Apa pun yang kauucapkan akan tetap berada di antara kita. Kau mungkin tidak menyadari ini, tapi aku tak punya banyak teman. Dan meskipun seandainya temanku banyak, itu tidak penting. Orang-orang brengsek itu sudah punya cukup banyak bahan gosip."

Dia menghela napas. "Ketika pergi ke menara itu, aku tak benar-benar berpikir. Lebih seperti kakiku yang menaiki tangga dan aku hanya pergi ke tempat mereka membawaku. Aku belum pernah melakukan tindakan semacam itu. Maksudku, itu bukan aku. Tapi rasanya aku terbangun dan aku berada di langkan itu. Aku tak tahu harus berbuat apa, jadi aku mulai panik."

"Kau sudah menceritakan apa yang terjadi pada seseorang?"

"Tidak." Dia berhenti melangkah, dan aku menahan desakan untuk menyentuh rambutnya, yang terbang menutupi wajahnya. Dia menepis rambutnya.

"Tidak juga pada orangtuamu?"

"Terutama orangtuaku."

"Kau masih belum cerita *apa* yang kaulakukan di atas sana."

Sebenarnya aku tak mengharapkannya menjawab, tapi dia berkata, "Hari itu ulang tahun kakakku. Usianya seharusnya sembilan belas."

"Sial. Maafkan aku."

"Tapi bukan itu sebabnya. Sebabnya adalah tak ada satu pun yang berarti. Tidak sekolah, pemandu sorak, pacar, teman, pesta atau program penulisan kreatif atau..." dia melambaikan kedua tangan ke dunia. "Semua itu sekadar pengisi waktu sebelum kita mati."

"Mungkin. Mungkin juga tidak. Apakah itu sekadar pengisi waktu atau bukan, aku cukup senang berada di sini." Seandainya ada yang pelajaran yang biasa kuambil, itu adalah kau harus memanfaatkan itu sebaik-baiknya. "Hal itu cukup berarti bagimu sehingga tidak melompat."

"Boleh kutanya sesuatu?" Dia memandangi tanah.

"Tentu."

"Kenapa mereka memanggilmu Theodore si Aneh?"

Sekarang aku yang memandangi tanah seolah itu hal paling menarik yang pernah kulihat. Aku butuh beberapa lama untuk menjawab sebab aku berusaha memutuskan berapa banyak yang harus kuucapkan. *Jujur saja, Violet, aku tak tahu kenapa mereka tak menyukaiku.* Bohong. Maksudku, aku tahu tapi tak tahu. Sejak dulu aku berbeda, tapi bagiku berbeda itu normal. Aku memutuskan mengutarakan satu versi kebenaran.

"Sewaktu kelas delapan, aku jauh lebih kecil daripada sekarang. Itu sebelum masamu, sebelum kau datang ke sini." Aku mendongak cukup lama untuk melihatnya mengangguk. "Telinga caplang. Jakun menonjol. Siku mencuat. Suaraku belum memberat sampai musim panas sebelum SMA, ketika tinggiku bertambah drastis hampir 36 sentimeter."

"Itu saja?"

"Itu dan kadang-kadang aku berkata dan melakukan sesuatu tanpa berpikir. Orang-orang tidak menyukainya."

Violet membisu ketika kami berbelok di tikungan dan aku bisa melihat rumahnya di kejauhan. Aku melangkah lebih pelan, memberi kami waktu lebih banyak. "Aku tahu *band* yang tampil di Quarry.

Kita bisa ke sana, menghangatkan diri, mendengarkan musik, melupakan segalanya. Aku juga tahu tempat yang punya pemandangan keren ke arah kota.” Aku memberinya salah satu cengiran terbaikku.

”Aku mau masuk dan tidur.”

Aku selalu kagum pada orang dan tidur mereka. Aku takkan pernah tidur kalau tidak perlu.

”Atau kita bisa bercumbu.”

”Tidak usah.”

Kira-kira semenit kemudian, kami sudah berada di dekat mobilku. ”Ngomong-ngomong, kok kau bisa naik ke sana? Pintunya terbuka waktu kucoba, padahal biasanya dikunci rapat.”

Dia tersenyum untuk pertama kalinya. ”Aku mungkin mengotak-atik kuncinya.”

Aku bersiul. ”Violet Markey. Kau lebih rumit daripada yang terlihat.”

Dalam sekejap mata, dia sudah melangkah ke dalam rumah. Aku berdiri memperhatikan sampai lampu menyala di jendela lantai atas. Sesosok bayangan bergerak di depannya sehingga aku bisa melihat siluetnya, seolah dia mengamati dari balik tirai. Aku bersandar di mobil, menunggu untuk melihat siapa yang duluan menyerah. Aku tetap di sana sampai bayangan itu pergi dan lampu padam.

Di rumah, aku memarkir Little Bastard di garasi, dan memulai lari malamku. Berlari pada musim dingin, berenang pada musim lainnya. Rute regularku menyusuri National Road, melewati rumah sakit dan Friendship Campground menuju jembatan baja tua yang sepertinya dilupakan semua orang kecuali aku. Aku berlari melewati dindingnya—yang berfungsi sebagai pagar pengaman—dan saat aku berhasil tanpa terjatuh, aku tahu bahwa aku hidup.

Tak berguna. Bodoh. Aku tumbuh dengan mendengar kata-kata itu. Aku berusaha mendahului kata-kata itu sebab jika kubiarkan, mereka mungkin akan tetap di sini dan tumbuh dan memenuhi diriku sampai yang tersisa dariku tinggal *tak berguna bodoh tak berguna bodoh tak berguna bodoh aneh*. Kemudian tak ada lagi yang bisa dilakukan selain berlari lebih kencang dan memenuhi diriku dengan kata-kata lain: *Kali ini akan berbeda. Kali ini, aku akan tetap terjaga.*

Aku lari berkilo-kilometer tapi tak menghitungnya, melewati rumah gelap demi rumah gelap. Aku merasa prihatin pada semua orang yang sedang tidur di kota ini.

Aku mengambil rute pulang yang berbeda, melewati A Street Bridge. Jembatan ini lebih ramai karena menghubungkan pusat kota dengan wilayah barat Bartlett, tempat SMA dan universitas lokal dan semua perumahan ini berada, tumbuh di antaranya.

Aku melewati apa yang tersisa dari pagar batu pengaman. Masih ada lubang menganga di tengah-tengah tempat sisa dinding sebelumnya berada, dan seseorang memasang salib di sampingnya. Salib itu tergeletak menyamping, cat putih memudar jadi kelabu akibat cuaca Indiana, dan aku bertanya-tanya siapa yang menaruhnya di sana—Violet? Orangnya? Seseorang dari sekolah? Aku berlari ke ujung jembatan dan melewati rerumputan, menuruni tanggul sampai ke bawah, yang merupakan dasar sungai lama yang sudah kering, kini penuh puntung rokok dan botol bir.

Aku merangsek melewati sampah, bebatuan, dan tanah. Ada kilatan perak di kegelapan, dan aku melihat kilauan benda-benda lain—serpihan kaca dan logam. Ada plastik merah penutup lampu belakang mobil. Onggokan kaca spion pecah. Pelat nomor mobil, bengkok dan nyaris terlipat dua.

Semua ini membuatnya mendadak nyata. Aku bisa saja tenggelam seperti batu ke dalam tanah dan ditelan hidup-hidup oleh beban dari peristiwa yang terjadi di sini.

Aku meninggalkan lokasi itu tanpa mengusiknya, kecuali pelat nomor mobil, yang kubawa pergi. Meninggalkannya di sana rasanya tidak benar, seolah benda itu terlalu pribadi untuk dibiarkan tergeletak begitu saja di tempat seseorang yang tak mengenal Violet atau kakaknya bisa saja mengambilnya dan menganggapnya keren, atau mengoleksinya sebagai suvenir. Aku berlari sampai ke rumah, merasa berat sekaligus hampa. *Kali ini akan berbeda. Kali ini, aku akan tetap terjaga.*

Aku berlari hingga waktu berhenti. Hingga benakku berhenti. Hingga satu-satunya yang kurasakan hanyalah logam dingin pelat nomor di tanganku dan dentuman darahku.

VIOLET

152 hari menjelang kelulusan

Minggu pagi. Kamar tidurku.

Domain EleanorandViolet.com kedaluwarsa. Aku mengetahuinya karena perusahaan *hosting* mengirimiku e-mail yang mengingatkan bahwa aku harus memperpanjangnya sekarang atau melepaskannya selamanya. Di laptop, aku membuka folder catatan kami dan melihat-lihat semua ide yang tengah kami kerjakan sebelum April lalu. Namun semuanya hanya fragmen-fragmen yang tak masuk akal tanpa kehadiran Eleanor untuk membantuku mengartikan tulisan stenonya.

Eleanor dan aku punya pendapat berbeda mengenai majalah web macam apa yang kami inginkan. Dia lebih tua (dan lebih suka memerintah), yang artinya dialah yang biasanya memegang kendali dan mendapatkan keinginannya. Aku bisa mencoba menyelamatkan situs itu, barangkali membangkitkannya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lain—tempat untuk para penulis berbagi karya mereka. Tempat yang bukan semata-mata membahas cat kuku, cowok, dan

musik, tapi juga mengenai hal lain, misalnya cara mengganti ban atau bagaimana berbahasa Prancis atau apa yang diharapkan begitu memasuki dunia.

Aku mencatat semua hal itu. Kemudian aku membuka situs tersebut dan membaca artikel terakhir, ditulis pada hari sebelum pesta itu—dua pendapat berlawanan tentang buku *Julie Plum, Girl Exorcist*. Bahkan bukan *The Bell Jar* atau *Catcher in the Rye*. Tidak ada yang penting atau mengguncang dunia. Tidak ada yang mengatakan: Inilah artikel terakhir yang pernah kautulis sebelum dunia berubah.

Aku menghapus catatan kami. Aku menghapus e-mail perusahaan *hosting*. Dan kemudian aku mengosongkan folder surat sampah agar e-mail itu mati dan lenyap seperti Eleanor.

FINCH

Hari ke-8 Terjaga

Minggu malam, Kate, Decca, dan aku mengendarai mobil ke rumah baru ayahku di wilayah kota yang lebih mahal untuk Makan Malam Wajib Mingguan Keluarga. Aku memakai kemeja biru tua polos dan celana *khaki* yang selalu kukenakan bila menemui ayahku. Dia mengira itu seragam sekolahku, dan aku tak repot-repot meralatnya.

Kami membisu selama perjalanan ke sana, masing-masing menatap ke luar jendela. Kami bahkan tak menyetel radio. "Bersenang-senanglah di sana," kata Mom sebelum kami pergi, berusaha ceria padahal aku tahu begitu mobil meluncur di jalan, ibuku langsung menelepon seorang teman dan membuka sebotol anggur. Ini pertama kalinya aku bertemu Dad sejak sebelum Thanksgiving dan pertama kalinya di rumah barunya, yang didiami ayahku bersama Rosemarie dan anak laki-lakinya.

Mereka tinggal di salah satu rumah baru besar yang mirip dengan semua rumah di sepanjang jalan itu. Selagi kami berhenti di depannya, Kate berkomentar, "Bisakah kau membayangkan berusaha menemukan tempat ini saat mabuk?"

Kami bertiga berderap menyusuri trotoar putih bersih. Dua SUV yang mirip diparkir di jalan masuk, berkilat-kilat seolah kehidupan mekanis mereka yang penuh gaya tergantung pada hal itu.

Rosemarie yang membukakan pintu. Umurnya mungkin tiga puluh, dengan rambut merah-pirang dan senyum cemas. Rosemarie adalah sosok yang dikenal sebagai pengurus, menurut ibuku, dan—juga menurut ibuku—itulah tepatnya yang dibutuhkan ayahku. Dia membawa uang gono-gini US\$200.000 dari mantan suaminya dan bocah tujuh-tahun-bergigi-renggang bernama Josh Raymond, yang bisa jadi adalah adik kandungku.

Ayahku berseru memanggil kami dari pekarangan belakang tempatnya memanggang lebih dari lima belas kilogram daging walaupun ini bulan Januari, bukan Juli. Kausnya bertuliskan SUCK IT, SENATORS. Dua belas tahun lalu, dia pemain hoki profesional yang lebih dikenal dengan julukan Slammer, sampai dia meremukkan tulang pahanya dengan menghantam kepala pemain lain. Dia terlihat sama seperti terakhir kali aku bertemu dengannya—terlalu ganteng dan terlalu fit untuk laki-laki sebayanya, seolah dia berharap dipanggil bermain kembali sewaktu-waktu—tapi rambut gelapnya diselingi warna abu-abu, dan itu baru.

Dia memeluk kedua saudara perempuanku dan menampar punggungku. Tidak seperti kebanyakan pemain hoki, entah bagaimana ayahku berhasil mempertahankan keutuhan giginya, dan kini dia memamerkan gigi itu ke arah kami seolah kami penggemar fanatik. Dia ingin tahu bagaimana minggu kami, bagaimana sekolah, apakah kami belajar sesuatu yang mungkin tak diketahuinya. Ini tantangan—caranya memberikan tantangan. Itu jalan untuk menantang ayah kami, yang tak lagi seru, maka kami semua berkata tidak ada.

Dad bertanya tentang program studi-luar-sekolahku bulan November/Desember, dan aku butuh semenit untuk menyadari dia

bicara padaku. "Uh, lumayan." Hebat, Kate. Aku mengingatkan diri untuk berterima kasih pada kakakku itu. Dad tak tahu apa-apa tentang aku atau masalah di sekolah selepas tahun *sophomore* karena tahun lalu, setelah episode membanting gitar, kukatakan pada Kepala Sekolah Wertz bahwa ayahku tewas dalam kecelakaan berburu. Dia tak pernah repot-repot memeriksanya, dan sekarang dia selalu menelepon ibuku setiap kali ada masalah, yang artinya sebenarnya dia hanya menelepon Kate soalnya Mom tak pernah repot-repot memeriksa pesan suara.

Aku memungut sehelai daun dari panggangan. "Mereka memintaku tetap di sana, tapi aku menolak. Maksudku, meskipun sangat menyukai seluncur indah dan sejago apa pun aku melakukannya—kurasa aku mendapatkannya dari Dad—aku tak yakin ingin berkarier dalam bidang itu." Salah satu kesenangan terbesar dalam hidupku adalah berkomentar seperti ini sebab memiliki anak *gay* adalah mimpi terburuk ayahku.

Respons ayahku hanya membuka bir lagi dan menyerbu lima belas kilogram daging dengan capitnya seolah daging itu bakal bangkit dan melahap kami semua. Aku berharap itu terjadi.

Ketika tiba waktunya makan, kami duduk di ruang makan putih dan emas dengan karpet wol alami, yang termahal yang bisa dibeli. Ini kemajuan besar setelah karpet Berber lusuh yang dibentangkan di rumah ini saat mereka pindah ke sini.

Josh Raymond nyaris tak terlihat di meja sebab ibunya kecil dan mantan suami ibunya kecil, tidak seperti ayahku yang bertubuh raksasa. Tubuh kecil adik tiriku itu berbeda dengan tubuh kecilku waktu sebayanya—tipe tubuhnya rapi dan beraturan, tak ada siku menonjol atau telinga caplang, semuanya sesuai proporsi. Hal itulah yang membuatku yakin dia mungkin tak terkait secara genetis dengan ayahku.

Saat ini, Josh Raymond menendang kaki meja dan menatap kami

dari atas piring dengan mata besar tak berkedip mirip burung hantu. "Apa kabar, Cowok Kecil?"

Dia mencicitkan jawaban, dan ayahku sang Slammer mengelus rahang sempurnanya yang ditumbuhi pangkal janggut seraya berkata dengan suara lembut dan sabar biarawati, "Josh Raymond, kita sudah mendiskusikan soal menendang meja." Nada suara itu tak pernah sekali pun digunakan ayahku padaku atau kedua saudaraku.

Decca, yang sudah memenuhi piringnya, mulai makan sementara Rosemarie melayani semua orang satu per satu. Ketika tiba giliranku, aku berkata, "Aku tidak makan, kecuali kau punya burger vegetarian di situ." Dia hanya mengerjap ke arahku, tangannya menggantung di udara. Tanpa menoleh, matanya melirik ayahku.

"Burger vegetarian?" Suara ayahku tak lembut ataupun sabar. "Aku dibesarkan dengan daging dan kentang, dan aku masih hidup sampai umur tiga puluh lima." (Umurnya 43 pada Oktober lalu.) "Aku berpikir orangtuaku yang menyediakan makanan di meja, jadi bukan tugasku untuk mempertanyakannya." Dia mengangkat baju dan menepuk perutnya—masih rata, tapi tak lagi *six-pack*—menggeleng dan tersenyum padaku, senyum laki-laki yang memiliki istri baru, anak baru, rumah baru, dua mobil baru, pekarangan hijau baru, dan hanya harus menoleransi anak-anak kandungnya yang dulu selama satu atau dua jam lagi.

"Aku tidak makan daging merah, Dad." Sebenarnya, secara teknis, Finch Necis-lah yang vegetarian.

"Sejak kapan?"

"Sejak minggu lalu."

"Oh demi Tuhan..." Dad duduk bersandar dan menatapku selagi Decca menggigit besar-besar burger tebal berdarahnya, cairan daging meleleh di dagu.

Kate berkata, "Jangan brengsek begitu, Dad. Dia tak perlu makan itu kalau tidak mau."

Sebelum aku sempat mencegahnya, Finch Necis berkata, "Ada berbagai cara untuk mati. Ada melompat dari atap dan ada juga meracuni diri sendiri perlahan-lahan dengan daging makhluk lain setiap hari."

"Maafkan aku, Theo. Aku tidak tahu." Rosemarie melontarkan tatapan ke arah ayahku yang masih memandangkku. "Bagaimana kalau kubuatkan *sandwich* salad kentang?" Dia terdengar begitu penuh harap sehingga aku membiarkannya, meskipun salad kentang juga mengandung bakon.

"Dia tak bisa makan itu. Salad kentang ada bakon-nya." Kate yang bicara.

Ayahku berkata, "Yah, dia kan bisa memisahkannya." Aksen warisan dari pengasuhan ala Kanada Dad terdengar. Dia mulai jengkel, maka kami pun tutup mulut soalnya makin cepat kami makan, makin cepat pula kami pergi.

Di rumah, aku mencium pipi Mom sebab dia membutuhkannya, dan aku bisa mengendus aroma anggur merah. "Apa kalian bersenang-senang?" tanyanya, dan kami tahu dia berharap kami memohon izin supaya tak pernah harus ke sana lagi.

Decca menjawab, "Sudah jelas tidak," lalu mengentak-entakkan kaki menaiki tangga.

Ibuku mendesah lega sebelum minum anggur lagi dan mengejar Decca. Dia mengasuh paling baik pada hari Minggu.

Kate membuka sekantong keripik kentang dan berucap, "Ini sangat bodoh." Dan aku tahu apa maksudnya. "Ini" sama dengan orangtua kami, hari-hari Minggu, dan mungkin seluruh kehidupan kami yang berantakan. "Aku tidak mengerti kenapa kita harus pergi ke sana dan berpura-pura saling menyukai padahal semuanya tahu itulah tepatnya yang kita lakukan. Berpura-pura." Dia mengulurkan kantong keripik padaku.

"Sebab orang menginginkanmu berpura-pura, Kate. Mereka lebih menyukai itu."

Kakakku mengibaskan rambut ke bahu dan mengernyit, yang berarti dia sedang berpikir. "Tahu tidak, akhirnya aku memutuskan kuliah pada musim gugur." Kate menawarkan menunda kuliah setahun ketika perceraian itu terjadi. *Seseorang harus menjaga Mom*, katanya.

Aku mendadak lapar, dan kami berdua saling mengoper kantong keripik itu bolak-balik. Aku berkata, "Kupikir kau senang libur dari sekolah." Aku cukup menyayangi Kate untuk ikut berpura-pura bersamanya bahwa itulah alasan lain dia tetap di rumah, bahwa itu tidak ada hubungannya dengan pacar SMA yang berselingkuh darinya, dia tadinya merencanakan masa depan bersama orang itu.

Kate mengedikkan bahu. "Entahlah. Mungkin ini bukan 'libur' seperti yang kuharapkan. Aku berpikir untuk pergi ke Denver, mungkin melihat apa yang bisa dilihat di sana."

"Misalnya Logan?" Atau lebih dikenal sebagai pacar SMA yang suka selingkuh.

"Ini tak ada hubungannya dengan dia."

"Semoga saja."

Aku ingin mengulangi hal-hal yang kukatakan padanya selama berbulan-bulan: *Kau lebih baik daripada dia. Kau sudah membuang-buang terlalu banyak waktu untuk si brengsek itu.* Tetapi rahang Kate berubah kaku dan dia mengernyit ke kantong keripik kentang. "Itu lebih baik daripada tinggal di rumah."

Aku tak bisa membantahnya, jadi aku bertanya, "Kau ingat Eleanor Markey?"

"Tentu. Dia angkatanku. Kenapa?"

"Dia punya adik." Aku bertemu adiknya di menara lonceng ketika kami berdua berpikir untuk melompat. Kami bisa saja bergandengan

tangan dan melompat bersama. Mereka akan menyangka kami pasangan kekasih yang bernasib malang. Mereka akan menulis lagu-lagu tentang kami. Kami akan jadi legenda.

Kate mengedikkan bahu. "Eleanor baik. Agak sombong. Dia bisa menyenangkan. Aku tidak kenal baik dengannya. Aku tak ingat adiknya." Kakakku menghabiskan anggur dari gelas Mom dan mengambil kunci mobil. "Dah."

Di lantai atas, aku melewati Split Enz, Depeche Mode, dan Talking Heads demi Johnny Cash. Aku memasang *At Folsom Prison* di pemutar piringan hitam, mengeledah meja mencari rokok, dan menyuruh Finch tahun 80-an agar tidak meributkannya. Lagi pula, aku yang menciptakan dia, dan aku bisa menyingkirkannya. Tetapi, sambil menyulut rokok, aku tiba-tiba bisa membayangkan paru-paruku sehitam jalanan yang baru diaspal, dan memikirkan ucapanku pada Dad sebelumnya: *Ada berbagai cara untuk mati. Ada melompat dari atap dan ada juga meracuni diri sendiri perlahan-lahan dengan daging makhluk lain setiap harinya.*

Tidak ada binatang yang mati untuk membuat rokokku, tapi kali ini, aku tidak suka apa yang kurasakan akibat benda itu, seolah aku dicemari, seolah aku diracuni. Aku mematikannya sebelum sempat berubah pikiran, mematahkan semua rokok yang tersisa jadi dua. Kemudian menggunting paruhannya dan menyapu semuanya ke tong sampah, menyalakan komputer, dan mulai mengetik.

11 Januari. Menurut New York Times, nyaris 20% tindakan bunuh diri dilakukan dengan racun, tapi di kalangan dokter yang membunuh diri sendiri, angkanya mencapai 57%. Pendapatku mengenai metode tersebut: Sepertinya itu jalan keluar pengecut, kalau kau tanya aku. Kurasa aku lebih

suka merasakan sesuatu. Meskipun begitu, jika ada yang menodongkan senjata ke kepalaku (haha—sori, guyonan bunuh diri) dan menyuruhku memakai racun, aku akan pilih sianida. Dalam wujud gas, kematian bisa terjadi dengan seketika, yang kusadari tak sesuai dengan tujuan untuk merasakan sesuatu. Tetapi, bila dipikir-pikir lagi, setelah seumur hidup terlalu banyak merasakan sesuatu, barangkali ada untungnya juga mati dengan cepat dan seketika.

Setelah selesai, aku ke kamar mandi untuk memeriksa lemari obat. Advil, aspirin, sejenis pil tidur yang dijual bebas yang kukuri dari Kate lalu kusimpan di bekas botol obat Mom. Aku serius dengan apa yang kuucapkan pada Embryo soal narkoba. Kami tidak cocok. Pada dasarnya, aku sudah cukup sulit mengendalikan otakku tanpa dihalangi unsur lain.

Tetapi kau tak pernah tahu kapan membutuhkan pil tidur yang manjur. Sekarang aku membuka botolnya, menuangkan tablet-tablet biru di telapak tangan dan menghitungnya. Tiga puluh. Kembali ke mejaku, aku membariskan obat itu satu per satu, mirip pasukan biru kecil.

Aku *log in* ke Facebook, dan di dinding Violet, seseorang dari sekolah menulis bahwa dia pahlawan karena menyelamatkanku. Ada 146 komentar dan 289 menyukai *posting*-an tersebut, dan walaupun aku ingin berpikir ada sebanyak itu orang yang bersyukur aku masih hidup, aku tahu yang sebenarnya. Aku membuka dindingku yang melompong selain oleh foto Violet sebagai temanku.

Aku menaruh jemari di *keyboard*, memperhatikan cara jemari itu tergeletak di sana, kuku yang lebar dan bulat. Aku menyusurkan kedua tangan di *keyboard*, seolah bermain piano. Kemudian aku mengetik, **Makan wajib bersama keluarga itu payah, terutama ketika daging dan penyangkalan terlibat. "Aku merasa kita tak**

mampu melewati satu lagi periode mengerikan itu.” Terutama ketika ada banyak hal lain yang harus dilakukan. Kutipan itu dari pesan bunuh diri Virginia Woolf untuk suaminya tapi menurutku isinya sesuai dengan situasi sekarang.

Aku mengirimkan pesan itu dan menunggu di dekat komputer, menata pil-pil biru menjadi kelompok yang terdiri dari tiga butir, kemudian sepuluh, ketika sebenarnya aku mengharapkan sesuatu dari Violet. Aku memukul-mukul pelat nomor mobil agar kembali rata, menuliskan **Satu lagi periode mengerikan itu**, lalu menambahkannya ke dinding kamarku, yang sudah dipenuhi tulisan sejenis. Dinding kamarku punya berbagai nama: Dinding Pemikiran, Dinding Gagasan, Dinding Benakku, atau Dinding saja, tapi jangan disalahartikan sebagai salah satu judul album Pink Floyd, *The Wall*. Dinding adalah tempat merekam pikiran-pikiran, secepat datangnya, dan masih mengingat semuanya ketika pikiran itu pergi. Apa saja yang menarik atau aneh atau bahkan setengah mengilhami terpampang di sana.

Satu jam kemudian, aku memeriksa akun Facebook-ku. Violet sudah menulis: **“Rapikan kepingan apa pun yang mendatangimu.”**

Kulitku mulai terbakar. Dia juga mengutip Virginia Woolf untukku. Nadiku berdenyut tiga kali lipat lebih cepat. *Sial*, pikirku. Cuma itu Virginia Woolf yang kutahu. Aku cepat-cepat melakukan pencarian singkat di internet, mencari respons yang tepat. Tiba-tiba saja aku berharap menaruh perhatian lebih pada Virginia Woolf, penulis yang tak pernah terlalu kupedulikan sampai saat ini. Tiba-tiba saja aku berharap tak melakukan apa-apa selain mempelajari dia selama tujuh belas tahun usiaku.

Aku balas mengetikkan: **“Bagiku otakku adalah peranti yang paling tak bisa diandalkan—selalu berdesing, berdengung, mem-bubung, meraung, menyelam, kemudian terkubur dalam lumpur. Dan mengapa? Apa gunanya gairah ini?”**

Kutipan itu sesuai dengan ucapan Violet tentang pengisi waktu dan bagaimana tak ada satu pun yang berarti, tapi juga sesuai denganku—berdesing, berdengung, membubung, meraung, menyelam, dan kemudian terjerumus jauh ke dalam lumpur, begitu dalam hingga aku tak bisa bernapas. Terlelap dan Terjaga, tak ada kondisi di antaranya.

Kutipan itu sangat bagus, saking bagusya sampai-sampai aku merinding. Aku menatap bulu lenganku yang menegak, dan sewaktu aku kembali memandang layar, Violet sudah merespons. **"Apabila kau mempertimbangkan hal-hal seperti bintang-bintang, affair kita kelihatannya tidak terlalu penting, kan?"**

Aku benar-benar curang sekarang, mencari kutipan-kutipan Virginia Woolf di internet. Aku penasaran apakah Violet juga sama. Aku menulis: **"Aku berakar, tapi aku mengalir."**

Aku hampir berubah pikiran. Aku berpikir untuk menghapus baris itu, tapi kemudian Violet menuliskan balasan. **Aku suka yang satu itu. Kutipan dari mana?**

The Waves. Aku kembali curang dan mencari bagian dari cuplikan tadi. **Ini ada lagi: "Aku merasakan seribu kapasitas bersemi dalam diriku. Aku dengki, semringah, lunglai, melankolis silih berganti. Aku berakar, akan tetapi aku mengalir. Semuanya keemasan, mengalir."**

Kuputuskan untuk berhenti sampai di sana, sebagian karena aku terburu-buru untuk melihat apakah dia akan membalasnya.

Dia butuh tiga menit. **Aku suka: "Inilah momen paling menarik yang pernah kuketahui. Aku berkepak. Aku beriak. Aku mengalir bagaikan tumbuhan dalam sungai, mengalir ke sana, mengalir ke sini, tetapi berakar, sehingga dia bisa mendatangkiku. 'Datanglah,' ucapku, 'datanglah.'"**

Kini denyut nadiku bukan lagi satu-satunya bagian tubuhku yang antusias. Aku menyesuaikan posisi tubuhku dan berpikir betapa seksinya ini meskipun aneh dan konyol.

Aku menulis, **Kau membuatku merasa keemasan, mengalir.** Aku mem-*posting* itu tanpa berpikir. Aku bisa saja terus mengutip Virginia Woolf—percayalah, kalimat-kalimatnya bahkan semakin *hot*—tapi kuputuskan aku ingin mengutip ucapanku sendiri.

Aku menunggu responsnya. Aku menunggu tiga menit. Lima menit. Sepuluh. Lima belas. Aku membuka situs web Violet, yang dikelolanya bersama sang kakak, dan mengecek tanggal artikel terakhir, yang belum berubah sejak terakhir kali aku melihatnya.

Aku paham, pikirku. Bukan keemasan, bukan mengalir. Berdiri diam.

Kemudian pesan baru muncul: **Aku sudah baca peraturan berkelanamu dan aku punya tambahan: Kita tidak bepergian dalam cuaca buruk. Kita jalan kaki, jogging, atau mengayuh sepeda. Tidak boleh naik mobil. Kita tidak pergi jauh-jauh dari Bartlett.**

Dia kini sangat serius. Aku membalas: **Kalau kita jalan kaki, jogging, atau mengayuh sepeda, itu tidak masalah.** Memikirkan situs web Violet yang mati dan kosong, aku menambahkan: **Sebaiknya kita menulis tentang perjalanan itu supaya kita punya sesuatu untuk diperlihatkan pada mereka selain foto-foto. Sebenarnya, sebaiknya kau yang menulis. Aku cuma akan tersenyum dan tampak ganteng.**

Aku masih duduk di sana satu jam kemudian, tapi dia sudah pergi. Begitu saja, entah aku membuatnya jengkel atau menakutinya hingga kabur. Maka aku pun mengarang lagu demi lagu. Sebagian besar malam, ada Lagu-Lagu yang Akan Mengubah Dunia karena sangat bagus, dalam, dan sangat luar biasa. Tetapi malam ini aku mengatakan pada diri sendiri bahwa aku sama sekali tak punya kesamaan dengan si Violet ini, tak peduli sebesar apa aku menginginkannya, dan bertanya pada diri sendiri apakah kata-kata di antara kami memang se-*hot* itu atau apakah aku cuma membayangkannya. Aku berusaha terlalu keras demi seorang gadis yang nyaris tak kukenal, hanya

karena dialah orang pertama yang kukenal yang sepertinya memahamiku. Setidaknya, beberapa kata dari bahasaku.

Aku meraup pil-pil tidur dan menaruhnya di telapak tangan. Aku bisa saja menelan semuanya saat ini, berbaring di tempat tidur, memejamkan mata, menggelincir pergi. Tetapi, nanti siapa yang akan mengecek Violet Markey untuk memastikan dia tak kembali ke langkan itu? Aku menjatuhkan pil-pil tersebut ke toilet dan mengguyurnya. Dan kemudian aku kembali ke EleanorandViolet.com, menjelajahi arsipnya sampai tiba di artikel pertama, lalu bergerak maju ke semua artikel yang ada sampai aku sudah membaca semuanya.

Aku berusaha melek selama mungkin tapi akhirnya tertidur juga kira-kira jam empat pagi. Aku bermimpi aku telanjang dan berdiri di menara lonceng sekolah, di tengah udara dingin dan hujan. Aku menatap ke bawah dan semua orang ada di sana, para guru dan murid, dan ayahku melahap hamburger mentah, mengacungkannya ke langit seolah bersulang denganku. Aku mendengar suara di balik bahunya dan menoleh mendapati Violet, di tepi langkan yang berlawanan dan kecuali sepatu bot hitamnya, dia juga telanjang. Begitu mencengangkan—hal terbaik yang pernah kusaksikan dengan kedua mata ini—tapi sebelum aku sempat melepaskan diri dari pagar dan menghampirinya, dia membuka mulut, melompat ke udara, dan mulai berteriak.

Itu bunyi alarm, tentu saja, dan aku menghantamnya sekali dengan tinju sebelum melemparkannya ke dinding, tempatnya tergeletak, mengembik mirip biri-biri tersesat.

VIOLET

151 hari menjelang kelulusan

Senin pagi. Periode pertama.

Semua orang membicarakan artikel terbaru di *Bartlett Dirt*, koran gosip sekolah yang bukan hanya memiliki situs web sendiri tapi sepertinya menguasai seantero dunia maya. "Murid Senior Jadi Pahlawan Menyelamatkan Rekan Seangkatan Sinting dari Melompat di Menara Lonceng." Nama kami tak disebutkan, tapi ada foto wajahku, sorot tertegun di balik kaca mata Eleanor, poni miring. Foto Theodore Finch juga terpajang.

Jordan Gripenwaldt, editor koran sekolah kami, tengah membacakan artikel tersebut untuk teman-temannya Alyx dan Pricilla dalam suara pelan dan jijik. Sesekali mereka mengerling ke arahku dan menggeleng-geleng, bukan padaku, tapi pada contoh mengerikan jurnalisme dalam kondisi terburuknya.

Mereka gadis-gadis cerdas yang tak segan mengutarakan pikiran masing-masing. Seharusnya aku berteman dengan mereka, bukan dengan Amanda. Pada waktu yang sama tahun lalu, aku pasti akan

angkat bicara dan sependapat dengan mereka, lalu menulis artikel blog yang menggebu-gebu tentang gosip SMA. Alih-alih, aku mengambil tas dan mengatakan pada guru bahwa aku mengalami kram. Aku tak menemui perawat dan menaiki tangga menuju lantai teratas. Aku mengutak-atik kunci pintu menara lonceng hingga terbuka. Aku hanya menaiki tangganya, tempatku duduk, dan dengan diterangi lampu ponsel, membaca dua bab *Wuthering Heights*. Aku sudah menyerah membaca karya Anne Brontë dan memutuskan hanya ada Emily—Emily yang bandel, yang marah pada dunia.

"Seandainya segala-galanya binasa, dan dia masih bertahan, aku akan tetap ada; dan seandainya semua hal lain bertahan, dan dia menghilang, alam semesta akan berubah menjadi sangat asing."

"Sangat asing," kataku, tidak pada siapa-siapa. "Kau benar sekali."

FINCH

Hari ke-9

Pada Senin pagi, jelas sekali bahwa Finch Necis harus pergi. Alasan pertama karena fotonya di *Bartlett Dirt* tidak mengesankan. Dia tampak sehat sehingga membuat ciut—aku curiga dia anak baik-baik, dengan kebiasaannya tak merokok, vegetarianisme, dan kerah yang dinaikkan. Alasan kedua, dia hanya tak terasa tepat untukku. Dia tipe orang yang mungkin akrab dengan guru dan jago mengerjakan ulangan mendadak dan tak keberatan menyetir Saturn milik ibunya, tapi aku tak memercayainya untuk tidak mengacaukan keadaan dengan cewek-cewek. Lebih spesifik lagi, aku tak memercayainya dekat-dekat dengan Violet Markey.

Aku menemui Charlie di toko barang bekas Goodwill saat jam ketiga. Ada satu Goodwill di dekat stasiun kereta, di area yang dulunya tidak ada apa-apa selain pabrik-pabrik telantar dan terbakar serta grafiti. Kini tempat itu telah "dimodernisasi", yang artinya mendapatkan lapisan cat baru dan seseorang memutuskan untuk memperhatikannya.

Charlie mengajak Brenda sebagai penasihat mode cadangan,

meskipun cewek itu tak pernah sekali pun mengenakan pakaian yang serasi, sesuatu yang dilakukannya dengan sengaja. Sementara Charlie bicara pada pramuniaga, Bren mengikutiku dari rak ke rak sambil menguap. Dia menggeser gantungan jaket kulit dengan setengah hati. "Apa sih persisnya yang kita cari?"

Kubilang, "Aku butuh dimodernisasi." Dia menguap lagi tanpa menutup mulut dan aku bisa melihat tambalan giginya. "Malam panjang?"

Brenda nyengir, bibir pink cerah mengembang lebar. "Amanda Monk mengadakan pesta Sabtu malam. Aku bermesraan dengan Gabe Romero." Selain sebagai pacar Amanda, Roamer adalah bajingan tulen di sekolah. Untuk suatu alasan, Bren naksir dia sejak masuk SMA.

"Apa dia bakal mengingatnya?"

Cengiran Brenda memudar sedikit. "Dia lumayan mabuk sih, tapi kutinggalkan salah satu dari ini di kantongnya." Dia mengangkat tangan dan menggoyang-goyangkan jemari. Salah satu kuku jari plastiknya yang berwarna biru hilang. "Dan, untuk berjaga-jaga, cincin hidungku."

"Aku memang mengira kau tampak lain hari ini."

"Itu cuma kilauannya." Dia sudah lebih melek sekarang. Dia menempelkan kedua tangan dan menggosok-gosokkannya mirip ilmuwan sinting. "Nah, apa yang kita cari?"

"Entahlah. Sesuatu yang tak terlalu kinclong, mungkin agak seksi. Aku sudah muak dengan tahun 80-an."

Dia mengernyit. "Apa ini soal siapa-sih-namanya? Cewek kurus itu?"

"Violet Markey, dan dia tidak kurus. Dia punya pinggul."

"Dan bokong yang manis banget." Charlie kini bergabung dengan kami.

"Tidak." Bren menggeleng sangat kuat dan cepat sehingga tampak

seperti terserang ayun. "Kau tidak berpakaian untuk menyenangkan cewek—terutama cewek seperti itu. Kau berpakaian untuk menyenangkan diri sendiri. Kalau dia tidak menyukaimu apa adanya, artinya kau tidak butuh dia." Ucapannya tidak masalah jika saja aku tahu persis siapa *aku* yang sebenarnya. Bren melanjutkan: "Ini cewek yang punya blog, yang disukai aktris Gemma Sterling? Cewek yang menyelamatkan 'rekan seangkatannya yang sinting' dari melompat? Nah, persetan dengannya dan bokong kurus kerempengnya." Bren membenci semua gadis yang tidak berukuran minimal dua belas.

Sementara dia berceletoh tentang Violet, Gemma Sterling, dan *Bartlett Dirt*, aku tak berkomentar sepatah kata pun lagi. Tiba-tiba saja aku tak mau Bren atau Charlie membicarakan Violet karena aku ingin menyimpannya untuk diriku sendiri, seperti Natal waktu umurku delapan tahun—ketika Natal masih menyenangkan—dan mendapatkan gitar pertamaku, yang kunamai Dilarang Masuk Tanpa Izin, maksudnya tidak ada yang boleh menyentuhnya selain aku.

Tetapi, akhirnya aku tak punya pilihan selain menyela Bren. "Dia yang kecelakaan April lalu bersama kakaknya, mobil yang melintir di A Street Bridge."

"Ya Tuhan. Itu dia?"

"Kakaknya murid senior."

"Sial." Bren menangkap dagu di kedua tangan dan mengetuk-ngetuknya. "Tahu tidak, mungkin sebaiknya kau sedikit bermain aman." Suaranya lebih lembut. "Bayangkan Ryan Cross. Kau tahu gayanya berpakaian. Kita seharusnya pergi ke Old Navy atau American Eagle, atau lebih bagus lagi, ke Abercrombie di Dayton."

Charlie berkata pada Brenda, "Cewek itu takkan pernah naksir dia. Apa pun yang dipakainya. Jangan tersinggung, *man*."

"Tidak, kok. Dan keparat Ryan Cross." Aku mengucapkan kata itu keras-keras untuk pertama kalinya seumur hidup. Aku merasa begitu bebas sehingga mendadak kepingin berlari mengelilingi toko. "Keparat dia." Kuputuskan Finch yang baru akan memaki kapan saja

dan dengan cara apa pun semauanya. Dia tipe Finch yang berdiri di atas gedung dan berpikir soal melompat hanya karena tidak ada yang membuatnya takut. Dia berandal kelas berat.

"Bisa dibilang begitu." Charlie menyambar sehelai jaket dari gantungan dan mengacungkannya. Jaket yang cukup mengesankan. Bahan kulitnya sudah tergores-gores dan lusuh, mirip yang mungkin dipakai Keith Richards dulu, dulu sekali.

Bisa dibilang itu jaket paling keren yang pernah kulihat. Aku memakainya sementara Bren mendesah, melangkah pergi, dan kembali bersama sepasang sepatu bot Beatle hitam besar. "Ukurannya empat belas," katanya. "Tapi melihat caramu tumbuh, Jumat depan kakimu mungkin sudah tidak muat lagi."

Saat jam makan siang, aku mulai menikmati Finch Berandal. Alasan pertama, cewek-cewek kelihatannya menyukai dia. Adik kelas yang menggemaskan bahkan mencegatku di koridor dan bertanya apakah aku butuh bantuan pergi ke tujuanku. Dia pasti anak tahun pertama soalnya jelas-jelas tidak tak tahu siapa aku. Ketika dia ingin tahu apakah aku dari London, aku mengucapkan *cheers* dan *aye-up* dan *bangers and mash*, dengan aksen yang menurutku lumayan meyakinkan. Dia terkikik dan mengibaskan rambut silih berganti seraya memanduku menuju kafeteria.

Karena BHS memiliki kira-kira dua ribu murid, mereka memisahkan kami dalam tiga periode makan siang yang berbeda. Brenda bolos dari kelasnya hari ini agar bisa makan bersama Charlie dan aku, dan aku menyapa keduanya dengan *cheerio* dan *'ello, mates*, serta kalian *dog's bollocks*⁴ dan sejenisnya. Bren hanya mengerjap ke arahku, lalu ke arah Charlie. "Tolong katakan padaku dia bukan orang Inggris." Charlie mengedikkan bahu dan tetap mengunyah.

⁴Paling keren.

Aku melewatkan sisa jam makan siang mengobrol dengan keduanya tentang tempat-tempat favoritku di kampung halaman—Honest Jon's, Rough Trade East, dan Out on the Floor, toko piringan hitam tempat nongkrongku. Aku menceritakan pada mereka mengenai pacar Irlandia-ku yang judes tapi seksi, Fiona, dan sobat-sobat terbaikku, Tam dan Natz. Ketika jam makan siang berakhir, aku sudah menciptakan semesta yang bisa kubayangkan sampai ke detail terkecilnya—poster-poster Sex Pistols dan Joy Division di dindingku, asap rokok yang kuembuskan keluar dari jendela flat yang kutinggali bersama Fiona, malam-malam yang dilewatkan dengan bermain musik di The Hope and Anchor and the Halfmoon, hari-hari yang didedikasikan untuk membuat rekaman di studio-studio Abbey Road. Begitu lonceng berbunyi dan Charlie berkata, "Ayo pergi, *todger*," aku merasa rindu kampung halaman terhadap London yang kutinggalkan ini.

Baik, Sir. Saat melangkah di koridor, mustahil memastikan apa yang mungkin dilakukan Finch si Berandal Inggris. Menaklukkan sekolah, menaklukkan kota, menaklukkan dunia. Itu akan jadi dunia penuh welas asih, tetangga menyayangi tetangga, murid menyayangi murid atau setidaknya memperlakukan satu sama lain dengan respek. Tak ada saling menghakimi. Tak ada ejekan. Tak ada lagi, tak ada lagi, tak ada lagi.

Setibanya di kelas Geografi Amerika, aku hampir meyakinkan diri sendiri bahwa dunia ini nyata, dan aku mulai benar-benar menikmati kepribadian ini. Sampai aku melihat Ryan Cross, berkilau keemasan, mengalir, tangannya di punggung kursi Violet seolah dia pemandu tamu di Macaroni Grill. Dia tersenyum pada Violet, dan gadis itu tersenyum padanya dengan mulut tertutup, mata abu-abu-hijau besar dan serius di balik kacamata, dan begitu saja, aku menjadi Theodore Finch asal Indiana yang mengenakan sepasang bot bekas. Orang

seperti Ryan Cross punya cara untuk mengingatkan siapa dirimu, bahkan waktu kau tidak mau mengingatnya.

Sementara aku berusaha menangkap tatapan Violet, gadis itu terlalu sibuk mengangguk dan mendengarkan Ryan, kemudian Roamer ada di sana dan Amanda Monk, yang menatapku tajam seraya membentak, "Kau lihat apa?" Kemudian Violet tertelan oleh mereka sehingga yang bisa kulakukan hanya memandang ke arah tempatnya berada sebelumnya.

Mr. Black mendengih ke depan kelas saat lonceng berbunyi dan bertanya apakah ada yang punya pertanyaan mengenai proyek itu. Tangan-tangan teracung, dan dia menangani masalah tersebut satu per satu. "Pergilah ke luar sana dan lihatlah... negara bagian kalian. Pergi ke museum-museum... dan taman-taman... dan situs-situs bersejarah. Berikan diri kalian... sedikit kebudayaan... sehingga ketika kalian pergi... kalian bisa membawanya bersama kalian."

Dengan aksen Inggris terbaikku, aku berkata, "Tapi kupikir kita tak bisa membawanya pergi."

Violet tertawa. Dia satu-satunya. Begitu melakukannya, dia berpaling dari semua orang dan memandangi dinding di samping bahu kanannya.

Ketika lonceng berdering, aku berjalan melewati Ryan Cross, Roamer, dan Amanda sampai aku berdiri sangat dekat dengan Violet hingga bisa mencium sampo beraroma bunganya. Masalahnya dengan Finch Berandal adalah orang seperti Ryan Cross tak bisa mengintimidasinya dalam waktu lama.

"Ada yang bisa kami bantu?" Amanda berkata dalam suara sengau ala gadis-kecil.

Dengan suaraku yang biasa, tanpa aksen Inggris aku berkata pada Violet, "Sudah waktunya untuk mulai berkelana."

"Ke mana?" Matanya dingin dan ada waspada, seolah dia khawatir aku memboyongnya dari sana saat itu juga.

"Kau pernah ke Bukit Hoosier?"

"Belum."

"Itu titik tertinggi di negara bagian ini."

"Aku sudah dengar."

"Kupikir kau mungkin menyukainya. Kecuali kau takut ketinggian." Aku menelengkan kepala.

Wajah Violet berubah kosong, kemudian dia memulihkan diri, kedua sudut mulutnya yang sempurna melengkung naik membentuk senyum palsu sempurna. "Tidak. Aku tidak takut."

"Dia yang menyelamatkanmu agar tidak melompat dari langkan itu, kan?" Amanda yang bicara. Cewek itu melambaikan ponselnya dan di sana aku bisa melihat berita utama dari *Bartlett Dirt*.

Roamer bergumam, "Mungkin sebaiknya kau kembali ke atas sana dan mencobanya lagi."

"Dan melewatkan kesempatan melihat-lihat Indiana? Tidak usah, ya." Mata mereka menghunjamku ketika aku menatap Violet. "Ayo."

"Sekarang juga?"

"Lebih cepat lebih baik, semacam itulah. Kau dari semua orang seharusnya tahu bahwa hanya saat ini yang pasti."

Roamer berucap, "Hei, brengsek, kenapa kau tidak meminta izin pacarnya?"

Kukatakan pada Roamer, "Soalnya aku tak tertarik pada Ryan, aku tertarik pada Violet." Kukatakan pada Ryan, "Ini bukan kencan, *man*. Ini tugas."

"Dia bukan pacarku," ujar Violet, dan Ryan tampak sangat terluka hingga aku hampir iba padanya, tapi mustahil iba pada orang seperti dia. "Aku tidak bisa bolos."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak nakal." Nada suaranya jelas—*tidak seperti kau*—dan kukatakan pada diri sendiri bahwa dia cuma melakukan itu untuk para penonton.

"Kutunggu kau di parkir sepulang sekolah."

Dalam perjalanan ke luar, aku berhenti sejenak. “Datanglah,” ucapku, “datanglah.”

Barangkali cuma imajinasiku, tapi dia hampir tersenyum.

”Dasar aneh,” kudengar Amanda bergumam sewaktu aku melangkah ke luar. Tanpa sengaja aku membenturkan siku di ambang pintu, dan untuk keberuntungan, aku membenturkan siku yang sebelah lagi.

VIOLET

151 hari menjelang kelulusan

Setengah empat sore. Parkiran sekolah.

Aku berdiri di bawah matahari, menaungi mata. Awalnya aku tak melihat dia. Mungkin dia sudah pergi tanpa aku. Atau bisa juga aku keluar lewat pintu yang keliru. Kota kami memang kecil tapi sekolah kami luas. Kami punya dua ribu murid sebab sekolah kami satu-satunya SMA dalam radius berkilo-kilometer. Dia bisa berada di mana saja.

Aku memegang setang sepeda, sepeda tua jingga dengan 10-*speed* yang kuwarisi dari Eleanor. Dia menamakannya Leroy sebab senang bisa berkata pada orangtua kami, "Aku tadi pergi menunggangi Leroy," dan "Aku cuma kepingin menunggangi Leroy sebentar."

Brenda Shank-Kravitz berderap lewat, mirip awan badai *pink* terang. Charlie Donahue melenggang santai di belakang. "Dia di sana," ujar Brenda. Dia menudingkan jari berkuku biru ke arahku. "Kalau kau mematahkan hatinya, nanti kutandang bokong cekingmu

sampai ke Kentucky. Aku serius. Dia tidak butuh kau mempermainkan pikirannya. Paham?"

"Paham."

"Dan aku ikut berduka cita. Tahu, kan? Soal kakakmu."

Aku menatap arah yang ditunjuk Brenda dan di sanalah dia. Theodore Finch bersandar di *minivan*, tangan diselipkan dalam saku, seakan dia memiliki seluruh waktu di dunia ini dan dia menantikanku. Aku teringat kalimat-kalimat karya Virginia Woolf, dari *The Waves*: "*Pucat dan berambut gelap, dia yang datang itu melankolis, romantis. Dan aku dengki dan fasih dan plinplan; mengingat dia melankolis, dia romantis. Dia di sini.*"

Aku mengayuh sepeda menghampirinya. Rambut gelapnya agak acak-acakan dan kusut seperti baru saja dari pantai, meskipun tak ada pantai di Bartlett, dan berkilau biru-hitam di bawah cahaya. Kulit pucatnya sangat putih sehingga aku bisa melihat pembuluh darah di lengannya.

Dia membukakan pintu penumpang mobilnya. "Silakan."

"Sudah kubilang tidak boleh naik mobil."

"Aku lupa bawa sepeda, jadi kita terpaksa ke rumahku dan mengambilnya."

"Kalau begitu aku akan mengikutimu."

Finch menyetir lebih pelan daripada yang perlu dilakukannya, dan sepuluh menit kemudian kami tiba di rumahnya. Bangunan kolonial dua lantai dari bata dengan rumpun perdu bergerombol di bawah jendela-jendela berdaun hitam, dan satu pintu merah. Ada kotak surat merah senada yang bertuliskan *Finch*. Aku menunggu di jalan masuk sementara dia mencari sepeda dalam garasi. Akhirnya, dia mengangkat benda itu dan keluar, sementara aku memperhatikan otot-otot di lengannya berkontraksi.

"Kau boleh meninggalkan tasmu di kamarku." Dia mengelap debu dari sadel sepeda dengan bajunya.

"Tapi barang-barangku di dalam tas...." Buku sejarah Indiana, dipinjam dari perpustakaan setelah periode terakhir, kantong plastik beraneka ukuran—pemberian salah satu perempuan pengurus makan siang—untuk suvenir apa pun yang mungkin kami kumpulkan.

"Aku sudah mengurusnya." Finch membuka kunci pintu dan menahannya tetap terbuka untukku. Di dalam, tempat itu terlihat seperti rumah standar dan biasa, bukan seperti yang kubayangkan ditinggali oleh Theodore Finch. Aku mengikutinya ke lantai atas. Dinding rumah didereti foto-foto sekolah berpigura. Finch semasa TK. Finch semasa sekolah menengah. Dia tampak berbeda setiap tahunnya, bukan sekadar dari sisi umur, tapi dari sisi kepribadian. Finch si badut kelas. Finch si canggung. Finch si jail. Finch si atlet. Di ujung koridor, dia mendorong satu pintu hingga terbuka.

Dinding-dindingnya merah tua gelap, dan di luar itu segala-galanya hitam—meja, kursi, rak buku, seprai, gitar. Satu dinding seluruhnya ditutupi foto, notes Post-it, serbet, dan robekan kertas. Dinding lainnya ditemplei poster-poster konser, dan foto besar hitam putih Finch memegang gitar di panggung entah di mana.

Aku berdiri di depan dinding notes dan berkata, "Semua ini apa?"

"Rencana," jawabnya. "Lagu. Ide. Visi." Dia melemparkan tasku ke tempat tidur dan mengambil sesuatu dari laci.

Sebagian besar tampak seperti penggalan-penggalan sesuatu, kata atau kalimat tunggal yang tak masuk akal bila dibaca sendiri-sendiri: **Bunga-bunga malam. Aku melakukannya agar terasa nyata. Biarkan kami jatuh. Keputusanku sepenuhnya. Obelisk. Inilah hari yang tepat untuk?**

Inikah hari yang tepat untuk apa? Aku ingin bertanya. Alih-alih, aku bertanya, "Obelisk?"

"Itu kata favoritku."

"Serius?"

"Setidaknya salah satunya. Coba kau lihat." Aku pun melihat. "Kata itu blakblakan, tulus, kuat. Unik, orisinal, dan agak licik sebab tak terdengar seperti wujud yang sebenarnya. Itu kata yang mengejutkanmu dan membuatmu berpikir, *Oh, baiklah kalau begitu*. Kata itu menuntut respek, tapi juga rendah hati. Tidak seperti 'monumen' atau 'menara'." Dia menggeleng. "Dasar bajingan tukang pamer."

Aku tidak berkomentar karena dulu aku menyukai kata-kata. Aku mencintai mereka dan mahir menatanya. Karena itulah, aku merasa protektif terhadap semua kata terbaik. Tetapi kini semuanya, baik dan jelek, membuatku frustrasi.

Finch berkata, "Kau pernah mendengar istilah 'kembali ke punggung unta'?"

"Tidak, sampai Mr. Black mengucapkannya."

Dia membungkuk di atas meja, merobek secarik kertas jadi dua, dan menulisnya. Dia menempelkan kertas itu di dinding saat kami pergi.

Di luar, aku menaiki Leroy, menjejakkan sebelah kaki di tanah. Theodore Finch menyandang ransel, kausnya terangkat sampai ke perut, tempat bekas luka merah mengerikan melintang di tengahnya.

Kudorong kacamatanya Eleanor ke atas kepala. "Dari mana kau dapat bekas luka itu?"

"Aku sendiri yang menggoresnya. Menurut pengalamanku cewek-cewek menyukai bekas luka bahkan lebih daripada tato." Dia menganggangi sepeda, duduk di sadel, kedua kaki menapak mantap di tanah. "Kau pernah naik mobil sejak kecelakaan itu?"

"Tidak."

"Pasti itu memecahkan semacam rekor. Yang kita bicarakan ini, berapa lama, delapan, sembilan bulan? Bagaimana kau ke sekolah?"

"Aku naik sepeda atau jalan kaki. Kami kan tidak tinggal sejauh itu."

"Bagaimana kalau hujan atau salju?"

"Aku naik sepeda atau jalan kaki."

"Jadi kau takut naik mobil tapi mau memanjat ke langkan menara lonceng?"

"Aku mau pulang."

Dia tertawa dan meraih sepedaku, memeganginya sebelum aku bisa pergi. "Aku tidak akan mengungkit itu lagi."

"Aku tidak percaya padamu."

"Begini, kau kan sudah di sini, dan kita sudah berkomitmen pada proyek ini, jadi menurut pandanganku, semakin cepat kita tiba di Bukit Hoosier, semakin cepat pula kau membereskan ini."

Kami melewati ladang jagung demi ladang jagung. Bukit Hoosier hanya delapan belas kilometer dari kota, jadi jarak yang kami tempuh tidak jauh. Hari itu dingin, tapi cerah, dan menyenangkan rasanya berada di luar. Aku memejamkan mata dan mendongakkan kepala. Ini sisa-sisa Violet yang Sebelum. Violet si remaja normal. Violet Unremarkable—Violet si biasa-biasa saja.

Finch mengayuh di sampingku. "Tahu tidak apa yang kusukai dari menyetir mobil? Gerakan majunya, dorongannya, seolah kau bisa saja pergi ke mana pun."

Aku membuka mata dan mengernyit ke arahnya. "Ini bukan menyetir mobil."

"Aku tahu." Dia mengayuh meliuk-liuk di jalan membentuk angka delapan, kemudian mengitariku, lalu kembali ke sampingku. "Aku heran kau tidak pakai helm atau baju zirah seluruh badan, agar lebih aman. Bagaimana kalau kiamat dan semua orang kecuali kau berubah

jadi *zombie*, dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri adalah pergi sejauh-jauhnya dari kota? Tak ada pesawat, tak ada kereta api, tak ada bus. Transportasi publik lumpuh total. Sepeda terlalu kentara, terlalu berbahaya. Kalau begitu bagaimana?”

”Dari mana aku bisa tahu akan aman di luar kota?”

”Bartlett satu-satunya tempat yang terpengaruh.”

”Dan aku tahu itu dengan pasti?”

”Itu pengetahuan umum. Pemerintah mengonfirmasinya.”

Aku tak menjawab.

Dia mengendarai sepeda meliuk-liuk membentuk angka delapan di sekelilingku. ”Ke mana kau akan pergi kalau kau bisa ke mana saja?”

”Ini masih kiamat?”

”Tidak.”

New York, pikirku.

”Kembali ke California,” ucapku. Yang kumaksud adalah California empat tahun lalu, sebelum kami pindah ke sini, ketika Eleanor masih kelas *sophomore* dan aku kelas sembilan.

”Tapi kau pernah ke sana. Apa kau tidak kepingin melihat tempat-tempat yang belum pernah kaudatangi?” Dia terus mengayuh, kedua tangannya kini di ketiak.

”Di sana hangat dan tak pernah turun salju.” Aku benci salju dan akan selamanya membenci salju. Kemudian aku mendengar Mrs. Kresney dan orangtuaku menyuruhku untuk berusaha. Maka kukatakan, ”Aku mungkin pergi bersekolah ke Argentina atau Singapura. Aku tidak mendaftar ke tempat mana pun yang kurang dari 3.200 kilometer jauhnya.” Atau tempat mana pun yang curah salju tahunannya lebih dari tiga sentimeter, dan itulah sebabnya NYU tidak masuk daftarku. ”Tapi aku mungkin akan tetap di sini. Aku belum memutuskan.”

”Kau tidak mau tahu ke mana aku akan pergi kalau aku bisa?”

Tidak juga, pikirku. "Ke mana kau akan pergi kalau bisa ke mana saja?" Ucapanku terdengar lebih judes daripada yang kuniatkan.

Dia membungkuk di atas setang, mata tertuju padaku. "Aku akan pergi ke Bukit Hoosier bersama seorang gadis cantik."

Sekumpulan pepohonan tumbuh di satu sisi. Lahan pertanian datar membentang di sisi satunya, ditaburi salju. Kata Finch, "Menurutku letaknya di sebelah sana."

Kami meninggalkan sepeda masing-masing di batas pepohonan, lalu menyeberangi jalan dan menyusuri jalan setapak tanah, hanya beberapa meter jauhnya. Kakiku pegal akibat bersepeda, aku juga merasa kehabisan napas.

Ada beberapa anak nongkrong di ladang, berayun-ayun di pagar. Ketika melihat kami datang, salah satunya menyenggol yang lain dan menegakkan tubuh. "Kalian bisa jalan terus," katanya. "Orang-orang datang dari seluruh dunia untuk melihatnya dan kalian bukan yang pertama."

"Dulu ada rambu kertas," salah satu anak menambahkan. Dia terdengar bosan.

Dengan aksen Australia, Finch berkata pada mereka, "Kami datang dari Perth. Kami ke sini jauh-jauh untuk melihat puncak tertinggi di Indiana. Apa kami boleh mendaki puncak itu?"

Mereka tak bertanya di mana Perth. Mereka hanya mengedikkan bahu.

Kami berbelok memasuki rimbunan pohon-pohon musim dingin berwarna cokelat, menepis ranting-ranting dari wajah kami. Kami merunduk melewati jalan tanah yang lebih sempit dan terus melangkah, tak lagi bersisian. Finch di depan, dan aku lebih memperhatikan kilauan rambutnya serta caranya melenggang yang lentur dan mulus daripada mengamati pemandangan.

Tiba-tiba saja, kami pun sampai, di tengah lingkaran cokelat. Bangku kayu diletakkan di bawah sebatang pohon, ada meja piknik tak jauh dari sana. Papan pengumuman di kanan kami—TITIK TERTINGGI INDIANA, BUKIT HOOSIER, KETINGGIAN 383 METER. Patok penanda itu persis di depan—pasak kayu mencuat dari tanah di tengah-tengah setumpuk batu.

"Ini tempatnya?" Aku tak tahan untuk tidak menanyakannya.

Titik tertinggi apa ini? Sama sekali tak mengesankan. Namun kalau dipikir-pikir, apa yang kuharapkan?

Finch meraih tanganku dan menarikku mengikutinya agar kami berdiri bersebelahan di tumpukan batu itu. Kami menyeimbangkan tubuh di gundukan yang tak lebih lebar atau lebih tinggi daripada area *pitcher* bisbol.

Begitu kulitnya menyentuh kulitku, aku merasakan sedikit sengatan.

Kukatakan pada diri sendiri bahwa itu tak lebih dari gelenyar wajar akibat kontak fisik sungguhan ketika kau tak terbiasa mengalami hal itu dengan orang yang baru dikenal. Tetapi kemudian arus listrik ini mulai menjalar naik ke lenganku, dan dia mengusap telapak tanganku dengan ibu jari, yang membuat arus itu merambat ke sekujur tubuhku. *Uh-oh*.

Dengan aksen Australia Finch berkata, "Apa pendapat kita?" Tangannya mantap dan hangat, dan entah bagaimana, meskipun sebesar itu, pas dengan tanganku.

"Seandainya kita ke sini dari Perth?" Aku teralihkan oleh arus listrik itu dan berusaha tak memperlihatkannya. Kalau sampai ketahuan, aku yakin dia takkan pernah berhenti membicarakannya.

"Atau mungkin kita datang dari Moskow." Dia juga punya aksen Rusia yang bagus.

"Kita jengkel setengah mati."

Dengan suara aslinya, dia berkata, "Tidak sejengkel penduduk di

Bukit Sand, titik tertinggi kedua Indiana. Cuma 328 meter, dan mereka bahkan tak punya area piknik.”

”Kalau mereka yang kedua, mereka tak terlalu membutuhkannya.”

”Pendapat yang bagus. Menurutku, itu bahkan tak layak dilihat. Tidak, bila kau sudah punya Bukit Hoosier.” Dia tersenyum padaku, dan untuk pertama kalinya aku menyadari betapa biru matanya—mirip biru langit yang cerah. ”Setidaknya begitulah rasanya saat berdiri di sini bersamamu.” Dia menutup mata biru terangnya dan menarik napas. Ketika membukanya lagi, dia berucap, ”Sebenarnya, berdiri di sebelahmu membuat tempat ini terasa setinggi Everest.”

Aku menarik tanganku. Bahkan setelah lepas, aku masih bisa merasakan arus listrik bodoh itu. ”Bukankah seharusnya kita mengumpulkan sesuatu? Menulis sesuatu? Membuat rekaman video? Bagaimana kita mengerjakan ini?”

”Kita tidak melakukannya. Ketika sedang berkelana, kita harus hadir, bukan menyaksikannya lewat lensa.”

Bersama-sama, kami memandang melewati lingkaran cokelat, bangku, pepohonan, dan dataran putih setelahnya. Sepuluh bulan lalu, aku pasti berdiri di sini menuliskan tempat ini di kepalaku. *Ada papan nama, itu bagus, karena kalau tidak kau takkan pernah tahu sedang menatap titik tertinggi di Indiana....* Aku pasti sudah memikirkan cerita latar bagi anak-anak tadi, sesuatu yang epik dan menarik. Kini mereka hanya anak-anak dari pertanian Indiana yang nongkrong di pagar.

”Menurutku ini tempat terjelek yang pernah kulihat. Bukan hanya di sini. Di seantero negara bagian.” Aku mendengar orangtuaku berkata agar jangan bersikap negatif, dan itu lucu sebab aku yang selalu ceria. Eleanor-lah yang pemurung.

”Aku pernah berpikir begitu. Tapi kemudian aku sadar, percaya atau tidak, tempat ini indah bagi beberapa orang. Pasti begitu, soalnya

cukup banyak orang yang tinggal di sini, dan mustahil mereka semua menganggap ini jelek.” Dia tersenyum pada pepohonan jelek dan tanah pertanian jelek dan anak-anak jelek seakan dia bisa melihat Oz. Seakan dia benar-benar dan sungguh-sungguh bisa melihat keindahan yang ada di sana. Pada saat itu, aku berharap bisa memandang lewat matanya. Aku berharap dia punya kacamata untuk diberikan padaku. ”Lagi pula, kupikir mumpung sedang di sini, sekalian saja aku mengenalnya, tahu kan—melihat apa yang bisa dilihat.”

”Menjelajahi Indiana?”

”Yeah.”

”Kau kelihatan berbeda dibandingkan waktu itu.”

Dia mengerling. ”Gara-gara ketinggian ini.”

Aku tertawa kemudian menghentikan diriku.

”Tidak apa-apa kok tertawa. Bumi takkan terbelah. Kau tidak bakal masuk neraka. Percayalah. Kalau ada neraka, aku pasti sudah duluan masuk ke sana sebelum kau, dan mereka bakal terlalu sibuk denganku bahkan untuk mendaftarmu masuk.”

Aku ingin bertanya apa yang terjadi padanya. Apa benar dia mengalami kekalutan mental? Apa benar dia pernah overdosis? Di mana dia akhir semester lalu?

”Aku dengar banyak cerita.”

”Soal aku?”

”Apa cerita-cerita itu benar?”

”Mungkin.”

Finch menggeleng, mengusir rambut dari mata dan memandangu lekat dan tajam. Tatapannya perlahan bergerak turun dari wajah ke mulutku. Sejenak, aku berpikir dia akan menciumku. Sejenak, aku ingin dia melakukannya.

”Jadi kita bisa mencoret yang satu ini, kan? Satu sudah didatangi. Satu lagi. Ke mana tujuan berikutnya?” Aku terdengar mirip sekretaris ayahku.

"Aku punya peta di ransel." Dia tak beranjak mengambilnya. Alih-alih, dia berdiri, menarik napas, mengedarkan pandang. Aku ingin langsung melihat petanya sebab begitulah diriku, atau dulunya begitu, selalu siap untuk hal berikutnya begitu memikirkannya. Namun dia tak pergi ke mana-mana, dan tangannya kembali menemukan tanganku. Alih-alih menariknya lagi, aku juga membuat diriku berdiri di sini, dan sebenarnya rasanya menyenangkan. Arus listrik berkejaran. Tubuhku berdengung. Angin sepoi berembus, mende-sirkan dedaunan di pohon-pohon. Hampir seperti musik. Kami berdiri bersisian, menatap ke kejauhan dan ke atas dan ke sekeliling.

Dan kemudian dia berkata, "Ayo loncat."

"Kau yakin? Ini titik tertinggi di Indiana."

"Aku yakin. Sekarang atau tak pernah sama sekali, tapi aku harus tahu apakah kau bersamaku."

"Oke."

"Siap?"

"Siap."

"Dalam hitungan ketiga."

Kami melompat tepat ketika anak-anak tadi berjalan santai ke atas. Kami mendarat, berdebu dan tergelak-gelak. Dengan aksan Australia, Finch berkata pada mereka, "Kami profesional. Apa pun yang kalian lakukan, jangan meniru ini di rumah."

Benda-benda yang kami tinggalkan yaitu beberapa koin Inggris, sekeping pemetik gitar warna merah, dan satu gantungan kunci Bartlett High. Kami menyimpannya dalam batu palsu untuk menyembunyikan kunci yang ditemukan Finch di garasi rumahnya. Dia menyelipkannya di sela-sela bebatuan yang mengelilingi titik tertinggi. Ditepisnya tanah dari kedua tangan seraya berdiri. "Tak peduli kau mau atau tidak, kini kita akan selalu menjadi bagian dari tempat ini. Kecuali anak-anak itu ke sini dan mencuri dari kita."

Tanganku terasa dingin tanpa tangannya. Aku mengeluarkan ponsel dan berkata, "Bagaimanapun juga kita perlu mendokumentasikan ini." Aku mulai memotret sebelum dia mengganggu setuju, kemudian kami bergantian berpose di titik tertinggi.

Kemudian dia mengeluarkan peta dari ransel bersama buku catatan spiral. Dia menyerahkan buku catatan dan bolpoin padaku, dan ketika kubilang, "Tidak usah," dia memberitahuku tulisannya mirip cakar ayam dan tergantung padaku untuk mencatat semuanya. Masalahnya, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku lebih memilih menyeter sampai ke Indianapolis daripada menulis di buku ini.

Namun karena dia memperhatikanku, aku menulis sedikit—lokasi, tanggal, waktu, deskripsi singkat mengenai tempat ini dan anak-anak di dekat pagar tadi—lalu setelahnya, kami membentangkan peta di meja piknik.

Finch menelusuri garis-garis merah jalan raya dengan telunjuk. "Aku tahu Black mengatakan agar kita memilih dua keajaiban dan mengulasnya, tapi menurutku itu kurang. Menurutku kita perlu melihat semuanya."

"Semua apa?"

"Semua lokasi menarik di negara bagian ini. Sebanyak mungkin yang bisa kita jejakkan dalam semester ini."

"Dua saja. Itu kesepakatan."

Dia mengamati peta, menggeleng-geleng. Tangannya bergerak di kertas. Setelah selesai, dia membuat tanda-tanda dengan bolpoin di seantero negara bagian, melingkari setiap kota yang diketahuinya menjadi lokasi suatu keajaiban Indiana—Dune State Park, Telur Terbesar di Dunia, Home of Dan Patch 89 si kuda balap, Market Street Catacombs, dan Seven Pillars, yaitu sederet pilar batu kapur yang dipahat oleh alam, yang menghadap ke Sungai Mississinewa. Sebagian lingkaran itu dekat dengan Bartlett, lainnya sangat jauh.

"Itu terlalu banyak," kataku.

"Mungkin. Mungkin juga tidak."

Awal malam. Jalan masuk rumah Finch. Aku berdiri bersama Leroy sewaktu Finch mendorong sepedanya ke dalam garasi. Dia membuka pintu untuk masuk. Ketika aku bergeming, dia berucap, "Kita harus mengambil tasmu."

"Aku tunggu di sini saja."

Finch hanya terbahak dan berlalu. Sementara dia pergi, aku mengirim SMS pada ibuku untuk memberitahukan bahwa aku akan segera pulang. Aku membayangkan ibuku menunggu dekat jendela, mengawasiku, meskipun dia takkan pernah membiarkanku memer-gokinya.

Beberapa menit kemudian, Finch sudah kembali dan berdiri ter-lalu dekat, menunduk menatapku dengan mata superbiru miliknya. Dengan satu tangan, dia menepis rambut dari mata. Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku sedekat ini dengan laki-laki selain Ryan, dan mendadak aku teringat ucapan Suze mengenai Finch tahu harus berbuat apa dengan seorang gadis. Theodore "Aneh" atau bukan, dia ramping dan tampan.

Begitu saja, aku merasakan diriku menjauh lagi. Aku menjatuhkan kacamata Eleanor ke wajahku agar Finch terlihat melengkung dan aneh, seakan aku melihatnya di cermin *funhouse*.

"Karena kau tersenyum padaku."

"Apa?"

"Kau pernah bertanya kenapa aku ingin melakukan ini bersamamu. Bukan karena kau juga ada di langkan tersebut, meskipun, oke, sebagian gara-gara itu. Bukan karena aku merasakan tanggung jawab ganjil untuk menjagamu, yang juga salah satu penyebabnya. Itu karena kau tersenyum padaku hari itu di kelas. Senyum sungguhan, bukan senyuman palsu yang kauberikan pada semua orang setiap

waktu ketika matamu melakukan satu hal dan mulutmu melakukan hal yang berbeda.”

”Itu kan cuma senyum.”

”Mungkin bagimu begitu.”

”Kau tahu kan aku pacaran dengan Ryan Cross.”

”Kupikir katamu dia bukan pacarmu.” Sebelum aku sempat memulihkan diri, dia terbahak. ”Tenang. Aku tidak menyukaimu seperti itu.”

Jam makan malam. Rumahku. Ayahku memasak ayam *piccata*, yang artinya dapur kacau-balau. Aku menata meja sementara Mom mengikat rambut ke belakang dan mengambil piring-piring dari Dad. Di rumahku, makan adalah acara yang ditemani oleh musik dan anggur yang pas.

Ibuku menggigit ayam, mengacungkan jempol pada ayahku, dan menatapku. ”Nah, ceritakan lebih banyak lagi soal proyek ini padaku.”

”Kami harus menjelajahi Indiana, seakan ada yang menarik untuk dilihat. Kami harus punya partner, jadi aku mengerjakannya dengan seorang cowok di kelasku.”

Dad menaikkan sebelah alis ke arah ibuku, lalu padaku. ”Tahu tidak, dulu aku jago Geografi. Kalau kau butuh bantuan apa pun dariku untuk proyek itu—”

Ibuku dan aku menyelanya serempak, berkata makanannya sangat sedap, bertanya apakah kami bisa tambah lagi. Dad bangkit, senang dan teralihkan, lalu ibuku berkata tanpa suara padaku, ”Nyaris saja.” Ayahku hidup untuk membantu proyek-proyek sekolah. Masalahnya, akhirnya dia pasti mengambil alih proyek itu sepenuhnya.

Dad kembali ke meja dan berkata, ”Jadi, proyek ini...” persis ketika ibuku berujar, ”Jadi, cowok ini...”

Selain ingin tahu setiap gerak-gerikku, orangtuaku bersikap sama

seperti dulu. Hal itu membuatku bingung ketika mereka menjadi orangtua seperti masa Sebelum sebab tidak ada satu pun dari diriku yang sama dengan dulu.

"Dad, aku penasaran," aku memulai, mulutku penuh ayam. "Seperti apa asal-usul hidangan ini? Maksudku, bagaimana mereka bisa ter-pikir membuatnya?"

Kalau ada yang lebih disukai ayahku daripada proyek sekolah, itu adalah menjelaskan sejarah mengenai sesuatu. Selama sisa jam makan malam, dia berbicara panjang lebar tentang Italia kuno dan kesukaan orang-orang Italia pada masakan yang bersih dan sederhana, yang artinya proyekku dan cowok ini terlupakan.

Di lantai atas, aku menjelajahi laman Facebook Finch. Aku masih menjadi teman satu-satunya. Tiba-tiba saja ada pesan muncul. **Aku merasa seolah baru saja melangkah melewati dinding belakang lemari dan memasuki Narnia.**

Aku langsung meriset kutipan-kutipan Narnia. Yang menonjol adalah: *Akhirnya aku pulang! Inilah negeri sejatiku! Tempatku di sini. Inilah tanah yang kucari seumur hidupku, walaupun aku tak pernah mengetahuinya sampai saat ini... Ayo naik lagi, ayo masuk lebih jauh lagi!*

Namun, alih-alih menyalin dan mengirimnya, aku bangkit dan menandai satu hari di kalender. Aku berdiri menatap kata "Kelu-lusan", jauh di bulan Juni, seraya memikirkan Bukit Hoosier, mata superbiru Finch, dan perasaan yang ditimbulkannya. Seperti semua hal yang tak bertahan, hari ini kini telah berlalu, tapi ini hari yang lumayan baik. Yang terbaik yang pernah kualami sejak berbulan-bulan.

FINCH

Malam pada hari ketika hidupku berubah

Mom menatapku dari atas piringnya. Decca, seperti biasa, makan seperti kuda kecil kelaparan, dan sekali ini aku ikut ambil bagian menyendok menghabiskan makanan.

Kata Mom, "Decca, ceritakan apa yang kau pelajari hari ini."

Sebelum adikku sempat menjawab, aku bilang, "Sebenarnya, aku mau cerita duluan."

Dec berhenti makan cukup lama untuk melongo ke arahku, mulutnya penuh kaserol yang baru dikunyah sebagian. Mom tersenyum gugup sambil memegang gelas dan piringnya seolah aku mungkin bangkit dan mulai melemparkan barang-barang.

"Tentu saja, Theodore. Ceritakan apa yang kau pelajari."

"Aku mempelajari bahwa ada kebaikan dalam dunia ini jika kita mencarinya dengan cukup gigih. Aku mempelajari bahwa tidak semua orang mengecewakan, termasuk aku, dan bahwa gundukan setinggi 383 meter di tanah bisa terasa lebih tinggi dibandingkan menara lonceng bila kita berdiri di sebelah orang yang tepat."

Mom menunggu dengan sopan, dan ketika aku tak mengatakan apa-apa lagi, dia mulai mengangguk. "Ini hebat. Bagus sekali, Theodore. Bukankah itu menarik, Decca?"

Ketika kami membereskan piring-piring, ibuku tampak linglung dan bingung seperti biasa, tapi lebih daripada biasanya sebab dia sama sekali tak tahu harus berbuat apa dengan kedua saudaraku dan aku.

Karena aku sedang senang dengan hariku dan juga iba pada ibuku mengingat ayahku tak hanya menghancurkan hatinya melainkan juga menodai harga diri dan kebanggaan dirinya, kubilang padanya, "Mum, bagaimana kalau aku saja yang cuci piring malam ini? Kau sebaiknya istirahat." Waktu ayahku meninggalkan kami untuk terakhir kalinya, ibuku mendapatkan lisensi sebagai agen properti, tapi mengingat pasar perumahan sedang lesu, dia bekerja paruh waktu di toko buku. Dia selalu letih.

Wajah ibuku berkerut-kerut, dan untuk satu saat yang mengerikan aku cemas dia akan menangis, tapi kemudian dia mencium pipiku dan berkata, "Terima kasih," dalam cara yang sangat letih pada dunia sampai-sampai aku sendiri hampir ingin menangis, hanya saja aku sedang terlalu riang untuk itu.

Kemudian dia berkata, "Apa tadi kau memanggilkmu 'Mum'?"

Aku memakai sepatu begitu langit membelah dan mulai mencurahkan air. Kelihatannya bakal ada hujan dingin membekukan bukannya derai hujan normal seperti biasa. Jadi bukannya pergi berlari, aku malah mandi. Aku melepaskan pakaian, masuk ke bak berendam, air terciprat ke lantai, menciptakan genangan-genangan kecil yang menggelepar-gelepar mirip ikan terdampar di pantai. Semua kegiatan itu awalnya tak berjalan lancar karena tubuhku dua kali lebih panjang daripada bak, tapi tempat itu penuh air dan aku sudah sampai sejauh

ini, dan aku harus menyelesaikannya. Kakiku bertengger di tengah-tengah ubin dinding selagi aku memasuki air, mata terbuka, memandangi kepala pancuran, gorden hitam, tirai plastik, dan langit-langit, kemudian aku memejamkan mata dan berlagak sedang berada di dalam danau.

Air itu damai. Aku tenang. Dalam air, aku aman dan tertarik masuk ke tempat di mana aku tak bisa keluar. Segala-galanya melambat—suara dan pikiranku yang berpacu. Aku penasaran apa aku bisa tidur seperti ini, di sini di dasar bak berendam, apa aku ingin tidur, dan aku tak mau. Aku membiarkan pikiranku melayang. Aku mendengar kata-kata terbentuk seolah aku sudah duduk di depan komputer.

Pada bulan Maret 1941, setelah tiga kali kekalutan mental serius, Virginia Woolf menulis pesan kepada suaminya, dan pergi ke air terdekat. "*Yang Tersayang,*" pesan itu dimulai, "*aku merasa yakin akan kembali gila. Aku merasa kita tak mampu melewati masa-masa mengerikan seperti itu lagi.... Maka aku mengambil tindakan yang sepertinya terbaik untuk dilakukan.*"

Sudah berapa lama? Empat menit? Lima? Lebih dari itu? Paru-paruku mulai terbakar. *Tetap tenang*, kataku pada diri sendiri. *Tetap rileks. Tindakan terburuk yang bisa kaulakukan adalah panik.*

Enam menit? Tujuh? Rekor terlamaku menahan napas adalah enam setengah menit. Rekor dunianya 22 menit 22 detik, milik seorang Jerman penahan-napas yang kompetitif. Katanya semua itu soal kendali dan daya tahan, tapi aku curiga hal itu lebih berkaitan dengan fakta bahwa kapasitas paru-parunya dua puluh persen lebih besar daripada manusia normal. Aku bertanya-tanya apakah ada sesuatu dari menahan-napas kompetitif ini, apakah benar-benar ada penghidupan yang dihasilkan dari itu.

"Kau selalu hadir dalam segala cara yang mampu dilakukan seseorang. Seandainya ada yang mampu menyelamatkanku, kaulah orangnya."

Aku membuka mata dan duduk tegak, tersengal-sengal, mengisi paru-paruku. Aku senang tak ada siapa-siapa di sini yang melihatku soalnya aku menyembur, menciprat, dan terbatuk mengeluarkan air. Tak ada arus kegembiraan karena selamat, hanya kehampaan, dan paru-paru yang membutuhkan udara, serta rambut basah menempel di wajahku.

VIOLET

148 hari menjelang kelulusan

Kamis. Geografi Amerika.

Bartlett Dirt menyebutkan sepuluh daftar teratas murid yang cenderung bunuh diri di sekolah, dan ponselku terus-terusan berdengung karena Theodore Finch ada di urutan pertama. Jordan Gripenwaldt memenuhi halaman pertama koran sekolah dengan dukungan dan informasi mengenai bunuh diri remaja serta apa yang harus dilakukan jika kau berpikir untuk membunuh diri sendiri, tapi tak ada yang memedulikannya.

Aku mematikan ponsel dan menyingkirkannya. Untuk mengalihkan perhatianku dan dia, kutanya Ryan mengenai proyek "Kelana Indiana". Dia berpartner dengan Joe Wyatt. Tema mereka tentang bisbol. Mereka berencana mengunjungi museum bisbol *county* dan Indiana Baseball Hall of Fame di Jasper.

"Kedengarannya sangat seru," komentarku. Dia memainkan rambutku, dan untuk menghentikannya, aku membungkuk dan berlagak mencari sesuatu dalam tasku.

Untuk pengembaraan mereka, Amanda dan Roamer berencana fokus pada James Whitcomb Riley Museum dan pertanian lokal kami serta museum sejarah, yang terletak di Bartlett dan memamerkan mumi Mesir sungguhan. Aku tak bisa memikirkan apa pun yang lebih membuat depresi daripada pendeta tinggi Mesir yang dipajang di sebelah satu set roda kereta wagon antik dan ayam berkepala dua.

Amanda mengamati ujung kucir kudanya. Dia satu-satunya orang selain aku yang tak menggubris ponselnya. "Jadi bagaimana? Parah tidak?" Dia berhenti memeriksa cukup lama untuk menatapku.

"Apa?"

"Finch?"

Aku mengedikkan bahu. "Lumayan."

"Oh Tuhan, kau suka padanya!"

"Tidak kok." Namun aku bisa merasakan wajahku berubah pink lantaran semua orang menatapku. Amanda punya mulut yang sangat nyaring.

Untungnya, lonceng berbunyi dan Mr. Black menginginkan semua mata tertuju padanya. Pada satu waktu, Ryan menyelipkan pesan untukku karena ponselku mati. Aku melihat pesan itu di bawah lengannya, melambai-lambai ke arahku, dan aku mengambilnya.

Nonton dua film satu harga di drive-in Sabtu malam? Kau dan aku saja?

Aku menulis: ***Boleh kuputuskan nanti?***

Kutepuk lengan Ryan dan menyerahkan pesan itu padanya. Mr. Black melangkah ke papan tulis lalu menulis ULANGAN MENDADAK dan sederet pertanyaan. Semua orang mengerang dan terdengar bunyi kertas dirobek.

Lima menit kemudian, Finch melangkah masuk dengan cepat, kaus hitam yang sama, jins hitam yang sama, ransel di satu bahu, buku catatan, dan jaket kulit usang di bawah lengannya. Barang-

barang berhamburan di mana-mana, dan dia memungut kunci, bolpoin, dan rokok sebelum memberi hormat sekilas pada Mr. Black. Aku menatapnya dan berpikir: *Inilah orang yang tahu rahasia terburukmu.*

Finch berhenti untuk membaca papan tulis. "Ulangan mendadak? Maaf, Sir. Sebentar saja." Dia memakai aksen Australia-nya. Sebelum duduk, dia berjalan tepat ke arahku. Dia menaruh sesuatu di atas buku tulisku.

Kemudian dia menampar punggung Ryan, menjatuhkan sebutir apel di meja guru tanpa minta maaf lagi pada Mr. Black, lalu duduk di kursinya di seberang ruangan. Benda yang diletakkannya di depanku adalah batu kelabu jelek.

Ryan menunduk menatap batu itu lalu mendongak kepadaku, dan kemudian memandang melewatiku ke arah Roamer, yang menyipitkan mata pada Finch. "Aneh," ucapnya keras. Dia memeragakan menggantung diri sendiri.

Amanda meninju lenganku agak terlalu keras. "Coba kulihat."

Mr. Black mengetuk meja. "Lima detik lagi... aku akan memberi kalian... semua nilai F... dalam ulangan ini." Dia mengambil apel tadi dan kelihatannya berniat melemparkannya.

Kami semua terdiam. Dia menaruh apel itu lagi. Ryan memutar tubuh dan kini aku bisa melihat bintik-bintik di tengkuknya. Ulangannya berupa lima pertanyaan mudah. Setelah Mr. Black mengumpulkan kertas jawaban dan memulai pelajaran, aku memungut batu dan membalikinya.

Giliranmu, tertulis di batu itu.

Seusai kelas, Finch sudah keluar pintu sebelum aku sempat bicarapadanya. Aku menjatuhkan batu itu ke tas. Ryan menemaniku ke kelas Bahasa Spanyol, dan kami tak berpegangan tangan. "Jadi apa maksudnya itu? Kenapa dia memberimu sesuatu? Apa itu tanda terima kasih telah menyelamatkan nyawanya?"

"Itu batu. Kalau itu tanda terima kasih karena telah menyelamatkannya, aku mengharapkan sesuatu yang lebih baik daripada itu."

"Aku tak peduli apa itu."

"Jangan jadi cowok itu, Ryan."

"Cowok apa?" Selagi kami berjalan, dia mengangguk pada orang-orang yang lewat, semuanya tersenyum dan menyapa, "Hai, Ryan," "Apa kabar, Cross?" Mereka melakukan segalanya kecuali membungkuk dan menebarkan konfeti. Segelintir dari mereka cukup baik hati untuk menyapaku juga, setelah aku menjadi pahlawan.

"Cowok yang cemburu pada orang yang mengerjakan proyek bersama mantan pacarnya."

"Aku tidak cemburu." Kami berhenti di luar kelasku. "Aku cuma tergila-gila padamu. Dan menurutku kita seharusnya kembali bersama."

"Aku tak tahu apakah aku sudah siap."

"Aku akan terus meminta."

"Kurasa aku tak bisa mencegahmu."

"Kalau dia kelewatan, bilang padaku."

Satu sudut mulutnya terangkat. Ketika dia tersenyum seperti itu, ada satu lesung pipi. Itulah yang memikatku saat pertama kali melihatnya. Tanpa berpikir, aku meraih dan mengecup lesung itu padahal yang rencananya kulakukan adalah mengecup pipinya. Aku tak tahu siapa dari kami yang lebih terkejut. Kubilang, "Kau tak perlu cemas. Ini hanya tugas."

Saat makan malam hari itu, apa yang paling kutakutkan terjadi. Ibuku menoleh ke arahku dan bertanya, "Apa kau ada di menara lonceng sekolah minggu lalu?"

Dia dan ayahku menatapku dari kedua ujung meja. Aku langsung

tersedak, sangat keras dan hebat hingga ibuku bangkit untuk menepuk-nepuk punggungku.

Ayahku bertanya, "Terlalu pedas?"

"Tidak, Dad, ini enak." Aku hampir tak bisa mengucapkannya lantaran masih batuk. Aku menutupi mulut dengan serbet dan terus terbatuk-batuk mirip orang tua pengidap penyakit tuberkulosis.

Mom menepuk-nepukku sampai aku tenang, kemudian kembali duduk di kursinya. "Aku dapat telepon dari wartawan koran lokal yang berniat membuat cerita tentang putri kami yang heroik. Kenapa kau tidak memberitahu kami?"

"Entahlah. Mereka membesar-besarkan ini. Aku bukan pahlawan. Aku kebetulan saja ada di sana. Aku tidak berpikir dia akan benar-benar melompat." Aku menenggak habis isi gelasku sebab mulutku mendadak kering.

"Siapa orang yang kauselamatkan?" Ayahku ingin tahu.

"Dia hanya cowok yang satu sekolah denganku. Sekarang dia baik-baik saja."

Ibu dan ayahku bertukar pandang, dan dalam tatapan yang mereka bagi itu, aku bisa melihat apa yang mereka pikirkan: putri kita rupanya tak sepenuhnya tersesat seperti dugaan kita. Mereka akan mulai mengharapakan sesuatu, diawali dengan Violet yang lebih baru dan pemberani yang tak takut pada bayangannya sendiri.

Mom mengangkat garpu lagi. "Wartawan itu meninggalkan nama dan nomor teleponnya, serta memintamu meneleponnya kalau kau sempat."

"Hebat," kataku. "Terima kasih. Akan kulakukan."

"Omong-omong..." Suara ibuku berubah santai, tapi ada sesuatu di dalamnya yang membuatku ingin buru-buru selesai makan supaya bisa cepat keluar dari sini. "Bagaimana kalau ke New York saat libur musim semi? Sudah beberapa lama kita tak liburan keluarga."

Kami belum pernah lagi berlibur bersama sejak kecelakaan. Ini

akan jadi perjalanan pertama kami tanpa Eleanor, tapi kalau dipikir-pikir ada banyak sekali saat pertama—Thanksgiving pertama, Natal pertama, Malam Tahun Baru pertama. Ini tahun kalender pertama dalam hidupku tanpa ada dia.

“Kita bisa nonton beberapa pertunjukan, berbelanja sedikit. Kita selalu bisa mampir di NYU dan mencari tahu apa ada kuliah yang menarik.” Mom tersenyum terlalu cerah. Lebih buruk lagi, ayahku juga tersenyum.

“Kedengarannya asyik,” ujarku, tapi kami semua tahu bahwa aku tak sungguh-sungguh.

Malam itu, aku bermimpi buruk yang sama dengan yang sudah kualami selama berbulan-bulan—mimpi ketika ada seseorang menghampiriku dari belakang dan berusaha mencekikku. Aku merasakan tangan di leherku, menekan keras dan makin keras, tapi tak bisa melihat siapa pelakunya. Kadang-kadang orang itu tak sampai menyentuhku, tapi aku tahu dia ada di sana. Lain kali, aku bisa merasakan napas keluar dariku. Kepalaku pening, tubuhku melayang, dan aku mulai tersungkur.

Aku terbangun, dan selama beberapa detik aku tak tahu di mana diriku. Aku duduk dan menyalakan lampu, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, seakan orang itu mungkin bersembunyi di balik meja atau di dalam lemari. Aku mengambil laptop. Pada hari-hari Sebelum, aku pasti sudah menulis sesuatu—cerita pendek atau artikel blog atau tulisan apa saja. Aku pasti akan menulis sampai semua terkuras dariku dan berpindah ke halaman itu. Namun kini aku membuka dokumen baru dan menatap layar. Aku menulis beberapa kata, menghapusnya. Tulis, hapus. Akulah sang penulis, bukan Eleanor, tapi ada sesuatu dalam menulis yang membuatku merasa seperti mencurangnya. Barangkali lantaran aku di sini dan

dia tidak, dan semua hal—setiap momen kecil maupun besar yang kujalani sejak April lalu—terasa seperti curang dalam suatu cara.

Akhirnya, aku membuka Facebook. Ada pesan baru dari Finch, pukul 01:04. **Kau tahu tidak bahwa perempuan tertinggi di dunia dan salah satu laki-laki tertinggi di dunia berasal dari Indiana? Apa artinya itu bagi negara bagian kita?**

Aku memeriksa waktu saat ini: pukul 01:44. Aku menulis, **Kita punya sumber daya gizi paling banyak dibandingkan negara-negara bagian lain?**

Aku memperhatikan jam, rumah hening di sekelilingku. Kukatakan pada diriku sendiri bahwa dia mungkin sudah tidur sekarang, bahwa hanya aku yang terjaga. Aku seharusnya membaca atau mematikan lampu dan mencoba beristirahat sebelum harus bangun untuk sekolah.

Finch menulis: **Juga laki-laki terbesar. Aku khawatir sumber daya gizi kita rusak. Mungkin itu salah satu alasan kenapa aku sangat jangkung. Bagaimana kalau aku tak berhenti tumbuh? Apa kau masih tetap menginginkanku bila tinggiku 480 sentimeter?**

Aku: **Bagaimana bisa aku menginginkanmu saat itu padahal sekarang saja aku tidak menginginkanmu?**

Finch: **Berikan waktu. Yang paling membuatku khawatir adalah bagaimana aku akan bisa naik sepeda. Kurasa mereka tak membuat yang sebesar itu.**

Aku: **Lihat sisi positifnya—kakimu pasti panjang banget jadi satu langkahmu sama dengan tiga puluh atau empat puluh langkah manusia biasa.**

Finch: **Jadi maksudmu aku bisa menggendongmu saat kita berkelana.**

Aku: **Benar.**

Finch: **Lagi pula, kau kan terkenal.**

Aku: **Kaulah yang pahlawan, bukan aku.**

Finch: **Percayalah, aku bukan pahlawan. Ngomong-ngomong, kenapa kau masih bangun?**

Aku: **Mimpi buruk.**

Finch: **Sering terjadi?**

Aku: **Lebih sering daripada yang kumau.**

Finch: **Sejak kecelakaan atau sebelumnya?**

Aku: **Sejak itu. Kau?**

Finch: **Terlalu banyak yang harus dikerjakan dan ditulis dan dipikirkan. Lagi pula, siapa yang akan menemanimu?**

Aku ingin berkata aku menyesal soal *Bartlett Dirt*—tidak ada yang benar-benar percaya kebohongan yang mereka tulis; pada akhirnya semua akan mereda—tapi kemudian dia menulis: **Temui aku di Quarry.**

Aku: **Aku tidak bisa.**

Finch: **Jangan bikin aku menunggu. Setelah kupikir lagi, akan kutemui kau di rumahmu.**

Aku: **Aku tidak bisa.**

Tak ada jawaban.

Aku: **Finch?**

FINCH

Hari ke-13

Aku melemparkan batu ke jendelanya tapi dia tak juga turun. Aku berpikir untuk memencet bel, tapi itu hanya akan membangunkan orangtuanya. Aku mencoba menunggu, tapi tirai jendelanya tak bergerak, dan pintunya tak terbuka, sementara udara dingin setengah mati, maka akhirnya aku masuk ke Little Bastard dan pulang.

Aku melek selama sisa malam itu membuat daftar berjudul "Cara Agar Tetap Terjaga". Ada hal-hal yang sudah jelas—Red Bull, kafein, NoDoz dan obat-obatan lain—tapi ini bukan soal melewati dua jam tidur, ini soal tetap bangun dan tetap di sini dalam jangka panjang.

1. Lari.
2. Menulis (termasuk pikiran apa pun yang tak ingin kumiliki—tulis cepat-cepat supaya semuanya keluar dariku dan tertera di kertas).
3. Seiring dengan itu, terimalah semua dan seluruh pikiran (jangan takut pada sesuatu).

4. Kelilingi diri sendiri dengan air.
5. Menyusun rencana.
6. Menyetir ke mana saja dan ke mana-mana, bahkan ketika tak ada tempat yang dituju. (Catatan: Selalu ada tempat yang bisa dituju.)
7. Main gitar.
8. Merapikan kamar, catatan, pikiran. (Tidak sama dengan menyusun rencana.)
9. Melakukan apa pun untuk mengingatkan diri sendiri bahwa kau masih di sini dan berhak mengutarakan pendapat.
10. Violet.

VIOLET

147-146 hari menjelang kebebasan

Pagi berikutnya. Rumahku. Aku keluar pintu dan mendapati Finch berbaring di pekarangan depan, mata terpejam, sepatu bot hitam disilangkan di pergelangan kaki. Sepedanya tergeletak di samping tubuh, separuh di dalam dan separuh di jalan.

Aku menendang sol sepatunya. "Kau di luar sini semalaman?"

Dia membuka mata. "Jadi kau memang tahu aku di sini. Sulit memastikan itu ketika seseorang diabaikan saat berdiri, boleh kutambahkan, di tengah udara dingin arktik yang membekukan." Dia bangkit, menyandang ransel, mengangkat sepeda. "Mimpi buruk lagi?"

"Tidak."

Sementara aku mengambil Leroy dari garasi, Finch bersepeda bolak-balik di jalan masuk. "Jadi kita ke mana?"

"Sekolah."

"Maksudku besok waktu kita berkelana. Kecuali kau punya rencana besar."

Dia mengucapkan itu seakan tahu aku tak punya rencana. Aku teringat Ryan dan *drive-in*. Aku masih belum bilang ya atau tidak padanya. "Aku tak yakin aku bebas besok." Kami mengayuh ke sekolah, Finch melaju ke depan, berputar kembali ke tempat semula, melaju ke depan, berputar kembali ke tempat semula.

Perjalanan hampir terasa damai, sampai dia berkata, "Aku berpikir bahwa sebagai partnernmu dan orang yang menyelamatkan nyawamu, aku seharusnya tahu apa yang terjadi pada malam kecelakaan."

Leroy oleng dan Finch mengulurkan tangan menstabilkan sepeda dan diriku. Arus listrik mulai mengaliriku, sama dengan sebelumnya, dan keseimbanganku goyah lagi. Kami bersepeda semenit dengan tangannya di belakang sadel. Aku membuka mata lebar-lebar mewaspadaai Amanda atau Suze sebab aku tahu persis akan seperti apa ini kelihatannya.

"Nah, apa yang terjadi?" Aku benci cara Finch mengungkit kecelakaan begitu saja, seolah membicarakannya bukan masalah. "Akan kuceritakan bagaimana aku bisa mendapatkan bekas lukaku kalau kau memberitahuku mengenai malam itu."

"Kenapa kau ingin tahu?"

"Soalnya aku menyukaimu. Bukan secara romantis, ayo-tidur-bareng seperti itu, tapi sebagai sesama murid kelas Geografi Amerika. Dan karena membicarakan itu siapa tahu bisa membantumu."

"Kau duluan."

"Aku sedang tampil di pertunjukan di Chicago bersama orang-orang yang kukenal di bar. Mereka bilang, 'Hai, *man*, pemain gitar kami baru saja keluar, dan kelihatannya kau familier dengan panggung.' Aku pun naik panggung, sama sekali tak tahu apa yang kulakukan, apa yang mereka lakukan, tapi kami berkelahi. Maksudku, berkelahi. Habis-habisan. Aku lebih *hot* daripada Hendrix—mereka tahu itu, dan pemain gitar yang asli tahu itu. Jadi si bangsat itu naik

ke panggung mengejarku dan menyayatku dengan pemetik gitarnya.”

”Apa itu sungguh-sungguh terjadi?” Sekolah sudah terlihat. Murid-murid keluar dari mobil mereka dan nongkrong di pekarangan.

”Mungkin juga ada ada cewek yang terlibat.” Aku tak bisa menebak dari ekspresinya apakah dia menipuku atau tidak, tapi aku cukup yakin dia menipuku. ”Giliranmu.”

”Hanya setelah kauceritakan apa yang sebenarnya terjadi.” Aku mengayuh dan melaju ke arah parkir dan rak sepeda. Ketika aku berhenti, Finch tepat di belakangku, terbahak-bahak. Di saku, ponselku berdengung tanpa henti. Aku mengeluarkannya dan ada lima pesan dari Suze, semuanya isinya serupa: **Theodore si Aneh?!! Apa-apaan?!** Aku memandang ke sekeliling tapi dia tak terlihat di mana pun.

”Sampai besok,” kata Finch.

”Sebenarnya, aku punya acara.”

Dia melirik ponselku dan kemudian ke arahku, memberiku tatapan yang sulit dibaca. ”Baiklah. Tidak apa-apa. Sampai nanti kalau begitu, Ultraviolet.”

”Kau memanggilku apa?”

”Kau sudah dengar.”

”Sekolah ke arah sana.” Aku menunjuk gedung.

”Aku tahu.” Dan dia pun pergi ke arah lain.

Sabtu. Rumahku. Aku bicara di telepon dengan Jerry Sparks, wartawan koran lokal, yang ingin mengutus seseorang untuk memotrektu. ”Bagaimana rasanya mengetahui kau menyelamatkan nyawa seseorang? Aku tahu, tentu saja, tentang tragedi tragis yang kaualami tahun lalu. Apa ini memberimu semacam pengakhiran?”

"Bagaimana bisa ini memberiku pengakhiran?"

"Fakta bahwa kau tak bisa menyelamatkan nyawa kakakmu, tapi mampu menyelamatkan nyawa pemuda ini, Theodore Finch..."

Aku menutup telepon. *Seakan-akan mereka orang yang sama, lagi pula, bukan aku yang menyelamatkan nyawa orang.* Finch-lah pahlawannya, bukan aku. Aku hanya gadis yang berpura-pura jadi pahlawan.

Aku masih meradang ketika Ryan datang, lima menit lebih awal. Kami berjalan kaki ke *drive-in* karena jaraknya sekitar dua kilometer saja dari rumahku. Aku menyusupkan tangan di saku mantel, tapi kami berjalan dengan lengan bersentuhan. Rasanya seperti kencan pertama terulang lagi.

Di *drive-in*, kami menemui Amanda dan Roamer, yang parkir dalam mobil Roamer. Dia mengendari Chevy Impala tua raksasa, yang besarnya sama dengan satu blok kota. Dia menjuluki kendaraan itu Mobil Pesta lantaran bisa memuat kira-kira 65 orang sekaligus.

Ryan membukakan pintu belakang untukku dan aku pun masuk. Karena Impala-nya diparkir, aku baik-baik saja berada di dalamnya, meskipun berbau asap rokok dan makanan cepat saji lama serta sama-samar bau ganja. Jangan-jangan aku terkena dampak menjadi perokok pasif bertahun-tahun hanya dengan duduk di sini.

Filmnya adalah dua film monster Jepang. Sebelum dimulai, Ryan, Roamer, dan Amanda mengobrol soal serunya kuliah nanti—mereka semua akan masuk Indiana University. Aku duduk memikirkan Jerri Sparks, New York, libur musim semi, betapa aku tidak enak hati telah meninggalkan Finch dan bersikap kasar padanya padahal dia *telah menyelamatkan nyawaku*. Berkelana dengannya pasti lebih seru daripada ini. Apa pun pasti akan lebih seru daripada ini.

Mobil ini panas dan lembap, meskipun jendelanya terbuka. Begitu film kedua dimulai, Roamer dan Amanda berbaring di jok depan raksasa dan langsung hampir tak bersuara. Hampir. Sesekali aku

mendengar suara isapan dan tamparan seakan keduanya adalah anjing lapar yang menjilati mangkuk makanan.

Aku mencoba menonton filmnya, dan ketika itu gagal, aku mencoba menulis adegan dalam benakku. *Kepala Amanda muncul dari balik kursi, bajunya terbuka sehingga aku bisa melihat bra-nya yang berwarna biru muda dengan bunga-bunga kuning. Begitu saja, aku bisa merasakan citra itu terpatrit di retinaku, tempat citra itu akan abadi selamanya....*

Terlalu banyak gangguan, maka aku bicara pada Ryan untuk menengahi suara-suara itu, tapi dia lebih tertarik menyusupkan tangan ke balik bajuku. Aku berhasil melewati tujuh belas tahun, delapan bulan, dua minggu, dan satu hari tanpa bercinta di jok belakang Impala (atau di mana pun, sebenarnya), jadi kubilang padanya aku sangat ingin melihat pemandangan, aku pun mendorong pintu hingga terbuka dan berdiri di sana. Kami dikelilingi mobil dan setelahnya, ladang-ladang jagung. Tak ada pemandangan selain di atas. Aku mendongak, mendadak tertarik oleh bintang-bintang. Ryan buru-buru menyusulku, dan aku berpura-pura mengetahui rasi bintang, menunjuknya dan mengarang cerita tentang masing-masing konstelasi.

Aku bertanya-tanya apa yang dilakukan Finch saat ini. Mungkin dia bermain gitar di suatu tempat. Mungkin dia bersama seorang gadis. Aku berutang satu perjalanan padanya. Sebenarnya, jauh lebih banyak dari itu. Aku tidak mau dia berpikir aku meninggalkannya hari ini karena orang yang kusebut teman. Aku membuat catatan dalam hati untuk meriset ke mana kami harus pergi selanjutnya begitu tiba di rumah. (Kata kunci pencarian: *daya tarik unik Indiana, bukan Indiana biasa, keunikan Indiana, keeksentrikan Indiana.*) Aku juga seharusnya punya salinan peta agar bisa memastikan aku tidak mengulangi apa pun.

Ryan merangkul dan menciumku, dan selama semenit aku menciumnya. Aku terbawa kembali ke masa lalu, dan alih-alih Impala,

kali ini Jeep milik kakak Ryan, dan alih-alih Roamer dan Amanda, yang ada Eli dan Eleanor, dan kami di sini di *drive-in* menonton dua film *Die Hard*.

Kemudian tangan Ryan merayap naik ke balik bajuku lagi, dan aku menjauh. Impala itu kembali. Roamer dan Amanda kembali. Film monster kembali.

Aku berkata, "Aku tidak senang melakukan ini, tapi aku punya jam malam."

"Sejak kapan?" Kemudian dia seakan teringat sesuatu. "Sori, V." Dan aku tahu dia berpikir itu akibat kecelakaanku.

Ryan menawarkan diri menemaniku pulang. Aku menolak, aku baik-baik saja, aku bisa sendiri, tapi dia tetap saja melakukannya.

"Aku tadi bersenang-senang," katanya di undakan depan rumahku.

"Aku juga."

"Aku akan meneleponmu."

"Baiklah."

Dia membungkuk untuk memberi ciuman selamat malam padaku dan aku berpaling sedikit agar dia hanya mendapatkan pipiku. Dia masih berdiri di sana ketika aku masuk ke rumah.

FINCH

Hari ke-15 (Aku masih terjaga)

Aku ke rumah Violet pagi-pagi dan bertemu orangtuanya yang sedang sarapan. Ayahnya berjanggut dengan kerut-kerut kecemasan yang dalam di sekeliling mulut dan mata, sedangkan ibunya mirip dengan penampilan Violet kira-kira 25 tahun lagi, rambut pirang gelap bergelombang, wajah berbentuk hati, semuanya terukir agak lebih tajam. Matanya hangat, tapi mulutnya sedih.

Mereka mengajakku sarapan, dan aku bertanya pada mereka tentang Violet sebelum kecelakaan karena aku baru kenal dia setelahnya. Pada saat dia turun ke lantai bawah, mereka sedang mengenang masa ketika Violet dan kakaknya seharusnya pergi berlibur musim semi di New York dua tahun lalu tapi malah memutuskan ikut Boy Parade dari Cincinnati ke Indianapolis ke Chicago demi melakukan wawancara.

Begitu Violet melihatku, dia berkata, "Finch?" seolah aku mungkin hanya mimpi, dan kubilang, "*Boy Parade?*"

"Oh Tuhan. Kenapa kalian ceritakan itu padanya?"

Aku tak bisa menahan diri, aku mulai tertawa, dan itu membuat ibunya tertawa lalu ayahnya juga, sampai kami bertiga terbahak-bahak seperti teman lama sementara Violet memandangi kami seolah kami sudah sinting.

Violet dan aku berdiri di depan rumahnya. Karena ini gilirannya memilih lokasi, dia memberiku gambaran kasar rutenya dan menyuruhku mengikutinya ke sana. Kemudian dia melintasi pekarangan menuju jalan masuk.

"Aku tidak bawa sepeda." Sebelum dia sempat berkata-kata, aku mengangkat tangan seolah bersumpah. "Aku, Theodore Finch, yang pikirannya tidak beres, dengan ini bersumpah tidak akan menyetir lebih kencang dari lima puluh kilometer per jam di kota, delapan puluh kilometer per jam di jalan antar-negara bagian. Kapan saja jika kau ingin berhenti, kita berhenti. Aku cuma minta kau memberikan kesempatan."

"Sekarang hujan salju."

Dia melebih-lebihkan. Salju bahkan nyaris tak turun.

"Bukan jenis yang lengket. Begini, kita sudah berkelana ke semua tempat yang bisa kita datangi dalam radius yang bisa ditempuh-dengan-sepeda. Kita bisa melihat jauh lebih banyak kalau naik mobil. Maksudku, kemungkinannya bisa dibilang tak terbatas. Setidaknya duduklah di dalam. Lakukan sajalah. Duduklah di dalam dan aku akan berdiri jauh, jauh di sini, sama sekali tak dekat-dekat mobil, jadi kau tahu aku tidak bisa menyergapmu lalu mulai menyetir."

Dia membeku di trotoar. "Kau tidak bisa terus-terusan mendesak orang untuk melakukan apa yang tidak ingin mereka lakukan. Kau langsung menyerbu dan tanpa permisi berkata kita melakukan ini, kita melakukan itu, tapi kau tidak mendengarkan. Kau tidak memikirkan orang lain kecuali dirimu sendiri."

"Sebenarnya, aku memikirkanmu bersembunyi di kamarmu atau di sepeda jingga bodoh itu. Harus ke sini. Harus ke sana. Ke sini. Ke sana. Bolak-balik, tapi tak pernah ke tempat baru atau lebih jauh dari lima atau enam kilometer."

"Barangkali aku menyukai lima atau enam kilometer itu."

"Menurutku kau tidak suka. Pagi ini, orangtuamu memberiku gambaran yang cukup jelas mengenai *kau* yang dulu. Violet lain itu kedengarannya seru dan agak nakal, meskipun selera musiknya jelek. Sekarang yang kulihat hanya seseorang yang terlalu takut untuk kembali ke luar sana. Semua yang ada di dekatmu mendorongmu pelan sekali-sekali, tapi tak pernah cukup keras soalnya mereka tak mau membuat Violet Malang kesal. Kau perlu dipaksa, bukan didorong. Kau harus kembali naik ke unta itu. Kalau tidak, kau akan tetap berdiri di langkan yang kaubuat untuk diri sendiri."

Tiba-tiba saja Violet mendesak melewatiku. Dia masuk ke mobil dan duduk seraya mengedarkan pandang. Meskipun aku sudah berusaha bersih-bersih sedikit, konsol tengah penuh dengan batang-batang pensil yang sudah pendek dan lembaran kertas, puntung rokok, pemantik api, serta pemetik gitar. Ada selembat selimut, dan satu bantal di belakang, dan aku tahu dia melihat semua itu dari tatapannya ke arahku.

"Oh, tenanglah. Rencanaku bukan untuk merayumu. Kalau memang itu, kau pasti akan tahu. Sabuk pengaman." Dia memasangnya. "Sekarang tutup pintu." Aku berdiri di rumput, bersedekap ketika dia menarik pintu hingga tertutup.

Kemudian aku melangkah ke sisi pengemudi, membuka pintu, dan membungkuk ke dalam saat dia membaca bagian belakang serbet dari tempat yang bernama Harlem Avenue Lounge.

"Bagaimana menurutmu, Ultraviolet?"

Dia menghela napas. "Oke."

Awalnya, aku menyeting pelan-pelan, nyaris tak sampai tiga puluh

kilometer per jam, sembari meluncur melewati lingkungan rumahnya. Kami menjalaninya satu demi satu blok. Di setiap rambu setop dan lampu lalu lintas, aku berkata, "Apa kabar yang di sana?"

"Baik. Tidak apa-apa."

Aku memasuki National Road dan menambah kecepatan hingga 56 kilometer per jam. "Bagaimana kalau segini?"

"Bagus."

"Bagaimana sekarang?"

"Berhentilah menanyaiku."

Kami berkendara sangat pelan sampai-sampai mobil dan truk melaju lewat dan mengklakson. Satu orang meneriaki kami dari jendela dan mengacungkan jari tengah. Aku butuh segenap kendali diri agar tidak memijakkan kaki keras-keras di pedal gas, tapi kalau dipikir-pikir lagi aku sudah terbiasa memperlambat diri agar orang lain bisa mengejar.

Untuk mengalihkan perhatianku dan dia, aku bicara padanya seolah kami sedang di langkan menara lonceng. "Seumur hidup aku lari tiga kali lebih cepat daripada semua orang atau tiga kali lebih lambat. Waktu masih kecil, aku biasanya lari mengelilingi ruang duduk, tanpa henti, sampai aku membuat lingkaran di karpet. Jadi aku mulai menyusuri lingkaran itu, sampai ayahku merobek karpet itu sendiri, langsung merobeknya dengan tangan kosong. Bukannya mengganti karpet, dia membiarkan lantai beton terlihat sehingga ada petak-petak kecil lem di mana-mana beserta robekan karpet menempel di sana."

"Kalau begitu lakukan saja. Ngebut."

"Oh, tidak. Tetap 65 kilometer per jam, Sayang." Tetapi aku menambah kecepatan sampai delapan puluh kilometer per jam. Saat ini, aku merasa sangat senang karena berhasil membujuk Violet masuk mobil dan ayahku ada bisnis di luar kota, yang artinya tidak ada Makan Malam Wajib Keluarga hari ini. "Ngomong-ngomong,

orangtuamu keren. Kau beruntung saat pengundian orangtua, Ultra-violet.”

”Trims.”

”Jadi... Boy Parade. Kau berhasil mendapatkan wawancara itu?”

Dia menatapku jengkel.

”Oke, ceritakan tentang kecelakaan itu.” Aku tak berharap dia melakukannya, tapi dia menatap ke luar jendela, kemudian mulai bicara.

”Aku tak ingat banyak soal itu. Aku ingat masuk mobil saat meninggalkan pesta. Dia dan Eli bertengkar—”

”Eli Cross?”

”Mereka sudah pacaran hampir sepanjang tahun lalu. Eleanor marah, tapi melarangku menyetir. Akulah yang menyuruhnya agar lewat A Street Bridge.” Suaranya jadi amat sangat lirih. ”Aku ingat ada rambu bertuliskan ’Jembatan berlapis es lebih dulu daripada jalanan.’ Aku ingat mobil melintir dan Eleanor berkata, ’Aku tidak bisa mengendalikannya.’ Aku ingat udara ketika kami meluncur menembusnya, dan Eleanor menjerit. Setelah itu, segala-galanya gelap. Aku tersadar tiga jam kemudian di rumah sakit.”

”Ceritakan padaku tentang dia.”

Violet menatap ke luar jendela. ”Dia pintar, keras kepala, pemurung, lucu, kejam saat marah, manis, protektif terhadap orang yang disayanginya. Warna favoritnya kuning. Dia selalu menjagaku, meskipun kadang-kadang kami bertengkar. Aku bisa cerita apa saja padanya, karena Eleanor tidak suka menghakimi. Dia sahabat terbaikku.”

”Aku tak pernah punya itu. Seperti apa rasanya?”

”Entahlah. Kurasa kau bisa jadi diri sendiri, apa pun artinya itu—yang terbaik dan yang terburuk dari dirimu. Dan mereka tetap akan menyayangimu. Kalian boleh saja bertengkar, tapi bahkan saat

sedang marah pada mereka, kau tahu mereka takkan berhenti jadi temanmu.”

”Aku mungkin butuh satu yang seperti itu.”

”Begini, aku ingin minta maaf soal Roamer dan cowok-cowok itu.”

Batas kecepatan 113 kilometer per jam, tapi aku membuat diriku tetap di angka 97. ”Itu bukan salahmu. Dan penyesalan membuang-buang waktu. Kau harus menjalani hidupmu seolah kau takkan pernah menyesal. Lebih mudah untuk melakukan hal yang benar dari awal supaya tidak ada yang perlu dimintai maaf.” Bukannya aku ada bedanya dengan dia.

Bookmobile Park terletak tepat di luar Bartlett di jalan perdesaan yang diapit oleh ladang-ladang jagung. Karena lahannya datar dan nyaris tak ada pohon, trailer-trailer menjulang dari lanskap mirip pencakar langit. Aku mencondongkan tubuh ke atas kemudi. ”Apa-apaan...?”

Violet juga mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangan di dasbor. Selagi aku berbelok melewati trotoar menuju jalan batu kerikil, dia berkata, ”Dulu kami melakukan ini di California ketika kadang orangtuaku, Eleanor, dan aku masuk mobil dan pergi berburu toko buku. Masing-masing memilih buku yang ingin kami temukan, dan kami tak boleh pulang sampai menemukan semuanya. Kami bisa mendatangi sampai delapan atau sepuluh toko buku dalam satu hari.”

Dia keluar mobil mendahului, lalu menuju *bookmobile* pertama—trailer Airstream dari tahun 1950-an—yang terparkir melintang di kerikil dan ladang. Total ada tujuh trailer, dengan bentuk, model, dan tahun pembuatan yang berlainan, dan semuanya diparkir sebaris dengan jagung yang tumbuh di sekeliling. Masing-masing mengiklankan satu kategori buku secara spesifik.

"Ini salah satu hal keparat paling keren yang pernah kulihat." Aku tak tahu apakah Violet bahkan mendengarku soalnya dia sudah memanjat memasuki trailer pertama.

"Jaga mulutmu, Anak muda." Ada tangan terulur, dan kini aku menjabat tangan itu, yang rupanya milik seorang perempuan gemuk pendek dengan rambut kuning dicat, mata hangat, dan wajah keriput. "Faye Carnes."

"Theodore Finch. Apa kau dalang di belakang ini?" Aku mengangguk ke arah deretan *bookmobile*.

"Benar." Dia berjalan, dan aku mengikuti. "*County* menyetop layanan *bookmobile* pada tahun delapan puluhan, dan kubilang pada suaminya, 'Wah, sayang sekali. Maksudku, amat sangat disayangkan. Apa yang akan terjadi pada trailer-trailer itu? Seseorang harus membelinya dan tetap menjalankannya.' Maka kami pun melakukannya. Awalnya, kami mengemudikannya sendiri keliling kota, tapi suaminya, Franklin, dia punya sakit punggung, jadi kami putuskan untuk menanam mobil-mobil itu seperti jagung, dan membiarkan orang-orang yang mendatangi kami."

Mrs. Carnes memimpinku dari trailer ke trailer. Di setiap kendaraan aku naik dan masuk dan menjelajah. Aku mencari-cari di tumpukan buku bersampul keras dan lunak, semuanya buku bekas dan sering dibaca. Aku mencari sesuatu yang khusus tapi sejauh ini aku belum melihatnya.

Mrs. Carnes menyusulku masuk, merapikan buku, membersihkan rak, dan menceritakan padaku tentang suaminya Franklin, putrinya Sara, serta putranya Franklin Jr., yang melakukan kesalahan dengan menikahi gadis asal Kentucky, yang artinya mereka tak pernah bertemu dengan dia kecuali pada hari Natal. Mrs. Carnes senang bicara, tapi aku suka padanya.

Violet menemui kami di trailer nomor enam (bagian anak-anak), kedua lengannya penuh buku klasik. Dia menyapa Mrs. Carnes dan

bertanya, "Bagaimana aturan mainnya? Apa aku perlu kartu perpustakaan?"

"Kau punya pilihan membeli atau meminjam, tapi mana pun pilihanmu kau tidak perlu kartu. Kalau kau meminjam, kami memercayaimu untuk mengembalikan semuanya. Kalau kau membeli, kami hanya menerima uang tunai."

"Aku mau membeli." Violet mengangguk ke arahku. "Bisa ambikan uang di tasku?"

Tetapi aku malah mengeluarkan dompetku dan menyerahkan selebar dua puluh dolar pada Mrs. Carnes, pecahan terkecil yang kupunya, dan dia menghitung buku yang dibeli Violet. "Harganya satu dolar per buku, kali sepuluh. Aku harus ke rumah dulu untuk mengambil kembalian." Dia sudah pergi sebelum aku sempat memberitahunya agar menyimpan saja uang kembalian itu.

Violet menaruh buku-buku tersebut, dan kini aku menjelajahi setiap trailer bersamanya. Kami menambahkan sedikit buku lagi di tumpukan, dan pada satu titik aku menangkap tatapannya dan dia tersenyum padaku. Jenis senyuman yang kausungging ketika memikirkan seseorang dan berusaha memutuskan apa yang kurasakan terhadap mereka. Aku tersenyum padanya dan dia berpaling.

Kemudian Mrs. Carnes kembali, dan kami berdebat soal uang kembalian—aku ingin dia menyimpannya, dan dia ingin aku menyimpannya, dan akhirnya aku mengalah soalnya dia tak mau menerima kata tidak. Aku berlari kecil menaruh buku-buku itu ke mobil sementara dia mengobrol dengan Violet. Di dompet, aku menemukan selebar dua puluh dolar lagi, dan waktu kembali ke deretan trailer, aku menyelip ke mobil pertama dan menjatuhkan dua puluh dolar itu beserta uang kembalian tadi ke mesin kasir tua yang terletak di semacam konter buatan sendiri.

Sekelompok anak tiba, dan kami berpamitan pada Mrs. Carnes. Sembari melangkah pergi, Violet berkata, "Tadi itu asyik."

"Memang, tapi tak dihitung sebagai berkelana."

"Secara teknis itu satu tempat lagi, dan hanya itu yang kita butuhkan."

"Sori. Seasyik apa pun tadi, tempat itu praktis di halaman belakang kita, di tengah-tengah zona aman empat-sampai-lima-kilometermu. Lagi pula, ini bukan soal mencoret sesuatu dari daftar."

Violet berjalan beberapa langkah di depan, berlagak aku tak ada, tapi tidak masalah. Aku sudah terbiasa, dan yang tidak diketahuinya adalah hal itu tak mengusikku. Orang melihatku atau tidak melihatku. Aku penasaran seperti apa rasanya melangkah di jalanan, merasa aman dan nyaman dengan dirimu sendiri, dan langsung berbaur begitu saja. Tak ada yang memalingkan wajah, tak ada yang menatap, tak ada yang menunggu dan berharap, bertanya-tanya tindakan bodoh dan sinting apa yang kaulakukan berikutnya.

Kemudian aku tak tahan lagi, dan aku pun mulai berlari, dan senang rasanya bisa membebaskan diri dari langkah pelan dan normal orang lain. Aku membebaskan diri dari pikiranku untuk suatu alasan, membayangkan diriku semati para pengarang buku-buku yang dikoleksi Violet, terlelap untuk selamanya kali ini, terkubur dalam-dalam di bawah berlapis-lapis tanah dan ladang jagung. Aku hampir bisa merasakan bumi menutup, udara berubah pengap dan lembap, kegelapan mengimpit di atasku, dan aku harus membuka mulut untuk bernapas.

Secepat kilat, Violet melewatiku, rambut berkibar-kibar di belakangnya mirip layang-layang. Matahari menangkapnya dan mengubah ujungnya menjadi keemasan. Aku begitu larut dalam kepalaku sendiri, menerima pikiran-pikiran, membiarkan semuanya masuk, sehingga awalnya aku tak yakin itu Violet, kemudian aku melakukan sprint untuk mengejar, dan berlari di sampingnya, menyamakan kecepatan dengannya. Dia meninggalkanku lagi, dan kami mendorong diri sendiri sangat keras dan kencang sampai-sampai aku merasa akan terbang dari bumi. Inilah rahasiaku—bahwa sewaktu-waktu aku bisa saja terbang pergi. Semua orang di bumi kecuali

aku—dan kini Violet—beraksi dalam gerak lambat, seolah mereka dipenuhi lumpur. Kami lebih cepat daripada mereka semua.

Kemudian kami tiba di mobil, Violet memberiku tatapan "Nah sudah, rasakan itu." Aku berkata pada diri sendiri bahwa aku membiarkan dia menang, tapi dia mengalahkanku dengan jujur dan adil.

Setelah di dalam dan mesin menyala, aku melemparkan buku catatan kami padanya, buku yang kami pakai untuk merekam kelana kami, dan berkata, "Catat semuanya sebelum kita melupakan sesuatu."

"Kupikir yang satu ini tak masuk hitungan." Tetapi dia membuka juga halaman-halaman buku.

"Lakukan sajalah. Oh, dan kita akan pergi ke satu tempat lagi dalam perjalanan pulang."

Kami telah meninggalkan jalan kerikil dan melintasi trotoar lagi ketika dia mendongak dari buku catatan yang sedang ditulisnya. "Tadi aku terlalu sibuk dengan buku-buku itu, aku lupa meninggalkan sesuatu."

"Tidak apa-apa. Sudah kulakukan kok."

VIOLET

145 hari menjelang kebebasan

Dia melewati jalan keluar, karenanya dia menyetir melintasi median berumput menuju jalur seberang, dan kembali memasuki jalan antar negara bagian, menuju arah yang berlawanan. Pada satu titik, kami keluar ke jalan perdesaan yang lengang.

Kami menyusurnya sekitar satu setengah kilometer, Finch menyetel musik dan ikut bernyanyi. Dia mengetuk-ngetukkan irama musik di kemudi, kemudian kami memasuki kota kecil yang panjangnya beberapa blok saja. Finch membungkuk di atas dasbor dan melambatkan kecepatan hingga mobil merangkak. "Apa kau melihat ada papan penunjuk arah?"

"Yang itu bertuliskan 'Gereja.'"

"Bagus. Brilian." Dia berbelok dan, hanya satu blok kemudian, menepi di pinggir trotoar dan parkir. "Kita sampai." Dia keluar mobil dan menghampiri pintuku, membukakannya, mengulurkan tangan. Kami berjalan ke arah bangunan pabrik besar lama yang tampak telantar. Aku bisa melihat sesuatu di dindingnya, terbentang di

sepanjang tembok itu. Finch terus melangkah dan berhenti mendadak di ujung seberang.

Sebelum aku mati... tertera pada apa yang kelihatannya mirip papan tulis raksasa. Dan di bawah huruf-huruf putih raksasa itu terdapat kolom demi kolom, baris demi baris, yang bertuliskan **Sebelum aku mati aku ingin_____**. Dan tempat kosong itu diisi tulisan dengan kapur beraneka warna, tercoreng dan separuh luntur oleh hujan dan salju, semuanya oleh goresan tangan yang berbeda.

Kami membaca sambil berjalan. **Sebelum aku mati aku ingin punya anak. Tinggal di London. Punya peliharaan jerapah. Terjun payung. Membagi dengan angka nol. Bermain piano. Bisa bahasa Prancis. Menulis buku. Bepergian ke planet lain. Jadi ayah yang lebih baik daripada ayahku. Merasa senang akan diri sendiri. Pergi ke New York City. Mengenal kesetaraan. Hidup.**

Finch menyenggol lenganku dan memberiku sebatang kapur biru.

"Tak ada tempat lagi," kataku.

"Kita buat saja."

Dia menulis **Sebelum aku mati aku ingin** dan menggambar garis. Dia menulis lagi. Kemudian dia menulisnya selusin kali lagi. "Setelah kita mengisi ini, kita bisa melanjutkannya ke bagian depan gedung sampai ke sisi sebaliknya. Ini cara bagus untuk mengetahui kenapa kita ada di sini." Dan aku tahu yang dimaksudnya "di sini" bukan di trotoar ini.

Dia mulai menulis: **Bermain gitar seperti Jimmy Page. Menciptakan lagu yang akan mengubah dunia. Menemukan Manifesto Agung. Diperhitungkan. Menjadi sosok yang sesuai dengan takdirku dan merasa itu sudah cukup. Tahu seperti apa rasanya punya sahabat. Berarti.**

Untuk waktu yang lama, aku hanya berdiri di sana dan membaca, kemudian menuliskan: **Berhenti merasa takut. Berhenti berpikir**

terlalu banyak. Mengisi lubang-lubang yang tertinggal. Menyetir lagi. Menulis. Bernapas.

Finch berdiri di balik bahunya. Dia begitu dekat, aku bisa merasakan napasnya. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menambahkan: **Sebelum aku mati aku ingin mengenal satu hari yang sempurna.** Dia mundur, membacanya, dan kembali maju. **Dan bertemu Boy Parade.** Sebelum aku sempat berkomentar, dia terbahak, menghapusnya, dan menggantinya dengan: **Dan mencium Violet Markey.**

Aku menunggunya menghapus itu juga, tapi dia menjatuhkan kapur dan membersihkan debu dari kedua tangan, mengelapnya di celana jins. Dia memberiku cengiran miring, kemudian menatap mulutku. Aku menunggunya bertindak. Kukatakan pada diri sendiri, *Biarkan saja dia mencoba.* Dan kemudian aku berpikir, *Kuharap dia melakukannya,* dan pikiran itu saja menimbulkan arus listrik yang menjalar seujur tubuhku. Aku bertanya-tanya apakah mencium Finch akan berbeda dengan mencium Ryan. Aku baru mencium beberapa cowok seumur hidupku, dan rasanya kurang lebih sama.

Finch menggeleng. "Tidak di sini. Tidak sekarang." Dan kemudian dia berlari kecil menuju mobil. Aku berlari mengejarnya, begitu di dalam dan mesin serta musik sudah menyala, dia berkata, "Sebelum kau punya pikiran macam-macam, itu bukan berarti aku menyukaimu."

"Kenapa sih kau terus-terusan bilang begitu?"

"Sebab aku melihat caramu menatapku."

"Ya Tuhan. Kau tak bisa dipercaya."

Dia tertawa.

Kembali di jalan, benakku berpacu. Hanya karena aku ingin dia menciumku selama, misalnya, satu detik bukan berarti aku menyukai Theodore Finch. Hanya saja sudah cukup lama sejak aku mencium seseorang yang bukan Ryan.

Di buku catatan kami, aku menulis **Sebelum aku mati aku ingin...** tapi aku berhenti sampai di situ saja, sebab yang bisa kulihat hanya tulisan Finch mengambang di lembaran itu: *Dan mencium Violet Markey.*

Sebelum Finch mengantarku pulang, dia menyetir langsung ke Quarry di pusat kota Bartlett, tempat mereka bahkan tak memeriksa kartu identitas kami. Kami masuk begitu saja. Ruangan itu penuh sesak dan berasap, dan *band*-nya berisik. Semua orang sepertinya kenal dengan Finch, tapi alih-alih bergabung dengan *band* di panggung, dia meraih tanganku dan kami berdansa. Selama semenit dia berlagak berada di *mosh pit*, lalu tahu-tahu kami menari *tango*.

Aku berseru mengatasi keributan itu, "Aku juga tidak menyukaimu!" Namun dia hanya tertawa.

FINCH

(Masih) Hari ke-15

Dalam perjalanan pulang ke rumah Violet, aku mengarang epitaf, tulisan di batu nisan untuk orang-orang yang kami kenal: Amanda Monk (*Aku sedangkal dasar anak sungai kering percabangan dari Sungai Whitewater*), Roamer (*Niatku menjadi orang yang sebrengsek mungkin—dan sudah tercapai*), Mr. Black (*Di kehidupanku berikutnya, aku ingin beristirahat, menghindari anak-anak, dan digaji besar*).

Sejauh ini Violet tak bicara sepatah kata pun, tapi aku tahu dia mendengarkan, sebagian besar karena tak ada lagi orang lain di sekitar sini kecuali aku. "Apa tulisan di batu nisanmu nanti, Ultra-violet?"

"Aku belum yakin." Dia menelengkan kepala dan menatap melewati dasbor ke satu titik di kejauhan seolah dia akan menemukan jawaban di sana. "Bagaimana denganmu?" Suaranya terdengar agak melayang dan jauh, seperti berada di tempat lain.

Aku bahkan tak perlu memikirkannya. "Theodore Finch, dalam pencarian Manifesto Agung."

Dia menatapku tajam, dan aku bisa melihat dia kembali hadir dan berada di sini. "Aku tak tahu apa maksudnya."

"Maksudnya 'desakan untuk menjadi seseorang, untuk diperhitungkan, dan, apabila kematian memang harus datang, matilah dengan gagah berani, dengan sorak-sorai—singkatnya, tetaplah menjadi kenangan.'"

Violet membisu, seolah memikirkannya baik-baik. "Jadi ke mana kau Jumat lalu? Kenapa kau tidak sekolah?"

"Kadang-kadang aku sakit kepala. Bukan masalah besar." Ucapanku bukan kebohongan besar, soalnya sakit kepala adalah bagian dari itu. Rasanya otakku beraksi begitu cepatnya sampai-sampai tak mampu mengikuti lajunya sendiri. Kata-kata. Warna-warni. Suara-suara. Terkadang semuanya memudar dan hanya suara yang tersisa. Aku bisa mendengar segalanya, tapi bukan cuma mendengarnya—aku juga bisa merasakannya. Tetapi kemudian suara itu bisa muncul sekaligus—suara berubah menjadi cahaya, dan cahayanya terlalu terang, seolah membelahku jadi dua, kemudian datanglah sakit kepala. Tapi itu bukan sakit kepala yang hanya *kurasakan*, aku bisa *melihatnya*, seolah terbuat dari sejuta warna, semuanya membutuhkan. Ketika suatu hari aku berusaha menjelaskannya pada Kate, dia bilang, "Kau bisa berterima kasih pada Dad untuk itu. Mungkin jika dia tak memakai kepalamu sebagai samsak."

Tetapi bukan itu. Aku ingin berpikir bahwa warna-warni, suara-suara, dan kata-kata itu tak ada hubungannya dengan ayahku, bahwa semuanya karena aku dan otakku yang brilian, kompleks, mendingung, berdesing, membubung, meraung, menukik, mirip dewa.

Violet berkata, "Kau baik-baik saja sekarang?" Rambutnya tertipu angin dan pipinya merona. Tak peduli dia suka atau tidak, dia tampak bahagia.

Aku menatapnya lama. Aku cukup mengenal kehidupan untuk tahu kau tidak bisa mengandalkan sesuatu tetap di sini atau tetap

diam, betapa pun kau sangat menginginkan itu. Kau tidak bisa mencegah orang mati. Kau tidak bisa mencegah mereka pergi. Kau pun tak bisa mencegah dirimu pergi. Aku cukup mengenal diriku untuk tahu bahwa tak ada orang lain yang bisa menjagamu tetap terjaga atau mencegahmu agar tak tertidur. Semua itu juga tergantung padaku sendiri. Tetapi sungguh, aku suka gadis ini.

"Yeah," jawabku. "Kupikir begitu."

Di rumah, aku mengakses pesan suara di telepon rumah, yang Kate dan aku selalu sempatkan untuk memeriksanya kalau kami ingat, dan ada pesan dari Embryo. *Sial. Sial. Sial. Sial.* Dia menelepon hari Jumat gara-gara aku absen di sesi konseling kami dan dia ingin tahu di mana aku, terutama karena dia sepertinya sudah membaca *Bartlett Dirt*, dan dia tahu—atau berpikir dia tahu—apa yang kulakukan di langkan itu. Sisi positifnya, aku lolos tes narkoba. Aku menghapus pesan itu dan menyuruh diriku agar datang awal hari Senin, untuk menebus ketidakhadiranku.

Kemudian aku naik ke kamar, duduk di kursi, dan merenungkan mekanika gantung diri. Masalahnya aku terlalu tinggi dan langit-langit terlalu rendah. Memang ada basemen, tapi tak ada yang pernah turun ke sana, dan bisa-bisa baru berapa minggu kemudian, bahkan mungkin berbulan-bulan kemudian, sebelum Mom dan kedua saudaraku menemukanku.

Fakta menarik: Gantung diri adalah metode bunuh diri yang paling kerap digunakan di Britania Raya karena menurut peneliti, itu dipercaya sebagai cara yang cepat dan mudah. Tetapi panjang tali harus dikalibrasi agar sesuai dengan bobot tubuh orang itu. Kalau tidak, tak ada yang cepat dan mudah dari metode tersebut. Fakta menarik tambahan: Metode hukuman gantung modern disebut Long Drop.

Persis begitulah rasanya Terlelap. Kejatuhan yang curam dari

Terjaga, dan bisa terjadi seketika. Segala-galanya berhenti... begitu saja.

Tetapi, kadang-kadang ada peringatan. Suara, tentu saja, dan sakit kepala, tapi aku juga belajar untuk mewaspadai hal-hal seperti perubahan dalam ruang, misalnya dalam caramu melihatnya, bagaimana rasanya. Koridor sekolah merupakan tantangan—terlalu banyak orang lalu-lalang ke berbagai arah, mirip persimpangan yang ramai. Gimnasium sekolah lebih parah lagi soalnya kau dijejalkan di dalamnya dan semua orang berteriak, dan kau bisa terjebak.

Aku pernah membuat kesalahan dengan menceritakan hal itu. Beberapa tahun lalu, aku bertanya pada sahabatku Gabe Romero, apakah dia bisa merasakan suara dan melihat sakit kepala, apakah ruang di sekelilingnya pernah melebar atau menyusut, apakah dia pernah penasaran apa yang terjadi jika dia melompat ke depan mobil atau kereta api atau bus, apakah menurutnya itu cukup untuk membuat kendaraan tersebut berhenti. Aku memintanya untuk mencobanya denganku, hanya untuk melihat hasilnya, soalnya aku punya perasaan jauh di lubuk hati bahwa aku ini semu, yang berarti tak terkalahkan. Dia pun pulang lalu melapor pada orangtuanya, dan mereka melapor pada guruku, yang melapor pada kepala sekolah, yang melapor pada orangtuaku, yang berkata padaku, *Benarkah itu, Theodore? Apa kau bercerita yang bukan-bukan pada teman-temanmu?* Keesokan harinya, kabar itu tersebar luas di sekolah, dan aku resmi menjadi Theodore si Aneh. Satu tahun kemudian, semua pakaianku kekecilan karena aku bertambah tinggi 36 sentimeter dalam satu musim panas. Keluar dari label yang sudah diberikanlah yang sulit.

Itulah sebabnya sepadan untuk berlagak kau sama dengan semua orang lain, meskipun seandainya kau selalu menyadari bahwa dirimu berbeda. *Itu salahmu sendiri*, kataku pada diri sendiri waktu itu—salahku sendiri aku tak bisa normal, salahku sendiri aku tak bisa

seperti Roamer, Ryan, Charlie, atau yang lainnya. *Itu salahmu sendiri*, kataku pada diri sendiri sekarang.

Selagi duduk di kursi, aku berusaha membayangkan Terlelap datang. Ketika kau terkenal nakal dan tak terkalahkan, susah membayangkan berada dalam kondisi apa pun selain terjaga, tapi aku memaksa diri berkonsentrasi sebab ini penting—ini soal hidup atau mati.

Ruangan sempit lebih baik, dan kamarku luas. Tetapi mungkin aku bisa mengecilkannya separuh dengan memindahkan rak buku dan lemari laci. Aku menggulung karpet dan mulai mendorong barang-barang ke tempatnya. Tidak ada yang datang untuk menanyakan apa yang kulakukan, meskipun aku tahu ibuku dan Decca dan Kate, kalau dia di rumah, pasti mendengar bunyi dorongan dan gesekan di lantai.

Aku bertanya-tanya kejadian apa yang bisa membuat mereka masuk ke sini. Letusan bom? Ledakan nuklir? Aku berusaha memikirkan kapan terakhir kali mereka ada di kamarku, dan satu-satunya hal yang bisa kuingat adalah empat tahun lalu ketika aku benar-benar terserang flu. Bahkan waktu itu pun Kate-lah yang merawatku.

FINCH

Hari ke-16 dan 17

Demi menebus ketidakhadiranku hari Jumat, kuputuskan untuk menceritakan pada Embryo tentang Violet. Aku takkan menyebut namanya, tapi aku harus mengatakan sesuatu pada seseorang selain pada Charlie atau Brenda, yang takkan melakukan apa-apa kecuali bertanya apakah aku sudah tidur dengan cewek atau mengingatkanku hantaman dari Ryan Cross untukku kalau nekat mendekati Violet.

Tapi, pertama-tama, Embryo harus bertanya apakah aku mencoba menyakiti diri sendiri. Kami menjalani rutinitas ini setiap minggu, dan dialognya kira-kira seperti ini:

Embryo: Apa kau mencoba menyakiti diri sendiri sejak terakhir kali kita bertemu?

Aku: Tidak, Sir.

Embryo: Apa kau berpikir tentang menyakiti diri sendiri?

Aku: Tidak, Sir.

Aku belajar dengan cara yang menyakitkan bahwa hal terbaik yang dilakukan adalah tak buka mulut mengenai apa yang sebenarnya

kaupikirkan. Kalau kau tetap diam, mereka akan menganggap kau tak memikirkan apa-apa, hanya apa yang kaubiarkan untuk mereka lihat.

Embryo: Apa kau mempermainkanku, Nak?

Aku: Buat apa aku mempermainkanmu, figur yang berwenang?

Karena dia masih belum punya selera humor, dia menyipit ke arahku dan berkata, "Jelas sekali aku berharap itu tak terjadi."

Kemudian dia memutuskan untuk mengabaikan rutinitas. "Aku tahu tentang artikel di *Bartlett Dirt*."

Aku benar-benar duduk terdiam selama beberapa detik. Akhirnya kubilang, "Kau tak bisa selalu memercayai apa yang kaubaca, Sir." Ucapanku terdengar sinis. Kuputuskan untuk menghilangkan sarkasme dan mencoba lagi. Barangkali karena dia mengagetkanku. Atau barangkali karena dia cemas dan dia bermaksud baik, dan dia salah satu dari segelintir orang dewasa dalam hidupku yang memberikan perhatian. "Sungguh." Suaraku benar-benar pecah, menyandakan kami berdua bahwa artikel bodoh itu menggangguku.

Setelah percakapan itu usai, aku menghabiskan sisa waktu konseling dengan membuktikan padanya betapa banyak alasan yang kumiliki untuk hidup. Hari ini adalah pertama kalinya aku menyinggung soal Violet.

"Jadi ada seorang gadis. Kita sebut saja dia Lizzi." Elizabeth Meade adalah ketua klub *macramé*. Dia sangat baik jadi kupikir dia tak bakal keberatan aku meminjam namanya demi melindungi privasiku. "Dia dan aku bisa dibilang berteman dekat, dan itu membuatku amat sangat bahagia. Bahagia setengah mati. Bahagia yang saking-bahagiaanya-teman-temanku-tak-tahan-berada-di-dekatku."

Embryo mengamatiku seolah berusaha menebak rencanaku. Aku terus mencerocos soal Lizzy dan betapa bahagianya kami, dan bahwa

yang ingin kulakukan hanya melewati hari-hariku dengan merasa bahagia karena kebahagiaanku. Itu memang benar, tapi akhirnya dia menyela, "Cukup. Aku paham. Apa 'Lizzy' ini gadis yang ada di koran?" Dia membuat tanda kutip di udara pada nama itu. "Yang menyelamatkanmu agar tak melompat dari langkan?"

"Mungkin." Aku bertanya-tanya apakah dia percaya kalau kukatakan padanya bahwa sebenarnya yang terjadi sebaliknya.

"Tapi berhati-hatilah."

Tidak, tidak, tidak, Embryo, aku ingin berkata. Kau, dari semua orang, harusnya lebih tahu untuk tidak mengatakan sesuatu seperti ini ketika seseorang sedang sangat bahagia. "Tapi berhati-hatilah" menyiratkan bahwa ada akhir dari semua itu, mungkin satu jam lagi, mungkin tiga tahun lagi, tapi tetap saja akhir. Memangnya dia bakal mati kalau berkata, *Aku ikut senang untukmu, Theodore. Selamat karena telah menemukan seseorang yang membuatmu sangat bahagia?*

"Tahu tidak, kau bisa saja bilang selamat dan berhenti sampai di situ saja."

"Selamat." Tetapi sudah terlambat. Dia telah mengutarakannya dan kini otakku mencengkeram "Tapi berhati-hatilah" dan tak mau melepaskannya. Aku mencoba memberitahu otakku bahwa mungkin yang dimaksudnya "Tapi berhati-hatilah saat berhubungan seks. Pakai pelindung", sayangnya, karena, itu otak, maka dia punya—adalah—pikiran itu sendiri, dan dia mulai memikirkan semua cara Violet Markey mungkin menghancurkan hatiku.

Aku mencungkil lengan kursi yang disayat seseorang di tiga tempat. Aku penasaran siapa dan bagaimana selagi aku mencungkil mencungkil mencungkil dan berjuang mendiamkan otakku dengan mengarang epitaf Embryo. Ketika itu gagal, aku memikirkan epitaf untuk ibuku (*Aku dulunya seorang istri dan masih seorang ibu, meskipun jangan tanya di mana anak-anakku*) dan ayahku (*Satunya-satunya*

perubahan yang kuyakini adalah menyingkirkan istri dan anakmu dan memulai dari awal dengan orang lain).

Kata Embryo, "Ayo bicara soal SAT. Nilaimu 2280." Dia terdengar sangat heran dan terkesan sampai-sampai aku ingin berkata, *Oh ya? Persetan denganmu, Embryo.*

Sebenarnya, nilai tesku bagus. Selalu begitu. Kubilang, "Ucapan selamat juga cocok untuk ini."

Dia terus menyerbu seolah tak mendengar. "Kau berencana kuliah di mana?"

"Aku belum yakin."

"Apa kau tidak menganggap sudah waktunya untuk memikirkan masa depan?"

Aku memang memikirkannya. Contohnya fakta bahwa aku akan menemui Violet nanti.

"Aku memang memikirkannya," kataku. "Aku sedang memikirkannya saat ini."

Dia mendesah dan menutup arsipku. "Sampai ketemu Jumat. Kalau kau butuh sesuatu, telepon aku."

Mengingat BHS adalah sekolah yang besar dengan populasi jumlah murid yang juga besar, aku tak bertemu Violet sesering yang mungkin kaupikirkan. Satu-satunya kelas kami yang sama adalah Geografi Amerika. Aku di basemen saat dia di lantai tiga, aku di gimnasium ketika dia jauh di Aula Orkestra, aku di sayap sains sementara dia di kelas Bahasa Spanyol.

Hari Selasa, kuputuskan untuk tak memedulikan semua itu dan menemui Violet agar bisa mengantarnya ke kelas berikutnya. Kadang-kadang, itu berarti aku harus berlari dari ujung ke ujung bangunan, tapi itu sepadan dengan setiap langkahku. Kakiku panjang, jadi langkahku lebar, meskipun seandainya aku terpaksa berkelit ke

kiri dan kanan menghindari orang-orang dan terkadang melompati kepala mereka. Mudah melakukannya karena mereka melangkah dalam gerak lambat, mirip sekawanan *zombie* atau bekicot.

"Halo, semuanya!" seru sambil berlari. "Ini hari yang indah! Hari yang sempurna! Hari penuh kemungkinan!" Mereka begitu lesu hingga nyaris tak mendongak untuk melihatku.

Pertama kali aku menemui Violet, dia sedang berjalan dengan temannya, Shelby Padgett. Kedua kalinya, dia berkata, "Finch, lagi?" Sulit memastikan apakah dia senang melihatku atau malu, atau dua-duanya. Ketiga kalinya, dia bilang, "Apa nanti kau tidak terlambat?"

"Apa hal terburuk yang bisa mereka lakukan?" Kuraih tangannya dan kuseret dia merangsek bersama-sama. "Numpang lewat! Kosongkan jalan!" Setelah mengantarnya ke kelas Sastra Rusia, aku berlari kecil kembali menuruni tangga demi tangga dan menyusuri koridor utama tempatku berpapasan dengan Kepala Sekolah Wertz, yang ingin tahu apa yang kulakukan di luar kelas, dan kenapa aku berlari seperti dikejar setan.

"Cuma berpatroli, Sir. Kita tak boleh lengah belakangan ini. Aku yakin kau sudah membaca pembobolan di Rushville dan New Castle. Peralatan komputer dicuri, buku perpustakaan dirusak, uang diambil dari kantor depan, dan semuanya terjadi pada siang hari bolong, tepat di depan hidung mereka."

Aku hanya mengarah itu, tapi jelas sekali dia tidak tahu. "Cepat masuk kelas," perintahnya. "Dan jangan sampai aku memergokimu lagi. Apa perlu kuingatkan bahwa kau dalam masa percobaan?"

"Tidak, Sir." Aku berlagak berjalan dengan tenang ke arah lain, tapi begitu lonceng berikutnya berbunyi, aku melesat menyusuri koridor dan menaiki tangga seolah tubuhku kebakaran.

Orang pertama yang kulihat adalah Amanda, Roamer, dan Ryan. Dan aku membuat kesalahan dengan tak sengaja menubruk Roamer, yang membuatnyapun menubruk Amanda. Isi tas cewek itu tumpah

berguling-guling di lantai koridor, dan dia mulai menjerit. Sebelum Ryan dan Roamer sempat menghajarku jadi bubur darah 191 sentimeter, aku berlari, memberi jarak sejauh mungkin antara mereka dan aku. Aku akan menerima akibatnya nanti, tapi saat ini aku tak peduli.

Kali ini Violet menunggu. Sementara aku membungkuk, mengatur napas, dia berkata, "Kenapa kau melakukan ini?" Dan aku tahu dia kesal.

"Ayo lari supaya kau tidak terlambat masuk kelas."

"Aku tidak mau lari ke mana-mana."

"Kalau begitu aku tak bisa menolongmu."

"Ya Tuhan. Kau membuatku gila, Finch."

Aku mencondongkan tubuh mendekat, dan dia mundur ke loker. Matanya jelalatan seolah takut seseorang mungkin memergoki Violet Markey dan Theodore Finch bersama. Amit-amit kalau sampai Ryan Walker lewat dan salah sangka. Aku penasaran apa yang bakal dikatakan Violet padanya—*Itu bukan seperti kelihatannya. Theodore si Aneh mengganguku. Dia tak mau meninggalkanku.*

"Aku senang bisa membalas kebaikanmu." Sekarang *aku* yang kesal. Aku meletakkan sebelah tangan di loker di belakangnya. "Tahu tidak, kau jauh lebih bersahabat saat kita hanya berdua dan tak ada orang lain yang melihat kita bersama."

"Mungkin kalau kau tidak berlari di sepanjang koridor dan berte-riak-teriak pada semua orang. Aku tak tahu apakah kau melakukannya karena itu diharapkan darimu atau memang begitulah dirimu?"

"Apa pendapatmu?" Mulutku sangat dekat dengannya, dan aku menunggunya menamparku dan mendorongku menjauh, tapi kemudian dia memejamkan mata, dan saat itulah aku tahu—aku berhasil masuk.

Oke, pikirku. Perkembangan tak disangka-sangka yang menarik.

Tetapi sebelum aku sempat bertindak, seseorang merenggut kerahku dan menarikku mundur. Mr. Kappel, pelatih bisbol, berkata, "Masuk kelas, Finch. Kau juga." Dia mengangguk ke arah Violet. "Dan detensi untuk kalian berdua."

Sepulang sekolah, Violet memasuki ruangan Mr. Stohler dan bahkan tak menatapku. Mr. Stohler berkata, "Kurasa memang ada yang pertama untuk semua hal. Kami merasa terhormat dengan kehadiranmu, Miss Markey. Apa sebabnya kami mendapatkan kehormatan ini?"

"Karena dia," jawab Violet, mengangguk ke arahku. Dia duduk di kursi di bagian depan ruangan, sejauh mungkin dariku.

VIOLET

142 hari lagi

Pukul dua pagi. Hari Rabu. Kamarku.

Aku terbangun oleh bunyi batu di jendelaku. Mulanya kupikir aku bermimpi, tapi kemudian aku mendengarnya lagi. Aku bangkit dan mengintip dari balik kerai, dan Theodore Finch berdiri di pekarangan depan rumahku memakai celana piama dan sweter tudung gelap.

Aku membuka jendela dan mencondongkan tubuh ke luar. "Pergi sana." Aku masih marah padanya karena membuatku didetensi, pertama kalinya dalam hidupku. Aku marah pada Ryan yang berpikir kami pacaran lagi, dan salah siapa itu? Aku bertingkah seperti penggoda, mengecup lesung pipinya, menciumnya di *drive-in*. Aku marah pada semua orang, terutama pada diri sendiri. "Pergi sana," ulangku.

"Tolong jangan buat aku memanjat pohon ini, soalnya aku bisa-bisa jatuh dan mematahkan leherku dan banyak sekali yang harus kita lakukan jadi aku tidak boleh masuk rumah sakit."

"Tidak ada lagi yang harus kita lakukan. Kita sudah selesai."

Namun aku merapikan rambut, mengoleskan sedikit *lip gloss*, dan

memakai jubah mandi. Kalau aku tak turun, siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi?

Pada saat aku tiba di luar, Finch duduk di teras depan, bersandar di pagar. "Kupikir kau takkan pernah datang," ujarnya.

Aku duduk di sampingnya, dan undakan terasa dingin menembus pakaianku. "Kenapa kau ke sini?"

"Apa tadi kau bangun?"

"Tidak."

"Sori. Tapi sekarang setelah kau bangun, ayo pergi."

"Aku tidak mau pergi ke mana pun."

Finch berdiri dan mulai melangkah ke mobil. Dia berbalik dan berkata terlalu nyaring, "Ayo."

"Aku tidak bisa pergi begitu saja semauku."

"Kau tidak masih marah, kan?"

"Sebenarnya, ya. Tapi lihat aku. Aku bahkan tak berpakaian layak."

"Oke. Tinggalkan jubah mandi jelekmu. Ambil sepatu dan jaket. Jangan menyempatkan diri mengganti yang lain. Tinggalkan pesan untuk orangtuamu agar mereka tak khawatir seandainya terbangun dan mendapati kau sudah pergi. Aku akan memberimu waktu tiga menit sebelum naik menyusulmu."

Kami berkendara menuju pusat kota Bartlett. Blok-blok di sana ditembok bata menjadi apa yang kami sebut Boardwalk. Sejak mal baru dibuka, tak ada alasan pergi ke sini selain ke toko roti, yang memiliki *cupcake* paling enak dalam radius berkilo-kilometer. Bisnis yang masih bertahan di sini, reliku dari sekitar dua puluh tahun lalu—hanya pasaraya menyedihkan dan sangat tua, toko sepatu yang baunya mirip kapur barus, toko mainan, toko permen, dan kios es krim.

Finch memarkir Saturn-nya dan berkata, "Kita sampai."

Tentu saja semua bagian depan toko gelap, dan tak ada orang di luar. Mudah untuk berpura-pura bahwa hanya Finch dan aku yang ada di dunia ini.

Katanya, "Aku bisa berpikir paling baik pada malam hari ketika semua orang lain sedang tidur. Tak ada interupsi. Tak ada suara. Aku menyukai perasaan terjaga pada saat yang lain tidak." Aku bertanya-tanya apakah dia pernah tidur.

Aku menangkap pantulan kami di jendela toko kue, dan kami mirip dengan dua gelandangan. "Kita mau ke mana?"

"Kau akan lihat sendiri."

Udara segar, bersih, dan hening. Di kejauhan, Menara Purina, bangunan tertinggi kami, bersinar terang, dan di belakangnya tampak menara lonceng SMA.

Di luar Bookmarks, Finch mengeluarkan serenceng kunci dan membuka pintunya. "Tbuku bekerja di sini kalau tidak sedang menjual rumah."

Toko buku itu sempit dan gelap, dinding berisi majalah di satu sisi, rak-rak buku, satu meja dan kursi-kursi, satu konter kosong tempat kopi, dan makanan manis dijual saat toko buka.

Finch membungkuk di belakang konter dan membuka kulkas yang tersembunyi di belakangnya. Dia mencari-cari sampai menemukan dua soda dan dua *muffin*, lalu kami beralih ke area anak-anak yang diisi kursi-kursi *beanbag* dan karpet biru usang. Dia menyalakan lilin yang ditemukannya dekat kasir, cahayanya berkelip-kelip di wajah Finch saat dia membawanya dari rak ke rak dan menyusurkan jemari di sepanjang punggung buku.

"Kau mencari sesuatu?"

"Ya."

Akhirnya dia mengenyakkan tubuh di sebelahku dan menyusurkan tangan di rambut, mengacak-acaknya. "Buku itu tak ada di Book-

mobile Park dan di sini juga tidak.” Dia mengambil setumpuk buku anak-anak dan memberiku beberapa buah.”Tapi untunglah, mereka punya ini.”

Dia duduk bersila, rambut acak-acakan menjuntai di atas salah satu buku, dan tiba-tiba saja rasanya dia pergi dan berada di tempat lain.

Aku berkata, ”Aku masih marah padamu karena membuatku kena detensi.” Aku mengharapkan respons cepat, ucapan yang menggoda dan kurang ajar, tapi alih-alih mendongak, dia justru meraih tanganku dan terus membaca. Aku bisa merasakan permintaan maaf di jemarinya dan hal itu membuatku terkesiap, jadi aku mencondongkan tubuh ke arahnya—sedikit saja—dan membaca dari balik bahunya. Tangannya hangat dan aku tidak mau berhenti menggenggamnya.

Kami makan dengan satu tangan dan terus membaca buku yang ada di tumpukan, kemudian kami mulai membaca keras-keras dari buku Dr. Seuss—*Oh, The Places You’ll Go!* Kami bergantian setiap bait, pertama Finch, kemudian aku, Finch, kemudian aku.

Hari ini adalah harimu.

Kau pergi ke Tempat-tempat Hebat!

Kau pergi dan menjauh!

Akhirnya, Finch bangkit dan mulai berdeklamasi. Dia tak membutuhkan buku sebab dia sudah hafal isinya di luar kepala, dan aku lupa membaca karena jauh lebih menyenangkan menontonnya, bahkan ketika kata-kata dan suaranya berubah serius sewaktu dia mengucapkan baris-baris mengenai tempat-tempat gelap, tempat-tempat tak berguna, dan tempat-tempat menunggu, di mana orang-orang tak melakukan apa pun selain menunggu.

* * *

Kemudian suaranya berubah ringan lagi dan dia melagukan kata-kata itu.

*Kau akan menemukan tempat-tempat terang
Di mana Boom Bands sedang bermain.*

Dia menarikku berdiri.

*Dengan umbul-umbul mengepak-ngepak,
sekali lagi kau akan berkendara tinggi!
Siap menghadapi apa pun di bawah langit.*

Kami berdua melakukan “mengepak-ngepak” versi kami, yang bisa dibilang melompati barang-barang—*beanbag*, karpet, buku-buku lain. Kami menyanyikan baris terakhir bersama—*Pegununganmu menunggu. Jadi... cepatlah berangkat!*—dan berakhir dengan tergeletak teler di lantai, cahaya lilin menari-nari di seberang kami, terbahak-bahak seakan kami sudah kehilangan akal.

Satu-satunya jalan naik ke Menara Purina adalah lewat tangga baja yang dipasang di sampingnya, dan sepertinya ada kira-kira 25.000 anak tangga. Di puncaknya, kami berdiri—mendengih persis Mr. Black—di sebelah pohon Natal, yang tegak di sana sepanjang tahun. Dari dekat, pohon itu terlihat lebih besar dibandingkan dari bawah. Setelahnya, ada ruang terbuka yang berbentuk mirip baji, dan Finch membentangkan selimut lalu kami meringkuk di atasnya, bersebelahan, menarik sisa selimut menutupi tubuh kami.

Finch berkata, “Coba lihat.” Di sekeliling kami, terbentang jauh di bawah, cahaya-cahaya putih kecil dan kantong-kantong gelap pepohonan. Bintang-bintang di langit, bintang-bintang di tanah.

Sulit untuk memastikan di mana langit berakhir dan bumi berawal. Aku benci mengakuinya, tapi ini indah. Aku merasakan desakan untuk mengucapkan sesuatu yang mengesankan dan puitis, tapi satu-satunya yang terpikir olehku adalah, "Ini elok."

"Elok' adalah kata elok yang seharusnya lebih sering dipakai." Finch meraih ke bawah untuk menutupi kakiku, yang menemukan jalan ke luar dari selimut. "Rasanya seperti milik kita," ucapnya.

Awalnya kupikir yang dimaksud Finch adalah kata elok itu, tapi kemudian aku sadar bahwa yang dimaksud Finch adalah kota ini. Kemudian aku berpikir, *Benar, itu dia. Theodore Finch selalu tahu harus berkata apa, lebih hebat daripada aku. Dia yang seharusnya jadi penulis, bukan aku.* Hanya sekejap, aku merasakan iri pada otaknya. Pada momen ini, otakku rasanya begitu biasa.

"Masalah manusia adalah mereka lupa bahwa seringkali hal-hal kecil yang berarti. Semua orang sangat sibuk menunggu di Tempat Menunggu. Seandainya kita berhenti untuk mengingat bahwa ada sesuatu seperti Menara Purina dan pemandangan seperti ini, kita semua pasti akan lebih bahagia."

Untuk suatu alasan aku berkata, "Aku suka menulis, tapi aku suka banyak hal. Mungkin dari semua hal itu, aku paling jago menulis. Mungkin itulah yang paling kusukai dari semuanya. Mungkin di sanalah aku selalu merasa paling berada di rumah. Atau mungkin bagian menulis dalam diriku telah berakhir. Mungkin ada hal lain yang seharusnya kulakukan. Entahlah."

"Ada akhir yang sudah ditetapkan untuk segala-galanya di dunia ini, kan? Maksudku, bohlam seratus watt dirancang bertahan selama 750 jam. Matahari akan mati kira-kira dalam lima miliar tahun. Kita semua punya umur simpan. Mayoritas kucing bisa hidup sampai lima belas tahun, barangkali lebih. Kebanyakan anjing sampai dua belas tahun. Rata-rata orang Amerika dirancang untuk bertahan 28 ribu hari setelah dilahirkan, yang artinya ada tahun, hari, sampai menit

yang spesifik ketika hidup kita akan berakhir. Kebetulan waktu kakakmu delapan belas tahun. Tapi jika manusia berhasil menghindari penyakit yang mengancam jiwa, infeksi, dan kecelakaan, dia seharusnya bisa hidup selama 115 tahun.”

”Jadi maksudmu aku mungkin sudah tiba pada akhir yang ditetapkan untukku menulis.”

”Maksudku kau punya waktu untuk memutuskan.” Dia menyerahkan buku catatan berkelana kami dan bolpoin. ”Untuk saat ini, bagaimana kalau menulis di tempat yang takkan dilihat orang lain? Tulis di secarik kertas dan tempelkan di dinding. Kau mungkin payah dalam hal itu.” Dia tertawa seraya berkelit menjauh dariku, kemudian mengeluarkan persembahan—serbet Bookmarks, lilin yang separuh terbakar, dan pembatas buku *macramé* yang miring. Kami memasukkan semuanya ke kotak Tupperware datar yang disitanya dari rumah dan meninggalkan kotak itu di tempat terbuka untuk orang berikutnya yang datang ke sini. Kemudian dia bangkit dan berdiri di pinggiran, hanya pagar besi selutut yang mencegahnya terjatuh ke tanah.

Dia mengangkat kedua lengan ke atas kepala, tangan dikepalkan, dan berteriak: ”Buka mata kalian dan tatap aku! Aku di sini!” Dia menyerukan semua hal yang dibencinya dan ingin diubahnya sampai suaranya parau. Kemudian dia mengangguk ke arahku. ”Giliranmu.”

Aku bergabung dengannya di langkan, tapi dia berdiri jauh lebih di pinggir daripada aku, dia seperti tak peduli bila terjatuh. Aku memegangi kausnya diam-diam, seakan-akan itu bisa menyela-matkannya, dan alih-alih menatap ke bawah, aku memandang ke kejauhan dan ke atas. Aku memikirkan semua hal yang ingin ku-teriakkan: *Aku benci kota ini! Aku benci musim dingin! Kenapa kau mati?* Pikiran yang terakhir itu ditujukan untuk Eleanor. *Kenapa kau meninggalkanku? Kenapa kau melakukan ini padaku?*

Namun aku malah berdiri di sana memegangi baju Finch, dan dia

menunduk menatapku dan menggeleng, dan sesaat kemudian dia mulai menyanyikan Dr. Seuss lagi. Kali ini aku bergabung dengannya, dan suara kami melayang bersama melintasi kota yang tertidur.

Ketika Finch mengantarku pulang, aku ingin dia memberiku ciuman selamat malam, tapi dia tak melakukan itu. Alih-alih, dia berjalan mundur ke jalan, kedua tangan disusupkan di saku, kedua mata tertuju padaku. "Sebenarnya, Ultraviolet, aku cukup yakin kau tidak payah dalam menulis." Dia mengucapkannya cukup nyaring untuk didengar oleh seluruh tetangga di sekitar.

FINCH

Hari ke-22 dan aku masih di sini

Begitu kami melangkah masuk ke rumah ayahku, aku tahu ada yang tidak beres. Rosemarie menyambut kami dan mengundang kami ke ruang duduk tempat Josh Raymond duduk di lantai bermain-main dengan helikopter bertenaga baterai yang bisa terbang dan berisik. Kate, Decca, dan aku semuanya menatapnya. Aku tahu mereka memikirkan apa yang kupikirkan: mainan berbaterai itu terlalu ribut. Saat tumbuh besar, kami tak diizinkan memiliki apa pun yang bisa berbicara, terbang, atau menimbulkan suara.

"Di mana Dad?" tanya Kate. Saat menatap melewati pintu belakang, aku bisa melihat bahwa panggangan masih tertutup. "Dia sudah pulang dari perjalanannya, kan?"

"Dia pulang hari Jumat. Dia ada di basemen." Rosemarie sibuk mengulurkan soda pada kami untuk diminum langsung dari kaleng, yang merupakan satu lagi isyarat jelas bahwa ada yang tidak beres.

"Biar aku saja yang ke sana," kataku pada Kate. Kalau ayahku di basemen, artinya hanya satu. Dia sedang tidak enak hati, itu sebutan

Mom. *Tidak usah dipikirkan, Theodore; ayahmu hanya tidak enak hati. Beri dia waktu untuk menenangkan diri, dan dia akan baik-baik saja.*

Basemennya dilapisi karpet dan dicat, dengan lampu di mana-mana dan trofi hoki lama ayahku, *jersey* yang dibingkai, dan deretan rak penuh buku, meskipun sudah pasti dia tak suka membaca. Ada televisi layar datar yang memenuhi dinding, dan ayahku kini terpaku di depannya. Kaki besar di meja kopi, menonton pertandingan dan berteriak-teriak pada televisi. Wajahnya ungu, urat-urat di lehernya menonjol. Ada bir di sebelah tangan dan *remote* di tangan yang satu lagi.

Aku menghampirinya agar berada dalam garis pandanginya. Aku berdiri di sana, tangan dalam saku, dan menatapnya sampai dia mendongak. "Astaga," ucapnya. "Jangan mendekati orang diam-diam."

"Tidak kok. Kecuali jadi tuli, Dad pasti mendengarku menuruni tangga itu. Makan malam sudah siap."

"Sebentar lagi aku naik."

Aku beralih sehingga berada di depan televisi. "Dad seharusnya naik sekarang. Keluargamu di sini—ingat kami? Yang asli? Kami di sini dan kami lapar, dan kami tidak datang jauh-jauh untuk bergaul dengan istri dan anak barumu."

Aku bisa menghitung dengan sebelah tangan berapa kali aku bicara seperti ini pada ayahku, tapi mungkin ini sihir dari Finch si Berandal, sebab aku sama sekali tak takut padanya.

Ayahku membanting bir di meja kopi keras-keras hingga botolnya pecah. "Jangan berani-berani datang ke rumahku dan mengajarku harus berbuat apa." Kemudian dia bangkit dari kursi dan menerjangku, dan dia mencengkeram lenganku lalu *bruk*, menghantamkanku ke dinding. Aku mendengar derakan begitu tengkorakku menabraknya, dan untuk sesaat ruangan terasa berputar.

Tetapi kemudian semuanya kembali normal, dan kubilang, "Aku harus berterima kasih karena berkat Dad kini tengkorakku lumayan keras." Sebelum dia menyambarku lagi, aku telah menaiki tangga.

Aku sudah di meja makan pada saat dia tiba di sana, dan pemandangan keluarga barunya yang kinclong membuatnya tersadar. Katanya, "Ada yang baunya enak," memberi ciuman di pipi Rosemarie, lalu duduk di seberangku, membuka lipatan serbetnya. Dia tak menatapku atau bicara padaku selama sisa waktu kami berada di sana.

Di mobil setelahnya, Kate berkomentar, "Kau bodoh, kau tahu itu. Dia bisa saja membuatmu masuk rumah sakit."

"Biar saja," balasku.

Di rumah, Mom mendongak dari meja, tempat dia berusaha memeriksa buku kas dan rekening koran bank. "Bagaimana makan malamnya?"

Sebelum yang lain sempat menjawab, aku memeluk dan mencium pipinya, yang—mengingat kami bukan keluarga yang senang menunjukkan kasih sayang—membuat ibuku tampak waspada. "Aku mau pergi."

"Hati-hati, Theodore."

"Aku juga menyayangi, Mom." Hal itu bahkan membuat ibuku makin terguncang. Sebelum dia mulai menangis, aku keluar pintu menuju garasi, menaiki Little Bastard. Aku merasa lebih baik begitu mesin menyala. Aku mengangkat tangan dan keduanya gemetar, karena tanganku, seperti anggota tubuhku yang lain, ingin membunuh ayahku. Sejak aku berumur sepuluh tahun dan Dad mengirim Mom ke rumah sakit dengan dagu retak, dan setahun kemudian giliranku tiba.

Dengan pintu garasi masih tertutup, aku duduk, tangan di kemudi, berpikir betapa mudahnya untuk tetap duduk di sini.

Aku memejamkan mata.

Aku bersandar.

Aku meletakkan tangan di pangkuan.

Tak banyak yang kurasakan, kecuali mungkin agak mengantuk.

Tetapi bisa saja itu semata-mata perasaanku dan pusaran pelan vorteks gelap yang selalu ada, di dalamku dan di sekitarku, sampai batas tertentu.

Angka rata-rata bunuh diri dengan menghirup asap knalpot di Amerika Serikat telah menurun sejak pertengahan tahun 60-an, sejak pengendalian emisi diperkenalkan. Di Inggris, tempat pengendalian emisi nyaris tak ada, angkanya mencapai dua kali lipat.

Aku sangat tenang, seolah berada di kelas sains dan sedang mengadakan eksperimen. Gemuruh mesin menjadi semacam lagu ninabobo. Aku memaksa agar benakku kosong, seperti yang kulakukan pada kesempatan-kesempatan langka saat aku berusaha tidur. Bukannya berpikir, aku membayangkan bentangan air dan aku mengapung telentang, diam dan damai, tak ada gerakan kecuali jantungku yang berdetak. Ketika mereka menemukanku, aku akan tampak seperti sedang tidur.

Pada tahun 2013, seorang laki-laki di Pennsylvania melakukan tindak bunuh diri dengan karbon monoksida, tapi ketika keluarganya berusaha menyelamatkannya, mereka ikut menghirup asap dan semuanya tewas sebelum tim penyelamat sempat menyelamatkan mereka.

Aku memikirkan ibuku, Decca, dan Kate, kemudian aku menekan tombol pembuka pintu garasi dan keluar ke udara biru liar di sana. Selama dua kilometer pertama, aku merasa melayang dan bersemangat, seolah baru saja berlari memasuki bangunan terbakar dan menyelamatkan nyawa, layaknya pahlawan.

Tetapi kemudian suara dalam diriku berkata, *Kau bukan pahlawan. Kau pengecut. Kau hanya menyelamatkan mereka dari dirimu sendiri.*

Sewaktu keadaan memburuk beberapa bulan lalu, aku menyetir ke French Lick, yang kedengaran jauh lebih seksi daripada yang sebenarnya. Nama aslinya adalah Salt Springs, dan tempat itu terkenal

dengan kasino, spa mewah dan resor, pemain basket Larry Bird, dan sumber air yang menyembuhkan.

Bulan November, aku pergi ke French Lick, lalu meminum airnya dan menunggunya membenahi pusaran gelap benakku. Selama beberapa jam aku benar-benar merasa baikan, tapi bisa juga itu gara-gara dehidrasi. Aku bermalam di Little Bastard, dan ketika terbangun keesokan harinya, merasa murung dan mati, aku menemui salah satu petugas yang bekerja di sana dan berkata padanya, "Mungkin aku minum air yang salah."

Dia menoleh ke balik bahu kanannya, kemudian bahu kiri, mirip orang di film, lalu mencondongkan tubuh mendekat dan berkata, "Tempat yang ingin kautuju adalah Mudlavia."

Awalnya kupikir dia teler. Maksudku, *Mudlavia*? Tapi kemudian dia melanjutkan, "Yang ada di sana itu sungguhan. Al Capone dan geng Dilinger selalu pergi ke sana setelah melakukan perampokan. Tidak banyak yang tersisa di sana selain puing-puing—tempat itu terbakar tahun 1920—tapi airnya mengalir sederas sebelumnya. Kapan pun sendi-sendi terasa nyeri, ke sanalah aku pergi."

Saat itu aku tidak ke sana, sebab ketika kembali dari French Lick, aku bangkrut dan selesailah sudah, tak ada lagi bepergian ke mana pun untuk waktu lama. Tetapi kini ke Mudlavia-lah aku menuju. Mengingat ini urusan pribadi yang serius dan bukan berkelana, aku tak mengajak Violet.

Perlu dua setengah jam untuk mencapai Kramer, Indiana, yang berpopulasi tiga puluh jiwa. Lokasinya lebih indah daripada Bartlett—berkilo-kilometer bukit, lembah dan pepohonan, seluruhnya diselubungi salju, bagaikan sesuatu yang dilukis Norman Rockwell.

Sebagai resor, aku membayangkan suatu tempat yang mirip dengan Middle Earth, tapi yang kutemukan adalah berhektar-hektar pepohonan coklat kurus dan puing-puing. Hanya ada bangunan

runtuh dan dinding dipenuhi grafiti yang ditumbuhi gulma dan *ivy*. Bahkan dalam musim dingin, kau bisa melihat bahwa alam sedang dalam misi untuk mengklaimnya kembali.

Aku melangkah hati-hati melewati apa yang dulunya merupakan hotel—dapur, koridor, kamar tidur tamu. Tempat itu muram dan menyeramkan, dan membuatku sedih. Dinding-dinding yang masih berdiri ditandai dengan cat.

Lindungi penis.

Pakai kegilaan.

Keparat kalian semua yang mungkin melihat ini.

Ini tak mirip tempat penyembuhan. Aku kembali ke luar, berderap menembus dedaunan, kotoran, dan salju untuk menemukan sumber air itu. Aku tak tahu pasti di mana lokasinya. Aku harus berdiri diam dan mendengarkan sebelum pergi ke arah yang benar.

Aku mempersiapkan diri untuk kecewa. Tapi aku malah menerobos pepohonan dan menemukan diriku berada di tepi sungai yang mengalir. Airnya tidak membeku. Pepohonan di sini lebih subur daripada yang lain, seolah air memberi mereka makan. Aku menyusuri dasar sungai sampai tanggul berubah menjadi dinding batu, kemudian mengarunginya sampai ke tengah, merasakan air mendesak melewati pergelangan kakiku. Aku berjongkok dan menciduk dengan telapak tangan. Aku minum. Airnya dingin, segar, dan samar-samar seperti lumpur. Ketika itu tak membunuhku, aku minum lagi. Aku memenuhi botol air yang kubawa lalu menancapkannya di dasar yang berlumpur agar tidak mengapung pergi. Aku berbaring telentang di tengah-tengah sungai dan membiarkan air menyelimutiku.

Ketika masuk ke rumah, Kate dalam perjalanan ke luar, sudah menyulut rokok. Seblakblakan apa pun Kate, dia tak mau salah satu

orangtua kami tahu bahwa dia merokok. Biasanya dia menunggu dulu sampai sudah aman dalam mobil dan melaju di jalan.

"Apa tadi kau bersama cewekmu?" tanya Kate.

"Dari mana kau tahu ada cewek?"

"Aku bisa melihat tanda-tandanya. Nama?"

"Violet Markey."

"Si adik."

"Yeah."

"Apa kami akan menemuinya?"

"Mungkin tidak."

"Pintar." Dia mengisap rokoknya lama-lama. "Decca kesal. Kadang-kadang kupikir situasi Josh Raymond ini lebih berat baginya mengingat mereka praktis sebaya." Dia mengembuskan tiga lingkaran asap sempurna. "Apa kau pernah bertanya-tanya?"

"Bertanya-tanya tentang apa?"

"Apa dia anak Dad?"

"Yeah, tapi dia kecil banget."

"Kau juga kecil sampai kelas sembilan dan coba lihat dirimu sekarang, Pohon Kacang."

Kate menyusuri jalan masuk dan aku melangkah ke dalam rumah, dan saat aku menutup pintu, dia berseru, "Hei, Theo?" Aku berbalik dan dia berdiri di samping mobilnya, hanya sesosok siluet dilatari malam. "Tapi berhati-hatilah dengan hatimu."

Sekali lagi: *Tapi berhati-hatilah.*

Di lantai atas, aku memasuki kamar kengerian Decca untuk memastikan dia baik-baik saja. Kamar adikku sangat luas, dan dipenuhi pakaian, buku, serta semua hal-hal aneh yang dikoleksinya—kadal, kumbang, bunga, tutup botol, serta tumpukan demi tumpukan bungkus permen dan boneka American Girl, peninggalan saat dia ber-

umur enam tahun dan mengalami suatu fase. Semua bonekanya memiliki jahitan di dagu, persis yang didapatkan Decca di rumah sakit setelah kecelakaan di taman bermain. Karya seninya menutupi setiap jengkal dinding, bersama sehelai poster Boy Parade.

Aku menemukan Decca di lantai, mengguntingi kata-kata dari buku yang dikumpulkannya dari seantero rumah, termasuk novel roman Mom. Aku bertanya apa dia punya gunting lain, dan tanpa mendongak, dia menunjuk mejanya. Ada kira-kira delapan belas gunting di sana, yang selama ini hilang dari laci dapur. Kupilih gunting bergagang ungu lalu duduk di depannya, lutut kami beradu.

"Beritahu aku aturan mainnya."

Dia memberiku sebuah buku—*His Dark, Forbidden Love*—dan berkata, "Singkirkan bagian yang kejam dan kata kasarnya."

Kami melakukan itu kurang lebih setengah jam, tak berbicara, hanya menggunting, dan kemudian aku mulai memberinya nasihat seorang kakak mengenai bagaimana kehidupan akan membaik, dan bukan hanya ada masa-masa berat dan orang-orang jahat, bahwa titik terang juga ada.

"Kurangi bicara," ucapnya.

Kami pun bekerja dalam diam, sampai aku bertanya, "Bagaimana dengan hal-hal yang tak masuk kategori jahat tapi cuma tak menyenangkan?"

Decca berhenti menggunting cukup lama untuk mempertimbangkan. Dia mengulum seuntai rambut nyasar lalu meniupnya ke luar. "Yang tidak menyenangkan dibuang juga."

Aku berkonsentrasi pada kata-kata. Di sini ada satu, lalu satu lagi. Di sini satu kalimat. Di sini satu paragraf. Di sini satu halaman penuh. Segera saja aku punya seonggok kata-kata kasar dan tak menyenangkan di sebelah sepatuku. Decca mengambilnya dan menumpuknya ke timbunannya sendiri. Setelah selesai dengan satu

buku, dia melemparkan buku itu ke samping, dan saat itulah aku mengerti: bagian kasarnya yang diinginkan adikku. Dia mengoleksi semua kata-kata menyedihkan, marah, kasar, tak menyenangkan dan menyimpannya untuk diri sendiri.

"Kenapa kita melakukan ini, Dec?"

"Soalnya mereka tak seharusnya di dalam situ bercampur dengan yang baik-baik. Mereka suka menipumu."

Dan entah bagaimana, aku memahami maksudnya. Aku memikirkan *Bartlett Dirt* dan semua kata-kata kasarnya, bukan hanya tentang aku tapi mengenai setiap murid yang aneh atau berbeda. Lebih baik memisahkan kata-kata menyedihkan, marah, kasar, dan tak menyenangkan di tempat kau bisa mengawasi mereka dan memastikan mereka tak mengejutkanmu pada saat yang tak kausangka-sangka.

Setelah kami selesai, dia pergi mencari buku lain, sementara aku mengambil buku yang dicampakkan lalu mencari-cari di dalamnya sampai menemukan kata-kata yang kukari. Aku meninggalkan kata-kata itu di bantalnya: BUATLAH JADI ELOK. Kemudian kubawa buku-buku yang tak diinginkan dan sudah digunting-gunting menyusuri koridor.

Menuju kamarku yang terasa berbeda.

Aku berdiri di ambang pintu, berusaha memastikan apa tepatnya yang berbeda. Dinding merah ada di sana. Seprai, lemari, meja, dan kursi masih di tempatnya. Lemari buku barangkali kepenuhan. Aku mengamati ruangan itu dari tempatku berdiri sebab aku enggan masuk sebelum mengetahui apa yang salah. Gitar-gitarku tetap di tempat aku meninggalkannya tadi. Jendela-jendela telanjang karena aku tak suka tirai.

Ruangannya sama dengan sebelumnya. Tetapi terasa berbeda, seperti ada seseorang yang masuk dan memindah-mindahkan barang. Aku melintasi lantai perlahan-lahan, seolah seseorang yang sama

bisa-bisa melompat ke luar, lalu membuka pintu ruang pakaian, separuh mengira itu akan membawaku ke kamarku yang nyata, kamarku yang benar.

Semua baik-baik saja.

Kau baik-baik saja.

Aku memasuki kamar mandi dan melucuti pakaian lalu melangkah ke bawah air superpanas, berdiri di sana sampai kulitku memerah dan pemanas air menyerah. Aku melilitkan handuk di tubuh dan menulis **Tapi berhati-hatilah** di cermin yang berkabut. Aku kembali ke kamar untuk memperhatikannya lagi dari sudut pandang lain. Kamarku persis seperti tadi, dan kupikir jangan-jangan bukan kamar ini yang berbeda. Barangkali akulah yang berbeda.

Kembali ke kamar mandi, aku menggantung handuk, memakai kaus dan celana kolor, lalu melihat sekilas diriku di cermin di atas wastafel saat kabut mulai sirna dan tulisan memudar, menyisakan bentuk oval yang cukup besar untuk dua mata biru, rambut hitam basah, dan kulit putih. Aku mencondongkan tubuh mendekat dan mengamati diriku, itu bukan wajahku tapi milik orang lain.

Di tempat tidur, aku duduk dan membuka satu per satu buku yang telah digunting, membaca semua halaman yang dipotong. Isinya bahagia dan manis, lucu dan hangat. Aku ingin dikelilingi oleh mereka, maka kugunting sebagian kalimat terbaik dan kata-kata yang paling hebat—contohnya "simfoni", "tak terbatas", "emas", "pagi"—dan menempelkannya di dinding, tempat mereka bertumpang-tindih dengan yang lain, kombinasi dari berbagai warna, bentuk, dan suasana hati.

Aku menarik selimut untuk menyelubungiku serapat-rapatnya—sehingga aku bahkan tak lagi bisa melihat kamar ini—dan berbaring di tempat tidur mirip mumi. Itu jalan untuk memastikan agar kehangatan dan cahaya tak bisa keluar lagi. Aku mengulurkan tangan melewati celah dan mengambil buku lain, kemudian satu lagi.

Bagaimana jika kehidupan bisa seperti ini? Hanya bagian yang menyenangkan, tak ada yang buruk, bahkan yang agak tak menyenangkan pun tak ada. Bagaimana jika kita bisa memangkas yang buruk dan menyimpan yang baik? Itulah yang ingin kulakukan bersama Violet—memberinya yang baik-baik saja, menjauhkan yang buruk, agar hanya kebaikanlah yang ada di sekeliling kami.

VIOLET

138 hari lagi

Minggu malam. Kamarku. Aku membuka-buka buku catatan kami, Finch dan aku. Aku mengambil bolpoin yang diberikannya dan menemukan halaman kosong. Bookmarks dan Menara Purina bukan perjalanan resmi, tapi bukan berarti keduanya juga tak seharusnya diingat.

Bintang-bintang di langit, bintang-bintang di tanah. Sulit untuk memastikan di mana langit berakhir dan bumi berawal. Aku merasakan desakan untuk mengucapkan sesuatu yang mengesankan dan puitis, tapi satu-satunya yang terpikir olehku adalah "Ini elok."

Katanya, "Elok' adalah kata elok yang seharusnya lebih sering dipakai."

Kemudian aku mendapat ide. Di atas meja, aku punya papan gabus besar, dan di sana aku memasang foto hitam-putih para penulis yang sedang bekerja. Aku menurunkan semuanya dan mencari-cari di meja sampai menemukan setumpuk Post-it berwarna terang. Pada salah satunya, aku menuliskan: **elok**.

Setengah jam kemudian, aku mundur dan memandang papan gabus itu, yang ditutupi cuplikan-cuplikan—sebagian kata-kata atau kalimat yang mungkin atau tidak mungkin menjadi ide cerita. Lainnya merupakan kalimat yang kusukai dari buku-buku. Di kolom terakhir, aku punya satu bagian untuk *Majalah Web Baru yang Belum Bernama*. Di tiga Post-it yang berbeda yang kutempelkan di bawahnya: **Literatur. Cinta. Kehidupan**. Aku tak yakin semua itu dianggap sebagai apa—kategori atau artikel atau hanya kata-kata yang terdengar menyenangkan.

Meskipun belum banyak, aku memotretnya dan mengirimkannya ke Finch. Kutulis: **Coba lihat, kau membuatku melakukan apa**. Setiap setengah jam, aku memeriksa apakah ada respons, tapi sampai aku pergi tidur, aku belum mendapatkan balasan dari dia.

FINCH

Hari ke-23, 24, 25

Semalam bagaikan sebuah *puzzle*—hanya saja belum disatukan: semua kepingannya berserakan di mana-mana dan sebagian hilang. Seandainya jantungku tak berdetak *secepat* itu.

Aku mengeluarkan buku-buku itu lagi dan membaca kata-kata baik yang ditinggalkan Decca, tapi semuanya tampak buram sehingga tak masuk akal. Aku tak bisa berkonsentrasi.

Kemudian aku mulai bersih-bersih dan beres-beres. Aku melepaskan setiap notes sampai dinding itu kosong. Aku menjejalkan semuanya ke kantong sampah, tapi itu belum cukup, jadi kuputuskan untuk mengecat. Aku muak dengan dinding merah kamarku. Warnanya terlalu gelap dan membuat depresi. *Inilah yang kubutuhkan, pikirku. Perubahan suasana. Inilah sebabnya kamarku terasa berbeda.*

Aku masuk ke Little Bastard dan menyetir ke toko perkakas terdekat lalu membeli cat primer dan sepuluh galon cat biru sebab aku tak yakin berapa banyak yang dibutuhkan.

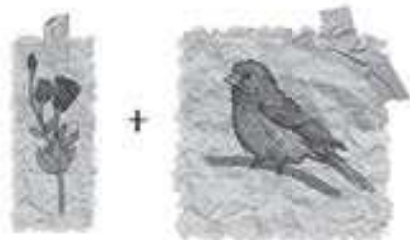
* * *

Butuh berlapis-lapis cat baru untuk menutupi warna merah. Apa pun yang kulakukan, warna itu terus menembus lapisan baru, seolah dindingnya berdarah.

Saat tengah malam, catnya belum juga kering, jadi aku mengambil selimut hitam dan menjejalkannya ke lemari linen di koridor, kemudian aku mencari-cari sampai menemukan selimut tebal biru usang milik Kate. Aku membentangkannya di tempat tidur. Aku membuka jendela dan memindahkan tempat tidur ke tengah-tengah ruangan, lalu menyelinap ke balik selimut dan tidur.

Keesokan harinya, aku kembali mengecat dinding. Butuh dua hari sampai warnanya bertahan, yaitu biru cerah kolam renang. Aku berbaring di tempat tidurku merasa lebih ringan, seolah aku bisa bernapas. *Sekarang lebih baik, pikirku. Ya.*

Satu-satunya yang tak kusentuh adalah langit-langit, soalnya putih memiliki semua panjang gelombang paling terang dari setiap spektrum yang tampak. Oke, secara teknis itu berlaku bagi cahaya putih bukannya cat putih, tapi aku tak peduli. Kukatakan pada diri sendiri bahwa bagaimanapun juga semua warna ada di sana, dan itu memberiku gagasan. Aku berpikir untuk menulisnya sebagai lagu, tapi aku malah *sign in* ke komputer dan mengirim pesan untuk Violet. **Kau adalah seluruh warna yang menjadi satu, yang paling benderang.**



VIOLET

135, 134, 133 hari lagi

Finch tak muncul di sekolah selama seminggu. Ada yang bilang dia diskors, yang lain berkata dia overdosis dan diboyong ke rehabilitasi. Gosip-gosip menyebar dengan cara kuno—bisik-bisik dan SMS—karena Kepala Sekolah Wertz telah mengetahui tentang *Bartlett Dirt* dan memberangusnya.

Rabu. Periode pertama. Untuk menghormati berakhirnya *Dirt*, Jordan Gripenwaldt membagi-bagikan permen perayaan. Troy Satterfield menjejalkan dua permen di mulut dan berbicara di selasalanya, "Di mana pacarmu, Violet? Bukankah kau seharusnya sedang patroli bunuh diri?" Dia dan teman-temannya tertawa. Sebelum aku sempat membuka mulut, Jordan merenggut permen dari mulut Troy dan mencampakkannya ke tong sampah.

Hari Kamis, aku menemui Charlie Donahue di parkirán setelah periode terakhir. Kukatakan padanya aku mengerjakan proyek kelas bersama Finch dan sudah beberapa hari terakhir aku tak mendengar kabar darinya. Aku tak bertanya apakah gosip-gosip itu benar, meskipun aku ingin tahu.

Charlie melemparkan buku-bukunya ke jok belakang mobil. "Dia memang begitu. Datang dan pergi semauanya." Dia melepaskan jaket dan melontarkannya ke atas buku. "Satu hal yang akan kaupelajari adalah dia itu si *todger* yang *moody*."

Brenda Shank-Kravitz berjalan mendekat dan melewati kami lalu membuka pintu penumpang. Sebelum masuk, dia berkata padaku, "Aku suka kacamatamu." Aku bisa melihat bahwa dia serius.

"Trims. Ini punya kakakku."

Brenda terlihat seakan memikirkannya, lalu mengangguk.

Keesokan paginya, dalam perjalanan ke periode ketiga, aku melihat dia—Theodore Finch—di koridor, hanya saja dia berbeda. Pertama, dia memakai topi kupluk rajut usang, sweter hitam longgar, celana jins, sepatu kets, dan sarung tangan hitam tanpa jari. *Finch Gelandangan*, pikirku. *Finch Pemalas*. Dia bersandar di satu loker, satu lutut ditekuk, mengobrol dengan Chameli Belk-Gupta, salah satu gadis murid junior anggota klub drama. Finch sepertinya tak menyadari ketika aku melintas.

Di kelas periode ketiga, aku mencangklongkan tas di kursi dan mengeluarkan buku kalkulus. Mr. Heaton berkata, "Mari kita mulai dengan membahas PR," tapi dia nyaris belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika alarm kebakaran mulai meraung. Aku membereskan barang-barangku dan mengikuti semuanya ke luar.

Ada suara di belakangku berkata, "Temui aku di parkirannya murid." Aku berbalik, dan Finch berdiri di sana, kedua tangan disusupkan dalam saku. Dia melangkah pergi seakan tak kasatmata dan kami tak sedang dikelilingi oleh para guru dan staf sekolah, termasuk Kepala Sekolah Wertz yang tengah berteriak-teriak ke ponselnya.

Aku bimbang lalu mulai berlari, tas menghantam pinggulku. Aku takut setengah mati ada yang mengejarku, tapi sudah terlambat untuk kembali karena aku sudah telanjur berlari. Aku berlari sampai menyusul Finch. Kemudian kami berlari lebih kencang, dan tak ada

yang meneriaki kami agar berhenti, agar kembali ke sini. Aku merasa ketakutan tapi juga merasa bebas.

Kami berlari menyeberangi bulevar yang terbentang di depan sekolah, lalu menyusuri pepohonan yang memisahkan parkir utama dengan sungai yang membagi kota menjadi dua. Ketika kami berhenti di antara pepohonan, Finch meraih tanganku.

"Kita mau ke mana?" Aku terengah-engah.

"Ke bawah sana. Tapi jangan berisik. Yang pertama membuat keributan harus berlari bugil kembali ke sekolah." Dia berbicara dengan cepat, bergerak dengan gesit.

"Bugil bagaimana?"

"Telanjang bulat. Itulah arti 'berlari bugil'. Aku yakin itulah tepatnya definisi istilah tersebut."

Aku terpeleset-peleset dan meluncur menuruni tanggul sedangkan Finch memimpin jalan tanpa suara, membuatnya kelihatan mudah. Setibanya di pinggir sungai, dia menunjuk ke seberang. Awalnya aku tak bisa melihat apa yang ditunjukkannya padaku, kemudian ada yang bergerak dan menangkap mataku. Burung itu tingginya kira-kira sembilan puluh sentimeter, dengan mahkota merah di kepala putihnya, dan tubuh kelabu-arang. Dia mencebur ke dalam air lalu mematak-matak di tepian seberang, melangkah angkuh seperti laki-laki.

"Apa itu?"

"Bangau *hooded*. Satu-satunya di Indiana. Jangan-jangan malah satu-satunya di Amerika. Mereka berasal dari Asia, yang artinya dia berada sebelas ribu kilometer dari rumah."

"Kok kau bisa tahu dia ada di sini?"

"Kadang-kadang saat tak tahan berada di atas sana"—dia mengangguk ke arah sekolah—"aku turun ke sini. Sesekali aku bere-nang, dan adakalanya aku cuma duduk-duduk. Burung itu sudah seminggu keluyuran di sini. Aku takut dia cedera."

"Dia tersesat."

"Uh-uh. Coba lihat dia." Burung itu berdiri di tempat dangkal, mematuk-matuk air, kemudian mengarungi ke bagian yang lebih dalam dan mulai menciprat-ciprat. Dia mengingatkanku pada bocah di kolam renang. "Tuh, kan, Ultraviolet? Dia berkelana."

Finch mundur, menaungi mata lantaran matahari mengintip dari sela-sela dahan, dan ada bunyi derak ketika kakinya menginjak ranting. "Sialan," bisiknya.

"Oh Tuhan. Apa itu artinya sekarang kau harus lari telanjang kembali sekolah?" Raut wajahnya sangat lucu sampai-sampai aku tak tahan untuk tidak tergelak.

Dia mendesah, menunduk tanda kalah, lalu melepaskan sweter, sepatu, topi, sarung tangan, dan jinsnya, meskipun udara dinginnya setengah mati. Dia menyerahkan semuanya padaku hingga tinggal mengenakan celana kolor, dan kataku, "Copot semua, Theodore Finch. Kau sendiri yang bilang 'lari bugil', dan aku yakin 'lari bugil' menyiratkan telanjang bulat. Malahan, aku yakin itulah tepatnya definisi istilah tersebut."

Dia tersenyum, matanya tak pernah meninggalkan mataku, dan, begitu saja, dia menjatuhkan celana kolornya. Aku terkejut karena hanya separuh menduga dia akan melakukannya. Dia berdiri, cowok sungguhan telanjang yang pertama yang pernah kulihat, dan sedikit pun tak tampak minder. Dia tinggi dan ramping. Mataku menelusuri pembuluh darah biru tipis di lengannya serta kontur otot bahu, perut, dan kakinya. Parut yang melintang di perutnya berupa goresan dalam berwarna merah terang.

Dia berkata, "Ini akan jauh lebih menyenangkan kalau kau juga telanjang." Dan kemudian dia terjun ke sungai, begitu pelan sehingga nyaris tak mengganggu si bangau. Dia membelah air dengan kayuhan lengan lebar-lebar, mirip perenang Olimpiade, dan aku duduk di bantaran sungai memerhatikannya.

Dia berenang jauh sekali hingga tampak kabur. Aku mengeluarkan buku catatan kami dan menulis tentang bangau yang berkelana dan cowok bertopi kupluk merah yang berenang di musim dingin. Aku lupa waktu, dan ketika aku mendongak lagi, Finch mengambang ke arahku. Dia mengapung telentang, kedua lengan dilipat di belakang kepala. "Kau seharusnya ikut masuk."

"Tidak usah. Aku lebih suka tidak kena hipotermia."

"Ayolah, Ultraviolet Remarkey-able. Airnya asyik."

"Kau memanggilku apa?"

"Ultraviolet Remarkey-able. Hitungan pertama, hitungan kedua..."

"Aku baik-baik saja kok di sini."

"Baiklah." Dia berenang ke arahku sampai bisa berdiri di air sepinggang.

"Dari mana saja kau kali ini?"

"Aku merenovasi sedikit." Dia menciduk air, seakan berusaha menangkap sesuatu. Bangau itu berdiri bergeming di tepian seberang, mengawasi kami.

"Ayahmu sudah kembali ke kota?"

Finch sepertinya berhasil menangkap apa yang dicarinya. Dia mengamati tangannya yang tertangkap sebelum melepaskannya. "Sayangnya begitu."

Aku tak bisa lagi mendengar alarm kebakaran, dan aku bertanya-tanya apakah yang lain sudah masuk. Kalau ya, aku akan dianggap absen. Aku seharusnya lebih cemas daripada yang kurasakan sekarang, terutama setelah aku didetensi, alih-alih, aku duduk di bantaran ini.

Finch berenang ke tepi dan berjalan ke arahku. Aku berusaha tak memandangnya, menetes-neteskan air dan telanjang, maka aku memperhatikan si bangau, langit, apa saja selain dia. Dia tertawa.

"Kurasa kau tak punya handuk dalam tas raksasa yang kaubawa-bawa itu."

"Tidak."

Dia mengeringkan tubuh dengan sweter, mengibas-ngibaskan rambut ke arahku persis anjing sehingga aku terciprat, lalu mengenakan pakaiannya. Setelah tak lagi telanjang, dia menjejalkan topi di saku belakang dan menepis rambut dari wajahnya.

"Sebaiknya kita kembali ke kelas," kataku. Bibirnya biru, tapi dia bahkan tak menggigil.

"Aku punya ide yang lebih bagus. Mau dengar, tidak?" Sebelum dia sempat memberitahuku gagasannya, Ryan, Roamer, dan Joe Wyatt meluncur menuruni tanggul. "Bagus," gumam Finch.

Ryan langsung menghampiriku. "Kami melihatmu pergi saat alarm kebakaran berbunyi."

Roamer menatap Finch jijik. "Apa ini bagian dari proyek geografi? Apa kalian menjelajahi sungai atau hanya satu sama lain?"

"Dewasalah, Roamer," ucapku.

Ryan menggosok-gosok kedua lenganku seakan mencoba menghangatkanku. "Kau baik-baik saja?"

Aku menepisnya. "Tentu saja. Kau tak perlu mengecekku."

Finch berkata, "Aku tidak menculiknya, kalau itu yang kaucemaskan."

Roamer ikut bicara, "Memangnya dia tanya padamu?"

Finch menunduk menatap Roamer. Cowok itu pasti tujuh sampai sepuluh sentimeter lebih tinggi daripada Roamer. "Tidak, tapi kuharap kau bertanya."

"Homo."

"Sudahlah, Roamer," bentakku padanya. Jantungku bertalu-talu lantaran tak yakin apa yang akan terjadi di sini. "Apa pun yang dika-takannya tidak ada artinya—kau cuma kepingin berkelahi." Kuka-takan pada Finch, "Jangan memperburuk keadaan."

Roamer mendekati Finch. "Kenapa kau basah kuyup? Akhirnya memutuskan mandi setelah selama ini?"

"Bukan, *man*, aku menyimpan aktivitas itu untuk nanti, ketika aku menemui ibumu."

Begitu saja, Roamer menerjang Finch, dan keduanya berguling-guling di tepian hingga masuk ke air. Joe dan Ryan hanya berdiri di sana, dan kukatakan pada Ryan, "Lakukan sesuatu."

"Bukan aku yang mulai."

"Tetap saja, lakukan sesuatu."

Roamer mengayunkan tinju, mengenai wajah Finch. Dia meninju lagi dan lagi, kepalan tangannya menghantam mulut Finch, hidungnya, rusuknya. Awalnya Finch tak melawan—dia hanya memblokir serangan. Namun kemudian dipelintirnya lengan Roamer ke balik punggung, dan ditenggelamkannya kepala Roamer ke sungai dan ditahannya.

"Lepaskan dia, Finch."

Cowok itu tak mendengarku atau tak mau mendengarku. Kaki Roamer meronta-ronta, dan Ryan mencengkeram leher sweter hitam Finch, dan kemudian lengannya, lalu menariknya. "Wyatt, bantu dong."

"Lepaskan dia." Saat itu, Finch menatapku, dan sejenak sepertinya dia tak mengenalku. "Lepaskan dia." Aku membentakunya seakan sedang berbicara pada anjing atau anak kecil.

Begitu saja, Finch melepaskan Roamer, berdiri tegak, menarik Roamer, lalu menjatuhkannya di tepian, tempat cowok itu tergeletak sambil membatukkan air. Finch menaiki lereng, melewati Ryan, Joe, dan aku. Wajahnya berlumuran darah, dan dia tak menunggu ataupun menoleh.

* * *

Aku tak repot-repot kembali ke sekolah, sebab kerusakan telah terjadi. Mengingat Mom belum menungguku pulang, aku menyelinap ke parkir, membuka kunci Leroy, dan bersepeda ke arah timur kota. Aku melaju menyusuri jalan demi jalan sampai menemukan rumah bata dua lantai bergaya kolonial. FINCH, tertulis di kotak surat.

Aku mengetuk pintu, dan seorang gadis berambut hitam panjang membukakannya. "Hai," sapaanya, seakan tak heran aku di sana. "Kau pasti Violet. Aku Kate."

Aku selalu tertarik melihat bagaimana gen yang sama menyusun diri sendiri dalam tubuh para kakak dan adik. Orang-orang menduga Eleanor dan aku kembar, padahal pipinya lebih cekung dan rambutnya lebih terang. Kate mirip Finch, tapi bukan dia. Warna kulit sama, fitur berbeda, kecuali mata mereka. Aneh rasanya melihat mata Finch di wajah orang lain.

"Dia ada?"

"Aku yakin dia ada di suatu tempat di atas. Kuduga kau tahu di mana kamarnya." Dia menyeringai sedikit, tapi dalam cara yang ramah, dan aku penasaran apa yang dikatakan Finch padanya tentang aku.

Di atas, aku mengetuk pintu kamarnya. "Finch?" Aku mengetuk lagi. "Ini Violet." Tak ada jawaban. Aku mencoba membuka pintu, yang terkunci. Aku mengetuk lagi.

Kukatakan pada diri sendiri bahwa dia pasti tidur atau memakai *headphone*. Aku mengetuk berulang-ulang. Aku merogoh saku mengambil jepit rambut yang kubawa, untuk berjaga-jaga, dan membungkuk untuk memeriksa kunci pintu. Kunci pertama yang kubobol adalah kunci pintu lemari di kantor ibuku. Eleanor menyuruhku melakukannya karena di sanalah orangtua kami menyembunyikan kado Natal. Aku mendapati bahwa kemahiran mengutak-atik kunci itu berguna saat kau ingin menghilangkan sewaktu kelas

olahraga atau ketika kau hanya butuh sedikit kedamaian dan ketenangan.

Aku menggoyang kenop pintu lalu menyingkirkan jepit rambut. Aku mungkin bisa membuka kunci ini, tapi aku takkan melakukannya. Kalau Finch berniat mengizinkanku masuk, dia pasti membuka pintu.

Ketika aku kembali ke bawah, Kate berdiri dekat bak cuci piring mengembuskan asap rokok ke luar jendela dapur, tangannya menggantung di atas birai jendela. "Apa dia di dalam sana?" Saat kubilang tidak, dia melemparkan rokok ke bak sampah. "Hah. Yah, mungkin dia tidur. Atau mungkin dia sedang lari."

"Dia lari?"

"Kira-kira lima belas kali sehari."

Sekarang giliranku yang berkata, "Hah."

"Kau takkan pernah bisa tahu apa yang bakal dilakukan bocah itu."

FINCH

Hari ke-27 (Aku masih di sini)

Aku berdiri di dekat jendela dan mengawasinya menaiki sepeda. Setelahnya, aku duduk di lantai bilik pancuran, air menghujani kepalaku, kira-kira selama dua puluh menit. Aku bahkan tak mampu menatap diri sendiri di cermin.

Aku menyalakan komputer karena itu satu-satunya caraku terkoneksi dengan dunia, dan barangkali itulah yang dibutuhkan sekarang. Terangnya layar menyakiti mataku, maka aku meredupkannya sampai bentuk-bentuk dan huruf-huruf di sana nyaris jadi bayang-bayang. Ini lebih baik. Aku masuk ke Facebook, yang hanya dihuni Violet dan aku. Aku membuka awal rangkaian pesan kami dan membaca setiap kata, tapi kata-kata itu tak masuk akal, kecuali aku memegang kepala dan membacanya keras-keras.

Aku mencoba membaca versi unduhan *The Waves*, dan ketika keadaan tak juga membaik, aku berpikir, *Ini gara-gara komputernya. Bukan aku*. Kemudian aku mengambil buku biasa dan membukanya, tapi kalimat-kalimat menari-menari di halaman buku seolah berusaha melarikan diri dariku.

Aku akan tetap terjaga.

Aku tidak akan terlelap.

Aku berpikir untuk menelepon si tua Embryo. Aku sudah mengambil nomor teleponnya di dasar ransel dan menekan angkanya di ponselku. Aku tak memencet tombol Panggil.

Aku bisa ke lantai bawah sekarang dan memberitahu ibuku apa yang kurasakan—kalau ibuku bahkan ada di rumah—tapi dia akan bilang aku harus minum Advil dari tas tangannya dan harus rileks serta tak lagi membuat diriku terlalu emosi mengenai sesuatu, soalnya di rumah ini tidak ada yang namanya sakit kecuali kalau kau bisa mengukurnya dengan termometer di bawah lidah. Semua hal-hal digolongkan dalam kategori hitam dan putih—suasana hati jelek, temperamen tinggi, kehilangan kendali, merasa sedih, merasa depresi.

Dari dulu kau memang sensitif, Theodore. Sejak masih kecil. Kau ingat burung kardinal itu? Yang terus-terusan terbang menabrak pintu kaca di luar ruang duduk? Berkali-kali, dia pingsan karenanya, dan kau berkata, "Biarkan dia tinggal bersama kita di dalam supaya dia tak melakukan itu lagi." Ingat? Dan suatu hari kita pulang dan burung itu tergeletak di patio, dan dia terbang menabrak pintu terlalu sering, dan kau menyebut kuburannya sebagai sarang lumpur dan bilang, "Ini tidak akan terjadi seandainya kalian membiarkannya masuk."

Aku tak mau mendengar cerita burung kardinal itu lagi. Sebab, burung itu tetap saja mati, tak peduli dia masuk ke rumah atau tidak. Barangkali dia mengetahuinya, dan mungkin itulah alasannya hari itu dia memutuskan menabrak kaca agak lebih keras daripada biasanya. Dia pasti akan mati di sini, hanya saja lebih perlahan, sebab itulah yang terjadi bila kau anggota keluarga Finch. Pernikahan mati. Cinta mati. Orang-orang memudar.

Aku memakai sepatu kets dan melewati Kate di dapur. Katanya, "Pacarmu baru saja ke sini mencarimu."

"Pasti aku sedang pakai *headphone*."

"Kenapa bibir dan matamu? Tolong katakan padaku bukan cewek itu yang melakukannya."

"Aku menabrak pintu."

Kate menatapku tajam. "Kau baik-baik saja?"

"Yeah. Super. Aku cuma mau berlari."

Ketika aku kembali, warna putih langit-langit kamarku terlalu terang, maka aku mengubahnya jadi biru dengan cat yang masih tersisa.

VIOLET

133 hari lagi

Pukul enam sore. Ruang duduk rumahku. Orangtuaku duduk di seberangku, alis mereka terangkat dan tak senang. Kelihatannya Kepala Sekolah Wertz menelepon ibuku ketika aku tak kembali ke kelas periode ketiga, atau muncul di kelas periode keempat, kelima, keenam, dan ketujuhku.

Ayahku masih mengenakan setelan yang dipakainya ke kantor. Dialah yang lebih banyak bicara. "Tadi kau dari mana?"

"Secara teknis, hanya di seberang jalan dari sekolah."

"Di seberang jalan di mana?"

"Di sungai."

"Apa yang kaulakukan di sungai pada jam sekolah, di *musim dingin*?"

Dengan suara datar dan tenang, Mom berkata, "James."

"Alarm kebakaran menyala, dan kami semua di luar, lalu Finch ingin aku melihat bangau Asia langka..."

"Finch?"

"Cowok yang mengerjakan proyek bersamaku. Kalian sudah bertemu dengan dia."

"Berapa banyak yang harus dikerjakan dari proyek ini?"

"Kami harus mengunjungi satu lokasi lagi kemudian kami harus merangkai semuanya."

Mom berkata, "Violet, kami sangat kecewa." Ini mirip tusukan pisau ke perutku. Orangtuaku tak pernah menerapkan hukuman menyetrap atau menyita ponsel dan komputer kami, semua tindakan yang dilakukan orangtua Amanda jika dia kepergok melanggar peraturan. Alih-alih, mereka bicara pada kami dan mengatakan betapa kecewanya mereka.

Padaku, maksudku. Mereka bicara padaku.

"Ini tidak seperti dirimu." Mom menggeleng-geleng.

Dad berkata, "Kau tidak bisa memakai kehilangan kakakmu sebagai alasan untuk bertingkah nakal." Aku berharap, sekali ini saja, mereka menyuruhku masuk kamar.

"Aku bukan bertingkah nakal. Bukan begitu. Hanya saja—aku bukan lagi jadi pemandu sorak. Aku keluar dari OSIS. Aku payah di orkestra. Aku tak punya teman atau pacar, sebab bukannya dunia juga ikut berhenti, tahu kan?" Suaraku meninggi, dan sepertinya aku tak bisa mencegahnya. "Semuanya melanjutkan hidup, dan mungkin aku tak bisa menyesuaikan diri. Mungkin aku memang tidak mau. Satu-satunya hal yang mahir kulakukan, tak bisa lagi kukerjakan. Aku bahkan tak mau mengerjakan proyek ini, tapi ini bisa dibilang satu-satunya hal yang kupunya."

Kemudian, karena mereka tak mau melakukannya, aku memerintahkan diri sendiri ke kamar. Aku meninggalkan mereka persis ketika ayahku berujar, "Pertama-tama, Nak, kau hebat dalam banyak hal, bukan cuma satu..."

* * *

Kami makan malam hampir dalam keheningan. Setelah itu ibuku naik ke kamarku dan mengamati papan gabus di atas mejaku. Kata-nya, "Apa yang terjadi pada EleanorandViolet.com?"

"Sudah kulepaskan. Tak ada gunanya lagi mempertahankannya."

"Kurasa begitu." Suara Mom lirih, dan ketika aku mendongak, matanya merah. "Kupikir aku takkan pernah terbiasa dengan itu," ujarnya, dan kemudian mendesah, dan aku belum pernah mendengar desahan seperti itu. Desahan yang penuh penderitaan dan kehilangan. Ibuku berdeham dan mengetuk-ngetuk kertas yang bertuliskan **Majalah Web Baru yang Belum Bernama**. "Nah, ceritakan padaku mengenai ini."

"Aku mungkin membuat majalah lain. Atau mungkin juga tidak. Menurutku otakku secara alami mengarah ke sana karena EleanorandViolet."

"Kau dulu suka mengerjakannya."

"Memang, tapi kalau aku akan memulai majalah lain, aku ingin majalah yang berbeda. Bukan sekadar hal-hal konyol, tapi juga pikiran-pikiran riil, tulisan sungguhan, kehidupan nyata."

Mom mengetuk **Literatur, Cinta, Kehidupan**. "Kalau yang ini?"

"Aku tak tahu. Mungkin kategori-kategori."

Ibuku membawa kursi mendekat dan duduk di sampingku. Kemudian dia mulai mengajukan berbagai pertanyaan: Apa ini untuk gadis-gadis sebayaku, atau SMA dan setelahnya? Apa aku ingin menulis sendiri semua isinya atau bekerja bersama para kontributor? Apa tujuannya—kenapa aku ingin mulai membuat majalah lain? *Sebab orang seusiaku membutuhkan suatu tempat yang bisa mereka tuju untuk mendapatkan saran, bantuan, bersenang-senang, atau hanya berada di sana tanpa ada yang mengkhawatirkan mereka. Suatu tempat untuk mereka bisa menjadi tak terbatas dan tak kenal takut dan aman, persis kamar mereka sendiri.*

Aku belum memikirkan sebagian besar pertanyaan ibuku, jadi

kujawab, "Aku tak tahu." Dan mungkin semua hal ini bodoh. "Kalau aku melakukan sesuatu, aku harus mulai dari awal, tapi yang kupunya baru penggalan-penggalan ide. Hanya potongan-potongan." Aku melambai ke arah komputer, kemudian ke dinding. "Baru ada benih gagasan untuk ini, dan benih gagasan untuk itu. Belum ada yang utuh atau konkret."

"Pertumbuhan itu sendiri mengandung benih kebahagiaan." Pearl S. Buck. Mungkin benih saja sudah cukup. Mungkin hanya itu yang kaubutuhkan." Ibuku bertopang dagu dan mengangguk ke layar komputer. "Kita bisa mulai sedikit demi sedikit. Membuka dokumen baru atau mengeluarkan selebar kertas kosong. Kita akan menjadikannya kanvas kita. Ingat apa yang dikatakan Michaelangelo mengenai patung di dalam batu—bahwa patung itu sudah di sana sejak semula dan tugasnyalah untuk mengeluarkan patung tersebut. Katakatamu juga sudah ada di dalam sana."

Selama dua jam berikutnya, kami bertukar pikiran dan membuat catatan, dan pada akhir pembicaraan kami, aku punya skema kasar untuk majalah web dan sketsa kolom reguler yang masuk kategori Literatur, Cinta, dan Kehidupan.

Hampir pukul sepuluh malam ketika Mom mengucapkan selamat malam. Dia berdiri sebentar di ambang pintu dan berkata, "Bisakah kau memercayai pemuda ini, V?"

Aku memutar kursi. "Finch?"

"Ya."

"Kurasa begitu. Saat ini, bisa dibilang dia satu-satunya teman yang kupunya." Aku tak yakin apakah itu sesuatu yang baik atau buruk.

Setelah ibuku pergi, aku meringkuk di tempat tidur, komputer di pangkuan. Mustahil aku bisa mengisi sendiri semua kontennya. Aku menulis beberapa nama, termasuk Brenda Shank-Kravitz, Jordan Gripenwaldt, dan Kate Finch dengan tanda tanya di sampingnya.

Benih—germ. Aku melakukan riset, dan nama domain itu masih

tersedia—www.germmagazine.com. Lima menit kemudian, domain tersebut sudah dibeli dan didaftarkan. Batuku.

Aku beralih ke Facebook dan mengirim pesan untuk Finch: **Kuharap kau baik-baik saja. Tadi aku ke rumahmu, tapi kau tidak ada. Orangtuaku tahu soal bolos sekolah dan mereka tidak senang. Menurutku ini mungkin menandai akhir dari penjelajahan kita.**

Lampuku mati dan mataku terpejam ketika aku menyadari bahwa untuk pertama kalinya aku lupa menyalang tanggal di kalenderku. Aku bangkit, kaki menyentuh lantai kayu yang sejuk dan melangkah ke pintu ruang pakaian. Aku mengambil spidol hitam yang selalu kuletakkan dalam jangkauan, membukanya, dan mengangkatnya. Kemudian tanganku membeku di udara. Aku menatap seluruh hari yang terpampang sampai kelulusan dan kebebasan, dan aku merasakan cengkeraman ganjil di dadaku. Itu hanya kumpulan hari, kurang dari setengah tahun, dan setelahnya siapa yang tahu ke mana aku pergi dan apa yang kulakukan?

Aku menutup spidol dan meraih satu sudut kalender lalu menariknya lepas. Aku melipat kalender dan menjejalkannya ke bagian belakang ruang pakaian, melemparkan spidol menyusulnya. Kemudian aku menyelip ke luar kamar dan menyusuri koridor.

Pintu kamar Eleanor tertutup. Aku mendorongnya hingga terbuka dan masuk. Dinding-dindingnya kuning dan ditutupi foto-foto Eleanor bersama teman-teman Indiana-nya, Eleanor dengan teman-teman California-nya. Bendera negara bagian California menggantung di atas ranjangnya. Peralatan seninya ditumpuk di satu sudut. Orangtuaku sudah bekerja di sini, perlahan-lahan membereskan barang-barang kakakku.

Aku menaruh kacamata Eleanor di meja riasnya. "Terima kasih sudah meminjami ini," ucapku. "Tapi kacamatamu bikin kepalaiku sakit. Dan modelnya jelek." Aku hampir bisa mendengar dia tertawa.

VIOLET

Sabtu

Keesokan paginya, ketika aku pergi ke lantai bawah, Theodore Finch sudah duduk di ruang makan bersama orangtuaku. Topi kupluk merahnya disangkutkan di punggung kursi dan dia sedang minum jus jeruk, ada piring kosong di depannya. Bibirnya pecah dan ada memar di pipinya.

"Kau tampak lebih oke tanpa kacamata," komentarnya.

"Sedang apa kau di sini?" Aku memandangnya, memandangi orangtuaku.

"Sarapan. Makanan paling penting dalam satu hari. Tapi alasan utama aku datang adalah untuk menjelaskan kejadian kemarin. Kuceritakan pada orangtuamu bahwa itu ideku dan bahwa kau tidak mau bolos. Bahwa kau cuma berusaha mencegahku kena masalah dengan membujukku agar kembali." Finch mengambil buah dan wafel lagi untuk dirinya.

Ayahku berkata, "Kami juga mendiskusikan beberapa peraturan dasar untuk proyek kalian."

"Jadi aku masih boleh mengerjakannya?"

"Theodore dan aku punya kesepahaman, benar kan?" Dad mengambilkan wafel untukku dan mengoperkan piring ke arahku.

"Ya, Sir." Finch mengedip padaku.

Ayahku menatapnya jengkel. "Kesepahaman tidak boleh dianggap enteng."

Finch mengendalikan diri. "Betul, Sir."

Mom berkata, "Kami berkata bahwa kami menaruh kepercayaan padanya. Kami menghargai dia berhasil membujukmu mau masuk mobil lagi. Kami ingin kau bersenang-senang, hanya saja jangan berlebihan. Tapi berhati-hatilah, dan pergi ke sekolah."

"Oke." Aku merasa linglung. "Terima kasih."

Ayahku menoleh ke arah Finch. "Kami butuh nomor ponselmu dan kontak orangtuamu."

"Apa pun yang kaubutuhkan, Sir."

"Apa ayahmu Finch yang di Finch Storage?"

"Betul, Sir."

"Ted Finch, mantan pemain hoki?"

"Itu dia. Tapi sudah bertahun-tahun kami tidak bicara pada satu sama lain. Dia pergi waktu umurnya sepuluh tahun."

Aku menatapnya selagi ibuku berkata, "Aku ikut prihatin."

"Tapi pada akhirnya, kami lebih baik tanpa dia, tapi terima kasih." Finch memberi ibuku senyum sedih dan terluka, dan tak seperti bualan yang diceritakannya, senyum itu sungguhan. "Ibuku bekerja di Broome Real Estate dan Bookmarks. Dia jarang di rumah, tapi kalau kau punya bolpoin, akan berikan nomor teleponnya."

Akulah yang mengambilkan bolpoin dan kertas untuknya, menaruhnya, berusaha menangkap tatapannya, tapi kepala gelapnya menunduk di atas buku notes dan dia menulis dengan huruf cetak rapi: *Linda Finch*, diikuti seluruh nomor kontak ibunya, kantor, rumah, dan ponsel, kemudian *Theodore Finch, Jr.*, diikuti oleh nomor

ponselnya sendiri. Huruf dan angkanya apik dan hati-hati, seolah ditulis anak kecil yang menduga akan dinilai. Ketika aku menyerahkan kertas itu pada ayahku, aku ingin berkata, *Itu satu lagi kebohongan. Itu bahkan bukan tulisan tangan aslinya. Tak ada satu pun pada diri cowok ini yang apik dan hati-hati.*

Ibuku tersenyum padanya ayahku, dan itu senyum yang berarti "waktunya untuk meringankan suasana". Dia berkata pada Finch, "Jadi bagaimana rencana kuliahmu?" Dan percakapan pun berubah santai. Ketika ibuku menanyai Finch apakah dia sudah memikirkan apa yang akan dilakukannya selain kuliah, contohnya dengan hidupnya, aku memperhatikan sebab aku juga tak tahu jawabannya.

"Berubah-ubah setiap hari. Aku yakin kalian sudah baca *For Whom the Bell Tolls*⁵."

Ibuku menjawab ya untuk mereka berdua.

"Nah, Robert Jordan tahu dia bakal mati. 'Hanya ada sekarang,' ucapnya, 'dan jika sekarang hanya dua hari, artinya dua hari adalah hidupmu dan semua yang ada di dalamnya akan proposional.' Tak seorang pun yang tahu berapa lama waktu yang kita punya, bisa saja satu bulan lagi, bisa jadi lima puluh tahun lagi—aku suka hidup seolah aku cuma punya dua hari itu." Aku mengawasi orangtuaku saat Finch bicara. Cowok itu bertutur dengan tegas tapi pelan, dan aku tahu itu karena respeknya untuk yang telah tiada, untuk Eleanor, yang tak punya waktu sangat panjang.

Ayahku meneguk kopi lalu bersandar di kursi, menyamankan diri. "Umat Hindu awalnya meyakini untuk menjalani kehidupan sebaik-baiknya. Bukannya bercita-cita hidup kekal, mereka berkeinginan menjalani kehidupan yang sehat dan lengkap..." Dad mengakhiri celotehannya kira-kira lima belas menit kemudian, dengan konsep awal kehidupan setelah kematian, di mana mereka yang telah tiada

⁵Novel karya Ernest Hemingway.

bersatu dengan alam untuk melanjutkan hidup di bumi dalam wujud lain. Dia mengutip himne Weda kuno: "Semoga matamu menuju Matahari, Jiwamu menghampiri angin..."

"Atau pergi ke air apabila di sana sesuai bagimu," Finch menyelesaikan.

Alis ayahku terangkat ke arah garis rambut, dan aku bisa melihat dia berusaha memahami cowok itu.

Finch berkata, "Aku punya minat tertentu pada air."

Ayahku bangkit, mengambil wafel, dan menjatuhkan dua potong ke piring Finch. Dalam hati aku mendesah lega. Mom bertanya tentang proyek "Kelana Indiana" kami, dan selama sisa waktu sarapan, Finch dan aku bercerita tentang tempat-tempat yang telah kami datangi, dan beberapa tempat yang rencananya akan kami kunjungi. Pada saat kami selesai makan, orangtuaku sudah menjadi "Panggil aku James" dan "Panggil aku Sheryl", alih-alih Mr. dan Mrs Markey. Aku setengah menyangka kami akan duduk seharian bersama mereka, tapi kemudian Finch menoleh padaku, mata birunya menari-nari. "Ultraviolet, waktu telah terbuang. Kita harus mulai bekerja."

Di luar, aku bertanya, "Kenapa kau melakukan itu? Berbohong pada orangtuaku?"

Dia menyibak rambut dari mata dan memakai topi kupluk merah itu. "Soalnya, bukan kebohongan kalau memang itu yang kurasakan."

"Apa maksudnya itu? Tulisan tanganmu saja dusta." Untuk suatu alasan, itulah yang paling membuatku marah. Jika dia tak jujur pada mereka, bisa jadi dia juga tak jujur padaku. Aku ingin berkata, *Apa lagi yang merupakan kebohongan?*

Finch membungkuk untuk membuka pintu penumpang, matahari di belakangnya jadi aku tak bisa melihat wajahnya. "Kadang-kadang, Ultraviolet, hal-hal terasa nyata bagi kita meskipun sebenarnya tidak nyata."

FINCH

Hari ke-28

John Ivers adalah kakek yang sopan dan bersuara lembut dengan topi bisbol putih dan berkumis. Dia dan istrinya tinggal di pertanian luas jauh di perdesaan Indiana. Berkat situs web berjudul *Unusual Indiana*, aku mendapatkan nomor teleponnya. Aku sudah menelepon sebelumnya, seperti yang diminta situs tersebut, dan John di pekarangan menunggu kami. Dia melambai dan melangkah maju, berjabat tangan dan meminta maaf karena Sharon sedang ke pasar.

Dia memimpin kami menuju *roller coaster* yang dibangunnya di pekarangan belakang—sebenarnya ada dua: Blue Flash dan Blue Too. Setiap kursi diperuntukkan bagi satu orang, dan hanya itu aspek yang mengecewakan, tapi selain itu *roller coaster*-nya benar-benar keren. John berkata, "Aku tak memiliki latar belakang teknik, tapi aku pecandu adrenalin. Balap ekstrem *demolition derby*, balap *drag race*, mengebut—ketika melepaskan semua itu, aku berusaha memikirkan sesuatu yang bisa kukerjakan untuk menggantikan itu, sesuatu yang akan memberiku aliran deras adrenalin tersebut. Aku menyukai

sensasi jatuh bebas tanpa bobot yang tak terelakkan, makanya aku membangun sesuatu yang bisa memberiku perasaan itu setiap saat.”

Sementara dia berdiri, tangan berkacak pinggang, menggantung ke arah Blue Flash, aku memikirkan tentang *jatuh bebas tanpa bobot yang tak terelakkan*. Itu kalimat yang kusukai dan kumengerti. Aku menyimpannya di benak untuk kukeluarkan lagi nanti, barangkali untuk sebuah lagu.

Kubilang, ”Mungkin kau orang paling brilian yang pernah kute-mui.” Aku menyukai gagasan adanya sesuatu yang bisa memberimu perasaan itu setiap saat. Aku menginginkan sesuatu seperti itu, kemudian aku menatap Violet lalu berpikir: *Itu dia*.

John Ivers membangun *roller coaster* di bagian samping sebuah gudang. Katanya, panjang lintasannya hampir lima puluh lima meter dan titik tertingginya enam meter. Kecepatannya tak melebihi empat puluh kilometer per jam, dan hanya berlangsung selama sepuluh detik, tapi ada lintasan terbalik di tengah-tengahnya. Bila diamati, Blue Flash cuma besi tua yang berpilin dan dicat biru muda, dengan jok mobil tahun 1970-an dan sabuk pengaman dari kain yang sudah terburai, tapi ada sesuatu padanya yang membuat telapak tanganku gatal dan tak sabar menaikinya.

Kubilang pada Violet, dia boleh duluan. ”Tidak. Tidak usah. Kau saja.” Dia mundur dari *roller coaster* seolah benda itu mungkin menggapai dan menelannya, dan mendadak aku bertanya-tanya apakah semua ini merupakan ide buruk.

Sebelum aku sempat buka mulut untuk mengatakan sesuatu, John mengikatku di kursi dan mendorongku menaiki lintasan di samping gudang sampai aku merasakan dan mendengar bunyi klik, lalu aku pun bergerak naik. Katanya, ”Kau mungkin ingin berpegangan, Nak,” ketika aku tiba di puncak, dan aku melakukannya saat aku melayang-layang, hanya sejenak, di puncak gudang, lahan pertanian terbentang di sekelilingku, dan kemudian aku pun melesat, turun dan memasuki

putaran, berteriak-teriak sampai suaraku parau. Terlalu cepat, semuanya berakhir, dan aku ingin mengulanginya lagi, sebab beginilah seharusnya rasanya hidup setiap waktu, bukan hanya selama sepuluh detik.

Aku melakukannya lima kali lagi karena Violet masih belum siap, dan setiap kali aku tiba di ujung lintasan, dia melambaikan kedua tangan dan berkata, "Lakukan lagi."

Setelahnya aku turun dari *roller coaster* dengan kaki gemeteran, dan tiba-tiba Violet mengambil alih kursi itu dan John Ivers memasang sabuk pengamannya, lalu dia bergerak naik, sampai ke puncak, tempatnya melayang. Dia menoleh untuk menatap ke arahku, tapi mendadak dia hilang, meluncur turun, menikik, dan berteriak sekeras-kerasnya.

Ketika dia berhenti, aku tak tahu apakah dia akan muntah atau turun dan menamparku. Tapi dia malah berteriak, "Lagi!" Dan dia pun kembali melesat dalam kelebatan besi biru dan rambut panjang serta kaki dan lengan yang jenjang.

Kemudian kami bertukar tempat, dan aku meluncur tiga kali berturut-turut, sampai dunia seolah jungkir-balik dan oleng. Aku merasakan darah terpompa deras dalam pembuluhku. Ketika membukakan sabuk pengaman, John Ivers terbahak. "Kau naik lama sekali."

"Setuju." Aku meraih Violet karena kakiku masih goyah dan jaraknya bakal cukup tinggi kalau aku sampai jatuh. Dia merangkulku seolah itu tindakan wajar, aku pun bersandar padanya dan dia bersandar padaku sampai kami menjadi satu orang yang bersandar.

"Mau coba Blue Too?" John ingin tahu, dan tiba-tiba saja aku tak mau karena aku ingin berduaan dengan gadis ini. Namun Violet melepaskan diri dan langsung menuju *roller coaster* tersebut serta membiarkan John memasang sabuk pengamannya.

Blue Too tak seseru yang pertama, maka kami menaiki Flash dua

kali lagi. Ketika aku turun untuk terakhir kalinya, aku meraih tangan Violet dan dia mengayunkannya bolak-balik, bolak-balik. Besok aku akan ke rumah ayahku untuk makan malam hari Minggu, tapi hari ini aku di sini.

Benda yang kami tinggalkan adalah mobil mainan miniatur yang kubeli di toko serba-satu dolar—menyimbolkan Little Bastard—dan dua boneka kecil, laki-laki dan perempuan, yang kami masukkan dalam kotak rokok American Spirit yang kosong. Kami menjejalkan semuanya ke dalam kotak bermagnet seukuran kartu indeks.

"Nah, selesai sudah," kata Violet, menempelkannya ke bagian samping Blue Flash. "Kelana terakhir kita."

"Entahlah. Meskipun tadi sangat seru, aku tak yakin itu yang dibayangkan Black. Aku perlu merenungkannya, memahami—memikirkannya baik-baik dan dengan teliti—tapi kita mungkin perlu memilih satu lokasi cadangan, untuk berjaga-jaga. Hal terakhir yang kuinginkan adalah mengerjakan ini asal-asalan, terutama setelah kini kita mendapatkan dukungan dari orangtuamu."

Dalam perjalanan pulang, Violet menurunkan kaca jendela, rambutnya berkibar-kibar liar. Halaman-halaman buku berkelana kami bergemeresak tertiuip angin selagi dia menulis dengan kepala tertunduk, satu kaki disilangkan di atas kaki satunya untuk membuat semacam meja. Ketika posisinya tak juga berubah setelah beberapa kilometer, aku berkomentar, "Apa yang kaukerjakan?"

"Cuma membuat beberapa catatan. Mulanya, aku menulis tentang Blue Flash, lalu mengenai orang yang mendirikan *roller coaster* di halaman belakangnya. Tapi kemudian aku dapat beberapa ide yang ingin kutulis." Sebelum aku sempat bertanya tentang ide itu, kepala Violet kembali tertunduk di atas buku lagi, dan bolpoin menulis seantero halaman.

Saat dia mendongak lagi tiga kilometer kemudian, katanya, "Tahu tidak apa yang kusukai darimu, Finch? Kau menarik. Kau berbeda.

Dan aku bisa bicara padamu. Jangan biarkan itu membuatmu besar kepala.”

Udara di sekitar kami terasa bermuatan listrik, seolah jika kau menyalakan korek, udara, mobil, Violet, aku—segala-galanya akan meledak begitu saja. Aku memastikan mataku tetap memandang jalan. ”Tahu tidak apa yang kusukai darimu, Ultraviolet Remarkable? Semuanya.”

”Tapi kupikir kau tidak suka padaku.”

Dan kemudian aku menatapnya. Dia menaikkan satu alis ke arahku.

Aku berbelok ke jalur keluar pertama yang kulihat. Kami meluncur melewati SPBU dan restoran cepat saji dan menyeberangi median jalan memasuki sebuah parkiran. PERPUSTAKAAN UMUM EAST TOWNSHIP tertulis di papan namanya. Aku langsung memarkir Little Bastard, lalu keluar dan berjalan memutar ke sisi tempatnya duduk.

Sewaktu aku membuka pintu, Violet berkata, ”Ada apa sih sebenarnya?”

”Aku tak bisa menunggu. Kupikir aku bisa, tapi ternyata tidak. Sori.” Aku mengulurkan tangan melewatinya dan membuka sabuk pengamannya, lalu menariknya ke luar sehingga kami berdiri berhadapan di parkiran datar dan jelek di dekat perpustakaan gelap, gerai *sandwich* Chick-fil-A tepat di sebelahnya. Aku bisa mendengar suara kasir layanan-pesan-lewat-mobil di *speaker* yang bertanya apakah mereka ingin menambah kentang goreng dan minuman.

”Finch?”

Aku menepis helaian rambut nyasar dari pipinya. Kemudian merengkuh wajahnya dan menciumnya. Aku menciumnya lebih dalam daripada yang kuniatkan, jadi aku menarik diri sedikit, tapi kemudian dia balas menciumku. Kedua lengannya memeluk leherku, dan aku melekat di tubuhnya, dan dia bersandar di mobil, lalu aku

mengangkatnya, dan kakinya melingkari tubuhku, dan entah bagaimana aku bisa membuka pintu belakang mobil, merebahkannya di selimut yang ada di sana, aku pun menutup pintu dan mencopot sweterku, dan dia melepaskan kausnya, dan kubilang, "Kau membuatku tergila-gila. Kau membuatku tergila-gila selama berminggu-minggu."

Mulutku di lehernya, dan dia mengeluarkan suara terkesiap, lalu berkata, "Astaga, *di mana* kita?" Dan dia tertawa, dan aku tertawa, dan dia menciumi leherku, dan sekujur tubuhku rasanya mau meledak, dan kulitnya halus juga hangat, dan tanganku menyusuri lekuk pinggulnya selagi dia menggigit telinga, dan kemudian tangan itu meluncur ke ceruk antara perut dan jinsnya. Dia memelukku lebih erat, dan ketika aku mulai melepaskan ikat pinggang, dia bisa dibilang menarik diri, dan aku ingin menghantamkan kepalaku di dinding Little Bastard karena, sialan. *Dia masih perawan*. Aku bisa tahu dari caranya menarik diri.

Violet berbisik, "Maafkan aku."

"Selama ini bersama Ryan?"

"Hampir, tapi tidak pernah."

Aku menyusurkan jemari turun naik di perutnya. "Serius?"

"Kenapa itu susah sekali dipercaya?"

"Soalnya dia Ryan Cross. Kupikir cewek-cewek langsung hilang kendali begitu melihatnya."

Dia menampar lenganku dan kemudian meletakkan tangan di atas tanganku dan berkata, "Ini hal terakhir yang kubayangkan akan terjadi hari ini."

"Makasih."

"Kau tahu apa maksudku."

Aku memungut baju Violet, menyerahkannya, lalu mengambil sweterku. Sembari memperhatikannya berpakaian, aku berkata, "Suatu hari nanti, Ultraviolet," dan dia benar-benar tampak kecewa.

Di kamarku, aku kewalahan oleh kata-kata. Kata-kata untuk lagu. Kata-kata dari tempat yang akan didatangi Violet dan aku sebelum waktu habis dan aku terlelap lagi. Aku tak bisa berhenti menulis. Aku tak mau berhenti meskipun seandainya aku bisa.

31 Januari. Metode: Tidak ada. Dalam skala satu sampai sepuluh sedekat-apa-aku-hampir-melakukannya: nol. Fakta: Euthanasia Coaster⁶ tidak benar-benar nyata. Tapi seandainya ada, itu akan jadi perjalanan tiga menit yang melibatkan pendakian setinggi hampir lima ratus meter, diikuti oleh turunan sangat curam dan tujuh putaran. Turunan dan serangkaian putaran terakhir memakan waktu selama enam puluh detik, tapi gaya sentrifugal 10G hasil dari putaran 359 kilometer per jam-lah yang akan menewaskanmu.

Kemudian ada lipatan waktu yang ganjil, dan aku menyadari tak lagi sedang menulis. Aku berlari. Aku masih memakai sweter hitam, jins usang, sepatu kets, dan sarung tangan. Mendadak saja kakiku sakit, dan entah bagaimana aku tiba di Centerville, yang merupakan kota setelah Bartlett.

Aku melepaskan sepatu dan mencopot topi, lalu berjalan kaki pulang karena sekali ini aku membuat diriku lelah. Tetapi aku merasa baik—lelah dan hidup.

Julijonas Urbonas, orang yang merancang Euthanasia Coaster, mengklaim coaster itu dirancang untuk "mengambil nyawa secara manusiawi—dengan elegan dan euforia". Gaya sentrifugal 10G pada tubuh menyebabkan aliran darah bergerak turun bukannya naik ke otak, sehingga menyebabkan sesuatu yang disebut cerebral hypoxia—otak kekurangan suplai oksigen—dan itulah yang menewaskanmu.

Aku berjalan menembus malam kelam Indiana, di bawah langit-

⁶Konsep roller coaster yang dirancang untuk membunuh penumpangnya tanpa rasa sakit.

langit bintang, dan memikirkan istilah "elegant dan euforia". Itu mendeskripsikan dengan tepat apa yang kurasakan pada Violet.

Sekali ini, aku tidak mau menjadi siapa pun selain Theodore Finch, pemuda yang dilihat Violet. Theodore Finch mengerti seperti apa rasanya menjadi elegant, merasa euforia, dan menjadi seratus orang yang berbeda, kebanyakan dari mereka bercacat dan bodoh, sebagian brengsek, sebagian kacau, sebagian aneh, pemuda yang ingin menjadi mudah bagi bagi orang-orang di sekitarnya agar dia tak membuat mereka cemas dan, terutama, mudah bagi dirinya sendiri. Pemuda yang sesuai—dengan dunia ini, dengan dirinya sendiri. Aku ingin menjadi dia dan yang kuinginkan tertera di epitafku adalah: *Pemuda yang Dicintai Violet Markey*.

FINCH

Hari ke-30 (dan aku terjaga)

Dalam *gym*, Charlie Donahue dan aku berdiri di lapangan bisbol, jauh melewati *base* ketiga. Kami mengetahui bahwa inilah tempat terbaik bila ingin mengobrol. Bahkan tanpa melihat, Charlie menangkap bola yang melesat ke arah kami dan melemparkannya kembali ke *home*. Setiap pelatih atletik di Bartlett High telah berusaha merekrutnya sejak pertama kali dia melewati pintu sekolah, tapi dia menolak menjadi stereotip seorang kulit hitam. Kegiatan ekstrakurikulerinya adalah catur, buku tahunan, dan klub *euchre*⁷ karena itulah kegiatan yang akan membuatnya menonjol dalam aplikasi kuliah.

Saat ini, dia bersedekap dan mengernyit ke arahku. "Benarkah kau hampir menenggelamkan Roamer?"

"Semacam itulah."

"Selalu bereskan apa yang kaumulai, *man*."

⁷Jenis permainan kartu.

"Kupikir gagasan bagus jika aku jangan sampai ditangkap sebelum punya kesempatan tidur dengan cewek lagi."

"Jangan-jangan ditangkap malah meningkatkan peluangmu untuk tidur dengan cewek."

"Bukan jenis peluang yang kuinginkan."

"Jadi sebenarnya ada apa denganmu? Coba lihat dirimu."

"Kuharap aku bisa dipuji untuk itu, tapi akui saja, seragam olahraga di mana-mana memang menarik."

"Dasar banci kurang ajar." Dia masih menyebutku begitu meskipun aku bukan lagi orang Inggris. Selamat tinggal, Fiona. Selamat tinggal, flat. Selamat tinggal, Abbey Road." Maksudku sudah beberapa lama ini kau menjadi Finch Gembel. Sebelumnya, kau Finch Berandal selama beberapa minggu. Kau terpeleset."

"Barangkali aku suka Finch Gembel." Aku merapikan topi rajutku, dan tiba-tiba saja pikiran itu menghantamku—Finch mana yang disukai Fiolet? Pikiran itu agak menyengat, dan aku bisa merasakan benakku melekatkan diri di sana. *Finch mana yang disukainya? Bagaimana kalau itu hanya satu versi dari Finch yang sebenarnya?*

Charlie menawariku rokok dan aku menggeleng.

"Kau kenapa sih? Apa dia cewekmu?"

"Violet?"

"Kau sudah tidur dengannya, atau apa?"

"Temanku, kau itu benar-benar babi. Dan aku cuma bersenang-senang."

"Jelas sekali tidak terlalu bersenang-senang."

Roamer mendekat dengan membawa tongkat pemukul bisbol, yang artinya kami harus waspada, soalnya dia bukan hanya pemain bintang bisbol sekolah (hanya kalah oleh Ryan Cross), dia juga senang membidik tempat ke arah kami. Seandainya tak bakal kena masalah, dia mungkin sudah ke sini sekarang dan menghantam kepala dengan tongkat bisbol karena nyaris menenggelmkannya.

Benar saja, bola melayang ke arah kami, dan dengan rokok terselip di gigi, Charlie mundur sekali, dua kali, sekali lagi, seolah dia tak terburu-buru, seolah dia bisa mengatasinya. Dia mengulurkan tangan yang memakai sarung tangan bisbol dan bola jatuh tepat di dalamnya. Roamer meneriakkan kira-kira 1500 sumpah serapah ketika Charlie melemparkan bola itu kembali.

Aku mengangguk ke arah Mr. Kappel, guru kami, yang kebetulan juga pelatih bisbol. "Tahu tidak, setiap kali kau melakukan itu, kau membuat dia mati sedikit."

"Kappy atau Roamer?"

"Dua-duanya."

Charlie memberiku cengiran langka. "Aku tahu."

Di ruang ganti, Roamer memojokkanku. Charlie sudah pergi. Kappel di kantornya. Orang-orang yang belum meninggalkan tempat ini memudar ke latar belakang, seolah berusaha menjadi tak kasatmata. Roamer mencondongkan diri sangat dekat sampai-sampai aku bisa mengendus telur yang dimakannya saat sarapan. "Mati kau, Aneh."

Seingin apa pun aku menghajar Gabe Romero, aku tidak akan melakukannya. 1) Karena dia tak layak untuk membuatku dapat masalah. Dan 2) karena aku ingat ekspresi Violet di sungai ketika menyuruhku untuk melepaskan Roamer.

Maka aku pun menghitung. *Satu, dua, tiga, empat, lima...*

Aku akan menahannya. Aku tidak akan menonjok mukanya.

Aku akan jadi anak baik.

Dan kemudian Roamer mendorongku ke loker lalu, bahkan sebelum aku sempat berkedip, meninju mataku, dan hidungku. Aku berjuang mati-matian agar tetap berdiri, dan kini aku menghitung seperti orang gila sebab aku ingin membunuh si bangsat itu.

Aku penasaran, seandainya aku menghitung cukup lama, apakah

aku bisa kembali ke masa lalu, hingga ke awal kelas delapan, sebelum aku jadi aneh dan sebelum ada yang menyadari kehadiranku, sebelum aku membuka mulut dan bicara pada Roamer dan sebelum mereka memanggilku "aneh" dan aku terjaga sepanjang waktu dan semuanya baik-baik saja dan agak normal. Apa pun normal itu. Dan orang-orang benar-benar melihatku—bukan untuk menatap, bukan untuk menunggu apa yang akan kulakukan berikutnya, tapi melihatku seperti, *Oh, hai, apa kabar*, man, *apa kabar*, buddy? Aku penasaran, seandainya aku menghitung dari belakang, apakah aku bisa kembali ke masa lalu dan membawa Violet Markey bersamaku lalu bergerak maju bersamanya sehingga kami punya lebih banyak waktu. Karena waktulah yang kutakutkan.

Dan diriku.

Aku takut pada diriku.

"Ada masalah di sini?" Kappel berdiri beberapa langkah jauhnya, memperhatikan kami. Dia memegang tongkat pemukul bisbol, dan aku bisa mendengarnya bercerita pada sang istri di rumah, "Masalahnya bukan anak-anak baru. Tapi yang lebih senior, begitu mereka mulai berolahraga dan mengalami percepatan pertumbuhan. Saat itulah kau harus melindungi diri sendiri, apa pun yang terjadi."

"Tidak ada," kataku padanya. "Tidak ada masalah."

Jika aku kenal Kappel seperti aku mengenal Kappel, dia takkan pernah melaporkan ini pada Kepala Sekolah Wertz, tidak ketika salah satu pemain bisbol terbaiknya terlibat. Aku menunggu disalahkan. Aku sudah siap mendengar semua detail mengenai detensiku atau dikeluarkannya aku, meskipun akulah yang berdarah-darah. Tetapi kemudian Kappy berkata, "Kita sudah selesai di sini, Finch. Kau boleh pergi."

Aku mengelap darah dan tersenyum pada Roamer sambil melangkah pergi.

"Tidak secepat itu, Romero!" Kudengar Kappy membentak, dan

suara Roamer memohon-mohon hampir membuat rasa sakitku sepadan.

Aku mampir di loker untuk mengambil buku, dan di atas tumpukan buku terletak benda yang kelihatannya batu Bukit Hoosier. Aku memungutnya, membaliknya, dan benar saja: *Giliranmu*, tertulis di batu itu.

"Apa itu?" Brenda ingin tahu. Dia mengambilnya dari tanganku dan mengamatinya. "Aku tidak mengerti. 'Giliranmu'? Giliranmu untuk apa?"

"Itu lelucon pribadi. Cuma orang yang superseksi dan superkeren yang tahu apa artinya."

Dia menojok lenganku. "Kalau begitu kau juga pasti tak mengerti. Kenapa matamu?"

"Pacarmu. Roamer?"

Dia meringis. "Aku tidak pernah suka padanya."

"Serius?"

"Tutup mulut. Semoga kau mematahkan hidungnya."

"Aku berusaha untuk bersikap lebih baik."

"Dasar lembek." Dia berjalan bersamaku, mencerocos: *Apa kau benar-benar suka Violet Markey, suka untuk selama-lamanya atau hanya dia-menarik-untuk-saat-ini? Bagaimana dengan Suze Haines? Bukankah dulu kau naksir dia? Bagaimana dengan trio Briana dan cewek-cewek macramé itu? Apa yang bakal kaulakukan seandainya Emma Watson jatuh dari langit saat ini juga? Apa kau bahkan kepingin menggayangnya atau apa kau menyuruhnya supaya jangan menggangu? Menurutmu rambutku lebih baik ungu atau biru? Apa menurutmu aku perlu menurunkan berat badan? Jujurlah. Apa menurutmu ada cowok yang akan pernah tidur denganku atau mencintai diriku apa adanya?*

Kujawab, "Betul," "Kurasa tidak," "Tentu saja," "Kau takkan pernah tahu," dan selama itu yang kupikirkan adalah Violet Marker, si pembobol kunci.

VIOLET

2 Februari

Mrs. Kresney menautkan kedua tangan dan menyinggikan senyumnya yang terlalu lebar. "Bagaimana kabarmu, Violet?"

"Baik, dan kau?"

"Baik. Mari mengobrol tentang dirimu. Aku ingin tahu apa yang kurasakan."

"Sebenarnya aku baik-baik saja. Lebih baik daripada yang kurasakan sejak lama."

"Sungguh?" Dia terkejut.

"Ya. Aku bahkan mulai menulis lagi. Dan naik mobil."

"Bagaimana tidurmu?"

"Lumayan nyenyak, kurasa."

"Ada mimpi buruk?"

"Tidak."

"Satu pun?"

"Sudah beberapa lama tidak ada."

Untuk pertama kalinya, itulah yang sebenarnya.

Di kelas Sastra Rusia, Mrs. Mahone memberi kami tugas esai lima halaman mengenai buku *Fathers and Sons* karya Turgenev. Dia menatapku, dan aku tak mengucapkan apa-apa tentang Keadaan Khusus atau belum siap. Aku mencatat seperti semua murid lain. Setelahnya, Ryan berkata, "Boleh aku bicara denganmu?"

Mrs. Mahone memperhatikan ketika aku berjalan melewatinya. Aku melambai ke arahnya. "Ada apa?" tanyaku pada Ryan.

Kami keluar ke koridor dan ikut tersapu bersama lautan manusia. Ryan meraih tanganku agar tak kehilangan aku, dan aku membatin, *Oh Tuhan*. Namun kemudian keramaian agak merenggang dan dia melepaskanku. "Ke mana tujuanmu berikutnya?"

"Makan siang."

Kami berjalan bersama, dan Ryan berkata, "Aku cuma ingin memberitahumu bahwa aku mengajak Suze pergi. Kupikir kau sebaiknya mendengarnya dariku sebelum beritanya tersebar luas di sekolah."

"Itu bagus." Aku hampir bercerita tentang Finch, tapi kemudian aku tak yakin harus berkata apa karena aku tak tahu apa hubungan kami atau apakah kami punya hubungan. "Terima kasih sudah memberitahuku. Semoga Suze tahu sebaik apa dirimu."

Ryan mengangguk, memberiku senyum khasnya—aku bisa melihat lesung pipinya—lalu berucap, "Aku tak tahu kau sudah dengar atau belum, tapi Roamer mengincar Finch hari ini di kelas olahraga."

"Apa maksudmu 'mengincar'?"

"Begitulah. Menghajarnya sedikit. Roamer itu brengsek."

"Apa yang terjadi? Maksudnya pada mereka? Apa mereka dikeluarkan?"

"Kurasa tidak. Kejadiannya saat kelas Kappel, dan dia tak bakal

melaporkan Roamer dengan mengambil risiko kehilangan dia untuk berlatih. Aku harus pergi." Beberapa langkah kemudian, dia berbalik. "Finch bahkan tak mencoba membela diri. Dia hanya berdiri dan menerima pukulan itu."

Di kafeteria, aku melewati mejaku yang biasa, melewati Amanda dan Roamer dan penonton yang berkumpul di sana. Aku bisa mendengar Roamer bicara, tapi aku tak bisa mendengar ucapannya.

Aku pergi ke sisi seberang ruangan, menuju meja yang separuh kosong, tapi kemudian aku mendengar namaku dipanggil dari belakangku. Brenda Shank-Kravitz duduk bersama trio Briana dan gadis berambut gelap bernama Lara di meja bundar di sebelah jendela.

"Hai," sapaku. "Keberatan kalau aku bergabung dengan kalian?" Aku merasa seperti anak baru lagi, berusaha berteman dan mencari tahu di mana tempatku.

Brenda mengambil ransel, sweter, kunci, ponsel, dan semua barang lain yang berserakan di meja lalu menjatuhkan seluruhnya ke lantai. Aku menaruh nampan dan duduk di sebelahnya.

Lara begitu mungil sehingga mirip anak kelas satukendati aku tahu kami satu angkatan. Dia sedang bercerita bahwa, baru lima menit lalu, dia tanpa direncanakan, tanpa disengaja, memberitahu cowok yang ditaksirnya bahwa dia mencintainya. Bukannya merangkak ke bawah meja, Lara hanya tergelak dan melanjutkan makan.

Kemudian trio Briana mengobrol tentang kehidupan setelah SMA—satu menjadi musisi, satu lagi berencana menjadi *copy editor*, dan satunya lagi praktis bertunangan dengan pacarnya sejak lama. Katanya, suatu hari nanti dia mungkin membuka toko kue atau menulis *review* buku, tapi apa pun yang dilakukannya, dia akan

menikmati semua yang dia bisa selagi dia bisa. Sang pacar bergabung dengan kami, dan mereka berdua duduk bersebelahan terlihat nyaman, bahagia, dan terlihat benar-benar akan bersama selamanya.

Aku makan sambil mendengarkan, kemudian Brenda mencondongkan tubuh mendekat lalu berbisik di telingaku, "Gabe Romero itu racun." Aku mengangkat botol airku dan dia mengangkat kaleng sodanya. Kami menyentuhkan keduanya dan minum.

VIOLET

Akhir Pekan

Saat ini, berkelana sebenarnya hanya alasan kami untuk berkendara ke suatu tempat dan bermesraan. Kukatakan pada diri sendiri bahwa aku belum siap karena bercinta bagiku adalah Persoalan Penting, meskipun sebagian temanku telah melakukannya sejak kelas sembilan. Namun masalahnya, tubuhku merasakan tarikan aneh dan mendesak ke arah Finch seakan tak pernah merasa cukup. Aku menambahkan satu kategori ke papan *Germ*-ku—*Kehidupan Percintaan*—dan menulis beberapa halaman dalam buku catatan berkelana kami, yang lambat laun menjadi jurnal/*sounding board*/tempat milikku untuk mendiskusikan materi bagi majalah web baru itu.

Sebelum Amanda dan aku berhenti menjadi semi-teman palsu, aku ingat pernah menginap di rumahnya dan mengobrol dengan kakak-kakak laki-lakinya. Mereka memberitahu kami bahwa gadis-gadis yang Mau itu jalang, dan gadis-gadis yang Tidak Mau itu penggoda. Kami yang hadir waktu itu mencamkan ucapan mereka dalam hati, karena selain Amanda, tak seorang pun dari kami yang punya kakak laki-laki. Ketika

kami sudah ditinggalkan sendiri lagi, Amanda berkata, "Satu-satunya cara menghindari itu adalah dengan tetap bersama satu cowok selamanya." Tetapi apakah selamanya memiliki akhir yang sudah ditetapkan...?

Finch menjemputku Sabtu pagi, dan dia tampak agak babak belur. Kami bahkan tak pergi jauh, hanya sampai Arboretum, tempat kami memarkir mobil, dan sebelum dia meraihku, aku berkata, "Apa yang terjadi dengan Roamer?"

"Bagaimana kau tahu soal Roamer?"

"Ryan yang cerita. Dan lumayan jelas kau berkelahi."

"Apa itu membuatku kelihatan lebih seksi?"

"Serius, dong. Apa yang terjadi?"

"Tidak ada yang perlu kaucemaskan. Dia bersikap brengsek. Kejutan besar. Nah, kalau kita sudah selesai membicarakan dia, aku punya hal lain dalam benakku." Dia berpindah ke jok belakang Little Bastard dan menarikku menyusulnya.

Aku merasa seakan hidup untuk momen-momen ini—momen ketika aku akan berbaring di sisinya, ketika aku tahu itu akan segera terjadi, kulitnya di kulitku, bibirnya di bibirku, dan kemudian begitu dia menyentuhku, arus listrik menjalari seluruh tubuhku. Rasanya seperti semua jam-jam lain dalam satu hari dihabiskan untuk menantikan saat ini.

Kami berciuman sampai bibirku mati rasa, menghentikan diri kami persis di tepi Suatu Hari Nanti, berkata jangan dulu, jangan di sini, kendati dibutuhkan tekad yang baru kutahu ternyata kumiliki. Benakku berpusar bersamanya dan bersama sesuatu yang tak terduga. Hampir hari ini.

Ketika Finch tiba di rumah, dia mengirimiku pesan: **Aku agak sering memikirkan Suatu Hari Nanti.**

Aku menulis, **Suatu hari nanti segera.**

Finch: **Suatu hari nanti kapan?**

Aku: ????

Finch: *#@*!!!

Aku: 😊

Pukul sembilan pagi. Hari Minggu. Rumahku. Saat aku bangun dan pergi ke lantai bawah, orangtuaku di dapur sedang mengiris *bagel*. Mom menatapku dari atas *mug* kopi hadiah dariku dan Eleanor untuk Hari Ibu. *Rock Star Mom*. Kata ibuku, "Kau dapat paket."

"Ini kan hari Minggu."

"Ada yang meninggalkannya di undakan depan."

Aku mengikuti ibuku ke ruang makan, berpikir bahwa caranya berjalan mirip Eleanor—rambut berayun, bahu ditarik ke belakang. Eleanor lebih mirip ayahku sedangkan aku lebih mirip ibuku, tapi dia dan Mom memiliki sikap serupa, tingkah laku serupa, jadi semua orang selalu berkomentar, "Ya Tuhan, dia persis denganmu." Terpikir olehku bahwa ibuku mungkin takkan pernah mendengar itu lagi.

Ada sesuatu dalam kertas cokelat, jenis yang biasa dipakai untuk membungkus ikan, yang diletakkan di meja ruang makan. Diikat pita merah. Paket itu sendiri bentuknya agak benjol-benjol. *Ultraviolet*, tertera di satu sisi bungkus.

"Kau tahu itu dari siapa?" Ayahku di ambang pintu, remah-remah *bagel* di janggutnya.

"James," tegur ibuku, dan membuat gerakan menepis pelan. Ayahku mengusap-usap dagunya.

Aku tak punya pilihan selain membuka paket itu di depan mereka, dan aku berdoa pada Tuhan semoga isinya bukan sesuatu yang memalukan sebab, dari Theodore Finch, kau takkan pernah bisa menduga.

Selagi menarik pita dan merobek kertas pembungkus, aku mendadak kembali berusia enam tahun saat Natal. Setiap tahun, Eleanor

tahu apa yang akan didapatnya. Setelah kami mengutak-atik kunci lemari kantor Mom, kakakku akan membuka kadonya dan kadoku, tapi tidak sebelum aku meninggalkan ruangan. Setelahnya, saat dia ingin memberitahuku apa isinya, aku melarangnya. Itu adalah masa-masa ketika aku tak keberatan mendapatkan kejutan.

Di dalam kertas coklat ada kacamata yang biasa dipakai saat berenang.

"Kau punya bayangan itu dari siapa?"

"Finch."

"Kacamata renang," ucap Mom. "Kedengarannya serius." Dia memberiku seulas senyum kecil penuh harap.

"Maaf, Mom. Dia cuma teman."

Entah kenapa aku berkata begitu, tapi aku tak mau mereka menanyaiku apa maksud Finch atau apa artinya ini, terutama ketika aku sendiri belum sepenuhnya yakin.

"Mungkin seiring berjalannya waktu. Selalu ada waktu," balas ibuku dengan kalimat yang biasa diucapkan Eleanor.

Kutatap ibuku untuk melihat apakah dia menyadari baru saja mengutip ucapan Eleanor, tapi seandainya ibuku sadar, dia tak menunjukkannya. Dia terlalu sibuk mengamati kacamata renang itu, bertanya apakah ayahku masih ingat masa-masa ketika dia sering mengirim ibuku sesuatu ketika sedang berusaha meyakinkannya agar mau diajak kencan.

Di atas, aku menulis, **Terima kasih untuk kacamata renang. Untuk apa itu? Tolong katakan kau tidak berniat kita memakai itu untuk Suatu Hari Nanti.**

Finch membalas, **Tunggu dan lihat saja. Kita akan segera memakainya. Kita menunggu hari hangat pertama. Selalu ada hari hangat yang menyusup di tengah-tengah musim dingin. Begitu kita mendapatkan bedebah itu, kita pergi. Jangan lupakan kacamata renang.**

FINCH

Hari hangat pertama

Pada minggu kedua Februari, badai salju menyebabkan aliran listrik seluruh kota padam selama dua hari. Sisi positif dari hal itu adalah sekolah diliburkan, tapi sisi buruknya salju sangat tinggi dan udara dinginnya setengah mati sampai-sampai kau nyaris hanya mampu berada di luar selama lima menit. Kukatakan pada diri sendiri bahwa itu hanya air dalam wujud berbeda, dan aku berjalan kaki ke rumah Violet, tempat kami membuat manusia salju terbesar di dunia. Kami menamainya Mr. Black dan memutuskan dia bakal menjadi tujuan bagi yang lain ketika mereka berkelana. Setelahnya, kami duduk bersama orangtuanya di sekeliling perapian dan aku berlagak menjadi bagian dari keluarga itu.

Begitu jalanan aman, Violet dan aku dengan sangat hati-hati melewatinya untuk mengunjungi Painted Rainbow Bridge, Periodic Table Display, Seven Pillars, serta lokasi eksekusi tanpa pengadilan dan kuburan Reno bersaudara, perampok kereta api Amerika yang pertama. Kami memanjat tembok tinggi dan curam Empire Quarry,

tempat mereka mendapatkan 18.630 ton batu yang dibutuhkan untuk membangun Empire State Building. Kami mengunjungi Indiana Moon Tree, yaitu pohon *sycamore* raksasa berumur lebih dari tiga puluh tahun yang tumbuh dari benih yang dibawa ke bulan dan dibawa kembali ke bumi. Pohon ini adalah bintangnya alam karena merupakan salah satu dari hanya lima puluh yang masih hidup dari jumlah awal yang totalnya lima ratus.

Kami pergi ke Kokomo untuk mendengar dengung di udara, dan kami memasang Little Bastard dalam gigi netral di dasar Bukit Gravity lalu bergulir menuju puncak. Rasanya mirip menaiki *roller coaster* terpelan di dunia, tapi entah bagaimana kami berhasil, dan bermenit-menit kemudian kami tiba di puncak. Setelahnya, aku mengajak Violet makan malam Hari Valentine di restoran favoritku, Happy Family, yang berlokasi di ujung kompleks ruko sekitar 24 kilometer dari rumah. Tempat itu menyajikan makanan Cina terenak di timur Mississippi.

Hari hangat pertama jatuh pada hari Sabtu, dan itulah sebabnya kami berakhir di Prairieton di Blue Hole, danau seluas satu hektar yang berada di properti pribadi. Aku mengumpulkan benda-benda untuk ditinggalkan—puntung pensil nomor 2 yang dipakai Violet saat SAT dan empat senar gitar yang putus. Udara begitu hangat, kami bahkan tak butuh jaket, hanya sweter, dan setelah musim dingin yang kami alami sampai sekarang, cuaca ini rasanya hampir seperti daerah tropis.

Aku mengulurkan tangan dan membimbing Violet menuju tanggul, lalu menuruni lereng menuju kolam air biru yang luas dan bulat, yang dikelilingi pepohonan. Tempat itu sangat pribadi sehingga aku berpura-pura hanya kami berdua yang ada di bumi, yang sangat kuharapkan bisa jadi kenyataan.

"Oke," ucap Violet, mengembuskan napas panjang, seolah selama ini dia menahannya. Kacamata renang menggantung di lehernya. "Tempat apa ini?"

"Ini," jawabku, "adalah Blue Hole. Kata orang, danau ini tak berdasar, atau dasarnya berupa pasir isap. Kata orang, ada kekuatan di tengah danau yang mengisapmu ke sungai bawah tanah yang mengalir sampai ke Wabash. Kata orang, tempat ini akan membawamu ke dunia lain. Bahwa ini tempat persembunyian bagi para bajak laut untuk menguburkan harta karun, dan penjual miras ilegal Chicago mengubur mayat serta membuang mobil curian. Bahwa tahun 1950-an ada sekelompok remaja berenang di sini dan menghilang. Tahun 1969, dua deputi menjalankan ekspedisi untuk menjelajahi Hole, tapi tak menemukan mobil, harta karun, atau mayat apa pun. Mereka juga tak menemukan dasarnya. Yang mereka temukan hanya pusaran air yang nyaris menyedot mereka ke bawah."

Aku sudah menyingkirkan kupluk merah, sarung tangan, dan sweter hitam, dan sekarang memakai *pullover* biru tua dan jins, Violet berkomentar, "Finch Cowok Amerika. Oke." Aku menendang lepas sepatu dan mencopot baju. Rasanya hampir gerah di bawah matahari, dan aku ingin berenang. "Lubang biru tak berdasar ada di seluruh penjuru dunia, dan masing-masing memiliki mitos sejenis yang berkaitan dengannya. Lubang biru itu berwujud sebagai gua, ribuan tahun lalu selama zaman es terakhir. Mereka mirip lubang hitam di bumi, tempat di mana tak ada yang bisa meloloskan diri dan waktu serta ruang berakhir. Seberapa keren kalau kita bisa punya satu yang seperti itu?"

Violet menoleh ke arah rumah, mobil, dan jalan, kemudian tersenyum padaku. "Lumayan keren." Dia menendang lepas sepatunya lalu melepaskan baju dan celana sehingga, dalam hitungan detik, dia berdiri hanya mengenakan pakaian dalam, yang berwarna mawar kusam tapi entah kenapa menjadi hal paling seksi yang pernah kulihat.

Aku mendadak gagu dan dia mulai tertawa. "Nah, ayolah. Aku tahu kau bukan pemalu, jadi copot celanamu dan ayo lakukan ini. Aku berasumsi kau kepingin membuktikan apakah gosip itu benar." Pikiranku kosong, dan dia menonjolkan sebelah pinggulnya, seperti Amanda-Monk, menaruh tangan di sana. "Bahwa danaunya tak berdasar?"

"Oh ya. Benar. Tentu saja." Aku menurunkan jinsku sehingga hanya tinggal memakai celana kolor, lalu meraih tangannya. Kami berjalan menuju langkan batu yang mengelilingi sebagian Hole dan memanjatnya. "Apa yang paling kautakutkan?" tanyaku sebelum kami melompat. Aku sudah bisa merasakan kulitku mulai terbakar oleh matahari.

"Sekarat. Kehilangan orangtuaku. Tinggal di sini seumur hidupku. Tak pernah tahu apa yang seharusnya kulakukan. Menjadi biasa. Kehilangan semua orang yang kusayangi." Aku bertanya-tanya apakah aku termasuk dalam grup itu. Dia melonjak-lonjak dengan ujung telapak kakinya, seolah kedinginan. Aku berusaha tak memandangi dadanya saat dia melakukan itu karena Finch Cowok Amerika bukan laki-laki mesum. "Bagaimana denganmu?" tanya Violet. Dia memakai kacamata renang. "Apa yang paling kautakutkan?"

Aku berpikir, *Aku paling takut pada Tapi berhati-hatilah. Aku paling takut pada Long Drop. Aku paling takut pada Terlelap dan jatuh bebas tanpa bobot yang tak terelakkan. Aku paling takut pada diriku.*

"Aku tidak takut apa-apa." Kuraih tangannya, dan bersama-sama kami melompat ke udara. Dan saat itu, tak ada yang kutakuti selain kehilangan genggamannya. Air danau ternyata hangat dan di bawah permukaannya, anehnya jernih dan biru. Kutatap Violet, berharap matanya terbuka, dan memang begitu. Dengan tanganku yang bebas, aku menunjuk ke bawah, dia mengangguk, rambutnya tergerai ke luar mirip rumput laut. Bersama-sama, kami berenang, masih bergandengan, mirip manusia berlengan tiga.

Kami menyelam, menuju dasar danau kalau memang ada. Semakin

dalam kami menuju, semakin kelam warna birunya. Airnya juga terasa lebih gelap, seolah bobotnya telah menetap di sana. Ketika merasakan Violet menarik tanganku barulah aku membiarkan diriku dihela kembali ke atas, tempat kami menerobos permukaan air dan memenuhi paru-paru kami. "Astaga," ucap Violet. "Kau bisa menahan napas begitu lama."

"Aku berlatih," jawabku, mendadak berharap tak mengucapkannya sama sekali, karena itu adalah salah satu hal—seperti *aku ini khayalan*—yang kedengarannya lebih baik dalam kepala sendiri.

Violet hanya tersenyum dan mencipratiku, aku membalasnya. Kami melakukannya beberapa lama, dan aku mengejanya mengelilingi permukaan danau, menyelam ke bawah, menarik kakinya. Dia meloloskan diri dari cengkeramanku dan berenang dengan gaya dada, mulus dan kuat. Aku mengingatkan diri sendiri bahwa dia gadis California yang mungkin tumbuh besar dengan berenang di laut. Mendadak aku merasa iri pada semua tahun-tahun yang dimiliki Violet sebelum bertemu denganku, kemudian aku mengejanya. Kami membelah air, bertatapan, dan tiba-tiba saja tak ada cukup air di dunia ini untuk membersihkan pikiran-pikiran kotorku.

Violet berkata, "Aku senang kita ke sini."

Kami menggapung telentang, berpegangan tangan lagi, menghadap matahari. Karena matakku terpejam, aku berbisik, "Marco."

"Polo," sahutnya, dan suaranya terdengar malas dan jauh.

Beberapa saat kemudian, aku berkata, "Kau mau pergi mencari dasarnya lagi?"

"Tidak. Aku senang di sini, seperti ini." Kemudian dia bertanya, "Kapan perceraian itu terjadi?"

"Kira-kira saat ini tahun lalu."

"Kau tahu itu akan terjadi?"

"Ya dan tidak."

"Kau suka ibu tirimu?"

"Dia lumayan. Dia punya anak laki-laki berumur tujuh tahun yang bisa jadi anak ayahku, soalnya aku cukup yakin dia selingkuh dari ibunya selama beberapa tahun terakhir. Dia pernah meninggalkan kami, waktu umurku sepuluh atau sebelas, katanya dia tak sanggup lagi berurusan dengan kami. Menurutku, saat itu dia sudah bersama perempuan itu. Dia kemudian kembali, tapi ketika dia pergi untuk selamanya, dia menegaskan bahwa itu kesalahan kami. Kesalahan kamilah dia kembali, kesalahan kamilah dia harus pergi. Dia hanya tak bisa memiliki sebuah keluarga."

"Lalu dia menikahi perempuan yang punya anak. Seperti apa anak itu?"

Anak yang aku takkan pernah bisa jadi seperti dia. "Dia masih kecil." Aku enggan bicara tentang Josh Raymond. "Aku mau mencari dasar danau. Kau tidak apa-apa di sini? Kau keberatan?"

"Aku tidak apa-apa. Pergilah. Aku akan di sini." Dia mengapung pergi.

Aku menarik napas dan menyelam, bersyukur oleh gelapnya air dan kehangatan di kulitku. Aku berenang untuk menjauh dari Josh Raymond, ayahku yang berselingkuh, orangtua Violet yang suka ikut campur tapi juga temannya, ibunya yang muram dan kesepian, dan tulang belulangku. Aku memejamkan mata dan berpura-pura Violetlah yang mengitariku, kemudian aku membuka mata dan mendorong diriku ke bawah, sebelah tangan dijulurkan ke depan mirip Superman.

Aku merasakan ketegangan paru-paruku yang menginginkan udara, tapi aku terus melaju. Rasanya sangat mirip dengan berjuang tetap terjaga ketika aku bisa merasakan kegelapan meluncur di balik kulitku, mencoba meminjam tubuhku tanpa permisi agar tanganku menjadi tangannya, kakiku menjadi kakinya.

Aku menyelam lebih dalam, paru-paruku tegang dan terbakar. Samar-samar terasa denyut kepanikan, tapi kusuruh benakku diam

sebelum aku mengirim tubuhku lebih jauh lagi. Aku ingin melihat sejauh apa yang bisa kupapai. *Violet menunggu.* Pikiran tersebut memenuhiku, tapi aku masih bisa merasakan kegelapan perlahan-lahan bergerak maju, melalui jemariku, berusaha mencengkeram.

Tak sampai dua persen orang Amerika melakukan tindakan bunuh diri dengan menenggelamkan diri barangkali karena tubuh manusia diciptakan untuk mengapung. Negara di dunia yang memiliki angka tertinggi korban tewas akibat tenggelam, karena kecelakaan atau sebaliknya, adalah Rusia, yang jumlahnya dua kali lipat dibandingkan urutan kedua, Jepang. Kepulauan Cayman, yang dikelilingi Laut Karibia, memiliki angka korban tewas akibat tenggelam yang paling kecil.

Aku suka berada lebih di dalam, tempat air terasa paling berat. Air lebih baik daripada berlari karena air memblokir segala-galanya. Air adalah kekuatan istimewa, caraku mengelabui Terlelap dan menghentikannya mendekat.

Aku ingin lebih dalam daripada ini, sebab lebih dalam lebih baik. Aku ingin terus menyelam. Tapi ada yang menghentikanku. Pikiran tentang Violet. Sensasi terbakar di paru-paruku. Aku menatap kegelapan tempat dasar danau seharusnya berada tapi ternyata tidak, kemudian aku mendongak lagi ke arah cahaya, sangat samar tapi masih di sana, menunggu bersama Violet, di atas kepalaku.

Butuh segenap kekuatan untuk mendorong tubuhku ke atas, karena saat ini aku membutuhkan udara, amat sangat. Kepanikan kembali, lebih intens kali ini, dan kemudian aku mengarahkan diri ke permukaan. *Ayolah, pikirku. Kumohon, ayolah.* Tubuhku ingin ke atas, tapi sudah lelah. *Maafkan aku. Maafkan aku, Violet. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Entah apa yang tadi kupikirkan. Aku datang.*

Ketika aku akhirnya bertemu udara, Violet sedang duduk mena-ngis di tepi danau. "Brengsek," ucapnya.

Aku merasakan senyumku pupus dan aku berenang ke arahnya,

kepala tegak, takut memasukkannya ke air lagi, meskipun sedikit, khawatir dia bakal panik.

"Brengsek," katanya, lebih nyaring kali ini, berdiri, masih mengenakan pakaian dalam. Dia memeluk diri sendiri, berusaha mengangkat tubuh, berusaha menutupi tubuh, berusaha menarik diri dariku. "Apa-apaan itu? Apa kau tahu bagaimana takutnya aku? Aku sudah mencari ke mana-mana. Aku menyelam sedalam yang kubisa sebelum kehabisan udara dan harus kembali ke atas, seperti, tiga kali."

Aku ingin dia menyebut namaku sebab begitu aku akan tahu semua baik-baik saja dan aku belum kelewatan dan aku tidak kehilangan dia selamanya. Tapi dia tak melakukannya. Aku bisa merasakan perasaan kelam dan dingin bertunas di dalam perutku—sedingin dan sekelam air. Aku menemukan tepian luar Blue Hole tempat dasar danau mendadak ada, dan aku keluar dari sana sampai aku berada di sebelah Violet, menetes-neteskan air di bantaran.

Violet mendorongku keras-keras dan mengulangnya lagi sehingga aku tersentak mundur, tapi aku tak kehilangan pijakan. Aku hanya berdiri ketika dia menamparku, lalu dia mulai menangis sesenggukan.

Aku ingin mencium Violet tapi aku belum pernah melihatnya seperti ini. Aku tak yakin apa yang akan dilakukannya kalau aku coba-coba menyentuhnya. Kukatakan pada diri sendiri, *Sekali ini, ini bukan tentangmu, Finch*. Maka aku berdiri selengan jauhnya dan berkata, "Keluarkan saja, semua hal yang kaubawa ke mana-mana. Kau marah padaku, pada orangtuamu, pada kehidupan, pada Eleanor. Ayo. Marahi aku. Jangan menghilang di dalam sana." Maksudku di dalam dirinya, tempat aku takkan pernah bisa menjangkaunya.

"Persetan denganmu, Finch."

"Lebih baik. Teruskan. Jangan berhenti sekarang. Jangan jadi orang yang menunggu. Kau hidup. Kau selamat dari kecelakaan yang

sangat mengerikan. Tapi kau hanya... di sana. Kau hanya *ada* seperti orang lain. Bangkitlah. Lakukan ini. Lakukan itu. Sabuni. Bilas. Ulang. Berkali-kali agar kau tidak perlu memikirkannya.”

Violet mendorongku lagi dan lagi. ”Berhentilah berakting seakan kau tahu apa yang kurasakan.” Dia memukuliku dengan tinju, tapi aku hanya berdiri, kaki menapak mantap, dan menerimanya.

”Aku tahu ada lebih banyak lagi di dalam sama, barangkali sampah bertahun-tahun yang kauusir dengan senyuman dan memendamnya.”

Violet memukul dan memukul dan kemudian mendadak menutupi wajah. ”Kau tidak tahu bagaimana rasanya. Aku seperti memiliki orang kecil pemaarah di dalamku, dan aku bisa merasakan dia berusaha keluar. Dia kehabisan tempat karena dia semakin besar saja, jadi dia mulai menjulang, memasuki paru-paru, dada, tenggorokanku, dan aku baru saja mendesaknya kembali ke dalam. Aku tidak mau dia keluar. Aku tidak bisa membiarkan dia keluar.”

”Kenapa tidak?”

”Karena aku membencinya, karena dia bukan aku, tapi dia ada di sana dan selalu mengangguku, dan yang bisa kupikirkan adalah aku ingin mendekati seseorang, siapa saja, dan menonjoknya sampai ke langit karena aku marah pada mereka semua.”

”Kalau begitu jangan beritahu aku. Patahkan sesuatu. Hancurkan sesuatu. Lemparkan sesuatu. Atau berteriaklah. Keluarkan saja darimu.” Aku berteriak lagi. Aku berteriak dan berteriak. Kemudian aku memungut batu dan menghantamkannya ke dinding yang mengelilingi danau.

Aku memberinya sebutir batu dan dia berdiri, telapak tangan mengarah ke atas, seolah tak yakin harus berbuat apa. Kuambil batu itu darinya dan melontarkannya ke dinding, kemudian memberinya sebutir lagi. Kini dia melemparkan batu ke dinding sambil berteriak dan mengentakkan kaki, dan dia terlihat mirip orang gila. Kami

melompat-lompat di tepian danau dan mengamuk menghancurkan benda-benda. Kemudian dia berbalik ke arahku, dengan tiba-tiba, dan berkata, "Apa sih kita ini, sebenarnya? Apa tepatnya yang terjadi di sini?"

Pada saat itulah aku tak mampu menahan diri, meskipun dia beragam, meskipun sekarang dia mungkin membenciku. Aku menariknya dalam pelukan dan menciumnya dengan cara yang sejak dulu ingin kulakukan, lebih masuk kategori dewasa daripada kategori bimbingan orangtua. Aku bisa merasakan semula dia menegang, tak mau balas menciumku, dan pikiran itu menghancurkan hatiku. Sebelum aku sempat menarik diri, aku merasakan dia melunak dan kemudian melebur ke dalamku selagi aku melebur ke dalamnya di bawah matahari Indiana yang hangat. Dan dia masih di sini, dan dia tak pergi ke mana-mana, dan semua akan baik-baik saja. *Aku terbawa suasana. Kami menyerah pada banjir yang perlahan-lahan.... Datang dan pergi, kami tersapu;... kami tak bisa melangkah ke luar dari dindingnya yang berkelok-kelok, enggan, kasar, mengungkung rapat.*

Dan aku mendorongnya menjauh.

"Apa-apaan sih, Finch?" Dia basah dan marah, menatapku dengan mata abu-abu-hijaunya yang besar.

"Kau pantas mendapatkan yang lebih baik. Aku tidak bisa berjanji akan tetap di sini, bukan karena aku tidak mau. Sulit menjelaskannya. Aku kacau. Aku rusak, dan tak ada yang bisa memperbaikinya. Aku sudah berusaha. Aku masih berusaha. Aku tidak bisa mencintai siapa-siapa karena tak adil bagi siapa pun yang balas mencintaiku. Aku takkan pernah menyakitimu, tidak seperti aku kepingin menyakitimu Roamer. Tapi aku tak bisa berjanji aku takkan mencungkilimu, keping demi keping, sampai kau menjadi ribuan keping, seperti aku. Kau seharusnya tahu kau terlibat dalam apa sebelum terlibat."

"Seandainya kau belum sadar, kita sudah terlibat, Finch. Dan seandainya kau belum sadar, aku juga rusak." Kemudian dia berkata,

"Dari mana kaudapatkan bekas luka itu? Cerita yang sebenarnya, kali ini."

"Cerita yang sebenarnya membosankan. Ayahku sedang dalam suasana hati kelam. Hitam legam. Hitam tanpa bulan, tanpa bintang, dan badai datang. Aku dulu jauh lebih kecil daripada sekarang. Aku dulu tak tahu bagaimana menyingkir darinya." Itulah sebagian hal-hal yang tak pernah ingin kukatakan padanya. "Aku berharap bisa menjanjikanmu hari yang sempurna dan cerah, tapi aku takkan pernah menjadi seperti Ryan Cross."

"Kalau ada satu hal yang sangat kuketahui, itu adalah tak ada seorang pun yang bisa menjanjikan apa-apa. Dan aku tak menginginkan Ryan Cross. Biar aku saja yang mencemaskan apa yang kuinginkan." Kemudian dia menciumku. Jenis ciuman yang membuatku melupakan segalanya, jadi mungkin sudah berjam-jam atau bermenit-menit berlalu pada saat kami memisahkan diri.

Kata Violet, "Omong-omong, Ryan Cross kleptomania. Dia mencuri barang-barang demi kesenangan. Dan bahkan bukan barang-barang yang diminatinya, tapi semuanya. Kamarnya mirip salah satu kamar dari acara TV *Hoarders*. Siapa tahu kau menganggap dia sempurna."

"Ultraviolet Remarkable, menurutku aku mencintaimu."

Agar dia tak merasa perlu membalasnya, aku menciumnya lagi, dan bertanya-tanya apakah aku berani melakukan tindakan lain yang lebih jauh, sebab aku tak mau merusak momen ini. Karena sekarang akulah yang kebanyakan berpikir, dan karena dia berbeda dibandingkan semua gadis lain, dan karena aku benar-benar tidak mau mengacaukan ini, aku berkonsentrasi menciumnya di tepian Blue Hole, di tengah cahaya matahari, dan kurasa itu sudah cukup.

VIOLET

Hari itu

Sekitar pukul tiga siang, udara kembali sejuk, dan kami berkendara ke rumah Finch untuk mandi dan menghangatkan diri. Rumahnya kosong karena semua penghuninya datang dan pergi sesuka hati. Dia mengambil air minum dan sekantong *pretzel*. Aku pun membuntutinya ke lantai atas, masih basah dan menggigil.

Kamarnya kini biru dan semua perabot digeser ke satu sudut sehingga ruangan itu kini terbagi dua. Kamarnya tak lagi berantakan, tak ada lagi dinding notes dan kata-kata. Seluruh warna biru itu membuatku merasa seperti berada dalam kolam renang, seakan aku kembali di Blue Hole.

Aku mandi duluan, berdiri di bawah air panas, berusaha menghangatkan diri. Ketika keluar dari kamar mandi, berlilit handuk, Finch sudah menyetel musik di pemutar piringan hitam lama.

Tidak seperti saat berenang di Blue Hole, Finch mandi tak lebih dari satu menit. Sebelum aku sempat berpakaian, dia sudah muncul lagi, handuk melilit pinggangnya, dan berkata, "Kau tak pernah

bertanya apa yang kulakukan di langkan itu.” Dia berdiri, terbuka dan siap memberitahuku apa saja, tapi untuk suatu alasan aku tidak yakin ingin mengetahuinya.

”Apa yang kaulakukan di langkan itu?” Pertanyaanku terucap dalam bisikan.

”Sama denganmu. Aku ingin tahu seperti apa rasanya. Aku ingin membayangkan meloncat dari sana. Aku ingin meninggalkan semua sampah ini. Tapi ketika aku mulai membayangkannya, aku tidak suka apa yang terlihat. Kemudian aku melihatmu.”

Dia meraih tanganku dan memutarku ke luar dan kemudian ke dalam sehingga aku merapat di tubuhnya, dan kami pun berayun, agak oleng, tapi bisa dibilang tetap berdiri diam, saling melekat, jantungku berdebar-debar karena kalau aku mendongakkan kepala ke belakang, seperti saat ini, dia akan menciumku seperti yang dilakukannya sekarang. Aku bisa merasakan sudut bibirnya melengkung, tersenyum. Aku membuka mata bersamaan dengannya, dan mata superbirunya bersinar begitu tajam dan terang sehingga warnanya nyaris hitam. Rambut basah menjuntai di dahinya, dan dia menyandarkan kepalanya di kepalaku. Kemudian aku menyadari handuknya tergeletak di lantai dan dia telanjang.

Aku meletakkan jemari di lehernya, cukup lama untuk merasakan denyut nadinya, yang mirip nadiku—berdenyut kencang dan gelisah.

”Kita tidak perlu.”

”Aku tahu.”

Kemudian aku memejamkan mata ketika handukku juga jatuh dan lagu berakhir. Aku masih mendengarnya setelah kami di tempat tidur dan di balik selimut dan lagu-lagu lainnya mengalun.

FINCH

Hari itu

Dia oksigen, karbon, hidrogen, kalsium, dan fosfor. Unsur yang sama yang juga ada di dalam tubuh kita, tapi mau tak mau aku berpikir bahwa dia lebih dari itu dan dia memiliki unsur-unsur lain yang tak pernah diketahui siapa pun, yang membuatnya berbeda dari semua orang lain. Aku merasakan kepanikan singkat saat berpikir, *Apa yang akan terjadi seandainya salah satu unsur tersebut rusak dan berhenti berfungsi begitu saja?* Aku menyuruh diriku menepis pikiran itu dan berkonsentrasi pada rasa kulitnya sampai aku tak lagi melihat molekul selain Violet.

Seiring berkumandangnya lagu dari pemutar piringan hitam, aku mendengar laguku sendiri.

Kau membuatku mencintaimu...

Lirik itu mengalun berulang-ulang di kepalaku selagi kami beralih dari berdiri ke berbaring.

Kau membuatku mencintaimu
Kau membuatku mencintaimu
Kau membuatku mencintaimu...

Aku ingin bangkit, menulisnya, dan menancapkannya dinding. Tetapi aku tak melakukan itu.

Setelahnya, sementara kami berbaring dengan tubuh bertaut, agak terengah, Violet berkata, "Sebaiknya aku pulang." Kami berbaring sedikit lebih lama, lalu dia mengulangnya. "Sebaiknya aku pulang."

Dalam mobil, kami berpegangan tangan dan tak bicara mengenai apa yang terjadi. Bukannya mengantarnya pulang, aku mengubah arah. Setibanya di Menara Purina, dia ingin tahu apa yang kami lakukan.

Aku mengambil selimut dan bantal dari belakang, lalu menjawab, "Aku mau menceritakan sesuatu padamu."

"Di atas sana?"

"Ya."

Kami menaiki tangga baja, sampai ke puncak. Udara pasti dingin karena aku bisa melihat napasku, tapi aku merasakan hangat luar-dalam. Kami melewati pohon Natal dan aku membentangkan selimut. Kami berbaring dan membungkus tubuh kami di dalamnya, lalu aku mencium Violet.

Dia tersenyum seraya menarik diri. "Nah, berceritalah padaku." Kami berbaring telentang, kepalanya di bahuiku, seolah kuperintah, bintang-bintang tampak jelas dan terang. Ada jutaan jumlahnya.

Kubilang, "Ada astronom terkenal asal Inggris bernama Sir Patrick Moore. Dia memandu acara televisi BBC berjudul *Sky at Night*, yang berlangsung kira-kira selama 55 tahun. Nah, tanggal 1 April 1976,

Sir Patrick Moore mengumumkan dalam acaranya bahwa ada peristiwa luar biasa yang akan terjadi di angkasa. Tepat pukul 09.47, Pluto akan melintas tepat di belakang Jupiter, sejajar dengan bumi. Ini posisi sejajar langka yang berarti kombinasi gaya gravitasi kedua planet tersebut akan menyebabkan tarikan pasang laut yang lebih tinggi, yang akan menetralkan gravitasi bumi dan membuat bobot manusia berkurang. Dia menyebut ini sebagai efek gravitasi Jovian-Plutonian.”

Violet terasa berat di lenganku, dan sejenak aku bertanya-tanya apakah dia tertidur.

”Patrick Moore memberitahu para penonton bahwa mereka bisa merasakan fenomena tersebut dengan melompat ke udara tepat pada saat fenomena itu terjadi. Kalau melakukannya, mereka akan merasa tak berbobot, seolah melayang.”

Violet beringsut sedikit.

”Jam 09.47 pagi, dia menyuruh semua orang, ’Lompat sekarang!’ Kemudian dia menunggu. Satu menit berlalu, dan *switchboard* BBC menyala oleh ratusan orang yang menelepon untuk melaporkan bahwa mereka merasakannya. Ada perempuan menelepon dari Belanda untuk mengatakan bahwa dia dan suaminya berenang berputar-putar bersama di ruangan. Ada laki-laki menelepon dari Italia untuk mengatakan bahwa dia dan teman-temannya duduk di meja, dan mereka semua—termasuk mejanya—mengambang ke udara. Laki-laki lain menelepon dari Amerika Serikat untuk mengatakan bahwa dia dan anak-anaknya terbang seperti layang-layang di halaman belakang mereka.”

Violet kini mengangkat tubuhnya, menatapku. ”Apa semua itu benar-benar terjadi?”

”Tentu saja tidak. Itu lelucon April Mop.”

Dia memukul tanganku dan kembali berbaring. ”Kau membuatku nyaris percaya.”

"Tapi aku menceritakannya untuk memberitahumu seperti itulah yang kurasakan sekarang. Seolah Pluto dan Jupiter sejajar dengan bumi dan aku melayang-layang."

Semenit kemudian Violet berkata, "Kau ini aneh banget, Finch. Tapi itu ucapan paling manis yang pernah dikatakan seseorang padaku."

VIOLET

Pagi setelahnya

Aku terbangun sebelum Finch, dan selimut menyelubungi kami bagaikan tenda. Aku berbaring di sana sejenak, menikmati rasa lengannya di sekelilingku dan suara napasnya. Finch begitu diam dan hening, aku nyaris tak mengenalinya. Aku memperhatikan pelupuk matanya berkedut saat dia bermimpi dan aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan aku.

Seakan bisa merasakan tatapanku, dia membuka mata.

"Kau nyata," ucapnya.

"Itulah aku."

"Bukan efek gravitasi Jovian-Plutonian."

"Bukan."

"Kalau begitu"—dia nyengir jail—"kudengar posisi Pluto, Jupiter, dan Bumi tak lama lagi akan sejajar. Aku ingin tahu apa kau mau ikut denganku dalam eksperimen melayang." Dia menarikku mendekat dan selimut tersibak. Aku mengerjap menatap cahaya terang dan udara dingin.

Seakan hal itu menghantamku.

Sudah pagi.

Maksudnya matahari sudah terbit.

Maksudnya matahari sudah terbenam entah kapan, dan aku tak pernah pulang atau menelepon orangtuaku untuk memberitahu mereka di mana aku. Maksudnya kami masih di puncak Menara Purina, tempat kami menghabiskan malam.

"Sudah pagi," kataku, dan merasa mau muntah.

Finch duduk, wajahnya kosong. "Sial."

"OhTuhanohTuhanohTuhanohTuhan."

"Sialsialsial."

Rasanya butuh bertahun-tahun sebelum kami menuruni ke-25 ribu anak tangga dan kembali ke tanah. Aku menelepon orangtuaku sewaktu Finch melaju pergi dari parkir. "Mom? Ini aku." Di ujung telepon, tangis ibunya pecah, dan kemudian ayahku mengambil alih, berkata, "Kau tidak apa-apa? Kau aman?"

"Ya, ya. Maafkan aku. Aku pulang. Aku hampir sampai."

Finch memecahkan rekor kecepatan untuk mengantarku pulang, tapi dia tak mengatakan apa-apa padaku, mungkin karena dia berkonsentrasi sangat keras dalam menyetir. Aku juga tak bilang apa-apa sampai kami menikung memasuki jalanan rumahku. Semua yang kulakukan kembali menghantamku. "Oh Tuhan," kataku di kedua tangan. Finch mengerem mendadak dan kami keluar dari mobil lalu buru-buru menyusuri jalan masuk. Pintu rumahku terbuka, dan aku bisa mendengar suara-suara di dalam, nyaring dan pelan.

"Sebaiknya kau pergi," kataku pada Finch. "Biar aku yang bicara pada mereka."

Namun, saat itu ayahku muncul, dan kelihatannya dia menua dua puluh tahun dalam semalam. Matanya mengamati wajahku, me-

mastikan aku tidak apa-apa. Dia menarikku mendekat dan memelukku erat-erat, hampir membuatku tak bisa bernapas. Kemudian dia berkata di atas kepalaku, "Masuk, Violet. Ucapkan selamat tinggal pada Finch." Kedengarannya begitu final, cara Dad mengatakannya, seperti *Ucapkan selamat tinggal pada Finch karena kau takkan pernah bertemu dengan dia lagi*.

Di belakangku, aku mendengar Finch: "Kami lupa waktu. Ini bukan salah Violet, ini salahku. Tolong jangan salahkan dia."

Saat itu ibuku juga sudah di sini, dan kukatakan pada ayahku, "Itu bukan salahnya."

Namun ayahku tak mau mendengar. Dia masih menatap Finch dari atas kepalaku. "Aku akan pergi dari sini kalau jadi kau, Nak." Ketika Finch tak bergerak, ayahku maju sedikit, dan aku terpaksa menghalanginya.

"James!" Mom menarik lengan Dad agar tak bisa melewatiku dan mengejar Finch, kemudian kami mendorongnya ke dalam rumah, dan kini ibukulah yang praktis mencekikku ketika dia memelukku terlalu kencang dan menangis di rambutku. Aku tak bisa melihat apa-apa karena sekali lagi aku tak bisa bernapas, dan akhirnya aku mendengar Finch melaju pergi.

Di dalam, setelah orangtuaku dan aku (agak) tenang, aku duduk di depan keduanya. Ayahku yang lebih banyak bicara saat ibuku memandanginya dengan tangan terkulai lemas di lutut.

"Pemuda itu masalah, Violet. Pemuda itu tak bisa diprediksi. Dia punya masalah kemarahan sejak kecil. Dia bukan tipe orang yang baik untukmu menghabiskan waktu bersamanya."

"Dari mana Dad—" Tetapi kemudian aku teringat nomor-nomor telepon yang diberikan Finch padanya, yang ditulis begitu rapi, begitu hati-hati. "Apa Dad menelepon ibunya?"

Kata ibuku, "Apa lagi yang harus kami lakukan?"

Ayahku menggeleng-geleng. "Dia berbohong pada kami tentang

ayahnya. Orangtuanya bercerai tahun lalu. Finch bertemu ayahnya seminggu sekali.”

Aku mencoba mengingat-ingat apa yang dikatakan Finch mengenai kebohongan bukanlah kebohongan kalau mereka merasa bahwa itu benar. Ibuku berkata, ”Dia menelepon ayahnya.”

”Siapa yang menelepon—”

”Mrs. Finch. Katanya ayah Finch pasti tahu harus berbuat apa, bahwa mungkin dia tahu di mana Finch.”

Otakku berjuang untuk memahami segalanya, untuk memadamkan api, untuk memikirkan cara memberitahu orangtuaku bahwa Finch bukanlah pemuda pembohong dan licik seperti anggapan mereka. Bahwa *itu* sendiri adalah sebuah kebohongan. Tetapi kemudian ayahku berkata, ”Kenapa kau tak memberitahu kami dialah yang berada di menara lonceng?”

”Bagaimana—apa ayahnya juga memberitahukan itu pada kalian?” Barangkali aku tak punya hak, tapi wajahku memanaskan dan telapak tanganku terbakar seperti yang selalu terjadi ketika aku marah.

”Ketika kau belum juga pulang pukul satu pagi dan tak menjawab ponselmu, kami menelepon Amanda untuk bertanya apa kau di rumahnya, atau apa dia melihatmu. Katanya kau mungkin bersama Finch, pemuda yang nyawanya kauselamatkan.”

Wajah Mom basah, matanya merah. ”Violet, kami tidak mencoba jadi orang jahat di sini. Kami hanya berusaha melakukan apa yang terbaik.”

Terbaik untuk siapa, aku ingin berkata.

”Kalian tidak memercayaiku.”

”Kau lebih bijak dari itu.” Ibuku tampak terluka dan juga marah. ”Menurut kami, kami sudah cukup pengertian, mengingat situasinya. Tapi kau harus menyisihkan waktu sejenak untuk memahami apa alasan kami. Kami bukan bersikap overprotektif dan kami tak berusaha mengekangmu. Kami berusaha memastikan agar kau baik-baik saja.”

"Dan supaya tak ada yang menimpaku seperti yang terjadi pada Eleanor. Kenapa kalian tidak mengurungku saja di rumah selamanya agar kalian tidak perlu lagi merasa cemas?"

Mom menggeleng-geleng ke arahku. Ayahku mengulang, "Tidak boleh lagi bertemu dengannya. Tidak boleh lagi naik mobil ke mana-mana. Aku akan bicara dengan gurumu hari Senin, kalau perlu. Kau bisa menulis laporan atau melakukan sesuatu yang lain sebagai pengganti tugas itu. Mengerti?"

"Keadaan Khusus." Aku kembali ke situasi itu lagi.

"Apa?"

"Ya. Mengerti."

Dari jendela kamarku, aku memperhatikan jalanan di luar, seakan Finch akan muncul lagi. Kalau itu terjadi, aku akan memanjat ke luar dari jendela dan menyuruhnya mengemudi, mengemudi saja, secepat dan sejauh mungkin. Aku duduk di sana lama sekali dan dia tak datang. Suara orangtuaku bergemuruh dari lantai bawah, dan aku tahu bahwa mereka takkan pernah memercayaiku lagi.

FINCH

Yang terjadi setelahnya

Aku melihat SUV-nya sebelum aku melihatnya. Aku hampir menyetir melewati rumahku dan terus melaju entah ke mana, tapi sesuatu membuatku menyetop mobil dan melangkah masuk.

"Aku di sini," teriakku. "Ayo tangkap aku."

Ayahku menghambur ke luar ruang duduk mirip pelantak, Mom dan Rosemarie berjalan cepat menyusulnya. Ibuku meminta maaf padaku atau pada ayahku, sulit menentukan yang mana. "Aku harus bagaimana?... Telepon berdering pukul dua pagi, pasti ada keadaan darurat.... Kate belum pulang.... Aku tak punya pilihan...."

Ayahku tak berucap sepatah kata pun padaku, hanya melemparku melintasi dapur dan membentur pintu. Aku berdiri, melepaskan diri, dan berikutnya dia mengangkat lengan, aku tertawa. Hal itu membuatnya sangat terkejut hingga lengannya berhenti di udara, dan aku bisa melihatnya berpikir, *Dia lebih sinting daripada yang kupikirkan.*

Kubilang, "Ini masalahnya. Dad boleh saja menghabiskan lima jam

atau lima hari mendatang menghajarku jadi debu, tapi aku tak merasakannya. Tidak lagi.” Kubiarkan dia mencoba memukul sekali lagi, tapi begitu tangannya bergerak ke arahku, aku mencengkeram pergelangan tangannya. ”Asal tahu saja, Dad takkan pernah melakukan itu lagi.”

Aku tak menduga itu akan berhasil, tapi pasti ada sesuatu dalam suaraku, soalnya dia mendadak menjatuhkan lengan. Aku berkata pada Mom, ”Maaf kami membuat semua orang cemas. Violet sudah di rumah dan dia aman, dan aku mau ke kamarku.”

Aku menunggu ayahku menyusul. Bukannya mengunci pintu dan mendorong lemari laci ke depannya, kubiarkan pintu tetap terbuka. Aku menunggu ibuku memeriksaku. Tetapi tak ada yang muncul karena, pada akhirnya, ini rumahku, yang artinya kau tidak perlu repot-repot untuk terlibat.

Aku mengirimkan permintaan maaf pada Violet. **Kuharap kau baik-baik saja. Semoga mereka tidak terlalu keras padamu. Kuharap tadi itu tak terjadi, tapi aku tak menyesali apa pun yang terjadi sebelumnya.**

Dia membalasnya: **Aku baik-baik saja. Kau baik-baik saja? Kau ketemu ayahmu? Aku juga tak menyesalinya, meskipun aku berharap kita bisa kembali dan membawaku pulang tepat waktu. Orangtuaku tak mau lagi melihatmu.**

Aku menulis: **Kita hanya harus meyakinkan mereka supaya berubah pikiran. Apa pun hasilnya, kau menunjukkan sesuatu padaku, Ultraviolet—bahwa hari yang sempurna itu ada.**

Keesokan paginya aku berada di rumah Violet, menekan bel. Mrs. Markey yang membuka pintu, tapi bukannya mempersilakanku masuk, dia berdiri di ambang pintu, pintu ditarik ke dekat tubuhnya. Dia tersenyum penuh penyesalan. ”Maafkan aku, Theodore.” Dia

menggeleng, dan sikapnya itu mengatakan segalanya. *Maafkan aku tapi kau tidak akan pernah lagi diizinkan dekat-dekat putri kami karena kau berbeda dan tak bisa dipercaya.*

Aku bisa mendengar Mr. Markey dari dalam. "Itu dia?"

Mrs. Markey tak menjawab. Matanya malah mengamati wajahku sekilas, seolah dia disuruh memeriksa adanya lebam atau mungkin sesuatu yang lebih dalam dan bahkan lebih rusak lagi. Itu sikap yang bersahabat, tapi ada sesuatu di dalamnya yang membuatku merasa seolah aku tidak benar-benar di sana. "Kau tidak apa-apa?"

"Tentu. Aku baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dilihat. Tapi keadaanku akan lebih baik lagi, seandainya aku bisa bicara dengan kalian, menjelaskannya dan meminta maaf lalu bertemu Violet. Beberapa menit saja, tidak lebih. Mungkin kalau aku bisa masuk sebentar..." Yang kubutuhkan hanya kesempatan untuk duduk bersama mereka, memberitahu mereka ini tak seburuk yang mereka pikirkan, bahwa ini takkan pernah terjadi lagi, dan mereka tidak keliru karena memercayaiku.

Dari balik bahu istrinya, Mr. Markey mengernyit ke arahku. "Kau harus pergi."

Begitu saja, mereka menutup pintu, dan aku di undakan, dikunci di luar dan sendirian.

Di rumah, aku mengetikkan **EleanorandViolet.com** dan mendapatkan pemberitahuan: **Server tidak ditemukan**. Aku mengetik lagi dan lagi, tapi selalu mendapatkan pemberitahuan yang sama. *Dia pergi, pergi, pergi.*

Di Facebook, aku menulis: **Kau di sana?**

Violet: **Aku di sini.**

Aku: **Aku tadi datang menemuimu.**

Violet: **Aku tahu. Mereka marah besar padaku.**

Aku: **Sudah kusuruh kau memecahkan sesuatu.**

Violet: **Ini bukan kau—ini kita. Tapi ini salahku. Aku tidak berpikir.**

Aku: **Aku berbaring di sini berharap bisa menghitung mundur untuk membawa kita kembali ke kemarin pagi. Aku ingin planet-planet kembali sejajar.**

Violet: **Beri mereka waktu.**

Aku: **Itu satu-satunya hal yang tak kumiliki.** Dan kemudian aku menghapusnya.

FINCH

Cara menyelamatkan diri dari pasir isap

Malam itu, aku pindah ke ruang pakaian yang hangat dan nyaman, mirip gua. Aku mendorong pakaianku yang tergantung ke satu sudut dan menghamparkan selimut tebal dari tempat tidurku di lantai. Aku menaruh teko air penyembuh Mudlavia di kaki dan menyandarkan foto Violet di dinding—fotonya waktu di Blue Flash—bersama pelat nomor mobil yang diambil dari lokasi kecelakaan. Kemudian aku mematikan lampu. Kuletakkan laptop di lutut dan menyelipkan sebatang rokok di mulut, tak dinyalakan, karena udara di sini terlalu pengap.

Ini Kamp Pelatihan Bertahan Hidup Finch. Aku pernah menjalaninya dan hafal metode latihannya. Aku akan tinggal di sini, selama yang kubutuhkan.

Dalam program TV MythBusters dikatakan bahwa mustahil tenggelam di pasir isap, tapi coba katakan itu pada ibu muda yang pergi ke Antigua untuk menghadiri pernikahan ayahnya (dengan istri nomor dua) dan terisap ke dalam pasir pantai saat sedang menyaksikan matahari

terbenam. Atau para remaja yang tertelan hidup-hidup oleh lubang pasir isap buatan di properti pengusaha Illinois.

Rupanya, agar selamat dari pasir isap, kau harus berdiri diam. Hanya jika kau panik barulah kau membuat dirimu tertarik ke bawah dan tenggelam. Jadi mungkin kalau aku tetap diam dan mengikuti Delapan Langkah untuk Menyelamatkan Diri dari Pasir Isap, aku bisa melewati ini.

1. *Hindari pasir isap.* Oke. Sudah terlambat. Berikutnya.
2. *Bawa tongkat besar bila memasuki area pasir isap.* Teorinya di sini adalah kau bisa memakai tongkat itu untuk mengetes tanah di depanmu, dan bahkan mengeluarkan diri sendiri kalau tenggelam. Masalahnya, kau tak selalu menyadari kapan kau memasuki area pasir isap, sampai semuanya sudah terlambat. Tetapi aku menyukai gagasan untuk bersiap-siap. Menurutku aku baru saja melewatkan langkah ini dan melanjutkan ke:
3. *Buang segala-galanya jika mendapati dirimu berada dalam pasir isap.* Kalau kau dibebani oleh sesuatu yang berat, kau cenderung terisap ke dasar lebih cepat. Kau harus melepaskan sepatu dan apa saja yang kau bawa. Lebih baik melakukan ini bila kau tahu sebelumnya bahwa kau akan bertemu pasir isap (lihat nomor 2). Jadi pada dasarnya, kalau kau berniat pergi ke mana saja yang mungkin ada pasir isapnya, lakukan dengan bertelanjang. Kepindahanku ke ruang pakaian adalah bagian dari membuang segala-galanya.
4. *Rileks.* Ini kembali ke adagium tetap-diam-agar-kau-tak-tenggelam. Fakta tambahan: jika kau rileks, kecenderungan tubuhmu untuk mengapung akan menyebabkanmu mengambang. Dengan kata lain, ini waktunya untuk tenang dan membiarkan efek gravitasi Jovian-Plutonian mengambil alih.

5. *Bernapas dalam-dalam*. Ini sejalan dengan nomor 4. Triknya dengan mempertahankan sebanyak mungkin udara dalam paru-parumu—semakin sering kau bernapas, semakin tinggi kau terapung.
6. *Bertelentanglah*. Kalau kau mulai tenggelam, langsung jatuhkan tubuh ke belakang dan rentangkan tubuh selebar-lebarnya sambil berusaha menarik lepas kakimu. Begitu tak lagi tertahan, kau bisa beringsut ke tanah padat dan tempat aman.
7. *Santai saja*. Gerakan liar justru merugikanmu, jadi bergeraklah perlahan dan hati-hati sampai kau kembali terbebas.
8. *Sering-sering beristirahat*. Keluar dari pasir isap bisa menjadi proses yang panjang, jadi pastikan untuk beristirahat ketika merasa kehabisan napas atau tubuhmu mulai letih. Angkat kepala tinggi-tinggi agar kau bisa mengulur waktu lebih lama.

VIOLET

Seminggu kemudian

Aku kembali ke sekolah, menduga semua orang sudah tahu. Aku menyusuri koridor dan masuk kelas, menunggu para guru dan teman sekelas memberiku tatapan penuh arti atau berkata, "Ada yang tidak perawan lagi." Sebenarnya agak mengecewakan ketika mereka tak melakukan itu.

Satu-satunya yang tahu adalah Brenda. Kami duduk di kafeteria mencuili *burrito* yang coba dibuat oleh staf dapur Indiana, dan dia bertanya apa yang kulakukan selama akhir pekan. Mulutku penuh *burrito*, dan aku sedang berusaha memutuskan apakah harus menelannya atau meludahkannya, yang artinya aku tak langsung menjawab pertanyaannya. Brenda berkata, "Astaga, kau tidur dengannya."

Lara dan trio Briana berhenti makan. Lima belas atau dua puluh kepala berpaling ke arah kami karena Brenda memiliki suara sangat nyaring. "Tahu tidak, dia tak pernah cerita sepatutnya kata pun pada siapa pun. Maksudku, dia itu *gentleman*. Siapa tahu kau penasaran." Dia membuka kaleng soda dan menenggak separuh isinya.

Oke, aku memang agak penasaran. Lagi pula, ini yang pertama

bagiku tapi tidak baginya. Dia Finch dan aku percaya padanya, tapi kau tak pernah tahu pasti—cowok-cowok suka bercerita—dan meskipun Hari Itu tidak mesum, aku merasa agak mesum, tapi juga agak dewasa.

Dalam perjalanan keluar dari kafeteria, dengan tujuan mengalihkan pembicaraan, aku menceritakan tentang *Germ* pada Brenda dan bertanya apa dia mau menjadi bagian dari itu.

Matanya menyipit, seakan mencoba memastikan apakah aku bercanda atau tidak.

"Aku serius. Ada banyak hal yang masih harus dipikirkan, tapi aku tahu aku ingin *Germ* menjadi orisinal."

Brenda mendongak dan terbahak-bahak, agak menakutkan. "Oke," ucapnya, mengatur napas. "Aku ikut."

Ketika melihat Finch di kelas Geografi Amerika, dia tampak lelah, seperti tak tidur sama sekali. Aku duduk di sampingnya, jauh di seberang Amanda, Roamer, maupun Ryan. Setelahnya dia menarikku ke ruang tangga dan menciumku seakan takut aku bisa-bisa menghilang. Ada sensasi terlarang dari hal itu yang membuat arus listrik semakin kuat, dan aku ingin sekolah selesai selamanya supaya kami tak perlu ke sini lagi. Kukatakan pada diri sendiri bahwa kami bisa saja bepergian dengan Little Bastard dan menuju barat atau timur, utara atau selatan, sampai kami meninggalkan Indiana jauh di belakang. Kami akan menjelajahi negeri, kemudian dunia, hanya Theodore Finch dan aku.

Namun untuk saat ini, selama sisa minggu, kami hanya bertemu di sekolah, berciuman di bawah ruang tangga atau di sudut-sudut yang gelap. Sorenya, kami berpisah. Malamnya, kami mengobrol lewat internet.

Finch: **Ada perubahan?**

Aku: **Kalau yang kaumaksud orangtuaku, tidak.**

Finch: **Seberapa besar peluangnya mereka mau memaafkan dan melupakan?**

Sebenarnya, peluangnya sama sekali tak besar. Namun aku tak mau mengatakannya karena Finch sudah cukup cemas. Sejak malam itu, ada sesuatu yang terkekang pada dirinya, seakan dia berdiri di balik tirai.

Aku: **Mereka cuma butuh waktu.**

Finch: **Aku benci jadi seperti Romeo dan Juliet, tapi aku ingin bertemu denganmu sendirian. Maksudnya ketika kita tidak dikelilingi oleh seluruh populasi Bartlett High.**

Aku: **Kalau kau ke sini dan aku menyelip ke luar atau menyelundupkanmu ke dalam, mereka benar-benar akan mengurunku di rumah selama-lamanya.**

Selama satu jam berikutnya kami membahas berbagai skenario liar untuk saling bertemu, termasuk penculikan *alien* palsu, menyalakan alarm tornado di seantero kota, dan menggali terowongan bawah tanah yang terbentang antara area tempat tinggalnya dan area tempat tinggalku.

Sudah pukul satu pagi ketika kubilang padanya aku harus tidur, tapi aku malah berbaring di ranjang dengan mata nyalang. Otakku terjaga dan berpacu, seperti yang biasanya terjadi sebelum musim semi lalu. Aku menyalakan lampu dan membuat sketsa kasar ide-ide untuk *Germ*—Tanya Orangtua, daftar lagu untuk buku, *soundtrack* bulanan, daftar tempat-tempat yang gadis-gadis seperti aku bisa terlibat. Salah satu hal yang ingin kubuat adalah rubrik Berkelana tempat pembaca bisa mengirim foto atau video lokasi besar, kecil, aneh, puitis, tidak biasa yang menjadi favorit mereka.

Aku mengirim Brenda e-mail dan menulis pesan untuk Finch, kalau-kalau dia masih bangun. Kemudian, meskipun bisa dibilang mencuri start, aku menulis ke Jordan Gripenwaldt, Shelby Padgett, Ashley Dunston, trio Briana, dan reporter Leticia Lopez, meng-

undang mereka untuk berkontribusi. Begitu juga teman Brenda, Lara, serta gadis-gadis lain yang kukenal pintar menulis atau seniman: *Dear Chameli, Brittany, Rebekah, Emily, Sa'iyda, Priscilla, Annalise...* Eleanor dan aku dulu *adalah* EleanorandViolet.com, tapi menurutku, semakin banyak suara semakin baik jadinya.

Aku berpikir untuk mengajak Amanda. Aku menulisnya surat dan menaruhnya di folder konsep suratku. Ketika aku bangun keesokan paginya, aku menghapusnya.

Hari Sabtu, aku sarapan bersama orangtuaku lalu kukatakan pada mereka aku mau naik sepeda ke rumah Amanda. Mereka tak menanyakan kenapa aku mau bergaul dengan orang yang nyaris tak kusukai atau apa yang rencananya akan kami lakukan atau kapan aku pulang. Untuk suatu alasan, mereka memercayai Amanda Monk.

Aku bersepeda melewati rumah Amanda dan terus mengayuh melintasi kota menuju rumah Finch. Semua begitu mudah, meski ada rasa ganjil di dadaku karena aku baru saja berbohong pada orangtuaku. Setibanya di sana, Finch menyuruhku merayap naik lewat tangga darurat dan memanjat masuk lewat jendela agar aku tak tepergok ibu atau kedua saudaranya.

"Menurutku mereka lihat tidak?" Aku menepis kotoran dari jinsku.

"Aku meragukannya. Mereka bahkan tak di rumah." Finch terbahak ketika aku mencubit lengannya, kemudian kedua tangannya di wajahku dan dia menciumku, yang membuat nyeri itu lenyap.

Karena tempat tidurnya penuh tumpukan pakaian dan buku, dia menyeret ke luar selimut tebal dari ruang pakaian dan kami pun berbaring di lantai, selimut menyelubungi kami. Di bawahnya, kami bertelanjang dan berapi-api, dan setelahnya kami mengobrol persis

anak kecil, selimut menutupi kepala kami. Kami berbaring di sana berbisik-bisik, seakan ada yang mungkin menguping, dan untuk pertama kalinya aku bercerita tentang *Germ* padanya. "Menurutku ini mungkin benar-benar bisa menjadi sesuatu, dan semuanya karenamu," ucapku. "Waktu bertemu denganmu, aku sudah selesai dengan semua ini. Aku tidak menganggap ini penting."

"Satu, kau cemas semua hanya akan jadi pengisi waktu, tapi kata-kata yang kautulis tetap akan ada di sini ketika kau sudah pergi. Dan dua, kau dulu selesai dengan banyak hal, tapi kau pasti bakal berubah pendapat nantinya, entah kau bertemu denganku atau tidak."

Untuk suatu alasan, aku tidak senang mendengar itu, seakan bisa ada alam semesta yang di dalamnya aku tak mengenal Finch. Namun kemudian kami kembali ke balik selimut membahas semua tempat di dunia yang ingin kami jelajahi, yang entah bagaimana berubah menjadi semua tempat di dunia di mana kami ingin Melakukan Itu.

"Kita akan melakukannya," kata Finch, dengan perlahan jarinya membuat lingkaran-lingkaran di bahu, menuruni lenganku, menuju pinggulku. "Kita akan berkelana ke setiap negara bagian, dan setelah semuanya didatangi, kita akan menyeberangi lautan dan mulai berkelana di sana. Jadi seperti Kelana-raton."

"Kelana-mania."

"Kelana-rama."

Tanpa berkonsultasi dengan komputer, kami membuat daftar tempat-tempat yang mungkin kami tuju secara bergantian. Untuk suatu alasan, aku mengalami perasaan itu lagi, seakan dia melangkah ke balik tirai. Kemudian nyeri mendadak itu kembali dan mau tak mau aku memikirkan semua yang kulakukan agar bisa berada di sini—salah satunya menyelinap tanpa setahu orangtuaku, juga berbohong pada mereka.

Pada suatu waktu, aku berkata, "Mungkin sebaiknya aku pergi."

Finch menciumku. "Atau kau bisa tinggal sedikit lebih lama lagi."

Maka aku pun tinggal.

VIOLET

Libur musim semi

Siang. Kampus NYU, New York, New York.

Ibuku berkata, "Ayahmu dan aku senang bisa meluangkan waktu ini bersamamu, Sayang. Baik bagi kita semua untuk pergi menjauh." Maksudnya menjauh dari rumah, tapi menurutku, maksud ibuku adalah menjauh dari Finch.

Aku membawa buku berkelana kami supaya bisa membuat catatan mengenai bangunan, sejarah, atau apa saja yang menarik yang mungkin ingin kubagi dengan Finch. Orangtuaku mendiskusikan cara agar aku bisa mendaftar masuk musim semi tahun depan dan pindah dari sekolah mana pun yang kupilih untuk musim gugur.

Aku lebih mencemaskan kenapa Finch tak menjawab tiga pesan terakhirku. Aku bertanya-tanya beginikah yang akan terjadi tahun depan seandainya aku sekolah di New York atau ke mana pun aku pergi—aku berusaha berkonsentrasi pada kuliah, pada kehidupan, padahal yang kulakukan hanyalah memikirkan dia. Aku bertanya-tanya apa dia akan ikut bersamaku, atau apakah akhir yang sudah ditetapkan untuk kami adalah SMA.

Ibuku berkata, "Waktunya mendadak sudah tiba sebelum kita sadar, dan aku belum siap. Menurutku aku takkan pernah siap."

"Jangan mulai menangis, Mom. Mom sudah janji. Kita masih punya banyak sisa waktu, dan kita belum tahu di mana aku akan sekolah."

Kata ayahku, "Itu hanya alasan untuk menjenguknya dan melewatkan waktu di kota." Namun mata ayahku juga basah.

Meskipun mereka tak mengutarakannya, aku bisa merasakan semua harapan dan beban mengelilingi kami. Semua itu lantaran fakta bahwa mereka tak bisa melakukan ini bersama sang putri sulung. Mereka tak pernah punya kesempatan mengantarkannya kuliah dan mengucapkan semoga dia menjalani tahun yang menyenangkan sebagai mahasiswa baru, berhati-hati, pulang dan jenguk kami, jangan lupa kami hanya satu panggilan telepon jauhnya. Ini hanya satu momen lagi yang direnggut dari mereka, dan satu momen lagi yang harus kutebus karena hanya aku yang tersisa.

Sebelum kami bertiga kehilangan kendali di sana, di tengah-tengah kampus, aku berkata, "Dad, apa yang bisa kau ceritakan tentang sejarah NYU?"

Aku mendapat kamar sendiri di hotel. Ruangannya sempit, dengan dua jendela, satu meja rias, dan lemari TV raksasa yang kelihatannya bisa-bisa jatuh menimpamu dan membuatmu gepeng selagi kau tidur.

Jendela kamar tertutup rapat, tapi aku masih bisa mendengar keramaian kota, yang sangat berbeda dengan keriuhan yang kudengar di Bartlett—sirine, teriakan, musik, derum nyaring truk sampah yang mondar-mandir.

"Kau punya seseorang yang istimewa di tempat asalmu?" tanya agen ibuku saat makan malam.

"Tidak ada yang khusus," jawabku, dan orangtuaku bertukar pandang penuh kelegaan dan keyakinan bahwa mereka melakukan tindakan yang benar dengan mengusir Finch.

Satu-satunya cahaya di kamarku adalah dari laptopku. Aku membaca dengan cepat buku catatan kami, yang penuh kata-kata, kemudian pesan-pesan Facebook kami—jumlahnya kini sangat banyak—lalu aku menulis pesan baru, mengutip Virginia Woolf: **"Biarkan kami melanglang berputar-putar menuju kursi emas.... Apakah kami tak diterima, Bulan? Elok bukan, kami duduk bersama di sini...?"**

FINCH

Hari ke-64 terjaga

Pada hari Minggu terakhir libur musim semi, salju kembali turun, dan selama kira-kira satu jam, segala-galanya menjadi putih. Kami melewati pagi bersama Mom. Aku membantu Decca di pekerjaan, membuat manusia setengah salju, setengah lumpur, kemudian kami berjalan kaki enam blok menuju bukit di belakang sekolah dasarku dan main *sleed*. Kami balapan, dan Decca selalu menang karena itu membuat adikku senang.

Dalam perjalanan pulang, dia mengancam, "Awat kalau kau sengaja membiarkanku menang."

"Mana pernah." Aku merangkul bahunya dan dia tak menjauhkan diri.

"Aku tidak mau ke rumah Dad," katanya.

"Aku juga. Tapi tahu tidak, jauh di lubuk hati itu sangat berarti bagi Dad, walaupun dia tak menunjukkannya." Kalimat itu diucapkan ibunya padaku lebih dari sekali. Entah aku memercayainya atau tidak, tapi bisa jadi Decca percaya. Sekeras apa pun dia, dia ingin memercayai sesuatu.

Sorenya, kami pergi ke rumah ayahku, tempat kami duduk di dalam, berpencair menonton pertandingan hoki yang ditayangkan di TV layar datar raksasa lain yang dipasang di dinding.

Dad meneriaki televisi dan mendengarkan Kate bicara tentang Colorado. Josh Raymond duduk di samping ayahku, menonton pertandingan dan mengunyah setiap suapan 45 kali. Aku tahu itu soalnya aku bosan setengah mati sehingga mulai menghitungnya.

Aku bangkit dan pergi ke kamar mandi, terutama untuk menjernihkan pikiran dan mengirimkan pesan untuk Violet yang pulang hari ini. Aku duduk menungguinya membalas pesanku sambil membuka tutup keran. Aku mencuci tangan, membasuh wajah, menggeledah lemari-lemari. Aku mulai memeriksa rak bilik pancuran ketika ponselku berdering. **Sampai! Haruskah aku menyelinap ke sana?**

Aku menulis: **Jangan dulu. Aku lagi di neraka, tapi bakal pergi dari sini secepat mungkin.**

Kami berbalas-balasan pesan beberapa lama, lalu aku menyusuri koridor. Aku melewati kamar Josh Raymond, pintunya terbuka lebar dan dia ada di dalam. Aku mengetuk dan dia merespons, "Masuk."

Aku memasuki ruangan yang pasti merupakan kamar terbesar bagi bocah tujuh tahun di planet ini. Kamarnya sangat luas sampai-sampai aku penasaran apa dia butuh peta, ruangan itu dipenuhi semua mainan yang bisa kaubayangkan, mayoritas membutuhkan baterai.

"Kamarmu bagus banget, Josh." Aku berusaha agar itu tak membuatku jengkel karena kecemburuan itu kejam, perasaan tak menyenangkan yang hanya menggerogotimu dari dalam, dan aku tak perlu berdiri di sini, seorang pemuda hampir delapan belas tahun yang punya pacar seksi, meskipun gadis itu dilarang menemuimu lagi, dan mencemaskan kenyataan bahwa adik tiriku sepertinya punya ribuan Lego.

"Ini lumayan." Dia sedang mencari-cari sesuatu dalam kotak yang

berisi—percaya atau tidak—lebih banyak mainan lagi, ketika aku melihat itu: dua kuda lumping usang, satu hitam, satu kelabu, yang tergeletak telantar di satu sudut. Mainan itu milikku, yang dulu berjam-jam kutunggangi waktu umurku lebih muda daripada Josh Raymond, berlagak aku adalah Clint Eastwood dari salah satu film lama yang biasa ditonton ayahku di TV kecil kami yang tak berlayar datar. TV yang kebetulan masih kami miliki dan gunakan.

"Itu kuda lumping yang lumayan keren," komentarku. Nama mereka Midnight dan Scout.

Josh Raymond memutar kepala, mengerjap dua kali, dan berkata, "Mereka lumayan."

"Siapa nama mereka?"

"Mereka tak punya nama."

Tiba-tiba saja aku ingin mengambil kuda lumping itu dan berderap menuju ruang duduk lalu menggebuk kepala ayahku dengan keduanya. Kemudian aku ingin membawa mereka pulang. Aku akan memperhatikan mereka setiap hari. Aku akan menunggangi mereka ke seluruh penjuru kota.

"Dari mana kau mendapatkan itu?" tanyaku.

"Ayahku yang memberikannya untukku."

Aku ingin berkata, *Bukan ayahmu. Ayahku. Ayo kita luruskan ini sekarang juga. Kau sudah punya seorang ayah di suatu tempat, dan meskipun ayahku tidak sebaik itu, dia satu-satunya yang kupunya.*

Tetapi aku malah menatap bocah ini, menatap wajah kurus, leher ceking, dan bahu kerempengnya. Umurnya tujuh tahun dan kecil untuk seusianya, dan aku ingat seperti apa rasanya. Aku juga ingat seperti apa rasanya tumbuh besar bersama ayahku.

Aku berkata, "Tahu tidak, aku pernah punya dua kuda lumping, tidak sekeren ini, tapi mereka lumayan tangguh. Aku menamai mereka Midnight dan Scout."

"Midnight dan Scout?" Dia menatap kuda lumping itu. "Namanya bagus."

"Kalau kau mau, kau boleh pakai, kok."

"Sungguh?" Dia menatapku dengan mata mirip burung hantu.

"Tentu."

Josh Raymond menemukan mainan yang dicarinya—semacam *robocar*—dan sewaktu kami berjalan ke luar kamarnya, dia menggandeng tanganku.

Kembali di ruang duduk, ayahku mengulas senyum kamera-siap *Sportcenter*-nya dan mengangguk ke arahku seolah kami bersahabat. "Kau seharusnya membawa pacarmu ke sini." Dia mengucapkan itu seperti tidak ada kejadian apa-apa dan kami berdua teman baik.

"Tidak usah. Dia sibuk setiap hari Minggu."

Aku bisa membayangkan percakapaan antara ayahku dan Mr. Markey.

Anakmu yang berandal itu membawa putriku. Saat ini, jangan-jangan putriku tergeletak di selokan gara-gara dia.

Menurutmu apa yang akan terjadi? Memang benar dia berandal, kriminal, emosinya tidak beres, dan kekecewaan-besar-aneh-kesalahan. Bersyukurlah karena memiliki putrimu, Sir, karena percayalah, kau tidak akan menginginkan anakku. Tidak ada yang mau.

Aku bisa melihat Dad mencari-cari sesuatu untuk diucapkan. "Yah, kapan saja tidak masalah, kan, Rosemarie? Kau ajak saja dia ke sini kapan pun kau bisa." Ayahku sedang dalam suasana hati yang sangat baik, dan Rosemarie mengangguk serta berseri-seri. Ayahku menamparkan tangan di lengan kursi. "Ajak dia ke sini, dan kita akan memanggang steak dan makanan yang ada kacang atau ranting di dalamnya untukmu."

Aku berjuang agar tak meledak ke seantero ruangan. Aku berusaha memastikan diriku sangat kecil dan sangat terkendali. Aku menghitung secepat yang kubisa.

Untungnya, pertandingan kembali ditayangkan dan ayahku teralihkan. Aku duduk beberapa menit lagi kemudian berterima kasih pada Rosemarie untuk hidangannya, bertanya pada Kate apa dia bisa mengantarkan Decca pulang ke Mom.

Aku berjalan kaki melintasi kota menuju rumah, masuk ke Little Bastard, lalu mengendarainya. Tanpa peta, tanpa tujuan. Aku mengemudi rasanya selama berjam-jam, melewati ladang-ladang putih. Aku mengarah ke utara, lalu barat, kemudian selatan, dan setelahnya timur, mobil melaju 150 kilometer per jam. Saat matahari terbenam, aku dalam perjalanan kembali ke Bartlett, membelah jantung Indianapolis, mengisap rokok American Spirit-ku yang keempat. Aku terlalu ngebut, tapi tak terasa cukup kencang. Aku mendadak membenci Little Bastard karena menghambatku ketika aku butuh pergi.

Nikotin menggores tenggorokanku, yang sudah lecet, dan rasanya aku ingin muntah, maka aku berhenti di bahu jalan dan berjalan memutar. Aku membungkuk, kedua tangan memegang lutut. Aku menunggu. Ketika tak juga muntah, aku menatap jalan yang terbentang di depan dan mulai berlari. Aku seperti kesetanan, meninggalkan Little Bastard di belakang. Aku berlari kencang sampai-sampai merasa paru-paruku bakal meledak, kemudian melaju lebih kencang. Aku menantang paru-paru dan kakiku untuk menyerah. Aku tak ingat apa tadi sudah mengunci mobil, dan aku sangat membenci benakku bila sedang begitu soalnya kini yang bisa kupikirkan hanyalah pintu mobil dan kunci itu, makanya aku berlari lebih kencang lagi. Aku tidak ingat di mana jaketku atau apakah aku bahkan punya jaket.

Semua akan baik-baik saja.

Semua akan baik-baik saja.

Tidak akan runtuh.

Semua akan baik-baik saja.

Semua akan oke.

Aku oke. Oke. Oke.

Tiba-tiba saja aku kembali dikelilingi ladang. Kemudian, aku melewati sederet rumah-rumah kaca dan penyemaian tanaman komersial. Mereka takkan buka pada hari Minggu, tapi aku melewati jalan masuk salah satunya yang kelihatannya mirip bisnis keluarga sungguhan. Sebuah rumah pertanian dua lantai berwarna putih tegak di bagian belakang properti itu.

Jalan masuknya dipadati truk dan mobil, dan aku bisa mendengar tawa dari dalam. Aku penasaran apa yang akan terjadi kalau masuk begitu saja dan bersikap seperti berada di rumah sendiri. Aku menghampiri pintu depan dan mengetuk. Aku tersengal-sengal, seharusnya aku menunggu dulu sampai bisa mengatur napas, tapi *Tidak*, pikirku, *aku sangat terdesak waktu*. Aku mengetuk lagi, kali ini lebih keras.

Seorang perempuan beruban dan berwajah sebulat dan selembut pangsit membuka pintu, masih tertawa karena percakapan yang ditinggalkannya. Dia menyipit ke arahku dari balik pintu kasa, lalu membukanya sebab kami di perdesaan dan ini Indiana, tak ada yang perlu ditakutkan dari para tetangga. Itu salah satu hal yang kusukai dari tempat ini dan aku ingin memeluknya karena senyumnya hangat tapi bingung selagi dia mencoba mengingat-ingat apakah dia pernah bertemu denganku.

"Halo," sapaku.

"Halo," balasnya. Aku bisa membayangkan seperti apa penampilanku, wajah merah, tanpa mantel, bercucuran keringat, dan terengah-engah.

Aku menenangkan diri secepat mungkin. "Maaf mengganggu Anda, tapi aku dalam perjalanan pulang dan kebetulan melewati persembaian Anda. Aku tahu kalian sedang ada tamu, tapi aku ingin tahu

apa aku boleh memetik beberapa tangkai bunga untuk pacarku. Ini bisa dibilang keadaan darurat.”

Wajahnya berkerut cemas. ”Keadaan darurat? Astaga.”

”Barangkali istilah itu terlalu berlebihan, dan maafkan aku telah membuatmu cemas. Tapi sekarang musim dingin, dan aku tak tahu di mana aku saat musim semi. Dan namanya sama dengan nama bunga, dan ayahnya membenciku, dan aku ingin dia tahu aku memikirkan dia dan bahwa ini bukan musim kematian tapi untuk yang hidup.”

Seorang laki-laki menghampiri perempuan itu dari belakang, serbet masih diselipkan di bajunya. ”Rupanya kau di sini,” katanya pada perempuan itu. ”Aku bertanya-tanya kau ke mana.” Laki-laki itu mengangguk ke arahku.

Perempuan itu menjelaskan, ”Anak muda ini mengalami keadaan darurat.”

Aku kembali menjelaskan alasanku pada laki-laki itu. Si perempuan menatapnya dan dia menatapku, lalu memanggil seseorang di dalam, menyuruh mereka untuk mengaduk *cider*, kemudian laki-laki itu keluar, serbetnya berkelepak di tengah udara dingin, dan aku berjalan di sampingnya. Kedua tangan dalam saku saat kami menuju pintu persemaian dan dia mengambil gantungan kunci dari sabuknya.

Aku berbicara sangat cepat, berterima kasih padanya dan mengatakan akan membayarnya dua kali lipat, bahkan menawarkan untuk mengirimkan foto Violet bersama bunga itu—mungkin bunga violet—begitu aku memberikannya.

Laki-laki itu memegang bahunya dan berkata, ”Kau tidak perlu mencemaskannya, Nak. Aku ingin kau mengambil apa yang kaubutuhkan.”

Di dalam, aku menghirup aroma manis bunga-bunga. Aku ingin tinggal di sini, di tempat yang hangat dan terang, dikelilingi oleh

hal-hal yang hidup bukannya kematian. Aku ingin pindah dan tinggal bersama pasangan baik hati ini, lalu meminta mereka memanggilkuku "Nak", dan Violet juga bisa tinggal di sini karena ada cukup ruang bagi kami berdua.

Laki-laki itu membantu memilih bunga yang berwarna paling cerah—bukan cuma violet, tapi juga aster, mawar, lili, dan bunga lainnya yang namanya tak kuingat. Kemudian dia dan istrinya, yang bernama Margaret Ann, membungkusnya dalam kotak pengiriman berpendingin, agar bunganya tetap segar. Aku mencoba membayar mereka, tapi mereka tak menerima uangku. Aku berjanji mengembalikan kotaknya secepat mungkin.

Setelah kami selesai, tamu-tamu mereka telah berkerumun di luar untuk melihat pemuda yang harus mendapatkan bunga untuk diberikan pada gadis yang dicintainya.

Laki-laki itu, yang bernama Henry, mengantarku kembali ke mobil. Untuk suatu alasan, aku menduga akan butuh berjam-jam, tapi ternyata hanya perlu beberapa menit untuk mencapainya. Sementara kami memutar ke jalur seberang, tempat Little Bastard terparkir tampak sabar dan telantar, dia berkata, "Sepuluh kilometer. Nak, kau berlari sejauh itu?"

"Betul, Sir. Kurasa begitu. Maaf karena aku mengganggu makan malam Anda."

"Tidak masalah, Anak muda. Sama sekali tidak masalah. Apa ada yang tidak beres dengan mobilmu?"

"Tidak, Sir. Hanya tidak cukup cepat."

Henry mengangguk seolah ucapanku sangat masuk akal. "Sampaikan salam kami pada gadismu. Tapi kau pulang dengan mengendarai mobil, kau dengar aku?"

* * *

Sudah lewat jam sebelas ketika aku tiba di rumahnya. Aku duduk di Little Bastard beberapa lama dengan jendela diturunkan, mesin dimatikan, mengisap rokok terakhirku karena setelah di sini aku tidak mau mengganggunya. Jendela-jendela rumahnya terang, dan aku tahu dia di dalam bersama orangtua yang menyayangnya tapi membenciku, dan aku tidak mau mengganggu.

Tapi kemudian dia mengirimiku SMS, seolah tahu di mana aku, **Aku senang sudah pulang. Kapan aku akan bertemu denganmu?**

Aku membalasnya: **Keluarlah.**

Violet sudah keluar semenit kemudian, memakai piama monyet dan sandal Freud, serta jubah mandi ungu panjang, rambutnya di-kucir kuda. Aku menyusuri jalan masuk membawa kotak berpendingin berisi bunga, dan dia berkata, "Finch, apa-apaan? Kenapa baumu seperti rokok?" Dia menoleh ke belakang, takut orangtuanya melihat.

Udara malam membekukan, dan serpihan salju mulai berguguran lagi. Tapi aku merasa hangat.

"Kau menggigil," ujar Violet

"Masa?" Aku tak menyadarinya karena tak bisa merasakan apa-apa.

"Sudah berapa lama kau di luar sini?"

"Entahlah."

"Hari ini bersalju. Sekarang salju turun lagi." Mata Violet merah. Kelihatannya tadi dia menangis, dan barangkali karena dia sangat benci musim dingin atau karena sudah mendekati peringatan setahun kecelakaan itu.

Aku mengeluarkan kotak bunga dan berkata, "Itulah sebabnya aku ingin kau mendapatkan ini."

"Apa ini?"

"Buka dan lihat saja."

Dia menaruh kotak itu dan membuka selotnya. Selama beberapa

detik, yang dilakukannya hanya menghirup aroma bunga, kemudian berbalik menghadapku dan, tanpa berkata apa-apa, menciumku. Ketika dia menarik diri, dia berkata, "Tak ada lagi musim dingin. Finch, kau membawakanku musim semi."

Lama sekali, aku duduk di mobil di luar rumahku, takut mematahkan mantra itu. Di dalam sini, udaranya tertutup dan Violet terasa dekat. Aku berselubung hari ini. Aku menyukai cara matanya berbinar saat kami bicara atau ketika dia menceritakan sesuatu yang dia ingin kuketahui, caranya bergumam sendiri sewaktu membaca dan berkonsentrasi, caranya menatapku seolah hanya ada aku, seolah pandangannya bisa menembus daging, tulang, dan omong kosong ke arah diriku yang ada di sana, diriku yang bahkan aku sendiri tak bisa melihatnya.

FINCH

Hari ke-65 dan 66

Di sekolah, aku memergoki diriku menatap ke luar jendela dan aku berpikir: *Sudah berapa lama aku melakukan itu?* Aku mengedarkan pandang untuk melihat apakah ada yang menyadarinya, setengah menduga mereka menatapku, tapi tak satu pun yang melakukannya. Ini terjadi di setiap periode, bahkan saat kelas Olahraga.

Di kelas Bahasa Inggris, aku membuka buku karena guru sedang membaca, dan yang lain mengikutinya. Walaupun mendengar kata-katanya, aku langsung melupakannya begitu diucapkan. Aku mendengar potongan-potongan pembicaraan tapi tak pernah utuh.

Rileks.

Ambil napas dalam-dalam.

Berhitung.

Setelah kelas berakhir, aku menuju menara lonceng, tak peduli siapa yang melihatku. Pintu menuju tangga terbuka dengan mudah, dan aku bertanya-tanya apakah Violet pernah ke sini. Begitu tiba di atas dan berada di udara segar, aku membuka buku lagi. Aku

membaca kalimat yang sama berulang-ulang, mengira siapa tahu kalau aku sendirian, aku akan bisa lebih fokus, tapi begitu selesai membaca satu baris dan beralih ke baris berikutnya, aku langsung lupa baris sebelumnya.

Saat makan siang, aku duduk bersama Charlie, dikelilingi orang-orang tapi aku merasa sendiri. Mereka mengobrol padaku dan di sekitarku, aku merasa tapi aku tak bisa mendengarnya. Aku berlagak tertarik pada salah satu bukuku, tapi kata-kata menari-nari di halamannya, maka kusuruh wajahku untuk tersenyum agar tidak ada yang tahu, dan aku pun tersenyum dan mengangguk, melakukannya dengan cukup baik, sampai Charlie berkomentar, "*Man*, kau itu kenapa? Kau benar-benar bikin aku depresi."

Di kelas Geografi Amerika, Mr. Black berdiri dekat papan tulis dan sekali lagi mengingatkan bahwa hanya karena kami murid senior dan ini semester terakhir kami, bukan berarti kami boleh bermalas-malasan. Waktu dia bicara, aku menulis, tapi yang terjadi sama seperti ketika aku berusaha membaca—awalnya kata-kata itu ada di sana, lalu tahu-tahu semuanya lenyap. Violet duduk di sebelahku, dan aku memergokinya melirik kertasku, jadi aku menutupinya dengan tangan.

Sulit menggambarkannya, tapi aku membayangkan kondisiku saat ini sangat mirip seperti tersedot dalam vorteks. Semuanya gelap dan berpusar, tapi pusarannya pelan bukan cepat, dan ada beban berat menarikmu ke bawah, seolah digantungkan di kakimu meskipun kau tak bisa melihatnya. Aku berpikir, *Pasti seperti inilah rasanya terjebak dalam pasir isap.*

Bagian dari menulis adalah mendaftar apa saja yang ada dalam

hidupku, seolah aku meninjau suatu daftar periksa: Pacar hebat—centang. Teman yang baik—centang. Atap di atas kepalaku—centang. Makanan di mulutku—centang.

Aku takkan pernah pendek dan mungkin tidak akan botak, kalau ayah dan kakekku bisa menjadi indikasi. Pada hari-hari baik, aku lebih pintar daripada kebanyakan orang. Aku lumayan mahir bermain gitar dan punya suara lebih dari rata-rata. Aku bisa menulis lagu. Lagu-lagu yang akan mengubah dunia.

Segala-galanya tampak berjalan lancar, tapi aku mengamati daftar itu berkali-kali, siapa tahu aku melupakan sesuatu, menyuruh diriku memikirkan poin-poin di luar hal-hal besar. Siapa tahu ada sesuatu yang bersembunyi di balik detail-detail kecil. Di sisi besarnya, keluar-gaku bisa lebih baik lagi, tapi aku bukan satu-satunya anak yang berpikir seperti itu. Setidaknya mereka tak mencampakkanku ke jalan. Sekolah lumayan. Aku bisa saja belajar lebih giat, tapi aku tak terlalu memerlukannya. Masa depan tak pasti, tapi itu bisa menjadi hal yang bagus.

Di sisi yang lebih kecil, aku suka matakku tapi membenci hidungku, tapi menurutku bukan hidungku yang membuatku merasa seperti ini. Gigiku bagus. Secara umum, aku menyukai mulutku, terutama ketika sedang melekat di mulut Violet. Kakiku kebesaran, tapi setidaknya tak kekecilan. Kalau tidak aku bakal sering terjatuh. Aku suka gitarku, tempat tidurku, buku-bukuku, terutama yang sudah digunting-gunting.

Aku memikirkan semuanya baik-baik, tapi pada akhirnya beban itu malah semakin berat, seolah menggayuti seujur tubuhku dan menyeretku ke bawah.

Lonceng berbunyi dan aku terlonjak, yang menyebabkan semua orang tertawa kecuali Violet, yang memperhatikanku lekat-lekat. Aku dijadwalkan menemui Embryo sekarang, dan aku khawatir dia akan menyadari ada yang terjadi. Aku mengantarkan Violet ke kelasnya,

menggenggam tangannya, menciumnya, dan memberinya senyum terbaik supaya dia tak lagi memperhatikanku seperti itu. Mengingat kelasnya berada di sisi yang berlawanan dengan ruang konseling dan aku tak berlari dalam perjalanan ke sana, aku terlambat lima menit dari jadwal.

Embryo ingin tahu apa yang tidak beres dan kenapa aku kelihatan seperti ini, dan apakah itu ada hubungannya dengan aku yang akan segera berumur delapan belas.

Bukan itu, kataku padanya. Lagi pula, siapa yang tidak kepingin berumur delapan belas? Tanya saja ibuku, yang rela memberikan apa saja agar tak berusia empat puluh satu.

"Kalau begitu kenapa? Apa yang terjadi padamu, Finch?"

Aku harus memberinya sesuatu, maka kubilang padanya itu gara-gara ayahku, yang sebenarnya bukan kebohongan, lebih mirip kebenaran-separuh soalnya itu hanya satu bagian dari gambaran yang jauh lebih besar. "Dia tidak mau jadi ayahku," kataku, dan Embryo mendengarkan dengan sangat serius serta penuh perhatian, lengan besarnya disilangkan di dadanya yang kekar, sehingga aku tidak enak hati. Jadi kuceritakan sekelumit kebenaran lagi. "Dia tidak bahagia dengan keluarga yang dimilikinya, jadi dia memutuskan menukar kami dengan keluarga baru yang lebih disukainya. Dan dia memang lebih menyukai yang baru. Istri barunya menyenangkan dan selalu tersenyum, dan anak barunya bisa jadi punya hubungan darah dengannya itu kecil dan penurut dan tak menyita banyak tempat. Yah, aku sendiri pun lebih menyukai mereka."

Kupikir aku terlalu banyak bicara, tapi bukannya menyuruhku untuk jadi laki-laki dan melupakan itu, Embryo berkata, "Kupikir ayahmu meninggal dalam kecelakaan berburu."

Sejenak aku tak ingat apa yang dibicarakannya. Kemudian, sudah terlambat, aku mulai mengangguk. "Betul. Memang begitu. Maksudku sebelum dia tewas."

Embryo mengernyit ke arahku tapi bukannya menyebutku pembohong, dia berkata, "Aku ikut prihatin kau harus menghadapi hal semacam ini dalam hidupmu."

Aku ingin menangis meraung-raung, tapi kukatakan pada diri sendiri: *Sembunyikan kepedihan itu. Jangan menarik perhatian. Jangan sampai diperhatikan.* Jadi dengan segenap energi yang tersisa—energi yang nantinya harus kubayar selama satu minggu, jangan-jangan lebih—kubilang, "Dia sudah melakukan yang terbaik. Maksudnya dulu, waktu dia masih hidup. Yang terbaik itu payah, tapi pada akhirnya, masalahnya lebih pada dirinya ketimbang pada diriku. Dan maksudku, terima saja, siapa sih yang tak bisa menyayangi?"

Selagi aku duduk di seberang Embryo, menyuruh wajahku tersenyum, benakku mengingat-ingat pesan bunuh diri Vladimir Mayakovski, penyair Revolusi Rusia, yang menembak diri sendiri saat berumur 36 tahun:

*Kapalku tersayang
rusak oleh bebatuan kehidupan sehari-hari.
Aku telah melunasi utangku
dan tak perlu lagi menghitung
penderitaan yang kualami di tangan orang lain.
Kemalangan dan penghinaan.
Semoga beruntung bagi mereka yang masih tinggal.*

Dan tiba-tiba saja Embryo membungkuk di atas mejanya lalu menatapku dengan sorot yang hanya bisa diartikan sebagai kewaspadaan. Yang artinya aku pasti mengucapkan syair tadi keras-keras tanpa sengaja.

Suaranya lambat dan hati-hati seperti orang yang membujuk seseorang agar meninggalkan langkan. "Apa kau di menara lonceng lagi hari ini?"

"Ya Tuhan, apa kalian punya kamera pemantau di atas sana?"

"Jawab aku."

"Betul, Sir. Tapi aku tadi membaca. Atau mencoba. Aku perlu menjernihkan pikiran, dan tak bisa melakukannya dengan semua keributan itu."

"Finch, kuharap kau tahu aku temanmu, dan itu artinya aku ingin menolongmu. Tapi ini juga masalah hukum, dan aku punya kewajiban."

"Aku baik-baik saja. Percayalah, kalau kuputuskan untuk bunuh diri, kau akan jadi orang pertama yang tahu. Akan kusimpan kursi di deretan terdepan, atau setidaknya menunggu sampai kau punya lebih banyak uang untuk tuntutan hukum."

Catatan untuk diri sendiri: Bunuh diri bukan bahan lelucon, terutama bagi sosok berwenang yang dalam cara apa pun bertanggung jawab atas dirimu.

Aku mengendalikan diri. "Sori. Lelucon jelek. Tapi aku baik-baik saja. Sungguh."

"Apa yang kauketahui mengenai kelainan bipolar?"

Aku hampir berkata, *Kau tahu apa soal itu?* Tetapi aku membuat diriku bernapas dan tersenyum. "Apa ini soal Jekyll-Hide?" Suaraku terdengar datar dan tanpa emosi. Barangkali agak bosan, walaupun pikiran dan tubuhku waspada.

"Ada yang menyebutnya manik-depresif. Itu kelainan pada otak yang menyebabkan perubahan suasana hati dan energi yang ekstrem. Gangguan itu diyakini sebagai penyakit keturunan, tapi bisa diobati."

Aku terus bernapas, meskipun tak lagi tersenyum, tapi inilah yang terjadi: otak dan jantungku berdetak dengan ritme berbeda; tanganku berubah dingin dan tengkukku memanas; kerongkonganku sangat kering. Yang kuketahui dari kelainan bipolar adalah itu label. yang diberikan pada orang gila. Aku tahu itu karena sudah mengikuti

psikologi di tahun junior dan sudah menonton film-film dan menyaksikan ayahku beraksi hampir delapan belas tahun, walaupun kau takkan pernah menempelkan label itu padanya karena dia akan membunuhmu. Label seperti "bipolar" mengatakan *Inilah sebabnya kau seperti ini. Inilah dirimu*. Mereka menyingkirkan seseorang dengan penjelasan bahwa orang itu adalah penyakit.

Embryo sedang berceloteh tentang episode hipomanik dan psikotik ketika lonceng berbunyi. Aku mendadak berdiri lebih cepat daripada yang kuniatkan sehingga kursiku terdorong menubruk dinding dan jatuh ke lantai. Seandainya aku melayang di atas ruangan, menatap ke bawah, aku bisa mengerti bagaimana peristiwa ini bisa disalahartikan sebagai tindakan kekerasan, terutama bila pelakunya sebesar aku. Sebelum aku sempat berkata bahwa itu ketidaksengajaan, Embryo sudah bangkit.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah, lalu mengulurkan tangan—sebatang dahan zaitun. Dia butuh satu atau dua menit, tapi dia menjabat tanganku. Bukannya melepaskanku, dia menyentak lenganku ke depan sehingga hidung kami hampir menempel—atau, mengingat perbedaan tinggi kami, hidung ke dagu—dan berkata, "Kau tidak sendirian." Sebelum aku bisa berkata padanya, *Sebenarnya aku sendirian, itulah bagian dari masalahnya; kita semua sendirian, terjebak dalam tubuh-tubuh ini dan benak kita sendiri, dan teman apa pun yang kita punya dalam kehidupan ini hanya sekilas dan palsu*, dia mengeratkan genggamannya sampai-sampai aku takut lenganku bakal patah. "Dan kita belum selesai membicarakan ini."

Keesokan paginya, setelah kelas Olahraga, Roamer mendekat dan bergumam, "Aneh." Masih banyak orang berkeliaran di sekitar kami, tapi aku tak peduli. Lebih tepatnya, aku tak berpikir. Itu terjadi begitu saja.

Dalam sekejap mata, aku mengimpitnya di loker, kedua tanganku melingkari lehernya, dan aku mencekiknya sampai dia berubah ungu. Charlie di belakangku, berusaha menarikku, kemudian Kappel datang dengan tongkat pemukul bisbolnya. Aku terus mencekik, soalnya sekarang aku terpukau oleh cara urat nadi Roamer berdenyut, dan cara kepalanya terlihat mirip bohlam, menyala dan terlalu terang.

Butuh empat orang untuk menarikku lepas darinya karena cengkeramanku mirip besi. Aku berpikir: *Kau yang menempatkanmu di sini. Kau yang melakukan ini. Ini salahmu, salahmu, salahmu.*

Roamer terpuruk ke lantai, dan sementara aku diseret menjauh, aku mengunci tatapanku dengannya dan berkata, "Kau takkan pernah menyebutku itu lagi."

VIOLET

10 Maret

Ponselku berdengung setelah periode ketiga, dan itu dari Finch. Dia memberitahuku dia menunggu di luar, dekat sungai. Dia ingin naik mobil ke selatan sampai Evansville untuk mengunjungi Nest Houses, pondok-pondok yang dianyam dari batang-batang anak pohon yang dibuat oleh seorang seniman Indiana. Pada dasarnya, pondok-pondok itu mirip sarang burung untuk manusia, dilengkapi jendela dan pintu. Finch ingin tahu apakah masih ada yang tersisa. Selagi kami di sana, kami bisa menyeberang ke perbatasan Kentucky dan memotret diri kami, sebelah kaki di Kentucky dan satu kaki lagi di Indiana.

Aku berkata, "Bukankah Sungai Ohio melintasi seluruh perbatasannya? Jadi kita harus berdiri di jembatan—"

Tetapi dia terus bicara seakan tak mendengarku. "Sebenarnya, seharusnya kita melakukan ini di perbatasan Illinois, Michigan, dan Ohio."

"Kenapa kau tidak dalam perjalanan ke kelasmu?" Aku memakai salah satu bunga darinya di rambutku.

"Aku dikeluarkan. Datanglah ke sini."

"Dikeluarkan?"

"Ayo. Aku menyia-nyiakan bensin dan cahaya matahari."

"Perlu empat jam ke Evansville, Finch. Setibanya kita di sana, hari pasti sudah gelap."

"Tidak kalau kita pergi sekarang. Ayo, ayo, keluarlah ke sini. Kita bisa tidur di sana." Finch berbicara sangat cepat, seakan segala-galanya tergantung pada kami melihat rumah-rumah sarang itu. Ketika kutanya apa yang terjadi, dia hanya berkata akan menceritakannya padaku nanti, tapi dia perlu pergi sekarang, secepat mungkin.

"Sekarang hari Selasa di musim dingin. Kita tidak akan tidur di rumah sarang. Kita bisa pergi hari Sabtu. Kalau kau menungguku sampai pulang sekolah, kita bisa pergi ke suatu tempat yang lebih dekat daripada perbatasan Indiana-Kentucky."

"Tahu tidak? Bagaimana kalau kita lupa kan saja? Kenapa aku tidak pergi sendiri saja? Lagi pula, menuruku aku lebih suka pergi sendiri." Lewat telepon, suaranya terdengar hampa, kemudian dia memutuskan sambungan.

Aku masih memandang ponsel ketika Ryan lewat bersama Suze Haines, bergandengan tangan. "Semuanya baik-baik saja?" tanya-nya.

"Semuanya baik-baik saja," jawabku, bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi.

FINCH

Hari ke-66 dan 67

Nest Houses tidak ada di sana. Hari sudah gelap ketika aku berhenti di pusat kota New Harmony, dengan bangunan-bangunannya yang dicat warna terang, dan bertanya pada semua orang yang bisa ku-temui ke mana perginya rumah-rumah itu. Mayoritas tak pernah mendengarnya, tapi seorang laki-laki tua memberitahuku, "Maaf kau harus datang jauh-jauh. Sayangnya, rumah-rumah itu telah termakan cuaca dan alam."

Persis seperti kita semua. Nest Houses telah mencapai usia harapan hidup mereka. Aku memikirkan sarang lumpur yang kami buat untuk burung kardinal, bertahun-tahun lalu, dan bertanya-tanya apakah sarang itu masih di sana. Aku membayangkan tulang belulanginya di kuburan kecilnya, dan itu pikiran paling nelangsa di dunia.

Di rumah, semua orang sudah tidur. Aku ke atas, dan lama sekali memandang diri sendiri di cermin kamar mandi, dan aku benar-benar menghilang di depan mata.

Aku menghilang. Mungkin aku memang sudah pergi.

Bukannya panik, aku malah terpukau, seolah aku monyet di laboratorium. Apa yang membuat monyet berubah tak kasatmata? Dan bila tak bisa melihatnya, masih bisakah kau menyentuhnya kalau kau menggerak-gerakkan tangan di tempatnya berada sebelumnya? Aku meletakkan tangan di dada, di atas jantung, dan aku bisa merasakan daging, tulang, serta detak keras dan tak menentu dari organ yang menjagaku tetap hidup.

Aku melangkah memasuki ruang pakaian dan menutup pintunya. Di dalam, aku berusaha tak menyita terlalu banyak tempat atau bersuara, karena kalau itu kulakukan, aku mungkin terbangun dalam kegelapan, dan aku ingin kegelapan itu tidur. Aku berhati-hati saat bernapas agar tak terlalu nyaring. Kalau bernapas terlalu nyaring, entah apa yang akan dilakukan kegelapan padaku atau pada Violet atau pada siapa pun yang kusayangi.

Keesokan paginya, aku memeriksa pesan di kotak suara telepon rumah kami, yang dipakai bersama oleh ibuku, kedua saudaraku, dan aku. Ada satu dari Embryo untuk ibuku, ditinggalkan kemarin siang. "Mrs. Finch, saya Robert Embry dari Bartlett High. Seperti yang Anda ketahui, saya memberikan konseling kepada putra Anda. Saya perlu bicara pada Anda tentang Theodore. Saya khawatir ini sangat penting. Tolong telepon saya kembali." Dia meninggalkan nomor telepon.

Aku memutar ulang pesan itu dua kali lagi lalu menghapusnya.

Bukannya pergi ke sekolah, aku kembali ke atas dan memasuki ruang pakaian, sebab kalau pergi, aku akan mati. Kemudian aku ingat bahwa sudah dikeluarkan, jadi bukannya aku bisa pergi ke sekolah juga.

Yang terbaik dari ruang pakaian adalah: tak ada ruang terbuka.

Aku duduk tanpa suara, sangat tenang, dan berhati-hati dengan caraku bernapas.

Serangkaian pikiran melintasi kepalaku mirip lagu yang tak bisa kusingkirkan, berulang-ulang dalam urutan yang sama: *Aku rusak. Aku penipu. Aku mustahil dicintai*. Hanya masalah waktu sebelum Violet mengetahuinya. *Kau sudah memperingatkannya. Apa yang diinginkannya darimu? Kau sudah memberitahu Violet keadaannya.*

Kelainan bipolar, kata benakku, memberi label diri sendiri. *Bipolar, bipolar, bipolar.*

Dan kemudian semuanya berulang lagi: *Aku rusak. Aku penipu. Aku mustahil dicintai....*

Aku membisu selama makan malam, tapi setelah *Ceritakan apa yang kaupelajari hari ini, Decca. Ceritakan apa yang kaupelajari hari ini, Theodore*, ibuku dan Decca juga diam. Tak ada yang menyadari aku sibuk berpikir. Kami makan dalam keheningan, dan setelahnya, aku menemukan obat tidur dalam lemari obat ibuku. Aku membawa botol itu ke kamarku dan menuangkan separuh isinya di kerongkonganku. Kemudian, di kamar mandi, aku membungkuk di atas wastafel, meminum air untuk menelannya. *Kita lihat apa yang dirasakan Cesare Pavese. Coba lihat apakah ada yang gagah berani dan disorak-soraikan dari hal ini*. Aku berbaring di lantai ruang pakaian, botol obat tidur dalam genggamanku. Aku mencoba membayangkan tubuhku mematiakan diri, sedikit demi sedikit, mati rasa sepenuhnya. Aku hampir merasakan sensasi berat menghampiriku, walaupun aku tahu ini terlalu cepat.

Aku nyaris tak mampu mengangkat kepala, dan kakiku seolah berkilo-kilometer jauhnya. *Tetap di sini*, ucap pil-pil itu. *Jangan bergerak. Biarkan kami melakukan tugas kami.*

Dalam embun kegelapan yang menyelimutiku, mirip kabut, hanya

saja lebih kelam. Tubuhku diimpit oleh kekelaman dan kabut itu, ke lantai. Tidak ada sorak-sorai di sini. Beginilah rasanya terlelap.

Aku memaksakan diri bangkit dan menyeret tubuhku ke kamar mandi, tempatku mencolokkan jari di kerongkongan dan muntah. Tidak banyak yang keluar, meskipun aku baru saja makan. Aku mencoba lagi dan lagi, lalu aku memakai sepatu kets dan lari. Tungkai-tungkaiku berat, dan aku berlari mengarungi pasir isap.

Aku melintasi rute lari malamku yang biasa, menyusuri National Road sampai ke rumah sakit. Tapi bukannya melewatinya, aku berlari menyeberangi parkiran. Aku mendorong kakiku melewati pintu instalasi gawat darurat dan berkata pada orang pertama yang kulihat, "Aku menelan pil dan tak bisa mengeluarkannya dari tubuhku. Keluarkan pil-pil itu dariku."

Perempuan itu memegang lenganku dan mengucapkan sesuatu pada laki-laki di belakangku. Suaranya tenang dan datar, seolah sudah biasa menghadapi orang yang berlari masuk untuk meminta perut mereka dikuras. Kemudian satu lagi laki-laki dan perempuan lain membimbingku ke suatu ruangan.

Lalu aku kehilangan kesadaran, tapi siuman beberapa waktu setelahnya dan merasa kosong tapi sadar. Seorang perempuan masuk, dan seolah bisa membaca pikiranku, dia berkata, "Kau sudah sadar, bagus. Kami perlu kau mengisi beberapa formulir. Kami sudah memeriksamu untuk mencari identitas, tapi kau tak membawanya." Dia menyerahkan *clipboard* kepadaku, dan tanganku gemetar saat mengambilnya.

Formulir itu kosong selain nama dan umurku. *Josh Raymond, usia 17*. Aku mulai bergetar lebih keras, kemudian menyadari bahwa aku tertawa. Bagus, Finch. Kau belum mati.

Fakta: Sebagian besar tindak bunuh diri terjadi antara tengah hari sampai jam enam sore.

Laki-laki bertato lebih sering bunuh diri dengan senjata api.

Mereka yang bermata cokelat lebih sering memilih gantung diri atau racun.

Peminum kopi lebih kecil kemungkinannya melakukan bunuh diri dibandingkan mereka yang bukan peminum kopi.

Aku menunggu sampai perawat itu pergi lalu mengenakan baju dan melenggang ke luar kamar, menuruni tangga, dan meninggalkan rumah sakit. Tak ada perlunya lagi bertahan di sini. Tindakan berikutnya yang mereka lakukan adalah menyuruh seseorang untuk memeriksa dan menanyaiku. Entah bagaimana, mereka akan menemukan orangtuaku, tapi kalau tidak, mereka akan mengeluarkan setumpuk formulir dan membuat serangkaian panggilan telepon, lalu tahu-tahu, aku takkan diizinkan pergi. Mereka hampir mendapatkanku, tapi aku terlalu gesit bagi mereka.

Aku terlalu lemah untuk lari, maka aku pun berjalan kaki sampai ke rumah.

FINCH

Hari ke-71

Life Is Life merupakan pertemuan di arboretum kota tetangga di Ohio. Ini bukan kelas alam, tapi kelompok dukungan bagi remaja yang memikirkan, atau pernah mencoba, atau selamat dari bunuh diri. Aku menemukannya di internet.

Aku memasuki Little Bastard dan menyetir ke Ohio. Aku letih. Aku menghindari bertemu Violet. Rasanya melelahkan mencoba untuk menegakkan diri dan berhati-hati di dekatnya, sangat hati-hati, seolah sedang melintasi padang ranjau dengan prajurit musuh di semua sisi. *Jangan sampai dia lihat*. Kukatakan pada Violet bahwa aku sakit dan tidak mau dia ketularan.

Pertemuan Life Is Life berlangsung di ruangan besar berpanel kayu dan radiator yang mencuat dari dinding. Kami duduk di sekeliling dua meja panjang yang disatukan, seolah mengerjakan PR atau ujian. Dua teko air diletakkan di kedua ujung meja, bersama setumpuk gelas Dixie berwarna terang di sampingnya. Ada empat piring biskuit.

Konselornya bernama Demetrius, laki-laki pucat berkulit hitam

dengan mata hijau. Bagi kami yang belum pernah ke sini, dia bercerita bahwa dia meraih gelar doktor di universitas lokal, dan Life Is Life sudah menginjak tahun kedua belas, walaupun dia baru menjalankannya selama sebelas bulan terakhir. Aku ingin bertanya apa yang terjadi pada konselor terakhir, tapi membatalkannya karena siapa tahu ternyata itu bukan cerita yang bagus.

Remaja-remaja berdatangan, dan mereka persis dengan yang ada di Bartlett. Aku tak mengenali seorang pun, itulah sebabnya aku menyetir empat puluh kilometer ke sini. Sebelum duduk, salah satu gadis beringsut mendekatiku dan berkata, "Kau sangat tinggi."

"Aku lebih tua dibandingkan tampangku."

Dia tersenyum dengan cara yang mungkin dipikirkannya tampak menggoda, dan aku menambahkan, "Gigantisme turun-temurun dalam keluarga kami. Setelah lulus SMA, aku diharuskan bergabung dengan sirkus sebab begitu berumur dua puluh, para dokter memperkirakan tinggiku lebih dari 2,1 meter."

Aku ingin dia menyingkir soalnya aku ke sini bukan untuk ber-teman, dan dia pun menjauh. Aku duduk, menunggu, dan berharap tidak jadi datang. Semua orang makan biskuit, yang tak kusentuh karena aku tahu merek biskuitnya bisa saja mengandung arang tulang, yang berasal dari tulang binatang. Aku bahkan tak tahan menatap biskuit itu, juga orang yang melahapnya. Aku memandang ke luar jendela, tapi pepohonan di arboretum tak lebat, berwarna coklat, dan mati, maka aku mengarahkan tatapan ke Demetrius yang duduk di tengah-tengah agar kami semua bisa melihatnya.

Dia mengutarakan fakta-fakta yang sudah kuketahui tentang bunuh diri dan remaja, kemudian kami bergiliran menyebutkan nama dan umur masing-masing, diagnosis apa yang kami terima, serta apakah kami punya pengalaman langsung untuk mencoba bunuh diri. Kemudian kami mengucapkan kalimat "_____ adalah kehidupan," maksudnya apa saja menurut kami saat itu adalah sesuatu untuk

dirayakan, misalnya "Basket adalah kehidupan," "Sekolah adalah kehidupan," "Teman-teman adalah kehidupan," "Bercumbu dengan pacarku adalah kehidupan." Apa saja yang mengingatkan kami betapa menyenangkannya hidup ini.

Segelintir remaja yang datang memiliki sorot agak muram dan kosong seperti dalam pengaruh obat, dan aku bertanya-tanya apa yang mereka minum agar bisa tetap bernapas di sini. Seorang gadis berkata, "*Vampire Diaries* adalah kehidupan," dan beberapa gadis lain terkikik. Yang lain berkata, "Anjingku adalah kehidupan bahkan ketika dia memakan sepatuku."

Waktu giliranku tiba, aku memperkenalkan diri sebagai Josh Raymond, tujuh belas tahun, tak punya pengalaman bunuh diri selain percobaan setengah hati baru-baru ini dengan pil tidur. "Efek gravitasi Jovian-Plutonian adalah kehidupan," tambahku, walaupun tak ada yang tahu apa artinya.

Saat itulah pintu terbuka dan seseorang berlari masuk, membawa serta udara dingin bersamanya. Dia terbungkus rapat dalam topi, syal, dan sarung tangan, lalu membuka lilitan di tubuhnya mirip mumi sembari mencari tempat duduk. Kami semua menoleh dan Demetrius memberikan senyum menenangkan. "Masuklah, jangan takut, kami baru saja mulai."

Mumi itu duduk, kehilangan syal, sarung tangan, dan topi. Dia berpaling dariku, kucir kuda pirangnya berayun saat mencantolkan tali tas tangannya di kursi. Dia duduk bersandar, menepis helaian rambut yang lepas dari pipinya, yang *pink* akibat udara dingin, dan masih memakai mantel. "Maafkan aku," Amanda Monk berkata tanpa suara pada Demetrius, di meja. Ketika tatapannya menemukanku, ekspresinya langsung berubah sangat kosong.

Demetrius mengangguk padanya. "Rachel, bagaimana kalau kau mulai?"

Amanda, alias Rachel, menghindari menatapku. Dengan suara kaku, dia berkata, "Aku Rachel, umurku tujuh belas, aku bulimia, dan

aku pernah dua kali mencoba bunuh diri, dua-duanya dengan pil. Aku menyembunyikan diriku dengan senyum dan gosip. Aku sama sekali tak bahagia. Ibuku memaksaku ke sini. Kerahasiaan adalah kehidupan.” Dia mengucapkan kalimat terakhir itu kepadaku lalu mengalihkan pandang.

Yang lain bergantian bicara dan setelah semuanya dapat giliran, jelaslah bahwa aku satu-satunya yang belum benar-benar mencoba bunuh diri. Hal itu membuatku merasa superior, meskipun seharusnya tidak, dan aku tak tahan untuk tak berpikir, *Ketika aku benar-benar mencobanya, aku tidak akan gagal*. Bahkan Demetrius juga punya cerita. Orang-orang ini di sini, mencoba mendapatkan bantuan, dan mereka hidup, apa pun yang terjadi.

Tetapi semua ini menghancurkan hatiku. Di sela-sela pikiran tentang arang tulang, cerita soal mengiris pergelangan tangan, gantung diri, dan Amanda Monk yang jahat dengan dagu runcing mungil yang mencuat, begitu terpapar dan ketakutan, aku ingin merebahkan kepala di meja dan membiarkan Long Drop itu datang saja. Aku ingin menjauh dari anak-anak ini yang tak pernah melakukan apa-apa pada orang lain kecuali dilahirkan dengan otak dan jalinan saraf berbeda, dan dari orang-orang yang tak di sini untuk melahap biskuit arang tulang, berbagi cerita masing-masing, serta mereka yang tak berhasil dan tak pernah punya kesempatan. Aku ingin menjauh dari stigma yang jelas sekali mereka rasakan karena mereka memiliki penyakit pikiran, bukannya penyakit di paru-paru atau darah. Aku menjauh dari semua label. “*Aku OCD*”, “*Aku depresi*”, “*Aku cutter*”, seolah semua itulah yang mendeskripsikan mereka. Seorang bedebah malang mengidap ADHD, OCD, BPD¹⁰, bipolar, dan di atas semua itu semuanya mengidap semacam gang-

⁸Obsessive Compulsive Disorder – gangguan obsesif kompulsif.

⁹Seseorang yang suka mengiris atau melukai diri sendiri.

¹⁰Borderline Personality Disorder – gangguan kepribadian ambang.

guan kecemasan. Aku bahkan tak tahu apa kepanjangan BPD. Akulah satu-satunya yang hanya Theodore Finch.

Seorang gadis berkepong hitam tebal dan berkacamata berkata, "Saudaraku meninggal karena leukemia, dan kalian seharusnya melihat bunga-bunga dan simpati yang mengalir." Dia mengacungkan kedua pergelangan tangan. Bahkan dari seberang meja aku bisa melihat bekas lukanya. "Tapi waktu aku hampir mati, tak ada bunga yang dikirim, tak ada kaserol yang dipanggang. Aku egois dan sinting karena menyia-nyiakan nyawaku padahal nyawa saudaraku telah direnggut."

Hal itu membuatku memikirkan Eleanor Markey, kemudian Demetrius bicara tentang obat-obatan yang ada di luar sana yang bisa membantu, dan semua menawarkan diri menyebutkan nama obat-obatan yang membantu mereka. Pemuda di ujung lain meja berkata bahwa satu-satunya yang dibencinya adalah merasa seperti orang lain. "Jangan salah mengerti—aku lebih senang berada di sini daripada mati—tapi kadang-kadang aku merasa bahwa semua yang membuatku bangun telah lenyap."

Aku berhenti mendengarkan setelah itu.

Setelah pertemuan, Demetrius menanyakan apa pendapatku, dan kubilang itu membuka mata, mencerahkan, dan ucapan-ucapan senada untuk membuatnya merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukannya, lalu aku mengejar Amanda, alias Rachel, di parkirán sebelum dia sempat melarikan diri. "Aku tidak akan menceritakan ini pada siapa-siapa."

"Sebaiknya tidak. Aku sangat serius." Matanya panik, wajahnya memerah.

"Kalau kulakukan itu, kau kan bisa bilang pada mereka aku aneh. Mereka pasti percaya padamu. Mereka pasti menganggap aku cuma mengarang-ngarang. Lagi pula, aku sudah dikeluarkan, ingat?" Dia membuang pandang. "Jadi, apa kau masih memikirkan itu?"

"Kalau tidak, aku takkan ada di sini." Dia mendongak. "Bagaimana denganmu? Apa kau benar-benar akan melompat dari menara lonceng sebelum Violet membujukmu membatalkannya?"

"Ya dan tidak."

"Kenapa kau melakukan itu? Apa kau tidak capek melihat orang-orang membicarakanmu?"

"Termasuk kau?"

Dia diam.

"Aku melakukannya karena itu mengingatkanku untuk tetap di sini, bahwa aku masih di sini, dan aku berhak memutuskan dalam hal itu."

Amanda memasukkan sebelah kaki ke mobil dan berkata, "Kurasa sekarang kau sudah tahu kau bukan satu-satunya orang aneh." Itu kata-kata terbaik yang pernah diucapkannya padaku.

VIOLET

18 Maret

Aku tak mendengar kabar dari Finch selama sehari, dua hari, lalu tiga hari. Sewaktu aku pulang sekolah hari Rabu, salju turun. Jalanan berubah putih, dan aku sudah enam kali kehilangan keseimbangan saat mengayuh Leroy. Aku menemui ibuku di kantornya dan bertanya apa aku boleh meminjam mobilnya.

Ibuku butuh waktu sejenak untuk menemukan suaranya. "Kau mau ke mana?"

"Ke rumah Shelby." Shelby Padgett tinggal di sisi seberang kota. Aku terpesona melihat betapa mudahnya kata-kata itu keluar dari mulutku. Aku berlagak seakan fakta bahwa aku meminta izin menyetir mobil ibuku, padahal sudah setahun aku tak menyetir, bukanlah masalah besar, tapi ibuku memandangiku. Dia terus menatap sambil menyerahkan kunci, mengikutiku ke pintu lalu ke trotoar. Kemudian aku bisa melihat bahwa ibuku bukan sekadar menatap, dia menangis.

"Maafkan aku," ucap Mom, menyeka mata. "Kami hanya tidak

yakin... kami tidak tahu apakah akan pernah melihatmu mengemudi lagi. Kecelakaan itu mengubah banyak hal dan merenggut banyak hal. Dalam skema besar kehidupan, mengemudi sangat penting, tapi kau seharusnya tak berpikir dua kali untuk melakukannya saat seumurmu, kecuali harus berhati-hati....”

Mom bisa dibilang bicara tak keruan, tapi tampak bahagia, yang hanya membuatku merasa lebih buruk karena berbohong padanya. Aku memeluknya sebelum menyelinap ke balik kemudi. Aku melambai, menghidupkan mesin, lalu berkata nyaring, ”Oke.” Aku menjauh perlahan-lahan, masih melambai dan tersenyum tapi bertanya-tanya apa yang sebenarnya kulakukan.

Awalnya aku gemeteran karena sudah lama sekali dan aku juga tak yakin akan pernah menyetir lagi. Aku membuat tubuhku memar-memar lantaran terus-terusan menginjak rem. Namun kemudian aku teringat Eleanor di sampingku, mengizinkanku menyetir pulang setelah aku mendapatkan SIM. *Sekarang kau bisa mengantarku ke mana saja, little sister. Kau akan jadi sopirku. Aku akan duduk di belakang, mengangkat kaki, dan hanya menikmati pemandangan.*

Aku menoleh ke jok penumpang dan aku hampir bisa melihat dia tersenyum padaku, bahkan tak memandang jalan, seakan tak perlu menatapnya karena dia percaya aku tahu apa yang kulakukan tanpa bantuannya. Aku bisa melihatnya bersandar di pintu, lutut di bawah dagu, menertawakan sesuatu, atau bernyanyi mengikuti musik. Aku hampir bisa mendengarnya.

Setibanya di daerah rumah Finch, aku sudah melaju dengan mulus, persis seseorang yang sudah menyetir bertahun-tahun. Seorang perempuan membukakan pintu, dan dia pasti ibu Finch karena mata biru langit cerahnya sama dengan milik Finch. Aneh juga kalau dipikir-pikir, setelah selama ini, baru sekarang aku bertemu dengannya.

Aku mengulurkan tangan dan berkata, ”Aku Violet. Senang bertemu denganmu. Aku datang untuk menemui Finch.” Terpikir

olehku bahwa mungkin dia belum pernah mendengar tentangku, jadi aku menambahkan, "Violet Markey."

Ibu Finch menyambut uluran tanganku dan menyahut, "Tentu saja. Violet. Benar. Seharusnya dia sudah pulang dari sekolah sekarang." *Dia belum tahu Finch dikeluarkan.* Dia memakai setelan jas, tapi kakinya hanya memakai stoking. Ada semacam kecantikan yang lesu dan pudar pada dirinya. "Masuklah. Aku juga baru pulang."

Aku mengikutinya ke dapur. Tasnya ditaruh di meja sarapan, di sebelah serenceng kunci, dan sepatunya di lantai. Aku mendengar suara TV dari ruangan lain, dan Mrs. Finch memanggil, "Decca?"

Sesaat kemudian aku mendengar "Apa?" samar-samar.

"Hanya memeriksa." Mrs. Finch tersenyum padaku dan menawarkan minuman—air, jus, soda—sementara dia menuang untuk dirinya segelas anggur dari botol bersumbat gabus di kulkas. Aku berkata air saja sudah cukup, dan dia bertanya pakai es atau tidak, dan kujawab tidak, meskipun aku lebih suka yang dingin.

Kate melangkah masuk ke dapur dan melambai menyapa. "Hai."

"Hai. Aku datang menemui Finch."

Mereka mengobrol denganku seakan semuanya normal, seakan Finch tidak dikeluarkan, dan Kate mengeluarkan sesuatu dari oven lalu mengatur suhu oven. Dia berkata pada ibunya agar jangan lupa mendengarkan dering oven lalu memakai mantel. "Dia mungkin di atas. Kau boleh naik."

Aku mengetuk pintu kamar Finch, tapi tak mendapatkan jawaban. Aku mengetuk lagi. "Finch? Ini aku."

Aku mendengar langkah kaki diseret, dan pintu terbuka. Finch memakai celana piama tanpa baju, dan berkacamata. Rambutnya mencuat ke segala arah, dan aku berpikir, *Finch Kutu Buku.* Dia memberikan cengiran miring dan berkata, "Satu-satunya orang yang kepengin kulihat. Efek gravitasi Jovian-Plutonian-ku." Dia menyingkir dari jalan agar aku bisa masuk.

Kamar itu telah dikosongkan, sampai ke seprai di ranjangnya. Tempat itu kelihatan mirip kamar rumah sakit bercat biru yang kosong, menunggu disiapkan untuk pasien berikutnya. Dua kardus coklat berukuran sedang ditumpuk di dekat pintu.

Jantungku agak berjungkir balik ganjil. "Kelihatannya hampir seperti—kau mau pindah?"

"Bukan, aku cuma membereskan sesuatu. Memberikan beberapa barang untuk Goodwill."

"Apa kau merasa baik-baik saja?" Aku berusaha tak terdengar seperti pacar yang menyalahkan. *Kenapa kau tidak menghabiskan waktu denganku? Kenapa kau tak membalas teleponku? Apa kau tak suka lagi padaku?*

"Sori, Ultraviolet. Rasanya aku masih seperti di bawah pengaruh cuaca. Yang, kalau dipikir-pikir, merupakan ungkapan yang sangat ganjil. Asalnya dari laut—ketika seorang pelaut atau penumpang mabuk laut gara-gara badai, dan mereka mengirimnya ke bawah agar terhindar dari cuaca buruk."

"Tapi sekarang kau sudah baikan?"

"Masih rapuh untuk sementara waktu, tapi yeah." Dia nyengir dan memakai baju. "Mau lihat bentengku?"

"Apa itu pertanyaan menjebak?"

"Setiap laki-laki butuh benteng, Ultraviolet. Tempat untuk membiarkan imajinasinya berlari liar. Jenis tempat 'Dilarang Masuk Tanpa Izin/Cewek-Cewek Dilarang Masuk'."

"Kalau cewek-cewek dilarang masuk, kenapa kau mengizinkanku melihatnya?"

"Soalnya kau bukan cewek sembarangan."

Dia membuka pintu ke ruang pakaian, dan sebenarnya tempat itu tampak lumayan keren. Dia menciptakan semacam gua untuk diri sendiri, lengkap dengan gitar, komputer, buku catatan not, berikut

bolpoin dan tumpukan Post-it. Fotoku dipasang di dinding biru bersama satu pelat nomor mobil.

"Orang lain mungkin menyebutnya kantor, tapi aku lebih suka benteng."

Finch menawariku tempat di selimut tebal biru dan kami duduk bersebelahan, bahu bersentuhan, punggung bersandar di dinding. Dia mengangguk ke dinding seberang, dan saat itulah aku melihat carikan kertas di sana, agak mirip Dinding Ide-nya, tapi tak sebanyak atau seberantakan sebelumnya.

"Jadi aku mendapati bahwa aku bisa berpikir lebih baik di dalam sini. Kadang-kadang di luar sana berisik antara musik Decca dan ibunya meneriaki ayahku lewat telepon. Kau beruntung tinggal di rumah tanpa teriakan." Dia menulis **Rumah tanpa teriakan** dan menempelkannya di dinding. Kemudian dia memberiku bolpoin dan satu blok Post-it. "Mau coba?"

"Apa saja?"

"Apa saja. Yang positif ditempelkan di dinding, yang negatif di lantai sebelah sana." Dia menunjuk onggokan robekan kertas. "Penting untuk menyingkirkan itu, tapi mereka tak perlu berkeliaran di dekatmu setelah kau melakukannya. Kata-kata bisa menindas. Ingat Paula Cleary?"

Aku menggeleng.

"Umurnya lima belas waktu dia pindah dari Irlandia ke Amerika dan mulai pacaran dengan cowok idiot yang dicintai cewek-cewek lain. Mereka menyebut dia 'perek', 'pelacur', dan hinaan yang lebih parah dan terus menggunakannya sampai dia gantung diri di ruang tangga."

Aku menulis **Penindas** dan menyerahkannya pada Finch, yang merobeknya menjadi ratusan serpihan dan melemparkannya ke onggokan. Aku menulis **Gadis-gadis kejam** lalu merobek-robeknya.

Aku menulis **Kecelakaan, Musim Dingin, Es, dan Jembatan**, lalu mengoyak kertas itu hingga tinggal debu.

Finch menulis sesuatu dan melekatkannya ke dinding. **Selamat datang**. Dia menulis lagi. **Aneh**. Dia memperlihatkannya padaku sebelum menghancurkannya. Dia menulis **Cocok**, yang dipasang di dinding, dan **Label**, yang tidak ditempelkan. **Kehangatan, Sabtu, Berkelana, Kau, Sahabat** dipasang, sedangkan **Dingin, Minggu, Berdiri diam, Semua orang lain** berakhir di onggokan.

Penting, Dicintai, Dipahami, Dimaafkan kini terpampang di dinding, kemudian aku menulis **Kau, Finch, Theodore, Theo, Theodore Finch**, lalu memasangnya.

Kami melakukannya lama sekali, kemudian dia mengajarku cara menciptakan lagu dari kata-kata itu. Pertama, dia menyusunnya menjadi semacam urutan yang hampir masuk akal. Dia mengambil gitar dan memainkan satu nada dan, begitu saja, dia mulai menyanyi. Dia sukses memasukkan semua kata, dan setelahnya aku bertepuk tangan dan dia membungkuk dengan paruh atas tubuhnya mengingat dia masih duduk di lantai, dan aku berkata, "Kau harus mencatatnya. Jangan sampai hilang."

"Aku belum pernah mencatat lagu."

"Untuk apa semua buku catatan itu di sana?"

"Ide lagu. Catatan acak. Hal-hal yang akan menjadi lagu. Hal-hal yang mungkin kutulis suatu hari nanti, atau yang dulu pernah mulai kutulis tapi tak selesai karena tak cukup hal-hal di dalamnya. Bila sebuah lagu ditakdirkan untuk bertahan, kau akan membawanya bersamamu dalam tulang belulangmu."

Dia menulis **Aku, ingin, bercinta, dengan, Ultraviolet, Remarkable**.

Aku menulis **Mungkin**, yang langsung dirobeknya.

Dan kemudian aku menulis **Oke**.

Dia juga merobek itu.

Ya!

Dia menempelkan itu di dinding lalu menciumku, lengannya melingkari pinggangku. Sebelum aku menyadarinya, tahu-tahu aku sudah terbaring dan dia menunduk menatapku, dan aku menarik lepas bajunya. Kemudian kulitnya di kulitku, dan aku di atasnya, dan untuk sementara waktu aku lupa kami di lantai ruang pakaian karena yang bisa kupikirkan hanya dia, kami, dia dan aku, Finch dan Violet, Violet dan Finch, dan semuanya kembali baik-baik saja.

Setelahnya, aku memandangi langit. Ketika aku menoleh ke arahnya, ada raut ganjil di wajahnya. "Finch?" Matanya terpaku pada sesuatu di atas kami. Aku menusuk rusuknya dengan jari. "Finch!"

Akhirnya mata Finch beralih ke arahku dan dia berkata, "Hai," seakan baru ingat bahwa aku di sana. Dia duduk dan mengusap-usap wajah dengan kedua tangan lalu meraih Post-it. Dia menulis **Rileks**. Kemudian **Bernapas**. Disusul **Violet adalah kehidupan**.

Dipasanginya notes-notes itu di dinding lalu mengambil gitar lagi. Aku menyandarkan kepala di kepalanya selagi dia bermain, mengubah kunci nadanya sedikit, tapi aku tak bisa mengusir perasaan bahwa sesuatu telah terjadi, seakan dia tadi pergi sejenak dan hanya sebagian dirinya yang kembali.

"Jangan cerita pada siapa-siapa soal bentengku, oke, Ultraviolet?"

"Seperti tidak memberitahu keluargamu kau dikeluarkan?"

Finch menulis **Bersalah** lalu mengacungkannya sebelum merobek kecil-kecil kertas itu.

"Oke." Lalu aku menulis **Percaya, Janji, Rahasia, Aman**, dan menempelkan semuanya di dinding.

"Ahhhh, sekarang aku harus mulai dari awal." Dia memejamkan mata, kemudian memainkan lagu itu lagi, menambahkan kata-kata. Saat kedua kali, lagunya terdengar sedih, seakan dia beralih ke kunci minor.

"Aku suka benteng rahasiamu, Theodore Finch." Kali ini aku

merebahkan kepala di bahunya, menatap kata-kata yang kami tulis dan lagu yang kami ciptakan, kemudian beralih ke pelat nomor itu lagi. Aku merasakan kebutuhan ganjil untuk beringsut lebih dekat dengan Finch, seakan dia mungkin pergi dariku. Aku meletakkan sebelah tangan di kakinya.

Semenit kemudian, dia berkata, "Kadang-kadang aku mengalami suasana hati ini, dan aku tak bisa menyingkirkannya." Dia masih memainkan gitar, masih tersenyum, tapi suaranya berubah serius. "Semacam suasana hati kelam, menenggelamkan. Kubayangkan seperti itulah rasanya berada di dalam mata tornado, tenang sekaligus membutakan. Aku membencinya."

Aku menautkan jari kami sehingga dia terpaksa berhenti bermain. "Suasana hatiku juga kadang-kadang tak menentu. Itu normal. Memang seharusnya kita begitu. Maksudku, kita kan remaja." Untuk membuktikannya, aku menulis **Suasana hati jelek** sebelum merobeknya.

"Waktu aku masih kecil, lebih muda dari Decca, ada burung kardinal di pekarangan belakang kami yang terus-terusan terbang menabrak pintu kaca rumah kami, berkali-kali sampai dia pingsan. Setiap kali, kupikir dia mati, tapi kemudian dia sadar lagi dan terbang menjauh. Ada burung kardinal betina bertengger dan memperhatikan dari salah satu pohon, dan aku selalu berpikir bahwa itu istrinya. Ngomong-ngomong, aku memohon pada orangtuaku supaya mencegahnya menabrak kaca. Menurutku dia seharusnya masuk dan tinggal bersama kami. Kate menelepon Audubon Society¹¹, dan petugas di sana berkata bahwa menurut dugaannya, kardinal itu mungkin hanya berusaha kembali ke pohonnya, yang dulu tumbuh di sana sebelum seseorang datang, menebangnya, dan membangun rumah di atasnya."

¹¹Organisasi lingkungan non-profit Amerika yang didedikasikan untuk konservasi.

Finch bercerita tentang hari burung kardinal itu mati, tentang menemukan bangkainya di dek belakang, tentang menguburkannya di sarang lumpur. "Tidak ada yang bisa dilakukan untuk membuat dia bertahan lama," kata Finch pada orangtuanya kemudian. Katanya dia selalu menyalahkan orangtuanya karena dia tahu mereka bisa membuat kardinal itu tetap hidup kalau saja mereka mengizinkan burung itu masuk rumah seperti yang dimintanya.

"Itu suasana hati kelam yang pertama. Aku tak terlalu ingat apa yang terjadi setelah itu, setidaknya untuk beberapa lama."

Kekhawatiran itu kembali. "Kau sudah bicara pada seseorang? Apa orangtuamu atau Kate—atau mungkin salah satu konselor...?"

"Orangtua, tidak. Kate, tidak terlalu. Aku sudah bicara pada konselor di sekolah."

Aku mengedarkan pandang ke sekeliling ruang pakaian, ke selimut tebal yang kami duduki, ke bantal, teko air, *energy bar*, dan ketika itulah aku tersadar. "Finch, apa kau tinggal di sini?"

"Aku sudah pernah tinggal di sini. Akhirnya, ini pasti sukses. Aku akan terbangun pada suatu pagi dan merasa ingin keluar." Dia tersenyum padaku, dan senyum itu terlihat hampa. "Aku jaga rahasiamu; kau jaga rahasiaku."

Setibanya di rumah, aku membuka pintu ruang pakaian dan melangkah masuk. Tempat ini lebih luas daripada milik Finch tapi penuh sesak dengan pakaian, sepatu, tas, jaket. Aku mencoba membayangkan seperti apa rasanya tinggal di sini dan merasa tak bisa keluar. Aku berbaring di sana dan menatap langit-langit. Lantainya keras dan dingin. Di kepalaku, aku menulis: *Ada cowok yang tinggal di sebuah ruang pakaian....* Namun, aku hanya bisa sampai sejauh itu.

Aku tidak menginap klautrofobia, tapi ketika membuka pintu dan kembali ke kamar, rasanya aku bisa bernapas lagi.

Saat makan malam, ibuku bertanya, "Tadi kau bersenang-senang dengan Shelby?" Dia menaikkan alis ke arah ayahku. "Violet naik mobil ke rumah Shelby sepulang sekolah. Maksudku *menyetir mobil*."

Ayahku membenturkan gelasnya di gelasku. "Aku bangga padamu, V. Mungkin sudah waktunya kita membahas tentang kau memiliki mobil sendiri."

Mereka begitu bersemangat karena hal itu sehingga aku makin merasa bersalah lantaran berbohong. Aku bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan seandainya kuceritakan ke mana aku sebenarnya—bercinta dengan cowok yang tak boleh kutemui, di ruang pakaian tempat cowok itu tinggal.

FINCH

Hari ke-75

"Irama penderitaan telah dimulai."—Cesare Pavese

Aku

berkeping-

keping.

VIOLET

20 Maret

Setelah kelas Geografi Amerika, Amanda menyuruh Roamer pergi duluan dan dia akan menyusul. Aku belum bicara sepatah kata pun pada Roamer sejak Finch dikeluarkan. "Aku harus memberitahumu sesuatu," kata Amanda padaku.

"Apa?" Aku juga tak sering bicara padanya.

"Kau tidak boleh bilang siapa-siapa."

"Amanda, nanti aku terlambat ke kelas."

"Janji dulu."

"Baiklah, aku janji."

Dia bicara begitu lirih hingga aku nyaris tak bisa mendengarnya. "Aku bertemu Finch di suatu grup yang kudatangi. Sudah beberapa lama aku bergabung, meskipun tak terlalu membutuhkannya, tapi ibuku memaksa." Dia mendesah.

"Grup apa?"

"Namanya Life Is Life—itu grup dukungan untuk remaja yang pernah berniat bunuh diri atau pernah mencobanya."

"Dan kau bertemu Finch di sana? Kapan?"

”Hari Minggu. Katanya dia ke sana karena dia menelan sejumlah pil dan harus pergi ke rumah sakit. Kupikir kau harus tahu.”

Aku tetap di sekolah sampai periode terakhir, hanya karena ada tes. Setelahnya, aku mengambil Leroy dan mengayuhnya langsung ke rumah Finch. Dia tak tahu aku akan datang. Setibanya di sana, tidak ada yang membukakan pintu. Aku menemukan beberapa kerikil di jalan masuk dan melemparkannya ke jendela Finch, dan seiring tiap bunyi *tak tak* batu mengenai kaca, jantungku melompat. Aku duduk di undakan depan, berharap ibu atau saudaranya muncul dan mengundangku masuk. Aku masih duduk di sana dua puluh menit kemudian, rumah itu masih tertutup dan sehening ketika aku datang, dan akhirnya aku pun pulang.

Di kamarku, aku bahkan tak repot-repot melepaskan mantel dan syal. Aku membuka laptop dan mengirimi Finch pesan lewat Facebook. Dia langsung membalas, seakan sudah menunggu-nunggu.

Jadi besok ulang tahunku....

Aku ingin bertanya di mana dia, apakah sejak tadi dia di sana, dan apakah dia tahu tadi aku di luar rumahnya. Aku ingin bertanya tentang rumah sakit, tapi aku takut bila aku menanyakan sesuatu dia malah menutup diri dan menghilang, maka aku menulis: **Bagaimana sebaiknya kita merayakannya?**

Finch: **Itu kejutan.**

Aku: **Tapi itu kan ulang tahunmu, bukan aku.**

Finch: **Bukan masalah. Datanglah jam enam. Dengan perut lapar.**

VIOLET

21 Maret dan seterusnya

Aku mengetuk pintu kamarnya tapi tak ada jawaban. Aku mengetuk lagi. "Finch?" Kuketuk lagi dan lagi, dan akhirnya mendengar langkah kaki diseret, bunyi gedebuk benda jatuh, satu *sialan*, dan pintu terbuka. Finch memakai setelan jas. Rambutnya dipangkas sangat pendek, antara itu dan pangkal janggut di rahangnya, Finch tampak berbeda, lebih tua, dan ya, seksi.

Dia memberiku cengiran miring dan berkata, "Ultraviolet. Satu-satunya orang yang kepingin kulihat." Dia menyingkir dari jalan agar aku bisa masuk.

Kamarnya masih sekosong kamar rumah sakit, dan aku resah karena dia masuk rumah sakit tapi tak memberitahuku, dan ada sesuatu dari semua warna biru ini yang membuatku merasa tercekik.

Aku berkata, "Aku harus bicara denganmu."

Finch menyapaku dengan ciuman dan matanya lebih berbinar daripada malam itu, atau jangan-jangan karena dia sedang tak

memakai kacamata. Setiap kali dia berubah, aku butuh waktu untuk membiasakan diri. Dia menciumku lagi dan bersandar dengan seksi di pintu, seakan dia menyadari betapa tampan dirinya.

"Bereskan yang penting dulu. Aku perlu tahu apa pendapatmu tentang perjalanan ruang angkasa dan makanan Cina."

"Sesuai urutan itu?"

"Tidak perlu."

"Menurutku yang satu menarik dan yang lainnya sangat enak."

"Cukup bagus. Copot sepatu."

Aku melepaskan sepatu, yang memangkas tinggiku tiga sampai lima sentimeter.

"Copot pakaian, Cebol."

Aku memukulnya.

"Nanti kalau begitu, tapi aku takkan lupa. Oke. Tolong pejamkan matamu."

Aku memejamkan mata. Dalam benakku, aku memikirkan cara terbaik untuk menyinggung soal Life Is Life. Namun Finch sangat mirip dirinya lagi, meskipun penampilannya berbeda, sehingga kukatakan pada diri sendiri bahwa begitu membuka mata, dinding kamarnya akan bercat merah lagi dan perabotnya kembali ke tempat semula serta ranjangnya rapi karena di sanalah dia tidur.

Aku mendengar pintu ruang pakaian terbuka dan dia membimbingku maju beberapa langkah. "Tetap tutup mata." Secara naluriah, aku mengulurkan kedua tangan ke depanku, dan Finch menurunkan ke sisi tubuhku. Slow Club berkumandang, *band* favoritku, musiknya bersemangat dan pahit-manis dan agak tak beraturan. *Mirip Finch*, pikirku. *Mirip kami*.

Finch membantuku duduk, dan aku berada di atas sesuatu yang rasanya mirip setumpuk bantal. Aku mendengar dia dan merasakannya bergerak di dekatku ketika pintu tertutup, lalu lututnya

menekan lututku. Aku kembali berusia sepuluh tahun, kembali ke hari-hari saat aku gemar membuat benteng.

"Buka."

Aku membuka mata.

Dan aku di ruang angkasa, segala-galanya bersinar mirip Kota Zamrud di Land of Oz. Dinding dan langit-langitnya digambari dengan planet dan bintang. Selimut tebal biru itu di kaki kami, jadi seluruh lantai berpendar. Piring, sendok-garpu, dan serbet ditumpuk dekat kotak-kotak makanan. Sebotol vodka diletakkan di dalam es.

"Bagaimana kau bisa..."

Finch menunjuk bohlam hitam di langit-langit. "Kalau kau perhatikan," ucapnya, mengulurkan sebelah tangan ke langit, "Jupiter dan Pluto benar-benar sejajar dengan bumi. Ini bilik gravitasi Jovian-Plutonian. Tempat segalanya melayang-layang untuk selama-lamanya."

Satu-satunya ucapan yang keluar dari mulutku adalah "Oh Tuhan." Selama ini aku sangat mencemaskannya, cowok yang kucintai ini, lebih cemas daripada yang kusadari sampai saat ini, mendongak memandang sistem tata surya. Inilah tindakan paling indah yang pernah dilakukan seseorang untukku. Ini seindah di film. Entah bagaimana, rasanya epik sekaligus rapuh, dan aku ingin malam ini berlangsung selamanya, dan mengetahui itu tidak mungkin terjadi sudah membuatku sedih.

Makanannya dari Happy Family. Aku tidak tanya bagaimana Finch mendapatkannya, apakah dia sendiri yang menyetir ke sana atau mungkin menyuruh Kate mengambilkan untuk dia, tapi kukatakan pada diri sendiri bahwa dialah yang pergi ke sana sebab dia tak perlu tinggal di ruang pakaian ini kalau dia tak mau.

Dia membuka vodka dan kami saling mengoper botol itu. Rasanya kering dan pahit, mirip dedaunan musim gugur. Aku suka cara cairan vodka menyengat hidung dan kerongkonganku saat mengalir turun.

"Dari mana kau dapat ini?" Aku mengangkat botol itu.

"Aku punya cara sendiri."

"Ini sempurna. Bukan cuma ini—semuanya. Tapi ini ulang tahunmu, bukan aku. Seharusnya aku yang melakukan sesuatu seperti ini untukmu."

Dia menciumku.

Aku menciumnya.

Udara dipenuhi hal-hal yang tak kami ucapkan, dan aku bertanya-tanya apa dia juga merasakannya. Dia begitu santai dan mirip-Finch sehingga kukatakan pada diri sendiri untuk melupakan itu, jangan memikirkan itu terlalu jauh. Mungkin Amanda keliru. Mungkin dia menceritakan tentang grup itu hanya untuk membuatku gelisah. Mungkin dia cuma mengarang-ngarang semua itu.

Finch memenuhi piring kami, dan sambil makan, kami mengobrol tentang apa saja kecuali bagaimana perasaannya. Kuceritakan padanya apa yang dilewatkannya di kelas Geografi Amerika dan bicara tentang tempat-tempat yang tersisa untuk dijelajahi. Aku memberinya kado ulang tahun, edisi pertama *The Waves* yang kutemukan di sebuah toko buku kecil New York. Aku menulis di dalamnya: **Kau juga membuatku merasa keemasan, mengalir. Aku mencintaimu. Ultraviolet Remarkable.**

Finch berkata, "Ini buku yang kucari di Bookmarks, di Bookmobile Park. Setiap kali aku pergi ke toko buku."

Dia menciumku.

Aku menciumnya.

Aku bisa merasakan kecemasan memudar. Aku rileks dan bahagia—lebih bahagia daripada yang kurasakan sejak beberapa lama. Aku berada di momen ini. Aku di sini.

Setelah menghabiskan makanan, Finch melepaskan jas dan kami berbaring bersebelahan di lantai. Selagi dia memeriksa bukunya dan membacakan bagian-bagiannya keras-keras untukku, aku menatap

langit-langit. Akhirnya, dia menaruh buku di dada dan berkata, "Kau ingat Sir Patrick Moore."

"Astronom Inggris yang punya acara TV." Aku mengangkat kedua lengan ke langit-langit. "Orang yang harus kita ucap terima kasih untuk efek gravitasi Jovian-Plutonian."

"Secara teknis, kita harus berterima kasih pada diri sendiri, tapi benar, itu dia. Nah, pada salah satu *show*-nya, dia menjelaskan konsep lubang hitam raksasa di pusat galaksi kita. Memahami bahwa itu sesuatu yang sangat penting. Dialah orang pertama yang menjelaskan eksistensi lubang hitam dengan cara yang bisa dipahami orang awam. Maksudku, dia menjelaskannya dengan cara yang bahkan bisa dipahami Roamer."

Finch tersenyum lebar padaku. Aku membalasnya. "Sial, sampai di mana tadi aku?"

"Sir Patrick Moore."

"Benar. Sir Patrick Moore memerintahkan peta Bima Sakti dibentangkan di lantai studio TV. Dengan disorot kamera, dia berjalan ke tengah sambil menjelaskan secara umum teori relativitas Einstein dan mengutarakan beberapa fakta—lubang hitam adalah sisa-sisa bintang; saking padatnya cahaya pun tak bisa meloloskan diri; mereka mengintai di setiap galaksi; mereka adalah kekuatan paling menghancurkan di alam semesta; ketika melintasi ruang angkasa, sebuah lubang hitam menyedot semua yang terlalu dekat dengannya: bintang, komet, planet. Maksudku segala-galanya. Begitu planet, cahaya, bintang, atau apa saja, melewati titik tanpa balik, itulah yang disebut sebagai horizon peristiwa—titik di mana setelahnya meloloskan diri adalah hal yang mustahil."

"Kedengarannya mirip dengan lubang biru."

"Yeah, kurasa begitu. Nah, sembari menjelaskan semua itu, Sir Patrick Moore melakukan pertunjukan paling dahsyat—dia melangkah tepat ke tengah lubang hitam dan menghilang."

"Efek spesial."

"Bukan. Itu seperti kejadian paling luar biasa. Kamerawan dan semua yang hadir di sana berkata dia menghilang begitu saja." Finch meraih tanganku.

"Kalau begitu bagaimana caranya?"

"Sihir."

Dia nyengir padaku.

Aku nyengir padanya.

Katanya, "Tersedot ke dalam lubang hitam akan jadi cara mati yang paling keren. Bukannya ada orang yang memiliki pengalaman langsung, dan ilmuwan tak bisa memastikan apakah kau akan melewati berminggu-minggu melayang melewati horizon peristiwa sebelum tercabik-cabik atau melayang memasuki semacam pusaran partikel dan terbakar hidup-hidup. Aku ingin berpikir seperti apa rasanya jika kita tertelan, begitu saja. Mendadak tak satu pun dari semua ini yang penting. Tak perlu lagi mengkhawatirkan ke mana kita pergi, apa jadinya kita nanti, atau apakah kita akan pernah mengecewakan orang lain lagi. Semua itu—lenyap... begitu saja."

"Jadi tidak ada apa-apa."

"Mungkin. Atau mungkin itu dunia yang sama sekali berbeda, dunia yang bahkan tak bisa kita bayangkan."

Aku merasakan tangannya yang hangat dan mantap menggenggam tanganku. Dia boleh saja terus-terusan berubah, tapi genggamannya selalu sama.

Aku berkata, "Kau sahabat terbaik yang pernah kumiliki, Theodore Finch." Dan itu benar, bahkan lebih daripada Eleanor.

Aku mendadak ingin menangis. Aku merasa seperti idiot karena aku benci menangis, tapi aku tak kuasa menahannya. Semua kecemasan muncul dan tumpah ruah di lantai ruang pakaian Finch.

Finch berguling dan bisa dibilang membopongku dalam pelukan. "Hei. Ada apa?"

"Amanda cerita padaku."

"Cerita apa?"

"Soal rumah sakit dan pil itu. Soal Life Is Life."

Finch tak melepaskanku tapi tubuhnya menegang. "Dia cerita padamu?"

"Aku mencemaskanmu, dan aku ingin kau baik-baik saja, tapi aku bingung harus berbuat apa untukmu."

"Kau tidak perlu berbuat apa-apa." Kemudian dia benar-benar melepaskanku. Dia menarik diri dan duduk tegak, memandangi dinding.

"Tapi aku harus melakukan sesuatu, karena kau mungkin butuh bantuan. Aku tidak kenal satu orang pun yang masuk ke ruang pakaian dan tinggal di sana. Kau harus bicara pada konselormu, atau mungkin Kate. Kau boleh bicara pada orangtuaku kalau kau mau."

"Yeah—itu takkan terjadi." Dalam cahaya ultraviolet, gigi dan matanya berkilat-kilat.

"Aku mencoba membantumu."

"Aku tak butuh bantuan. Dan aku bukan Eleanor. Hanya karena kau tak mampu menyelamatkan dia, jangan mencoba menyelamatkanku."

Aku mulai marah. "Itu tidak adil."

"Aku hanya bermaksud mengatakan aku baik-baik saja."

"Benarkah?" Aku mengangkat kedua tangan ke ruang pakaian ini.

Finch menatapku dengan senyum keras menakutkan. "Apa kau tahu aku rela memberikan apa pun agar bisa jadi kau sehari saja? Aku akan hidup dan tak pernah cemas serta bersyukur dengan apa yang kumiliki."

"Karena tak ada yang kucemaskan?" Dia hanya memandanguku. "Karena apa yang mungkin dicemaskan Violet? Lagi pula, Eleanorlah yang tewas. Violet masih di sini. Dia selamat. Dia beruntung

karena memiliki seluruh kehidupan di depannya. Violet yang amat sangat beruntung.”

”Begini, aku aneh. Aku ganjil. Aku tukang buat onar. Aku memulai perkelahian. Aku mengecewakan orang. Jangan bikin Finch marah, apa pun yang kaulakukan. Nah, dia kumat lagi, suasana hatinya lagi jelek. Finch yang *moody*. Finch Pemarah. Finch yang Tak Bisa Diprediksi. Finch Sinting. Tapi aku bukan kompilasi dari simptom-simptom. Bukan korban dari orangtua yang payah, bahkan senyawa kimia yang lebih payah lagi. Bukan masalah. Bukan diagnosis. Bukan penyakit. Bukan sesuatu untuk diselamatkan. Aku manusia.” Dia mengulas senyum menakutkan itu lagi. ”Berani taruhan, sekarang kau lumayan menyesal memilih langkan tersebut pada hari itu.”

”Jangan lakukan itu. Jangan seperti ini.”

Begitu saja, senyum itu pupus. ”Aku tak bisa menahannya. Inilah aku. Aku sudah memperingatkanmu ini akan terjadi.” Alih-alih marah, suaranya berubah dingin, yang terasa lebih buruk karena dia seperti berhenti merasakan. ”Tahu tidak, sekarang ruangan ini terasa agak sesak, mungkin ruangan di sini tak selapang yang kupikirkan.”

Aku bangkit. ”Kebetulan aku bisa membantumu membereskan masalah itu.”

Dan aku membanting pintu saat keluar, tahu pasti dia tak bisa mengikutiku, meskipun kukatakan pada diri sendiri: *Kalau dia benar-benar mencintaimu, dia akan menemukan jalan.*

Di rumah, orangtuaku berada di ruang keluarga menonton TV. ”Kau pulang cepat,” komentar Mom. Dia bangkit dari sofa untuk memberikan tempat.

”Ada sesuatu yang perlu kalian ketahui.” Ibuku kembali duduk di tempat semula dan ayahku mematikan TV. Aku langsung merasa

tidak enak karena sebelum aku datang, mereka tengah menikmati malam yang damai dan bahagia, tapi kini mereka khawatir sebab mereka bisa mendengar dari suaraku bahwa apa pun yang akan kusampaikan bukanlah sesuatu yang baik.

"Pada hari pertama sekolah setelah libur Natal, aku naik ke langkan menara lonceng. Di sanalah aku bertemu Finch. Dia juga sedang di sana, tapi dialah yang membujukku agar turun, karena begitu aku sadar di mana aku berada, aku ketakutan dan tak bisa bergerak. Aku mungkin sudah jatuh seandainya dia tak di sana. Tapi aku tak jatuh, dan itu berkat dia. Nah, sekarang dialah yang berada di langkan itu. Dalam arti kiasan," kataku pada ayahku sebelum dia melompat mengambil telepon. "Dan kita harus membantunya."

Mom berkata, "Jadi selama ini kau menemuinya?"

"Ya. Dan maafkan aku, aku tahu kalian marah dan kecewa, tapi aku mencintainya, dan dia menyelamatkanku. Kalian nanti boleh berkata betapa tidak senangnya kalian padaku dan bagaimana aku mengecewakan kalian, tapi sekarang aku harus melakukan apa pun yang kubisa untuk memastikan dia akan baik-baik saja."

Aku menceritakan segala-galanya pada orangtuaku, dan setelahnya Mom mengambil telepon, menghubungi ibu Finch. Ibuku meninggalkan pesan, dan setelah menutup telepon, dia berkata, "Ayahmu dan aku akan memikirkan tindakan apa yang harus diambil. Ada psikiater di universitas, teman ayahmu. Ayahmu sedang bicara dengannya sekarang. Benar, kami memang kecewa padamu, tapi aku senang kau menceritakannya pada kami. Kau melakukan tindakan yang tepat dengan memberitahu kami."

Aku berbaring terjaga di tempat tidurku setidaknya satu jam, terlalu resah untuk tidur. Ketika akhirnya terlelap, tidurku gelisah dan mimpiku campur aduk dan buruk. Pada satu titik, aku terbangun.

Aku berguling dan tertidur lagi. Dalam mimpiku aku mendengar bunyi batu sayup-sayup mengenai jendela.

Aku tak bangkit dari tempat tidur karena udara dingin. Aku setengah tertidur, lagi pula bunyi itu tidak nyata. *Jangan sekarang, Finch*, kataku dalam mimpi. *Pergilah*.

Kemudian aku terbangun sepenuhnya dan berpikir, *Bagaimana kalau dia benar-benar di sini? Bagaimana kalau dia benar-benar keluar dari ruang pakaian dan menyetir untuk menemuiku?* Namun ketika aku menatap ke luar jendela, jalanan kosong.

Aku melewatkan hari itu bersama orangtuaku, dengan obsesif mengecek pesan baru di Facebook ketika tidak sedang berpura-pura fokus mengerjakan PR dan *Germ*. Jawaban dari para kontributor datang dari semua para gadis—*ya, ya, ya*. E-mail mereka tersimpan tanpa terjawab di kotak suratku.

Ibuku secara berkala menelepon, berusaha menghubungi Mrs. Finch. Ketika sampai siang hari tak juga mendengar kabar dari Mrs. Finch, Mom dan Dad pergi ke rumah Finch. Tak ada yang membuka pintu dan mereka terpaksa meninggalkan pesan. Sang psikiater (agak) lebih beruntung. Dia berhasil bicara dengan Decca. Adik Finch itu menyuruh sang dokter menunggu sementara dia memeriksa kamar dan ruang pakaian Finch, tapi katanya kakaknya tak di sana. Aku bertanya-tanya apa Finch bersembunyi di suatu tempat. Aku mengirimnya SMS, meminta maaf. Sampai tengah malam, dia belum juga membalasnya.

Hari Senin, Ryan menemuiku di koridor dan menemaniku ke kelas Sastra Rusia. "Kau sudah dapat kabar dari semua universitasmu?" tanya dia ingin tahu.

"Baru beberapa."

"Bagaimana dengan Finch? Apa menurutmu kalian akan kuliah di tempat yang sama?" Dia mencoba bersikap baik, tapi ada sesuatu yang lain—barangkali harapan agar aku menjawab tidak, Finch dan aku sudah putus.

"Aku tak yakin apa yang akan dilakukannya. Menurutku dia juga tidak."

Ryan mengangguk dan memindahkan buku-buku ke tangan yang satu lagi sehingga tangannya yang bebas kini di dekat tanganku. Sesekali aku merasakan sentuhan kulitnya. Setiap satu langkah, kira-kira lima orang memanggilnya atau mengangguk menyapa. Mata mereka beralih dari Ryan ke aku, dan aku bertanya-tanya apa yang mereka lihat.

Eli Cross mengadakan pesta. Kau harus datang bersamaku.

Aku penasaran apa dia ingat bahwa Eleanor dan aku pulang dari pesta kakak Eli ketika kami kecelakaan. Kemudian aku bertanya-tanya sejenak seperti apa rasanya bersama Ryan lagi, apakah seseorang bisa kembali pada sosok yang stabil dan baik seperti Ryan setelah bersama Theodore Finch. Tidak ada yang akan menyebut Ryan Cross aneh atau mengucapkan hal-hal buruk tentang dia di belakangnya. Ryan mengenakan pakaian yang tepat, mengatakan hal-hal yang tepat, dan akan kuliah di tempat yang tepat setelah semua ini berakhir.

Setibanya di kelas Geografi Amerika, Finch tak di sana. Tentu saja, sebab dia sudah dikeluarkan, dan aku tak bisa berkonsentrasi mendengarkan apa pun yang dikatakan Mr. Black. Charlie dan Brenda sudah beberapa hari tak mendengar kabar dari Finch, tapi sepertinya mereka tak khawatir karena memang begitulah Finch, itulah yang dilakukannya, sejak dulu dia selalu seperti itu.

Mr. Black mulai mengabsen kami satu per satu, sesuai deretan

tempat duduk, menanyakan kemajuan proyek kami. Ketika tiba giliranaku, aku berkata, "Finch tidak di sini."

"Aku tahu benar... dia tak di sini dan bahwa dia takkan... kembali ke sekolah.... Bagaimana dengan... kemajuan... tugasmu, Miss Markey?"

Aku memikirkan semua hal yang bisa kukatakan: Theodore Finch tinggal dalam ruang pakaian. Menurutku ada yang sangat tidak beres padanya. Akhir-akhir ini kami tak sempat berkelana, dan masih ada empat atau lima tempat lagi yang tersisa di peta kami.

Aku berkata, "Banyak yang kami pelajari mengenai negara bagian kita. Aku belum pernah melihat Indiana sebanyak ini sebelum memulai, tapi kini aku mengenalnya sangat baik."

Mr. Black kelihatannya senang mendengar itu, kemudian dia berpindah ke orang berikutnya. Di bawah meja, aku mengirim pesan untuk Finch: **Tolong kabari aku bahwa kau baik-baik saja.**

Ketika sampai hari Selasa tak juga mendapat kabar dari Finch, aku bersepeda ke rumahnya. Kali ini seorang gadis kecil membukakan pintu. Rambut pendek gelapnya dipotong model bob dan matanya sebiru Finch dan Kate. "Kau pasti Decca," kataku, terdengar mirip salah satu orang dewasa yang kubenci.

"Kau siapa?"

"Violet. Aku teman abangmu. Dia di sini?" Decca membuka pintu lebih lebar dan memberiku jalan.

Di atas, aku melewati dinding foto Finch dan mengetuk tapi tak menunggu jawaban. Kudorong pintu hingga terbuka dan menghambur masuk, dan dengan seketika aku bisa merasakannya: Tidak ada siapa-siapa di sini. Bukan hanya karena kamar itu kosong—tapi ada kesunyian total yang ganjil di udara, seakan ruangan ini adalah cangkang kosong yang ditinggalkan oleh seekor binatang.

"Finch?" Jantungku mulai berdebar kencang. Aku mengetuk pintu

ruang pakaian lalu berdiri di dalamnya, dan dia tak ada di sana. Selimut tebalnya hilang, berikut gitar dan *amplifier*, buku catatan not, tumpukan Post-it kosong, teko air, laptopnya, buku pemberianku, pelat nomor mobil, dan fotoku. Kata-kata yang kami tulis masih di dinding, planet dan bintang yang dibuatnya masih ada, tapi semuanya mati, diam, dan tak lagi bercahaya.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain berputar-putar, mencari sesuatu, apa saja yang barangkali ditinggalkannya untuk memberitahuku ke mana dia pergi. Aku mengeluarkan ponsel dan meneleponnya, tapi terhubung dengan kotak suara. "Finch, ini aku. Aku di ruang pakaianmu, tapi kau tak di sini. Tolong telepon aku. Aku khawatir. Aku menyesal. Aku mencintaimu. Tapi bukan menyesal mencintaimu sebab aku takkan pernah menyesal karena itu."

Di kamarnya, aku mulai mengeledah laci-laci. Di kamar mandinya, aku memeriksa lemari-lemari. Dia meninggalkan beberapa barang, tapi aku tak tahu apakah itu artinya dia akan kembali atau itu hanya benda-benda yang tak lagi diinginkannya.

Di koridor, aku melewati foto-foto sekolahnya, matanya mengikutiku saat aku berlari menuruni tangga sangat cepat sampai nyaris terjatuh. Jantungku berdetak sangat keras dan kencang sehingga aku tak bisa mendengarkan apa-apa selain debarannya yang memenuhi telingaku. Di ruang duduk, aku menemukan Decca menonton TV, dan aku bertanya, "Ibumu sudah pulang?"

"Belum."

"Kau tahu tidak apa dia sudah menerima pesan dari ibuku?"

"Mom jarang memeriksa telepon. Mungkin Kate yang menerimanya."

"Apa Kate di sini?"

"Belum. Kau bertemu Theo?"

"Tidak. Dia tak di sana."

"Kadang-kadang dia memang begitu."

"Pergi?"

"Dia akan kembali. Dia selalu kembali." *Memang begitulah dia. Itulah yang dilakukannya.*

Aku ingin berkata pada Decca, Charlie, Brenda, Kate, juga pada ibunya: *Apa tidak ada yang peduli kenapa dia datang dan pergi? Apa kalian pernah meluangkan waktu untuk berpikir bahwa mungkin ada yang tidak beres dengan semua ini?*

Aku pergi ke dapur, tempatku memeriksa kulkas dan meja dapur siapa tahu dia meninggalkan pesan, sebab sepertinya di sanalah tempat untuk meninggalkan pesan, kemudian membuka pintu garasi, yang kosong. Little Bastard juga menghilang.

Aku menemui Decca lagi dan memintanya memberitahuku jika dia mendapat kabar dari sang kakak, dan aku memberinya nomor teleponku. Di jalanan di luar, aku celingukan mencari-cari Little Bastard, tapi mobil itu juga tak ada di sana.

Aku mengeluarkan ponsel. Kotak suara kembali menerima teleponku. "Finch, kau di mana?"

FINCH

Hari ke-80
(rekor dunia kep#@*t)

Dalam puisinya "Epilogue", Robert Lowell bertanya, "Namun mengapa tidak katakan saja apa yang terjadi?"

Menjawab pertanyaanmu, Mr. Lowell, aku tak yakin. Mungkin tidak ada yang bisa mengatakannya. Yang kutahu adalah apa yang kupertanyakan: Mana perasaanku yang nyata? Yang mana dari semua *diriku* adalah aku? Hanya ada satu diriku yang pernah sangat kusukai, dan dia baik serta terjaga selama mungkin.

Aku tak mampu mencegah kematian burung kardinal tersebut, dan ini membuatku merasa bertanggung jawab. Dalam satu hal—kami memang bertanggung jawab, keluargaku dan aku—sebab rumah kamilah yang dibangun di tempat pohonnya dulu tumbuh, pohon yang berusaha didatanginya lagi. Tetapi mungkin tak seorang pun yang mampu mencegahnya.

"Kau selalu hadir dalam segala cara yang bisa dilakukan seseorang.... Seandainya ada yang mampu menyelamatkanmu, kaulah orangnya."

Sebelum meninggal, Cesare Pavese, yang percaya pada Manifesto

Agung, menulis, *"Kita tidak mengingat hari-hari, kita mengingat momen-momen."*

Aku ingat berlari menyusuri jalanan saat menuju rumah persemaian bunga.

Aku ingat senyum dan tawa Violet ketika aku menjadi diriku yang terbaik dan dia menatapku seolah aku tak bisa berbuat salah dan utuh.

Aku ingat bagaimana Violet menatapku dengan cara yang sama bahkan saat aku sedang tidak begitu.

Aku ingat tangan Violet dalam genggamanku dan seperti apa rasanya, seolah sesuatu dan seseorang menjadi milikku.

VIOLET

Sepanjang sisa bulan Maret

SMS pertama datang hari Kamis. **Masalahnya, semuanya adalah hari-hari yang sempurna.**

Begitu membacanya, aku menelepon Finch, tapi dia sudah mematikan ponsel dan aku terhubung dengan kotak suara. Alih-alih meninggalkan pesan, aku membalas SMS-nya: **Kami semua sangat cemas. Aku cemas. Pacarku jadi orang hilang. Tolong telepon aku.**

Berjam-jam kemudian, aku mendapatkan kabar darinya lagi: **Sama sekali bukan hilang. Ditemukan.**

Aku langsung membalas: **Kau di mana?** Kali ini dia tak menjawab.

Ayahku nyaris tak bicara padaku, tapi ibuku berkomunikasi dengan Mrs. Finch, yang berkata bahwa Finch sudah mengabari bahwa dia baik-baik saja, tak perlu cemas, dan dia berjanji menelepon setiap minggu, yang menyiratkan dia akan pergi untuk beberapa lama. Tidak perlu menghubungi psikiater (tapi terima kasih banyak untuk

kepeduliannya). Tidak perlu menghubungi polisi. Lagi pula, kadang-kadang dia melakukan ini. Kelihatannya pacarku tidak hilang.

Hanya saja dia hilang.

"Apa dia memberitahukan ke mana dia pergi?" Saat menanyakan itu, aku tiba-tiba bisa melihat bahwa ibuku tampak cemas dan letih. Aku mencoba membayangkan apa yang akan terjadi saat ini seandainya aku dan bukan Finch yang menghilang. Orangtuaku akan meminta setiap polisi di lima negara bagian untuk mencariku.

"Kalau dia memberitahukan itu, Mrs. Finch tak bilang padaku. Aku tak tahu apa lagi yang bisa kita lakukan. Jika orangtuanya bahkan tak khawatir... yah. Kurasa kita harus percaya bahwa Finch serius dengan ucapannya bahwa dia baik-baik saja." Namun aku bisa mendengar semua hal yang tak diucapkan ibuku: *Kalau itu anakku, aku sendiri yang akan pergi ke luar sana, membawanya pulang.*

Di sekolah, akulah satu-satunya yang menyadari kepergian Finch. Lagi pula, dia hanya pembuat onar lain yang dikeluarkan. Para guru dan teman seangkatan kami sudah melupakan dia.

Maka semua orang bersikap seakan tak terjadi apa-apa dan semuanya baik-baik saja. Aku masuk kelas dan bermain di konser orkestra. Aku mengadakan rapat *Germ* pertamaku dan ada dua puluh orang yang hadir, semuanya perempuan, kecuali pacar Briana Boudreau, Adam, dan kakak Lizzy Meade, Max. Aku mendapat jawaban dari dua universitas lagi—Stanford, yang menolakkku, dan UCLA, yang menerimaku. Aku mengangkat telepon untuk memberitahu Finch, tapi kotak suaranya penuh. Aku tak repot-repot mengiriminya SMS. Kapan pun aku mengirim pesan, butuh waktu lama sebelum dia merespons, dan bila dia melakukannya, isinya tak pernah tanggapan dari apa pun yang kukatakan.

Aku mulai naik darah.

Dua hari kemudian, Finch menulis: **Aku berada di dahan tertinggi.**

Keesokan paginya: **Kita tertulis dengan cat.**

Belakangan malam itu: **Aku percaya papan tanda.**

Keesokan siang: **Cahaya Ultraviolet.**

Sehari kemudian: **Sebuah Danau. Seuntai doa. Sungguh elok rasanya menjadi elok di Private.**

Kemudian, semuanya hening.



VIOLET

April

Tanggal 5 April adalah Minggu Paskah. Orangtuaku dan aku naik mobil ke A Street Bridge, lalu turun ke dasar sungai kering yang melintas di bawahnya untuk meletakkan bunga di lokasi tewasnya Eleanor. Di tanah tertanam lempengan pelat nomor mobil, benda yang mendadak terlihat familier, dan ada taman kecil melingkarinya tempat seseorang menanam bunga. *Finch*.

Sekujur tubuhku mendadak dingin, bukan semata-mata karena udara lembap. Setahun telah berlalu, dan meskipun orangtuaku tak banyak bicara semasa kami berdiri di sana, kami selamat.

Dalam perjalanan pulang, aku bertanya-tanya apa Finch pernah ke sana—kapan dia menemukan pelat nomor itu, kapan dia kembali lagi. Aku menunggu orangtuaku bertanya tentang taman itu atau bicara mengenai Eleanor, menyebut nama kakakku pada hari ini. Ketika mereka tak melakukannya, aku berkata, "Menonton Boy Parade waktu libur musim semi itu ideku. Eleanor tak tergila-gila pada mereka, tapi katanya, 'Kalau kau kepingin melihat Boy Parade,

ayo kita benar-benar melihat mereka. Kita ikuti mereka ke seluruh Midwest.' Dia pintar dalam hal semacam itu, mengambil satu langkah maju dan membuatnya lebih besar dan lebih menarik daripada seharusnya." *Persis seseorang yang kukenal.*

Aku mulai menyanyikan lagi Boy Parade favoritku, yang paling mengingatkanku pada Eleanor. Ibuku menatap ayahku yang matanya tertuju ke jalanan, lalu ibuku ikut bernyanyi.

Di rumah, aku duduk di mejaku dan memikirkan pertanyaan ibuku: *Kenapa aku ingin mulai membuat majalah?*

Aku memandangi papan gabus di dindingku. Catatanku meluber sampai ke dinding hingga mendekati ruang pakaian. Aku membuka buku berkelana dan membalik-balik isinya. Pada halaman kosong pertama, aku menulis: ***Germ—kata benda \ˈjərm\ asal usul dari sesuatu; sesuatu yang mungkin menjadi basis bagi pertumbuhan atau perkembangan lebih lanjut.***

Aku membacanya lagi dan menambahkan: ***Germ untuk semua orang....***

Aku mencoretinya.

Aku mencoba lagi: ***Germ bertujuan menghibur, memberi informasi, dan menjaga kalian tetap aman....***

Aku juga mencoret yang satu itu.

Aku memikirkan Finch dan Amanda, lalu menatap pintu ruang pakaian, tempat kau masih bisa melihat lubang paku payung bekas kalenderku. Aku memikirkan coretan "X" hitam tebal yang menandai hari demi hari karena yang kuinginkan hanyalah agar hari-hari itu berada di belakangku.

Aku membuka halaman baru dan menulis: ***Majalah Germ. Kau mulai dari sini.*** Lalu aku merobeknya dan menambahkannya ke dindingku.

* * *

Aku belum mendapat kabar dari Finch sejak Maret. Aku sudah tak lagi khawatir. Aku marah. Marah padanya karena pergi tanpa pamit, marah pada diri sendiri karena begitu mudah ditinggalkan dan karena aku tak cukup baginya untuk membuatnya ingin tetap tinggal. Aku melakukan hal-hal normal pasca-putus—makan es krim langsung dari wadahnya, mendengarkan musik lebih-baik-tanpa-dia, memilih foto profil baru untuk laman Facebook-ku. Poniku akhirnya memanjang, dan aku mulai terlihat seperti diriku dulu, meskipun seandainya aku tak merasa seperti dia. Tanggal 8 April, aku mengumpulkan segelintir barang milik Finch yang ada padaku, memasukkannya ke kotak, dan menyelipkannya di bagian belakang ruang pakai-anku. Tak ada lagi Ultraviolet Remarkey-able. Aku kembali menjadi Violet Markey.

Di mana pun Finch berada, dia membawa peta kami. Tanggal 10 April, aku membeli peta baru supaya bisa menyelesaikan proyek ini, yang harus kulakukan baik ada Finch maupun tidak. Saat ini, satu-satunya yang kupunya adalah kenangan akan berbagai tempat. Tak ada yang bisa kutunjukkan pada mereka selain beberapa foto dan buku catatan kami. Aku tak tahu bagaimana caranya menyusun semua yang telah kami lihat dan lakukan bersama menjadi sesuatu yang komprehensif sehingga masuk akal bagi orang lain yang bukan aku. Itu—apa pun hubungan kami dan apa pun yang pernah kami lakukan—bahkan tak masuk akal bagiku.

Tanggal 11 April, aku meminjam mobil Mom, dan dia tak bertanya ke mana tujuanku, tapi waktu menyerahkan kunci, ibuku berkata, "Telepon atau SMS begitu kau sampai dan saat kau dalam perjalanan pulang."

Aku pergi ke Crawfordsville, di sana aku mencoba mengunjungi Rotary Jail Museum dengan setengah hati, tapi aku merasa seperti turis. Aku menelepon ibuku untuk memberi kabar, dan setelahnya aku menyendiri. Matahari bersinar terang. Rasanya hampir seperti

musim semi. Kemudian aku ingat bahwa secara teknis memang sudah musim semi. Sambil mengemudi, mataku mewaspadai kehadiran Saturn SUV, dan setiap kali melihatnya, jantungku melompat liar ke tenggorokanku, meskipun kukatakan pada diri sendiri: *Sudah selesai. Aku sudah melupakannya. Aku melanjutkan hidup.*

Aku ingat Finch pernah bilang dia sangat suka menyeter, sentakan ke depannya, seakan kita bisa pergi ke mana saja. Aku membayangkan raut wajahnya seandainya dia bisa melihatku di balik kemudi saat ini. "Ultraviolet," dia akan berkata, "sejak dulu aku tahu kau punya nyali."

Setelah putus dari Suze, Ryan mengajakku kencan. Aku mengiyakan, tapi hanya sebagai teman. Tanggal 17 April, kami makan malam di Gaslight, salah satu restoran paling mewah di Bartlett.

Aku mencuili makanan dan berusaha sekuat tenaga untuk fokus pada Ryan. Kami mengobrol tentang rencana kuliah dan menginjak usia delapan belas (ulang tahunnya bulan ini, aku bulan Mei), dan kendati bukan obrolan paling menarik yang pernah kualami, itu kencan menyenangkan dan normal bersama cowok yang menyenangkan dan normal, dan saat ini hal semacam itu banyak kelebihannya. Aku memikirkan bagaimana aku melabeli Ryan seperti halnya semua orang melabeli Finch. Tiba-tiba saja aku menyukai kesolidan dan sensasi permanen Ryan, seakan apa yang kaulihat adalah apa yang kaudapatkan, dan dia akan selalu menjadi dan melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain terhadapnya. Kecuali mengutip, tentu saja.

Ketika dia mengantarku pulang, aku mengizinkannya menciumku, dan saat dia meneleponku besok paginya, aku menjawab teleponnya.

Sabtu siang, Amanda datang ke rumahku dan bertanya apa aku

mau nongkrong dengannya. Akhirnya kami bermain tenis di jalan, seperti yang kami lakukan waktu aku pertama kali pindah ke sini, setelahnya kami berjalan kaki ke Dairy Queen dan memesan Blizzard. Malam itu, kami pergi ke Quarry, hanya Amanda dan aku, lalu aku mengirim SMS ke Brenda, Shelby, Lara, dan trio Briana, kemudian mereka menemui kami di sana. Satu jam kemudian Jordan Gripenwaldt dan beberapa gadis-gadis *Germ* lain ikut bergabung dengan kami. Kami berdansa sampai waktunya pulang.

Tanggal 24 April, Brenda dan aku ke bioskop. Ketika dia mengundangku menginap, aku mengiyakan. Dia ingin mengobrol tentang Finch, tapi kubilang aku berusaha melupakan dia. Brenda juga tak mendapat kabar dari Finch, jadi dia membiarkanku, tapi tidak sebelum berkata, "Asal kau tahu saja, bukan kau penyebabnya. Apa pun alasannya pergi, pasti itu alasan yang bagus."

Kami begadang sampai pukul empat pagi mengerjakan *Germ*, aku di laptopku, Brenda telentang di lantai, kaki diangkat dan disandarkan di dinding. Katanya, "Kita bisa membantu memandu pembaca kita memasuki masa dewasa seperti para Sherpa di Gunung Everest. Kita memberi mereka kebenaran tentang seks, kebenaran tentang kehidupan kampus, kebenaran tentang cinta." Dia mendesah. "Atau setidaknya kebenaran mengenai apa yang harus dilakukan bila cowok-cowok itu benar-benar idiot kelas satu."

"Memangnya kita tahu harus berbuat apa kalau itu terjadi?"

"Sama sekali tidak."

Aku menerima lima belas e-mail dari gadis-gadis di sekolah yang ingin menjadi kontributer, karena *Violet Markey*, *pahlawan menara lonceng dan kreator EleanorandViolet.com (blog favorit Gemma Sterling)*, telah memulai majalah baru. Aku membacakan e-mail itu keras-keras, dan Brenda berkomentar, "Jadi seperti ini rasanya jadi populer."

Saat ini, bisa dibilang dia adalah teman terdekatku.

VIOLET

26 April

Hari Minggu, kira-kira pukul setengah sebelas pagi, Kate Finch mendatangi rumah kami. Dia terlihat seakan sudah berminggu-minggu tak tidur. Ketika aku mengajaknya masuk, dia menggeleng. "Apa kau punya bayangan kira-kira Theo berada di mana?"

"Aku tidak pernah lagi mendengar kabarnya."

Dia mulai mengangguk. "Oke." Dia mengangguk dan mengangguk. "Oke. Oke. Hanya saja dia memberi kabar setiap Sabtu pada Mom atau aku, entah dengan e-mail atau pesan suara ketika dia tahu tak bisa bicara langsung dengan kami. Maksudku, setiap Sabtu. Kami tak mendapat kabar darinya kemarin, lalu pagi ini kami menerima e-mail aneh."

Aku berusaha tak merasa iri mengetahui selama ini Finch mengabari mereka, tapi aku tidak bisa. Lagi pula, mereka kan keluarganya. Aku cuma aku, orang terpenting dalam hidupnya, untuk sementara waktu setidaknya. Tetapi oke. Aku mengerti. Dia melanjutkan hidup. Aku juga.

Kate memberiku secarik kertas. Sebuah e-mail, dikirim pukul 09.43. **Aku ingat waktu kita pergi ke Indianapolis untuk makan di restoran piza itu, yang dilengkapi organ yang keluar dari lantai. Umur Kate sebelas, aku sepuluh, Decca masih bayi. Mom ada di sana. Dad juga. Ketika organ mulai dimainkan—nyaring setengah mati sampai-sampai meja-meja bergetar—pertunjukan cahaya dimulai. Ingat? Kelihatannya mirip aurora borealis. Tapi yang paling kuingat adalah kalian semua. Kita dulu bahagia. Kita baik. Kita semua. Masa-masa bahagia itu pergi untuk sementara, tapi mereka akan kembali. Mom, empat puluh satu itu belum tua. Decca, terkadang ada keindahan dalam kata-kata yang kasar—semua tergantung pada caramu membacanya. Kate, berhati-hatilah dengan hatimu sendiri, dan ingatlah kau lebih baik daripada beberapa laki-laki. Kau salah satu dari orang terbaik yang ada. Kalian semua begitu.**

”Kupikir kau mungkin tahu kenapa dia menulis ini, atau mungkin kau mendapat kabar darinya.”

”Tidak tahu, dan tidak ada. Maafkan aku.” Aku mengembalikan e-mail itu dan berjanji untuk memberitahunya jika Finch menghubungiku. Kemudian Kate pergi, dan aku menutup pintu. Aku bersandar di sana sebab untuk suatu alasan aku merasa perlu mengatur napas.

Ibuku muncul, kulit di antara kedua alisnya berkerut. ”Kau baik-baik saja?”

Aku hampir berkata tentu, ya, hebat, tapi aku merasakan diriku terlipat dua, dan aku hanya memeluk ibuku dan merebahkan kepala di bahunya, membiarkan naluri keibuannya menyelubungiku selama beberapa menit. Kemudian aku ke atas, menyalakan komputer, dan masuk ke laman Facebook.

Ada satu pesan baru, dikirim pukul 09.47, empat menit setelah dia mengirim e-mail untuk keluarganya.

Kata-kata ini tertulis dalam *The Waves*: "Seandainya biru itu bisa bertahan selamanya; seandainya lubang itu bisa bertahan selamanya; seandainya momen ini bisa bertahan selamanya.... Aku merasakan diriku bersinar dalam kegelapan.... Aku telah berhias. Aku telah siap. Ini jeda sementara; momen kegelapan. Pemain biola telah mengangkat busur biola mereka.... Inilah panggilanmu. Inilah duniaiku. Semua telah diputuskan dan siap.... Aku berakar, akan tetapi aku mengalir.... 'Datanglah,' ucapku, 'datanglah.'"

Aku menulis satu-satunya hal yang dapat kupikirkan: "**Tinggalah," ucapku, "tinggallah."**

Aku memeriksa pesan baru setiap lima menit, tapi dia tak membalas. Aku meneleponnya lagi, tapi kotak suaranya masih juga penuh. Aku menutup telepon dan menghubungi Brenda. Dia menjawab pada dering pertama. "Hai, aku sudah hampir meneleponmu. Aku dapat e-mail aneh dari Finch pagi ini."

E-mail Brenda dikirim pukul 09.41 dan isinya singkat, **Pasti ada laki-laki yang mencintaimu apa adanya. Jangan cepat puas.**

E-mail untuk Charlie dikirimkan pukul 09.45 dan berbunyi, **Salam damai, todger.**

Ada yang tidak beres.

Kukatakan pada diri sendiri itu hanya patah hati karena dicampakkan, kenyataan bahwa dia menghilang tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Aku mengangkat telepon untuk menghubungi Kate dan menyadari aku tak punya nomornya, maka kukatakan pada ibuku bahwa aku akan segera kembali, lalu mengemudi ke rumah Finch.

Kate, Decca, dan Mrs. Finch ada di sana. Begitu melihatku, Mrs. Finch mulai menangis. Sebelum aku sempat mencegah, dia memelukku terlalu erat dan berkata, "Violet, kami lega sekali kau ke sini. Mungkin kau bisa memahami semua ini. Kubilang pada Kate mungkin Violet tahu di mana dia."

Dari sela-sela rambut Mrs. Finch, aku menatap Kate: *Tolong bantu aku.*

Kate berkata, "Mom," dan menyentuh ibunya sekali, di bahu. Mrs. Finch menarik diri dariku, menutut-nutul matanya dan meminta maaf karena terlampau emosional.

Aku bertanya pada Kate apa aku bisa bicara dengannya berdua. Dia memimpinku melewati pintu kaca geser dan keluar ke patio, tempat dia menyulut rokok. Aku bertanya-tanya inikah patio tempat Finch menemukan burung kardinal itu.

Kate mengernyit padaku. "Ada apa?"

"Dia baru saja mengirimiku pesan. Hari ini. Beberapa menit setelah e-mail yang dikirimkannya untuk kalian. Dia juga mengirim e-mail ke Brenda Shank-Kravitz dan Charlie Donahue." Aku enggan berbagi pesan Finch dengan Kate, tapi sadar aku harus melakukannya. Aku mengeluarkan ponsel, dan kami berdiri bawah naungan sebatang pohon selagi aku memperlihatkan kalimat-kalimat yang ditulis Finch.

"Aku bahkan baru tahu dia punya akun Facebook," komentar Kate, lalu membisu saat membaca. Setelah selesai, dia menatapku, kebingungan. "Oke, apa artinya semua itu?"

"Itu buku yang kami temukan. Karangan Virginia Woolf. Kami sering mengutip kalimat-kalimat di sana untuk satu sama lain."

"Apa kau punya bukunya? Mungkin ada petunjuk dalam bagian sebelum atau sesudahnya."

"Aku membawanya." Aku mengeluarkan buku itu dari tas. Aku sudah menandai kata-katanya, dan sekarang aku menunjukkan pada Kate dari bagian mana Finch mengutip pesannya. Dia tidak mengambil secara berurutan, memilih dan memilah baris tertentu di beberapa halaman lalu menyatukan semuanya dengan caranya sendiri. Persis lagu-lagu Post-it-nya.

Kate sudah melupakan rokoknya, dan abu rokok menggantung,

sepanjang kuku jari. "Aku tidak mengerti apa sih yang dilakukan orang-orang ini"—dia menunjuk buku—"apalagi memahami bagaimana itu mungkin ada kaitannya dengan di mana Theo berada." Mendadak dia teringat rokoknya, dan mengisapnya lama-lama. Seraya mengembuskan asap rokok, dia berkata, "Tahu tidak, seharusnya dia masuk NYU."

"Siapa?"

"Theo." Dia menjatuhkan rokok ke patio dan menginjaknya dengan sepatu. "Dia diterima lebih awal."

NYU. Tentu saja. Seberapa besar peluang kami berdua berada di sana, tapi kini tak satu pun dari kami yang pergi ke sana?

"Aku tak tahu—dia tak pernah cerita tentang kuliah padaku."

"Dia juga tidak cerita padaku atau Mom. Satu-satunya alasan kami bisa tahu karena seseorang dari NYU mencoba menghubunginya musim gugur ini dan aku yang duluan menerima pesannya." Kate memaksakan seulas senyum. "Bisa saja, sekarang dia sedang di New York."

"Kau tahu tidak apa ibumu pernah menerima pesan? Dari ibunya dan psikiater?"

"Decca cerita tentang dokter itu, tapi Mom hampir tak pernah memeriksa kotak suara telepon rumah. Aku pasti akan menerima pesan itu, kalau memang ada."

"Tapi tidak ada pesan."

"Tidak."

Karena Finch sudah menghapus semuanya.

Kami kembali ke dalam, dan Mrs. Finch berbaring di sofa dengan mata terpejam, sedangkan Decca duduk tak jauh darinya menyusun lembaran kertas di lantai. Aku tak tahan untuk tidak memperhatikannya karena itu sangat mirip Finch dan Post-it-nya. Kate melihatku dan berkata, "Jangan tanya aku apa yang dikerjakannya. Satu lagi proyek seninya."

"Apa kau keberatan kalau aku melihat-lihat kamarnya selagi aku di sini?"

"Silakan saja. Kami membiarkan semua seperti sebelumnya—mengerti kan, untuk ketika dia kembali."

Jika dia kembali.

Di atas, aku menutup pintu kamar Finch dan berdiri di sana sejenak. Ruangan itu masih beraroma seperti dirinya—kombinasi sabun, rokok, dan aroma mirip kayu memabukkan yang khas Theodore Finch. Aku membuka jendela agar udara masuk karena di sini terlalu pengap dan apak, kemudian cepat-cepat menutupnya lagi, khawatir aroma Finch akan meloloskan diri. Aku bertanya-tanya apakah kedua saudaranya atau ibunya pernah menginjakkan kaki di kamar ini sejak dia pergi. Ruangan ini kelihatannya sama sekali tak tersentuh, laci-lacinya masih terbuka seperti terakhir kali aku masuk ke sini.

Aku kembali menggeledah laci dan meja, kemudian kamar mandi, tapi tak ada petunjuk. Ponselku berdengung, dan aku terlonjak. Dari Ryan, dan aku mengabaikannya. Aku masuk ke ruang pakaian, tempat lampu hitam telah digantikan bohlam lama biasa. Aku memeriksa rak dan pakaian yang tersisa, yang tak dibawanya. Aku menurunkan kaus hitamnya dari gantungan dan menghirup aroma Finch, lalu menyelipkannya ke tas. Aku menutup pintu di belakangku, dan berkata keras-keras, "Oke, Finch. Bantu aku. Kau pasti meninggalkan sesuatu."

Aku membiarkan diriku merasakan sempitnya dan sesaknya ruang pakaian mengimpitku. Aku memikirkan trik lubang hitam Sir Patrick Moore, ketika dia menghilang begitu saja. Terpikir olehku inilah persisnya ruang pakaian Finch—sebuah lubang hitam. Dia masuk ke dalamnya dan menghilang.

Kemudian aku mengamati langit-langit. Aku mempelajari langit malam yang diciptakannya, tapi kelihatannya itu hanya langit malam

dan tidak lebih. Aku memandangi dinding Post-it kami, membaca satu per satu sampai aku melihat tak ada yang baru atau ditambahkan. Dinding pendek, yang berlawanan dengan pintu, ditempati rak sepatu kosong, yang dipakainya untuk menggantung gitar. Aku duduk tegak dan beringsut mundur, memeriksa dinding yang kusandari. Di sana juga ada tempelan Post-it, dan untuk suatu alasan aku tak melihatnya saat terakhir kali ke sini.

Hanya dua baris kalimat di dinding, setiap kata ditulis di secarik kertas berbeda. Baris pertama berbunyi: ***lama, bertahan, tidak, bisa, yang, dilakukan, ada, membuat, untuk, dia.***

Yang kedua: ***air, engkau, pergilah, ke, sesuai, apabila, bagi, di, sana.***

Aku meraih kata "tidak". Aku duduk bersila dan membungkuk, memikirkan kata-kata itu. Aku tahu aku pernah mendengarnya sebelum ini, meskipun urutannya tidak persis seperti ini.

Aku melepaskan kata-kata di baris pertama dari dinding dan mulai menyusunnya:

Tidak ada untuk bertahan lama yang membuat dia bisa dilakukan.

Bertahan lama membuat yang bisa dilakukan tidak ada untuk dia.

Tidak ada yang bisa dilakukan untuk membuat dia bertahan lama.

Kini beralih ke baris kedua. Aku mencabut "pergilah" dari dinding dan menaruhnya di depan. "Ke" dipasang berikutnya, dan seterusnya sampai terbaca: ***Pergilah ke air apabila di sana sesuai bagi engkau.***

Pada saat aku kembali ke bawah, hanya ada Decca dan Mrs. Finch, yang memberitahuku Kate sudah pergi mencari Theo dan tak

mungkin memastikan kapan dia pulang. Aku tak punya pilihan selain bicara pada ibu Finch. Aku bertanya apa dia bersedia pergi ke lantai atas. Dia menaiki tangga mirip orang yang jauh lebih tua, dan aku menunggunya di puncak tangga.

Dia ragu-ragu di bordes. "Ada apa, Violet? Kurasa aku tak mampu menghadapi kejutan."

"Ada petunjuk di mana Finch."

Mrs. Finch mengikutiku ke kamar sang anak dan berdiri sejenak, memandang ke sekeliling seakan baru melihatnya untuk pertama kali. "Kapan dia mengecat biru semua ini?"

Alih-alih menjawab, aku menunjuk ruang pakaian. "Di dalam sana."

Kami berdiri di ruang pakaian Finch, dan sang ibu membekap mulut melihat betapa kosongnya kamar itu, betapa banyak yang hilang. Aku berjongkok di depan dinding dan memperlihatkan notes-notes Post-it padanya.

Mrs. Finch berkata, "Itu kalimat pertama. Itulah yang dikatakannya setelah burung kardinal itu mati."

"Menurutku dia kembali ke salah satu tempat kami berkelana, salah satu tempat yang ada airnya." **Kata-kata ini tertulis dalam The Waves**, ditulisnya di Facebook. Pukul 09.47 pagi. Waktu yang sama dengan tipuan Jovian-Plutonian. Air itu bisa saja Bloomington Empire Quarry, Seven Pillars, sungai yang mengalir di depan sekolah, atau sekitar seratus tempat lain lagi. Mrs. Finch menatap dinding dengan sorot mata kosong, dan sulit memastikan apa dia bahkan mendengarkan. "Aku bisa memberimu petunjuk arah dan memberitahumu di mana tepatnya untuk mencari dia. Ada beberapa tempat yang mungkin didatanginya, tapi aku punya dugaan cukup kuat di mana dia mungkin berada."

Kemudian Mrs. Finch menoleh padaku dan meletakkan tangan di lenganku, meremasnya sangat keras sehingga aku hampir bisa mera-

sakan munculnya memor. "Aku tidak senang harus memintamu, tapi bisakah kau yang pergi? Aku hanya sangat—cemas, dan—kurasa aku tak sanggup—maksudku, kalau-kalau ada sesuatu yang—atau jika dia di sana." Dia terisak lagi, jenis tangisan keras dan mengerikan, dan aku rela menjanjikan apa saja padanya asalkan dia berhenti. "Aku hanya sangat membutuhkanmu untuk membawanya pulang."

VIOLET

26 April 26 (bagian dua)

Aku pergi bukan demi ibunya, ayahnya, Kate, atau Decca. Aku pergi demi diriku. Barangkali lantaran aku tahu, entah bagaimana, apa yang akan kutemukan. Dan barangkali lantaran aku tahu apa pun yang kutemukan adalah salahku. Lagi pula, karena akulah dia terpaksa meninggalkan ruang pakaiannya. Akulah yang mendorong dia ke luar dengan bicara pada orangtuaku dan mengkhianati kepercayaanya. Dia takkan pernah harus pergi kalau bukan karena aku. Selain itu, Finch pasti ingin akulah yang datang.

Aku menelepon orangtuaku untuk memberitahu mereka aku belum akan pulang dalam waktu dekat, bahwa ada yang harus kulakukan. Aku menutup telepon, meskipun Dad masih menanyaiku, lalu menyetir. Aku mengemudi lebih kencang daripada yang biasanya kulakukan, dan aku ingat jalannya tanpa perlu melihat peta. Aku amat sangat tenang, seakan-akan orang lainlah yang sedang menyetir. Aku tak menyalakan musik. Begitulah fokusnya aku untuk tiba di sana.

"Seandainya biru itu bisa bertahan selamanya; seandainya lubang itu bisa bertahan selamanya."

Tidak ada yang bisa dilakukan untuk membuat dia bertahan lama.

Yang pertama kulihat adalah Little Bastard, diparkir di pinggir jalan, ban sebelah kanannya, depan dan belakang, di tanggul. Aku berhenti di belakangnya dan mematikan mesin. Aku duduk di sana.

Aku bisa saja melaju pergi sekarang. Seandainya aku melaju pergi, Theodore Finch masih berada di suatu tempat di dunia ini, hidup dan berkelana, meskipun tanpa aku. Jemariku sudah di kunci kontak.

Melaju pergi.

Aku keluar dari mobil, dan matahari terlalu hangat untuk bulan April di Indiana. Langit biru, setelah berwarna kelabu beberapa bulan terakhir kecuali pada hari hangat pertama itu. Aku meninggalkan jaketku.

Aku berjalan melewati papan peringatan DILARANG MASUK TANPA IZIN dan rumah yang berdiri jauh dari jalan, lalu menyusuri jalan masuk. Aku memanjat tanggul dan menuruni lereng menuju kolam air biru yang bulat dan luas, dikelilingi oleh pepohonan. Entah kenapa waktu itu aku tidak menyadarinya—air danau sebiru matanya.

Tempat itu lengang dan damai. Begitu lengang dan damainya sehingga aku hampir berbalik dan kembali ke mobil.

Tetapi kemudian aku melihatnya.

Pakaian Finch, di tepian danau, dillipat rapi dan ditumpuk, kemeja di atas jins di atas jaket kulit di atas sepatu bot hitam. Rasanya seperti koleksi terbaik dari ruang pakaiannya. Hanya saja ditaruh di sini. Di tepi danau.

Lama sekali, aku tak bergerak. Sebab, bila aku berdiri seperti ini di sini, Finch masih ada di suatu tempat.

Kemudian aku berlutut di samping tumpukan pakaian dan meletakkan tangan di sana, seakan dengan melakukan itu aku bisa tahu di mana dia dan sudah berapa lama dia datang. Pakaianya hangat oleh matahari. Aku menemukan ponselnya dimasukkan di salah satu sepatu bot, tapi benda itu mati. Dalam sepatu bot yang sebelah lagi,acamata kutu buku dan kunci mobilnya. Di dalam jaket kulit, aku mendapati peta kami, dilipat serapi pakaiannya. Tanpa berpikir, aku memasukkannya ke tasku.

"Marco," bisikku.

Kemudian aku berdiri.

"Marco," ucapku lebih nyaring.

Aku membuka sepatu dan mantel lalu meletakkan kunci dan ponselku di samping tumpukan rapi pakaian Finch. Aku memanjat langkan batu dan terjun ke air. Napasku tersentak ke luar karena airnya dingin, bukan hangat. Aku berenang berputar-putar, kepala diangkat, sampai bisa bernapas lagi. Kemudian aku menarik napas dan menyelam, tempat air danau anehnya bening.

Aku menyelam sedalam yang kumampu, mengarah langsung ke dasar. Airnya terasa lebih gelap semakin jauh aku menyelam, dan terlalu cepat rasanya aku harus kembali ke permukaan untuk mengisi paru-paru. Aku menyelam lagi dan lagi, pergi sedalam yang kuberani sebelum kehabisan napas. Aku berenang dari satu ujung lubang ke ujung satunya, bolak-balik. Aku ke atas lalu kembali ke bawah. Setiap kalinya, aku bisa bertahan lebih lama, tapi tak selama Finch, yang mampu menahan napas bermenit-menit.

Dulu mampu menahan napas.

Sebab, pada satu titik, aku tahu dia sudah pergi. Dia bukan berada di suatu tempat. Dia tidak berada di mana-mana.

Bahkan setelah mengetahui itu, aku terus menyelam dan berenang dan menyelam dan berenang, naik-turun dan bolak-balik, sampai akhirnya, ketika tak kuat lagi melakukannya, aku merangkak ke tepian, kelelahan, paru-paru naik-turun, tangan menggigil.

Seraya menelepon 9-1-1, aku berpikir: *Dia bukan tak berada di mana—di mana. Dia tidak mati. Dia hanya menemukan dunia lain itu.*

Sherif Vigo County datang bersama pemadam kebakaran dan ambulans. Aku duduk di tepi danau terbungkus selimut yang diberikan seseorang kepadaku, dan aku memikirkan Finch, Sir Patrick Moore, lubang hitam, lubang biru, bentangan air tak berdasar, bintang meledak, horizon peristiwa, serta suatu tempat yang sangat gelap sehingga cahaya tak bisa meloloskan diri begitu memasukinya.

Sekarang, ada orang asing berkeliaran di sini, dan mereka pastilah pemilik properti dan rumah ini. Mereka mempunyai anak, dan yang perempuan menutupi mata bocah-bocah itu lalu menyuruh mereka pergi, memerintahkan agar mereka kembali ke dalam dan jangan keluar, apa pun yang mereka lakukan, sampai sang ibu mengizinkan. Suaminya berkata, "Anak-anak terkutuk," dan yang dimaksudnya bukan anak-anaknya, yang dimaksudnya anak-anak secara umum, anak-anak seperti Finch dan aku.

Orang-orang menyelam berulang kali, tiga atau empat dari mereka—semuanya tampak mirip. Aku ingin berkata pada mereka agar tak perlu repot-repot, mereka tak akan menemukan apa-apa, dia tak di sana. Seandainya ada yang berhasil pergi ke dunia lain, Theodore Finch-lah orangnya.

Bahkan sewaktu mereka mengangkat tubuh itu, bengkak dan gembung dan biru, aku berpikir: *Itu bukan dia. Itu orang lain. Makhluk bengkak, gembung, biru dengan kulit mati, mati itu bukan seseorang yang aku tahu atau kenal.* Aku mengatakan itu pada mereka. Mereka bertanya apa aku merasa kuat untuk mengidentifikasinya, dan kujawab, "Itu bukan dia. Itu makhluk bengkak, gembung, biru mati, mati, dan aku tak bisa mengidentifikasinya karena aku belum pernah melihatnya." Aku memalingkan wajah.

Sherif berjongkok di sebelahku. "Kami perlu menghubungi orangtuanya."

Dia meminta nomor telepon, tapi aku berkata, "Biar aku saja. Dialah yang memintaku datang. Dia menginginkan aku menemukan Finch. Aku akan menelepon."

Tetapi itu bukan dia, apa kau tidak mengerti? Orang seperti Theodore Finch tidak mati. Dia hanya berkelana.

Aku menghubungi telepon rumah yang tak pernah digunakan keluarganya. Ibunya menjawab pada deringan pertama seakan-akan dia duduk di sana menunggu. Untuk suatu alasan, hal itu membuatku marah dan ingin menutup telepon, lalu melemparkannya ke air.

"Halo?" sapa Mrs. Finch. "Halo?" Ada nada melengking dan penuh harap dan ketakutan dalam suaranya. "Oh Tuhan. *Halo?!"*

"Mrs. Finch? Ini Violet. Aku menemukan dia. Dia berada di tempat yang kuduga. Aku minta maaf." Suaraku terdengar seperti berada di bawah air atau dari *county* berikutnya. Aku mencubit bagian dalam lenganku, membuat noda merah kecil, karena tiba-tiba saja aku tak bisa merasakan apa-apa.

Ibunya mengeluarkan suara yang belum pernah kudengar; rendah, parau, dan mengerikan. Lagi-lagi, aku ingin mencampakkan ponsel ke air agar suara itu terhenti, alih-alih aku terus berkata "Maafkan aku" berkali-kali, mirip rekaman, sampai Sherif merebut telepon dari tanganku.

Sementara Sherif bicara, aku berbaring di tanah, selimut menyelubungiku, dan berkata pada langit, "Semoga matamu menuju Matahari, Jiwamu menghampiri angin.... Kau adalah seluruh warna yang menjadi satu, yang paling benderang."

VIOLET

3 Mei

Aku berdiri di depan cermin dan mengamati wajahku. Aku berpakaian serba hitam. Rok hitam, sandal hitam, dan kaus hitam Finch, yang kulengkapi dengan sabuk. Wajahku terlihat seperti wajahku, tapi berbeda. Itu bukan wajah gadis remaja ceria yang diterima di empat universitas, memiliki orangtua baik, dan seluruh kehidupan menunggu di depannya. Itu wajah gadis sedih dan kesepian yang ditimpa peristiwa buruk. Aku bertanya-tanya apa wajahku akan pernah kelihatan sama lagi, atau apa aku akan selalu melihatnya dalam pantulanku—Finch, Eleanor, kehilangan, dukacita, rasa bersalah, kematian.

Namun, akankah orang lain juga bisa melihatnya? Aku memotret dengan ponsel, mengulas senyum palsu saat berpose, dan ketika aku melihat hasilnya, itu dia Violet Markey. Aku bisa memajangkannya di Facebook saat ini, dan tak akan ada yang tahu bahwa aku memotretnya Setelah bukan Sebelum.

Orangtuaku ingin pergi bersamaku ke pemakaman, tapi aku tidak

mau. Mereka terlalu mengawasiku. Setiap kali berbalik, aku melihat sorot mata cemas mereka, tatapan yang mereka arahkan pada satu sama lain, serta ada sesuatu yang lain—amarah. Mereka tak lagi marah padaku, sebab mereka berang pada Mrs. Finch, dan mungkin pada Finch juga, meskipun mereka tak mengutarakannya. Ayahku, seperti biasa, lebih vokal dibandingkan ibuku, dan aku tak sengaja mendengarnya bicara soal *Perempuan itu*, dan bagaimana dia ingin meneriakkan *pendapat terkutuknya* pada perempuan itu, sebelum Mom mendesis menyuruhnya diam dan berkata, *Violet bisa saja mendengarmu*.

Keluarga Finch berdiri di deretan depan. Dan hari ini hujan. Ini pertama kalinya aku melihat ayahnya; jangkung, berbahu lebar, dan setampan bintang film. Perempuan pendiam yang pasti ibu tiri Finch berdiri di sebelah laki-laki itu, memeluk bocah laki-laki yang sangat kecil. Di sebelah ayah Finch ada Decca, lalu Kate, dan kemudian Mrs. Finch. Semuanya menangis, bahkan sang ayah.

Golden Acres adalah pekuburan terbesar di kota. Kami berdiri di puncak bukit dekat dengan peti jenazah, pemakaman keduaku dalam jangka waktu setahun lebih sedikit, meskipun Finch ingin dikremasi. Pendeta mengutip kalimat-kalimat dari Alkitab, dan keluarganya terisak-isak, dan semuanya terisak-isak, bahkan Amanda Monk dan beberapa pemandu sorak. Ryan dan Roamer juga hadir, berikut sekitar dua ratus teman sekolah kami. Aku juga melihat Kepala Sekolah Wertz, Mr. Black, Mrs. Kresney, dan Mr. Embry. Aku berdiri memisahkan diri bersama orangtuaku—yang berkeras datang—serta Brenda dan Charlie. Ibu Brenda juga hadir, tangannya diletakkan di bahu putrinya.

Charlie berdiri dengan telapak tangan ditempelkan di depan tubuh, memandangi peti jenazah. Brenda menatap Roamer serta

anggota lain kawanannya yang menangis, matanya kering dan berang. Aku tahu apa yang dirasakannya. Merekalah orang-orang yang memanggil Finch "aneh" dan tak pernah memperhatikannya, selain untuk mengejeknya atau menyebar gosip tentangnya, dan sekarang mereka berperilaku mirip pelayat profesional, yang bisa kausewa di Taiwan atau Timur Tengah untuk bernyanyi, menangis, dan merangkak di tanah. Keluarganya juga sama buruknya. Setelah pendeta selesai, semua orang bergerak ke arah mereka untuk berjabat tangan dan mengutarakan belasungkawa. Keluarganya menerima semua itu seakan berhak menerimanya. Tidak ada yang mengatakan apa-apa padaku.

Maka aku pun berdiri membisu dalam kaus hitam Finch, berpikir. Dalam khotbahnya, pendeta tak menyebut tentang bunuh diri. Keluarga menganggap kematiannya sebagai kecelakaan karena mereka tak menemukan pesan yang layak, dan sang pendeta pun berbicara tentang tragedi seseorang yang meninggal begitu muda, tentang kehidupan yang berakhir begitu cepat, tentang kemungkinan-kemungkinan yang takkan pernah terwujud. Aku berdiri, berpikir bahwa ini sama sekali bukan kecelakaan dan bahwa "korban bunuh diri" merupakan istilah yang menarik. Kata korban menyiratkan bahwa mereka tak punya pilihan. Dan mungkin Finch tidak merasa dia punya pilihan, atau mungkin dia sama sekali tak mencoba bunuh diri, melainkan menyelam untuk mencari dasar danau. Namun aku takkan pernah benar-benar tahu, kan?

Kemudian aku berpikir: *Kau tidak boleh melakukan ini padaku. Kaulah yang menceramahiku tentang hidup. Kaulah yang berkata aku harus keluar dan melihat apa yang ada di depanku, memanfaatkannya semaksimal mungkin, tak berharap waktuku berlalu, dan menemukan pegununganku karena pegununganku menunggu, dan semua itu membentuk kehidupan. Namun kemudian kau pergi. Kau tidak bisa melakukan itu begitu saja. Terutama saat kau tahu apa yang kualami ketika kehilangan Eleanor.*

Aku mencoba mengingat-ingat ucapan terakhir yang kukatakan pada Finch, tapi tak bisa. Hanya ucapan penuh kemarahan, yang terasa normal dan biasa-biasa saja. Apa yang akan kukatakan padanya seandainya aku tahu takkan pernah bertemu dengannya lagi?

Selagi semua orang mulai memisahkan diri dan melangkahkan menjauh, Ryan mendatangiku untuk berkata, "Kutelepon kau nanti?" Itu pertanyaan, jadi aku menjawabnya dengan anggukan. Dia balas mengangguk, kemudian pergi.

Charlie menggumam, "Dasar gerombolan palsu," dan aku tak yakin apa dia bicara tentang teman sekolah kami, keluarga Finch, atau seluruh jemaat.

Suara Bren rapuh. "Di suatu tempat, Finch menyaksikan ini, mengumpat 'Memangnya apa yang kalian harapkan?' Kuharap dia mengacungkan jari tengah pada mereka."

Mr. Finch yang secara resmi mengidentifikasi jasad itu. Koran melaporkan bahwa pada saat Finch ditemukan, dia mungkin sudah tewas selama beberapa jam.

Aku berkata, "Apa kau benar-benar berpikir dia ada di suatu tempat?" Brenda mengerjap padaku. "Maksudnya di mana saja? Maksudku, aku ingin berpikir di mana pun dia, mungkin dia tak bisa melihat kita karena dia masih hidup dan berada di suatu dunia lain, lebih baik daripada ini. Dunia yang akan dirancangnya seandainya dia bisa. Aku ingin hidup dalam dunia yang dirancang Theodore Finch." Aku berpikir, *Untuk sesaat, aku pernah mendiaminya.*

Sebelum Brenda sempat menjawab, ibu Finch mendadak ada di sampingku, mata merah menatap wajahku. Dia menarikku dalam pelukan dan mendekap erat-erat seakan tak pernah berniat melepaskanku. "Oh, Violet," isaknya. "Oh, Violet sayang. Kau tidak apa-apa?"

Aku menepuk-nepuknya seperti yang kaulakukan pada anak kecil, lalu Mr. Finch datang, dan dia memelukku dengan lengan besarnya,

dagunya di kepalaku. Aku tak bisa bernapas, kemudian merasakan ada yang menarikku menjauh, lalu ayahku berkata, "Kurasa kami akan membawanya pulang." Suaranya tajam dan dingin. Aku membiarkan diriku dibimbing ke mobil.

Di rumah, aku hanya mencuili makananku dan mendengarkan orang-tuaku mengobrol tentang keluarga Finch dalam suara terkontrol dan datar yang sengaja dipilih dengan hati-hati agar tidak membuatku kesal.

Dad: Tadi aku berharap aku bisa memarahi orang-orang itu.

Mom: Ibunya tak berhak meminta Violet melakukan itu.

Mom melirikkuku dan berkata terlalu ceria, "Apa kau mau tambah sayur, Sayang?"

Aku: Tidak, terima kasih.

Sebelum mereka sempat mulai membahas Finch, keegoisan bunuh diri, dan fakta bahwa dia mengakhiri hidupnya sementara hidup Eleanor direnggut darinya, *ketika dia tak punya hak untuk memutuskan dalam hal itu*—sungguh tindakan yang sia-sia, menjijikkan, bodoh untuk dilakukan—aku meminta diri, meskipun nyaris tak menyentuh makananku. Aku tak perlu membantu mencuci piring, jadi aku pergi ke atas dan duduk di ruang pakaian. Kalenderku dijejalkan di sudut. Sekarang aku membuka lipatannya, meluruskannya, dan menatap semua hari-hari kosong, terlalu banyak untuk dihitung, yang tak kutandai karena itu adalah hari-hari yang kujalani bersama Finch.

Aku berpikir:

Aku membencimu.

Kalau saja aku tahu.

Kalau saja aku sudah cukup.

Aku mengecewakanmu.

Aku berharap bisa melakukan sesuatu.

Aku seharusnya melakukan sesuatu. Apa itu salahku?

Kenapa aku tidak cukup?

Kembalilah.

Aku mencintaimu.

Maafkan aku.

VIOLET

Mei minggu 1, 2, dan 3

Di sekolah, seluruh murid sepertinya tengah berkabung. Banyak sekali pakaian hitam yang dikenakan, dan kau bisa mendengar isakan di setiap ruang kelas. Seseorang membuat altar untuk Finch di salah satu lemari kaca besar di koridor utama, dekat kantor kepala sekolah. Foto sekolah Finch dibesarkan, dan lemari itu dibiarkan terbuka agar kami semua bisa meletakkan penghormatan di sekelilingnya—***Dear Finch***, mengawali semuanya. ***Kau disayangi dan dirindukan. Kami menyayangimu. Kami merindukanmu.***

Aku ingin merobek seluruhnya, mencabik-cabiknya, dan menaruhnya di onggokan bersama semua kata-kata buruk dan palsu lainnya, karena di sanalah tempat yang pantas bagi mereka.

Para guru kami mengingatkan bahwa sekolah tinggal lima minggu lagi, dan aku seharusnya senang, alih-alih aku tak merasakan apa-apa. Belakangan ini aku sering sekali tak merasakan apa-apa. Aku menangis beberapa kali, tapi seringnya aku hampa, seakan apa pun yang membuatku merasa terluka, tertawa, dan mencintai telah diamputasi, meninggalkanku melompong bagaikan cangkang.

Kukatakan pada Ryan sampai kapan pun kami hanya akan bisa jadi sahabat, dan itu bagus sebab dia tak mau menyentuhku. Tidak ada yang mau. Mereka seperti takut aku mungkin menular. Ini adalah bagian dari fenomena bunuh diri karena pertemanan.

Aku duduk bersama Brenda, Lara, dan trio Briana saat makan siang sampai hari Rabu setelah pemakaman Finch, ketika Amanda mendekat, menaruh nampannya, lalu, tanpa menatap gadis-gadis lain, berkata padaku, "Aku ikut berdukacita soal Finch."

Aku sempat mengira Brenda akan memukulnya, dan aku menginginkan dia melakukan itu, atau setidaknya ingin melihat apa yang akan terjadi kalau itu terjadi. Namun ketika Bren hanya duduk, aku mengguguk ke arah Amanda. "Trims."

"Seharusnya aku tak memanggilnya aneh. Dan aku ingin kau tahu aku sudah putus dengan Roamer."

"Sudah agak terlambat," gumam Brenda. Dia berdiri mendadak, menabrak meja, membuat semuanya bergoyang-goyang. Dia mengangkat nampan, berkata akan menemuiku lagi nanti, lalu berderap pergi.

Hari Kamis, aku menemui Mr. Embry sebab Kepala Sekolah Wertz dan dewan sekolah mewajibkan seluruh teman dan rekan seangkatan Theodore Finch untuk menjalani setidaknya satu sesi konseling bersama konselor, meskipun Sang Orangtua, sebutan ibu dan ayahku untuk Mr. dan Mrs. Finch, bersikeras itu sebuah kecelakaan, yang, kurasa, berarti kami bebas berkabung secara terbuka dengan cara normal, sehat, dan tanpa stigma. Tidak perlu malu atau sungkan karena itu tak melibatkan bunuh diri.

Aku meminta berkonsultasi dengan Mr. Embry alih-alih dengan Mrs. Kresney karena dialah konselor Finch. Dari balik meja, dia mengernyit padaku, dan aku mendadak bertanya-tanya apa dia juga akan menyalahkanku seperti aku menyalahkan diri sendiri.

Seharusnya aku tak pernah mengusulkan agar kami melewati A Street Bridge. Bagaimana kalau kami lewat jalan lain? Eleanor pasti masih di sini.

Mr. Embry berdeham. "Aku ikut berdukacita mengenai Finch. Dia bocah baik dan kacau yang seharusnya mendapatkan lebih banyak pertolongan."

Ucapannya menarik perhatianku.

Kemudian dia menambahkan, "Aku merasa bertanggung jawab."

Aku ingin menjatuhkan komputer dan buku-bukunya ke lantai. *Kau tidak boleh merasa bertanggung jawab. Aku yang bertanggung jawab. Jangan coba-coba mengambil itu dariku.*

Dia melanjutkan. "Tapi itu bukan tanggung jawabku. Aku sudah melakukan apa yang kurasa bisa kulakukan. Apakah aku bisa berbuat lebih banyak? Mungkin saja. Ya. Kita selalu bisa berbuat lebih banyak. Pertanyaan tersebut sulit dijawab, dan pada akhirnya, itu pertanyaan yang sia-sia. Kau mungkin merasakan beberapa emosi yang sama dan memikirkan beberapa pikiran yang sama."

"Aku tahu bisa berbuat lebih banyak. Aku seharusnya bisa melihat apa yang terjadi."

"Kita tak selalu bisa melihat apa yang orang lain tak mau kita lihat. Terutama ketika mereka berusaha keras menyembunyikannya." Mr. Embry mencabut buklet tipis dari meja dan membaca: "Kau seorang penyintas, dan seperti yang disiratkan oleh sebutan yang tak diinginkan itu, keselamatan hidupmu—keselamatan *emosional*-mu—akan tergantung pada sebaik apa kau belajar untuk mengatasi tragedimu. Berita buruknya: Selamat dari ini akan menjadi pengalaman terburuk kedua dalam hidupmu. Berita baiknya: Yang terburuk sudah berlalu."

Dia menyerahkan buklet itu padaku. *SOS: Buku Pegangan bagi Penyintas Bunuh Diri.*

"Aku ingin kau membacanya, tapi aku juga ingin kau datang untuk

bicara padaku, pada orangtuamu, pada teman-temanmu. Hal terakhir yang kami ingin kaulakukan adalah memendam semua ini. Kau yang paling dekat dengannya, yang artinya kau akan merasakan semua kemarahan, kehilangan, penyangkalan, dan dukacita yang pasti kaualami terhadap kematian mana pun, tapi kematian ini berbeda, jadi jangan terlalu keras pada diri sendiri.”

”Keluarganya mengatakan itu kecelakaan.”

”Barangkali memang begitu. Orang-orang akan mengatasinya dengan cara apa saja yang bisa mereka lakukan. Satu-satunya yang kucemaskan adalah dirimu. Kau tidak bisa bertanggung jawab untuk semua orang—tidak kakakmu, tidak Finch. Apa yang menimpa kakakmu—dia tak punya pilihan. Dan barangkali Finch juga merasa begitu, meskipun sebenarnya dia punya.” Mr. Embry mengernyit pada satu titik tak jauh di atas bahu, dan aku bisa melihat dia membayangkan kembali semuanya dalam benaknya—setiap percakapan atau pertemuan dengan Finch—seperti yang kulakukan sejak itu terjadi.

Masalah yang aku tak bisa, tidak akan, memberitahunya adalah bahwa aku melihat Finch di mana-mana—di koridor sekolah, di jalan, di lingkungan rumahku. Wajah seseorang akan mengingatkanku padanya, atau cara berjalan seseorang atau tawa seseorang. Rasanya seperti dikelilingi oleh seribu Finch yang berbeda. Aku ingin tahu apa itu normal, tapi aku tak bertanya.

Di rumah, aku berbaring di tempat tidur dan membaca buklet itu sampai habis. Mengingat tebalnya hanya 36 halaman, aku tak butuh waktu lama. Sesudahnya, apa yang menempel di benakku adalah dua kalimat ini: *Harapanmu terletak dalam kemampuanmu untuk menerima bahwa kehidupanmu yang kini terbentang di hadapanmu telah berubah untuk selamanya. Kalau kau bisa melakukan itu, kedamaian yang kau cari akan menyusul.*

Berubah untuk selamanya.

Aku telah berubah untuk selamanya.

Saat makan malam, aku menunjukkan pada ibuku buklet yang diberikan Mr. Embry. Dia membacanya sambil makan, tak mengucapkan sepatah kata pun, sementara ayahku dan aku mencoba mengobrol tentang kuliah.

"Kau sudah memutuskan akan masuk ke universitas mana, V?"

"Mungkin UCLA." Aku ingin menyuruh ayahku untuk memilihkan sekolah bagiku, karena apa peduliku? Semuanya sama saja.

"Barangkali kita sebaiknya memberitahukan itu pada mereka secepatnya."

"Kurasa begitu. Aku akan memastikan untuk segera mengurusnya."

Ayahku menoleh meminta bantuan ke arah ibuku, tapi dia masih sibuk membaca, makanannya terlupakan. "Kau sudah memikirkan mengirim aplikasi ke NYU untuk penerimaan musim semi?"

Aku menjawab, "Belum, tapi mungkin sebaiknya aku mengerjakannya sekarang. Apa kalian keberatan?" Aku ingin menjauh dari buklet itu dan dari mereka, juga dari percakapan apa pun mengenai masa depan.

Ayahku tampak lega. "Tentu saja tidak. Pergilah." Dia senang aku pergi, dan aku senang aku pergi. Lebih mudah seperti ini, kalau tidak kami semua harus menghadapi satu sama lain dan Eleanor dan apa yang terjadi dengan Finch. Pada saat itu, aku bersyukur aku bukan orangtua dan aku bertanya-tanya apa aku akan pernah menjadi orangtua. Sungguh suatu perasaan yang mengerikan bila mencintai seseorang tapi tak mampu membantu mereka.

Sebenarnya, aku tahu persis seperti apa rasanya.

* * *

Di pertemuan antar-sekolah pada hari Kamis kedua setelah pemaparan Finch, mereka mendatangkan pakar bela diri dari Indianapolis untuk berbicara pada kami mengenai keamanan dan cara melindungi diri sendiri, seakan bunuh diri adalah sesuatu yang mungkin menyerang kita di jalan. Mereka memutar film tentang para remaja pengguna narkoba. Sebelum memadamkan lampu, Kepala Sekolah Wertz mengumumkan bahwa sebagian isi film lumayan eksplisit, tapi penting bagi kami untuk melihat realitas penggunaan narkoba.

Begitu film dimulai, Charlie mencondongkan tubuh mendekat dan memberitahuku bahwa satu-satunya alasan mereka memutarnya lantaran ada gosip beredar bahwa Finch dalam pengaruh sesuatu, dan itulah sebabnya dia meninggal. Yang mengetahui bahwa itu tak benar hanya Charlie, Brenda, dan aku.

Ketika salah satu dari aktor remaja itu overdosis, aku keluar. Di luar auditorium, aku muntah di salah satu tong sampah.

"Kau tidak apa-apa?" Amanda sedang duduk di lantai, bersandar di dinding.

"Aku tak melihatmu di sana." Aku menjauh dari tong sampah.

"Aku tak kuat mengikuti acara itu biarpun cuma lima menit."

Aku duduk di lantai, beberapa langkah darinya. "Apa yang terlintas di benakmu waktu kau memikirkan tentang itu?"

"Tentang..."

"Bunuh diri. Aku ingin tahu seperti apa rasanya, apa yang dipikirkan seseorang. Aku ingin tahu kenapa."

Amanda memandangi tangannya. "Aku hanya bisa memberitahumu apa yang kurasakan. Jelek. Menjijikkan. Bodoh. Kecil. Tak berharga. Terlupakan. Seolah itu tindakan paling logis untuk diambil karena apa lagi yang bisa dilakukan? Kau berpikir, 'Tidak ada yang merindukanku. Mereka takkan tahu aku pergi. Dunia bakal terus berputar dan tidak penting bila aku tak ada di sini. Mungkin lebih baik jika aku tak pernah di sini.'"

"Tapi kau tak selalu merasa seperti itu setiap waktu. Maksudku, kau Amanda Monk. Kau populer. Orangtuamu baik padamu. Saudara-saudaramu baik padamu." *Semua orang baik padamu, pikirku, karena mereka terlalu takut untuk tidak begitu.*

Dia menatapku. "Pada momen-momen itu, hal semacam itu tidak penting. Rasanya semuanya terjadi pada orang lain karena yang kurasakan adalah kegelapan di dalam dirimu, dan kegelapan tersebut bisa dibilang mengambil alih. Kau bahkan tak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi pada mereka yang kautinggalkan, soalnya yang bisa kaupikirkan hanya dirimu sendiri." Dia memeluk kedua lutut. "Apa Finch pernah menemui dokter?"

"Aku tak tahu." Masih banyak sekali yang tak kuketahui tentang dirinya. Kurasa sekarang aku takkan pernah mengetahuinya. "Menurutku orangtuanya tak mau mengakui ada yang tidak beres."

"Dia berjuang memperbaiki diri demi kau."

Aku tahu Amanda ingin membuatku merasa lebih baik, tapi itu malah membuatku merasa lebih buruk.

Keesokan harinya, di kelas Geografi Amerika, Mr. Black berdiri dekat papan tulis, tempat dia menulis 4 JUNI dan menggarisbawahinya. "Waktunya sudah tiba... Anak-anak... proyek kalian sebentar lagi jatuh tempo... jadi fokus, fokus... fokus. Silakan ajukan... pertanyaan apa saja... padaku, kalau tidak aku akan... mengharapkan kalian... untuk menyerahkannya tepat waktu... atau sebelumnya."

Begitu lonceng berbunyi, Mr. Black berkata, "Aku ingin... bicara denganmu, Violet." Aku duduk di kursiku, di sebelah kursi yang dulu diduduki Finch, dan menunggu. Setelah murid terakhir pergi, Mr. Black menutup pintu dan menenggelamkan diri di kursinya. "Aku ingin bicara... padamu untuk mengetahui... apa kau butuh bantuan... dan juga untuk memberitahumu... agar tidak segan-segan menye-

rahan apa saja... yang kaukerjakan sejauh ini... jelas sekali aku... memahami... bahwa ada keadaan... khusus.”

Keadaan Khusus. Itulah aku. Itulah Violet Markey. Violet malang yang telah berubah-untuk-selamanya dan Keadaan Khusus-nya. Harus memperlakukannya dengan hati-hati, karena dia rapuh dan bisa-bisa patah jika diharapkan untuk melakukan hal yang sama dengan orang lain.

”Terima kasih, tapi aku baik-baik saja.” Aku bisa melakukan ini. Aku bisa menunjukkan pada mereka bahwa aku bukan boneka porselen yang harus diperlakukan dengan hati-hati. Aku hanya berharap Finch dan aku telah menyelesaikan bersama-sama semua kelana kami, dan mungkin agak lebih baik mendokumentasikannya. Kami terlalu sibuk berada dalam momen itu sehingga tak banyak yang bisa kutunjukkan selain buku catatan setengah-penuh, segelintir foto, dan peta yang ditandai.

Malam itu, aku menyiksa diri dengan membaca pesan-pesan Facebook kami, dimulai dari awal. Meskipun tahu dia takkan pernah membacanya, aku membuka buku catatan kami dan mulai menulis.

***Surat untuk Seseorang yang Bunuh Diri
oleh Violet Markey***

Di mana kau? Dan kenapa kau pergi? Kurasa aku takkan pernah tahu ini. Apa karena aku membuatmu marah? Karena aku mencoba menolong? Karena aku tak merespons waktu kau melemparkan batu ke jendelaku? Bagaimana kalau aku merespons? Apa yang akan kaukatakan padaku? Bisakah aku membujukmu agar tetap tinggal atau mem-

bujukmu untuk membatalkan apa yang kaulakukan? Atau apa itu tetap akan terjadi juga?

Apa kau tahu kini kehidupanku telah berubah untuk selamanya? Aku dulu berpikir bahwa itu karena kau memasuki kehidupanku dan menunjukkan Indiana padaku dan, selagi melakukan itu, memaksaku keluar dari kamarku dan memasuki dunia. Bahkan saat kita tak sedang berkelana, bahkan dari lantai ruang pakaianmu, kau menunjukkan dunia kepadaku. Aku dulu tidak tahu bahwa kehidupanku berubah untuk selamanya karena kau mencintaiku lalu kemudian pergi, dan dalam cara yang begitu final.

Jadi kurasa Manifesto Agung rupanya tidak ada, meskipun kau membuatku percaya bahwa itu ada. Kurasa yang ada hanya proyek sekolah.

Aku takkan pernah memaafkanmu karena meninggalkanku. Aku hanya berharap kau bisa memaafkanku. Kau telah menyelamatkan nyawaku.

Dan terakhir, aku hanya menulis: ***Kenapa aku tak mampu menyelamatkan nyawamu?***

Aku duduk bersandar, dan di atas mejaku terpampang papan cerita dari Post-it untuk *Germ*. Aku telah menambahkan satu kategori baru: Tanya sang Pakar. Mataku bergerak melewati lembar-lembar kertas yang mendeskripsikan mengenai majalah tersebut. Tatapanku tertuju pada kalimat terakhir: ***Kau mulai dari sini.***

Tak lama kemudian, aku bangkit dari kursi dan mencari-cari di kamarku. Awalnya, aku tak ingat apa yang kulakukan pada peta itu. Aku merasakan arus panas kepanikan, yang membuatku gemetar, karena bagaimana kalau aku menghilangkannya? Itu artinya satu lagi bagian dari Finch lenyap.

Kemudian aku menemukannya dalam tasku, setelah tiga kali memeriksanya, seakan-akan peta itu muncul begitu saja. Aku membentangkannya dan menatap titik-titik yang dilingkari yang masih tersisa. Ada lima tempat lagi yang harus kudatangi sendiri. Finch menulis nomor di samping setiap lokasi, jadi ada semacam urutan.

VIOLET

Kelana yang Tersisa 1 dan 2

Milltown, populasi 815, terletak dekat perbatasan Kentucky. Aku harus berhenti dan bertanya pada seseorang arah menuju pohon sepatu. Perempuan bernama Myra menunjukkan tempat yang disebut Devils Hollow. Tak butuh lama untuk meninggalkan jalanan beraspal, dan segera saja aku mengemudi menyusuri jalan tanah sempit, mendongak, seperti yang diinstruksikan Myra. Persis ketika aku mengira sudah tersesat, aku tiba di perempatan yang dikelilingi oleh hutan.

Aku memarkir mobil dan keluar. Di kejauhan, aku bisa mendengar suara anak-anak berteriak dan tertawa. Pohon-pohon itu tegak di keempat sudut jalan, cabang-cabangnya dipenuhi sepatu. Beratus-ratus sepatu. Sebagian besar digantung dengan melilitkan talinya di pohon mirip ornamen Natal yang kebesaran. Kata Myra dia tak yakin bagaimana awal mulanya, tapi orang-orang bepergian dari segala penjuru hanya untuk menghiasi pepohonan itu. Ada gosip bahwa Larry Bird, si pemain basket, meninggalkan sepasang sepatu di suatu tempat di sana.

Misinya sederhana: tinggalkan sepasang sepatu. Aku membawa sepasang sepatu Chuck Taylor hijau milikku, dan sepasang sepatu Keds kuning dari ruang pakaian Eleanor. Aku berdiri, kepala mendongak ke belakang, berusaha menentukan di mana akan menaruh mereka. Aku akan menggantung semuanya di pohon yang asli, yang paling banyak sepatunya, yang pernah disambar petir lebih dari sekali—aku tahu yang mana pohonnya karena batangnya tampak mati dan hitam.

Aku mengeluarkan spidol dari saku dan menulis **Ultraviolet Remarkable** beserta tanggal di samping salah satu Chuck Taylor. Aku menggantungnya tak terlalu tinggi di pohon asli, yang kelihatannya terlalu rapuh untuk dipanjat. Aku harus melompat sedikit untuk meraih dahannya. Sepatuku berayun-ayun dan berputar-putar sebelum menjuntai mantap. Aku menggantung Keds milik Eleanor di sebelah sepatuku.

Beres. Tidak ada lagi yang bisa dilihat. Sungguh perjalanan yang jauh untuk mengunjungi pohon sepatu usang, tapi kukatakan pada diri sendiri agar tidak memandangnya seperti itu. Barangkali di sini juga ada sihir. Aku berdiri mencari-cari itu, menaungi mata melawan matahari, dan tepat sebelum berjalan kembali ke mobil aku melihatnya: jauh di dahan tertinggi pohon asli, menggantung sendirian. Sepasang sepatu kets dengan tali fluoresen, ada insial **TF** hitam di kedua sepatu. Sekotak American Spirits biru mencuat dari dalam salah satu sepatu.

Dia pernah ke sini.

Aku melihat sekeliling seakan aku mungkin melihat dia saat ini juga, tapi hanya ada aku serta anak-anak yang tertawa dan berteriak dari suatu tempat tak jauh dari sini. Kapan dia datang? Apa setelah dia pergi? Apa sebelum itu?

Ada yang mengusikku selagi aku berdiri di sana. *Dahan tertinggi*, pikirku. *Dahan tertinggi*. Aku mengambil ponselku, tapi benda itu di

mobil, maka aku berlari sebentar, membuka pintu, dan membungkuk di atas jok. Aku duduk separuh di dalam, separuh di luar, menggulir pesan-pesanku dari Finch. Lantaran tak banyak SMS baru, tak butuh waktu lama untuk menemukannya. **Aku berada di dahan tertinggi.** Aku memeriksa tanggalnya. Seminggu setelah dia pergi.

Dia pernah ke sini.

Aku membaca pesan-pesan lainnya: **Kita tertulis dengan cat. Aku percaya papan tanda. Cahaya Ultraviolet. Sungguh elok rasanya menjadi elok di Private.**

Aku membuka peta, jariku menelusuri rute ke lokasi berikutnya. Jaraknya berjam-jam dari sini, di barat laut Muncie. Aku mengecek jam, menyalakan mesin, dan mengemudi. Aku punya firasat aku tahu ke mana tujuanku, dan semoga saja aku belum terlambat.

Bola Cat Terbesar di Dunia berada di properti milik Mike Carmichael. Tak seperti pohon sepatu, benda itu memang dirancang sebagai daya tarik wisata. Bola itu bukan hanya memiliki situs sendiri, tapi juga tercatat dalam *Guinness Book of World Records*. Sudah pukul empat sore lebih sedikit sewaktu aku tiba di Alexandria. Mike Carmichael dan istrinya menungguku karena aku menelepon mereka dalam perjalanan. Aku parkir di dekat bangunan yang rupanya didiami bola itu—dalam gudang yang agak mirip lumbung—dan mengetuk pintunya, jantungku berdebar kencang.

Ketika tak ada yang membukakan pintu, aku mencoba menggerakkan kenopnya, tapi terkunci, jadi aku berjalan ke rumah sang pemilik bola, debaran jantungku makin cepat karena bagaimana kalau sudah ada yang ke sana setelah Finch? Bagaimana kalau mereka telah mengecat dan menutup apa pun yang mungkin ditulis Finch? Artinya pesannya akan lenyap, dan aku takkan pernah tahu, dan rasanya seperti dia bahkan tak pernah ke sini.

Aku menggedor pintu depan lebih keras daripada yang kuniatkan, dan semula kupikir mereka tak di rumah, tapi kemudian laki-laki beruban yang memiliki senyum lebar keluar, berbicara dan menjabat tanganku dan menyuruhku memanggilnya Mike.

"Kau dari mana, Nona Muda?"

"Bartlett." Aku tak bilang bahwa aku baru saja dari Milltown.

"Kota yang indah, Bartlett itu. Kadang-kadang kami ke sana untuk mengunjungi Gaslight Restaurant."

Jantungku berdebar sampai ke telinga, dan bunyinya sangat nyaring sehingga aku bertanya-tanya apa Mike bisa mendengarnya. Aku mengikutinya ke gudang-lumbung, dan dia berkata, "Aku memulai bola cat ini hampir empat puluh tahun lalu. Awalnya, aku sedang bekerja di toko cat waktu masih SMA, jauh sebelum kau lahir, jangan-jangan jauh sebelum orangtuamu lahir. Aku tengah main lempar-tangkap di toko bersama seorang teman dan bola bisbolnya menjatuhkan kaleng cat. Aku berpikir, aku penasaran apa yang terjadi jika aku mengecatnya hingga seribu lapisan? Jadi itulah yang kulakukan." Mike bercerita dia mendonasikan bola itu ke Knightstown Children's Home Museum, tapi pada tahun 1977 dia memutuskan untuk membuat satu bola cat lagi.

Dia mengangguk ke arah gudang dan membuka kuncinya lalu kami memasuki ruangan terang dan luas yang beraroma mirip cat. Di sana, di tengah-tengah, tergantung bola raksasa, seukuran planet kecil. Kaleng-kaleng cat menutupi lantai dan dinding, sedangkan dinding lain didereti foto-foto bola ini dalam berbagai kondisi. Mike mengatakan dia berusaha mengecat bolanya setiap hari, dan aku memotong ucapannya dan berkata, "Maafkan aku, tapi seorang temanku baru-baru ini ke sini, dan aku ingin bertanya apa kau mengingat dia, dan apa dia mungkin menulis sesuatu di bola itu."

Aku menggambarkan Finch, dan Mike mengusap-usap dagu lalu mulai mengangguk. "Ya, ya. Aku ingat dia. Pemuda ramah. Tidak

lama-lama di sini. Memakai cat ini.” Dia memimpinku menuju sekaleng cat ungu, warna cat tertera di tutupnya: **Violet**.

Aku melihat ke bola, dan warnanya bukan ungu. Bola itu sekuning matahari. Aku merasakan jantungku mencelus. Aku menatap lantai dan hampir menduga akan melihat jantungku tergeletak di sana.

”Bolanya sudah dicat lagi,” kataku. Aku terlambat. Terlambat untuk Finch. Terlambat sekali lagi.

”Siapa saja yang ingin menulis sesuatu, aku menyuruh mereka mengecat untuk menutupinya sebelum mereka pergi. Dengan begitu bolanya siap untuk orang berikutnya. Lembaran baru. Kau ingin menambahkan lapisannya?”

Aku hampir menolak, tapi aku tak membawa apa-apa untuk ditinggalkan, maka kubiarkan Mike memberiku kuas rol. Ketika dia bertanya warna apa yang kumau, kujawab biru seperti langit. Sementara dia mencari-cari kaleng cat, aku berdiri di tepat, tak mampu bergerak atau bernapas. Rasanya seperti kehilangan Finch lagi.

Kemudian Mike kembali dan dia sudah menemukan cat sewarna dengan mata Finch, yang mustahil dia ketahui atau ingat. Aku mencelupkan kuas rol ke nampan cat dan melapisi warna kuning dengan biru. Ada sesuatu yang menyenangkan dari gerakan mengecat yang santai dan tanpa perlu dipikirkan itu.

Setelah selesai, Mike dan aku mundur untuk mengamati hasil karyaku. ”Apa kau tidak mau menulis sesuatu?” tanyanya.

”Tidak usah. Nanti aku harus melapisinya lagi.” Dan kemudian tidak ada yang akan tahu aku juga pernah ke sini.

Aku membantu Mike membereskan cat dan bersih-bersih sedikit, lalu dia menceritakan fakta tentang bola tersebut, contohnya beratnya lebih dari 1800 kilogram dan memiliki lebih dari 20.000 lapisan cat. Kemudian dia memberiku buku merah dan bolpoin. ”Sebelum pergi, kau harus tanda tangan.”

Aku membuka-buka halamannya sampai menemukan tempat

kosong pertama untukku menuliskan nama, tanggal, dan komentar. Mataku menjelajahi halaman itu dan kemudian aku melihat hanya segelintir orang yang berkunjung ke sini bulan April. Aku membalik halaman sebelumnya dan itu dia—dia di sana. **Theodore Finch, 3 April. "Hari ini adalah harimu. Kau pergi ke Tempat-tempat Hebat! Kau pergi dan menjauh!"**

Jemariku menelusuri kata-kata itu, yang ditulisnya hanya beberapa minggu lalu sewaktu dia di sini dan hidup. Aku membacanya lagi dan lagi, kemudian di tempat kosong pertama aku menandatangani dan menulis: **"Pegununganmu menunggu. Jadi... cepatlah berangkat!"**

Dalam perjalanan pulang ke Bartlett, aku menyanyikan lirik yang kuingat dari lagu Dr. Seuss-nya Finch. Saat melewati Indianapolis, aku berpikir untuk mencari rumah persemaian tempat Finch mendapatkan bunga pada musim dingin, tapi aku terus menyetir ke timur. Mereka takkan bisa memberitahuku apa-apa tentang Finch atau kenapa dia tewas atau apa yang ditulisnya di bola cat itu. Satu-satunya hal yang membuatku merasa lebih baik adalah, apa pun yang ditulis Finch, tulisan itu akan selalu ada di sana, di bawah lapisan-lapisan.

Aku menemukan ibu dan ayahku di ruang keluarga, ayahku mendengarkan musik dengan *headphone*, ibuku menilai esai. Aku berkata, "Aku ingin kita bicara tentang Eleanor dan tak melupakan bahwa dia pernah ada." Ayahku melepaskan *headphone*. "Aku tak mau berpura-pura seakan semuanya baik-baik saja jika sebenarnya tidak, seakan kita baik-baik saja jika sebenarnya tidak. Aku kangen pada Eleanor. Aku tak bisa percaya aku di sini sedangkan dia tidak. Aku menyesal kami pergi malam itu. Aku ingin kalian tahu itu. Aku menyesal menyuruhnya pulang lewat jembatan. Dia lewat sana hanya karena aku yang mengusulkan itu."

Ketika mereka mencoba menyetel, aku bicara lebih keras. "Kita tak bisa berjalan mundur. Kita tak bisa mengubah apa yang telah terjadi. Aku tak bisa membawa Eleanor atau Finch kembali. Aku tak bisa mengubah fakta bahwa aku menemui Finch diam-diam padahal kubilang pada kalian hubungan kami sudah berakhir. Aku tidak mau lagi mengendap-endap menghindari Eleanor, Finch, atau kalian lagi. Itu hanya akan membuatku lebih sulit mengingat hal-hal yang ingin kuingat. Itu membuatku lebih sulit mengingat Eleanor. Kadang-kadang aku berusaha berkonsentrasi pada suaranya agar bisa mendengar dia lagi—caranya selalu berkata, 'Hai, kamu' waktu dia sedang senang, dan 'Vi-o-let' waktu dia jengkel. Untuk suatu alasan, itulah yang termudah. Aku berkonsentrasi untuk mengingatnya, dan begitu mendapatkannya, aku akan terus menggenggamnya karena sampai kapan pun aku tak mau melupakan seperti apa suaranya."

Ibuku mulai menangis, amat sangat lirih. Wajah ayahku berubah putih-abu-abu.

"Suka atau tidak, Eleanor pernah hadir dan kini dia pergi, tapi dia tak perlu pergi sepenuhnya. Itu tergantung pada kita. Dan suka atau tidak, aku mencintai Theodore Finch. Dia baik untukku, meskipun kalian berpendapat sebaliknya, membenci orangtuanya, dan mungkin membenci Finch. Walaupun dia sudah pergi dan kuharap dia tak melakukannya, aku takkan pernah bisa membawanya kembali, dan itu mungkin salahku. Jadi itu bagus dan itu buruk dan itu menyakitkan, tapi aku senang memikirkan tentang dia. Bila aku memikirkan dia, dia juga takkan pergi sepenuhnya. Hanya karena mereka sudah mati, mereka tak perlu mati. Begitu juga kita."

Ayahku duduk mirip patung pualam, tapi ibuku bangkit dan agak terhuyung-huyung mendekatiku. Dia menarikku mendekat, dan aku berpikir: *Beginilah dulu rasa Mom sebelum semua ini terjadi—kuat dan kukuh, seolah mampu menghadapi tornado*. Ibuku masih menangis, tapi

dia solid dan nyata, dan untuk memastikan, aku mencubit kulitnya, dan dia berlagak tak menyadarinya.

Ibuku berkata, "Tak satu pun yang terjadi merupakan kesalahanmu."

Kemudian aku menangis, dan ayahku menangis, setetes demi setetes air mata dengan wajah tanpa ekspresi, kemudian kepalanya ditenamkan di kedua tangan, lalu ibuku dan aku bergerak serempak menghampirinya, dan kami bertiga pun berpelukan bersama, tubuh berayun-ayun maju mundur, bergantian berkata, "Tidak apa-apa. Kita baik-baik saja. Kita semua baik-baik saja."

VIOLET

Kelana yang tersisa 3 dan 4

Pendleton Pike Drive-In adalah salah satu yang terakhir dari tempat sejenisnya. Yang tersisa darinya tinggal lapangan berumput gondrong di pinggiran kota Indianapolis. Sekarang di sana mirip kuburan, tapi tahun 1960-an *drive-in* adalah salah satu tempat paling populer pada masa itu—bukan sekadar teater yang memutar film, tapi juga taman bermain anak-anak lengkap dengan *roller coaster* mini serta berbagai wahana dan atraksi lainnya.

Hanya layarnya yang tertinggal. Aku parkir di pinggir jalan dan mendekatinya dari belakang. Hari itu mendung, matahari bersembunyi di balik awan kelabu tebal, dan meskipun udara hangat, aku menggigil. Tempat ini membuatku merinding. Seraya mengarungi rumput liar dan sampah, aku berusaha membayangkan Finch memarkir Little Bastard di tempatku memarkir mobil dan berjalan menuju layar, yang memblokir cakrawala bagaikan kerangka, sama seperti yang kujalani sekarang.

Aku percaya papan tanda, dia mengirimimu SMS.

Dan layarnya memang terlihat seperti itu—papan tanda raksasa. Bagian belakangnya diselimuti grafiti, dan aku melangkah hati-hati menghindari pecahan botol bir dan puntung rokok.

Tiba-tiba saja aku mengalami salah momen yang biasa terjadi setelah kehilangan seseorang—ketika kau merasa seakan perutmu ditendang dan seluruh napasmu lenyap, dan kau mungkin takkan pernah mendapatkannya lagi. Saat ini, aku ingin duduk di tanah kotor penuh sampah dan menangis sampai tak bisa menangis lagi.

Alih-alih, aku mengitari bagian samping layar, mengatakan pada diri sendiri bahwa aku mungkin tak menemukan apa-apa. Aku menghitung langkahku melewatinya sampai mencapai angka tiga puluh. Aku berbalik dan mendongak, dan layar putih lebar itu berkata dalam huruf-huruf merah, **Aku pernah ke sini. TF.**

Ketika itulah lututku menyerah dan aku merosot, ke tanah dan rumput liar dan sampah. Apa yang sedang kulakukan waktu dia di sini? Apa aku di kelas? Apa bersama Amanda atau Ryan? Apa aku di rumah? Di mana aku saat dia memanjat papan tanda ini dan mengecatnya, meninggalkan persembahan, menyelesaikan proyek kami?

Aku bangkit dan memotret layar itu dengan ponsel, lalu mendekatinya, makin dekat dan terus mendekat, sampai huruf-hurufnya tampak sangat besar dan menjulang di atasku. Aku penasaran sejauh apa jangkauan huruf-huruf itu, apakah orang yang berada berkilometer dari sini bisa membacanya.

Ada sekaleng cat semprot merah tergeletak di tanah. Tutupnya terpasang rapi. Aku memungutnya, berharap ada pesan atau apa saja untuk memberitahuku bahwa dia meninggalkannya untukku, tapi ini hanya kaleng cat.

Finch pasti memanjat lewat tiang kisi-kisi baja yang menahan layar itu agar tetap di tempat. Aku meletakkan sebelah kaki di anak tangga, mengepit kaleng cat di bawah lengan, dan mengangkat

tubuhku. Aku harus memanjat satu sisi layar lalu beralih ke sisi yang satu lagi untuk menyelesaikannya. Aku menulis: **Aku juga pernah ke sini. VM.**

Setelah selesai, aku berdiri agak menjauh dari layar. Tulisan Finch lebih rapi dibandingkan tulisanku, tapi dua-duanya terlihat serasi bersama. *Nah, sudah beres*, pikirku. Ini proyek kami. Kami memulai bersama, dan kami menyelesaikannya bersama. Lalu aku memotret-nya lagi untuk berjaga-jaga seandainya suatu hari nanti mereka merubuhkannya.

Munster hampir berada di titik paling ujung barat laut dan masih berlokasi di Indiana. Munster disebut kota komuter Chicago lantaran letaknya hanya 48 kilometer di luar kota itu. Kota ini dibatasi oleh sungai-sungai, sesuatu yang pasti disukai Finch. Biara Our Lady of Mount Carmel didirikan di lahan yang luas dan teduh. Tempat itu terlihat seperti gereja biasa di tengah-tengah belantara indah.

Aku berkeliaran di sana sampai seorang laki-laki botak berjubah cokelat muncul. "Ada yang bisa kubantu, Nona?"

Kukatakan padanya aku datang untuk menyelesaikan proyek sekolah tapi bingung harus ke mana. Dia mengangguk seakan mengerti dan membimbingku menjauhi gereja, menuju tempat yang disebutnya "kuil-kuil". Dalam perjalanan ke sana, kami melewati patung-patung penghormatan dari kayu dan tembaga untuk seorang pastor dari Auschwitz, juga St. Therese of Lisieux, yang dikenal sebagai "Bunga Kecil Yesus".

Biarawan itu menceritakan bagaimana gereja, patung-patung, dan lahan yang kami lewati dirancang dan dibangun oleh para mantan rohaniawan tentara Polandia, yang datang ke Amerika setelah Perang Dunia II dan mewujudkan impian mereka untuk mendirikan biara di Indiana. Aku berharap Finch ada di sini sehingga kami bisa

berkata, *Siapa coba yang bermimpi mendirikan biara di Indiana?*

Namun kemudian aku teringat Finch berdiri di sampingku di Bukit Hoosier, tersenyum ke arah pepohonan jelek, lahan pertanian jelek, dan bocah-bocah jelek seakan-akan dia bisa melihat Oz. *Percaya atau tidak, tempat ini indah bagi beberapa orang....*

Jadi kuputuskan untuk melihatnya lewat mata Finch.

Kuil-kuil itu rupanya sederetan gua yang dibuat dari batu karang dan kristal sehingga dinding luarnya berkilauan diterpa cahaya. Batu karang membuat gua itu terkesan mirip cangkang tiram, yang menjadikannya terlihat kuno sekaligus seperti seni rakyat. Sang biarawan dan aku berjalan melewati ambang pintu melengkung, mahkota, dan bintang-bintang dilukis di atas wajah, kemudian dia meninggalkanku sendiri.

Di dalam gua, aku menemukan diriku dalam serangkaian koridor bawah tanah dari batu karang dan kristal yang sama serta diterangi oleh ratusan lilin. Dindingnya dihiasi patung-patung marmer, jendela berkaca patri, juga batu kuarsa dan *fluorite* yang menangkap cahaya dan menyimpannya. Efeknya indah dan menakutkan, dan tempat itu seakan bersinar.

Aku keluar ke udara sejuk lagi dan memasuki gua lain, serangkaian lorong lain, kali ini dengan jendela berkaca patri dan kristal yang ditanam di dinding batu, serta patung-patung malaikat dengan kepala menunduk dan telapak tangan ditempelkan dalam posisi berdoa.

Aku melewati satu ruangan yang ditata mirip gereja, berderet-deret bangku menghadap altar, tempat patung pualam Yesus terbaring di ranjang kematiannya di atas landasan dari kristal gemerlapan. Aku melintasi patung marmer Yesus lain, kali ini diikat di pilar. Kemudian aku memasuki ruangan yang bersinar dari lantai hingga langit-langit.

Malaikat tertinggi, Gabriel dan Yesus membangkitkan mereka yang telah meninggal. Sulit untuk digambarkan—tangan-tangan

terulur ke atas dan lusinan salib kuning berlomba melintasi langit-langit mirip bintang atau pesawat. Dinding hitam bercahaya didereti plakat-plakat yang dipasang oleh kerabat mereka yang telah tiada untuk memohon agar para malaikat menghidupkan kembali orang yang mereka sayangi dan memberi mereka kebahagiaan abadi.

Di telapak tangan Yesus yang terulur, aku melihatnya—batu biasa yang tak berkilauan. Salah satu barang yang tampak salah tempat, maka aku mengambilnya dan menukarnya dengan persembahan yang kubawa—cincin kupu-kupu yang dulunya milik Eleanor. Aku tetap di sana beberapa lama lalu pergi mengerjap-ngerjap memasuki cahaya matahari. Di depanku ada dua set kursi, bersebelahan, dan sebuah papan pengumuman: HARAP BERSIKAP SOPAN. DILARANG BERJALAN KE KURSI SUCI! ANDA BOLEH NAIK DENGAN BERLUTUT. TERIMA KASIH!

Aku menghitung ada 28 anak tangga. Tidak ada siapa-siapa di dekat sini. Aku mungkin bisa berjalan menaikinya, tapi aku memikirkan Finch sudah ke sini sebelum aku dan tahu dia takkan curang. Maka aku pun berlutut dan menaiki tangga.

Di puncaknya, seorang biarawan muncul dan membantuku berdiri. "Kau menikmati kuil-kuilnya?"

"Indah sekali. Terutama ruangan cahaya-hitam itu."

Dia mengangguk. "Ultraviolet Apocalypse. Orang-orang bepergian beratus-ratus kilometer untuk mengunjunginya."

Ultraviolet Apocalypse. Aku berterima kasih pada sang biarawan, dan dalam perjalanan kembali ke mobil, aku teringat batu tadi, yang masih kupegang. Aku membuka genggamanku dan di sanalah dia, benda yang awalnya diberikan Finch kepadaku, kemudian kuberikan padanya, dan kini dia mengembalikannya padaku: *Giliranmu*.

* * *

Malam itu, Brenda, Charlie, dan aku bertemu di kaki Menara Purina. Aku mengundang Ryan dan Amanda untuk bergabung dengan kami, dan setelah memanjat ke puncak, kami berlima duduk membentuk lingkaran, memegang lilin. Brenda menyalakannya, satu per satu, dan selagi melakukan itu, kami masing-masing mengutarakan sesuatu tentang Finch.

Ketika tiba giliran Brenda, dia memejamkan mata dan berkata, "Lompat! Lompatlah ke atas dan jilatlah angkasa! Aku melompat bersama dikau; aku terbakar bersama dikau!" Dia membuka mata lagi dan nyengir. "Herman Melville." Kemudian dia memencet sesuatu di ponselnya, dan malam pun dipenuhi alunan musik. Koleksi lagu-lagu terbaik Finch—Split Enz, the Clash, Johnny Cash, dan seterusnya dan seterusnya.

Brenda melompat bangkit dan mulai menari. Dia melambai-lambaikan kedua tangan dan menendang-nendangkan kaki. Dia meloncat lebih tinggi, kemudian naik-turun, naik-turun, dengan dua kaki mirip anak kecil yang mengamuk. Dia tidak tahu, tapi dia mengepak-ngepak persis yang Finch dan aku lakukan di area anak-anak Bookmarks.

Bren bernyanyi nyaring mengikuti musik, dan kami semua tertawa, aku sampai harus berbaring dan memegangi kedua sisi tubuhku karena tawa itu membuatku tercengang. Ini pertama kalinya aku ingat aku tertawa seperti ini dalam waktu yang amat sangat lama.

Charlie menarikku berdiri, dan kini dia ikut melompat, Amanda juga, dan Ryan melakukan gerakan melangkah-melompat, melangkah-melompat yang aneh, dan bergoyang-bergoyang-bergoyang, dan kemudian aku ikut bergabung, melompat dan mengepak-ngepak dan terbakar di seantero atap.

* * *

Setibanya di rumah, aku sama sekali belum mengantuk, jadi aku membentangkan peta dan mempelajarinya. Tinggal satu tempat lagi tersisa untuk didatangi. Aku ingin menyimpan penjelajahan ini dan mencengkeramnya erat-erat, sebab begitu aku ke sana, proyek kami pun berakhir, yang artinya tak lagi yang tersisa untuk ditemukan dari Finch, dan aku masih belum menemukan apa-apa selain bukti bahwa dia mengunjungi tempat-tempat itu tanpa aku.

Lokasi itu adalah Farmersburg, yang hanya 24 kilometer jauhnya dari Prairieton dan Blue Hole. Aku berusaha mengingat-ingat apa yang rencananya akan kami lihat di sana. SMS dari Finch yang seharusnya berkaitan dengan Farmersburg—kalau itu sama seperti SMS sebelumnya—adalah pesan terakhir yang kuterima: **Sebuah Danau. Seuntai doa. Sungguh elok rasanya menjadi elok di Private.**

Kuputuskan untuk meriset Farmersburg, tapi aku tak bisa menemukan lokasi yang menarik di sana. Populasinya tak sampai seribu jiwa, dan satu-satunya hal paling mengesankan adalah kota itu dikenal dengan banyaknya menara pemancar TV dan radio di sana.

Kami tidak memilih tempat ini bersama-sama.

Ketika aku menyadarinya, rambut-rambut di tengkukku meningak.

Ini tempat yang ditambahkan Finch tanpa memberitahuku.

VIOLET

Kelana terakhir

Keesokan harinya, aku bangun dan pergi dari rumah pagi-pagi. Semakin dekat dengan Prairieton, semakin berat perasaanku. Aku harus berkendara melewati Blue Hole untuk mencapai Farmersburg, dan aku nyaris berputar balik dan pulang karena rasanya terlalu menyiksa dan inilah tempat terakhir yang ingin kudatangi.

Begitu tiba di Farmersburg, aku tak terlalu yakin harus ke mana. Aku mengelilingi kota yang tak-terlalu-besar ini mencari apa pun yang Finch ingin kulihat.

Aku mencari apa saja yang elok. Aku mencari apa saja yang ada hubungannya dengan berdoa, yang kuasumsikan berarti gereja. Dari internet aku tahu ada 133 "tempat ibadah" di kota mungil ini, tapi rasanya aneh bila Finch memilih salah satunya untuk penjelajahan terakhir.

Kenapa harus terasa aneh? Kau nyaris tak kenal dia.

Farmersburg adalah satu satu kota kecil dan sunyi Indiana yang dipenuhi rumah kecil dan sunyi serta pusat kota yang kecil dan sunyi.

Ada ladang-ladang pertanian dan jalan-jalan pedesaan seperti biasa, serta jalanan yang dinamai dengan angka. Aku tak mendapat kemajuan, karenanya kulakukan apa yang biasanya kulakukan—aku berhenti di Main Street (setiap tempat punya satu) dan mencari seseorang yang bisa membantuku. Mengingat ini hari Minggu, semua toko dan restoran tutup. Aku berjalan mondar-mandir, tapi tempat ini bagaikan kota hantu.

Aku kembali ke mobil dan menyetir melewati setiap gereja yang kutemukan, tapi tak satu pun yang bisa dibilang elok, dan aku juga tak melihat danau. Akhirnya, aku memasuki SPBU, dan petugasnya—yang tak mungkin jauh lebih tua dariku—memberitahu ada beberapa danau di utara tak jauh di rute US 150.

"Apa ada gereja di dekat-dekat sana?"

"Setidaknya satu atau dua. Tapi di sini kami juga punya beberapa." Dia tersenyum pucat.

"Trims."

Aku mengikuti petunjuk arah darinya menuju jalur US 150, yang membawaku menjauhi kota. Aku menekan tombol radio, tapi yang kudapatkan cuma musik *country* dan bunyi statis, dan aku tak tahu mana yang lebih parah. Aku mendengarkan bunyi statis sejenak sebelum mematikannya. Aku menemukan satu toko Dollar General di sisi jalan dan berhenti karena siapa tahu mereka bisa memberitahuku di mana letak danau-danau tersebut.

Seorang perempuan bertugas di balik konter. Aku membeli sebungkus permen karet dan sebotol air, lalu mengatakan padanya aku mencari danau dan gereja, suatu tempat yang elok. Dia mengerutkan bibir sambil memencet tombol-tombol di mesin kasir. "Gereja Emmanuel Baptist letaknya tak jauh di jalan raya ini. Ada danau di dekatnya. Tidak terlalu luas, tapi aku tahu ada danau soalnya dulu anak-anakku suka berenang di sana."

"Apa itu tempat privat?"

"Danau atau gerejanya?"

"Yang mana saja. Tempat yang kucari itu privat."

"Danaunya di Private Road, kalau itu yang kaumaksud."

Kulitku mulai merinding. Dalam SMS Finch, tulisan "Private" diawali dengan huruf besar.

"Benar. Itu yang kumaksud. Bagaimana caraku ke sana?"

"Terus saja ke utara menyusuri US 150. Kau akan melewati Emmanuel Baptist di sisi kanan, dan kau akan melihat danaunya setelah itu, lalu kau akan tiba di Private Road. Kau belok saja, dan di sanalah tempatnya."

"Kiri atau kanan?"

"Hanya ada satu belokan—kanan. Jalannya pendek. Kantor AIT Training and Technology ada di sana. Kau akan melihat papan petunjuknya."

Aku berterima kasih padanya dan berlari ke mobil. *Aku sudah dekat. Aku akan segera tiba, kemudian semuanya berakhir—berkelana, Finch, kami, segala-galanya.* Aku duduk sejenak, menyuruh diriku bernapas agar aku bisa berkonsentrasi pada setiap momennya. Aku bisa saja menunggu dan menyimpannya untuk nanti—apa pun itu.

Namun aku tidak mau, sebab di sinilah aku sekarang dan mobilnya bergerak, dan aku menuju arah itu, dan di sanalah Gereja Emmanuel Baptist, lebih dekat daripada dugaanku, kemudian danau, ini jalannya, dan aku berbelok menyusurinya, telapak tanganku lembap di kemudi, kulitku merinding, dan aku menyadari aku menahan napas.

Aku melewati papan petunjuk AIT Training and Technology dan melihat bangunannya di depan, di ujung jalan, di tempatku berada sekarang. Aku menemui jalan buntu, dan aku meluncur melewati AIT dengan perasaan mencelus karena tidak ada yang elok dari bangunan itu, dan mustahil ini lokasinya. Namun kalau bukan di sini, di mana tempat yang seharusnya kudatangi?

Mobil merayap pelan kembali menyusuri Private Road ke arah datangku tadi, dan ketika itulah aku melihat tikungan yang sebe-

lumnya tak kusadari, semacam percabangan. Kini aku menyusurnya, dan di sana ada danau, lalu aku melihat papan nama: KAPEL TAYLOR PRAYER.

Salib kayu, setinggi manusia, tegak beberapa langkah di depan papan nama, lalu di belakang salib dan papan nama itu terdapat kapel mungil berwarna putih dengan menara mungil berwarna putih. Aku bisa melihat rumah-rumah di belakangnya, dan danau di sampingnya, permukaannya hijau oleh ganggang.

Aku mematikan mesin dan duduk beberapa menit. Aku tak tahu berapa lama aku di sana. Apa Finch ke sini pada hari kematiannya? Apa dia ke sini sehari sebelumnya? Kapan dia ke sini? Bagaimana dia bisa menemukan tempat ini?

Kemudian aku keluar dari mobil dan melangkah menuju kapel, dan aku bisa mendengar jantungku serta kicauan burung-burung di pepohonan di suatu tempat di kejauhan. Udara sudah sarat oleh musim panas.

Aku memutar kenop, dan pintunya terbuka begitu saja. Di dalam kapel aromanya segar dan bersih, seakan-akan baru saja dianginkan. Hanya ada beberapa bangku, sebab tempat ini lebih kecil dibandingkan kamarku, dan di bagian depan dipasang altar kayu dengan lukisan Yesus, dua vas bunga, dua pot tanaman, dan Alkitab yang terbuka.

Jendela yang panjang dan tak lebar membiarkan cahaya matahari masuk, aku pun duduk di salah satu bangku seraya mengedarkan pandang, berpikir: *Sekarang apa?*

Aku melangkah ke altar, ada yang mengetik dan melaminating sejarah gereja tersebut, yang disandarkan di salah satu vas bunga.

Kapel Taylor Prayer diciptakan sebagai suka bagi pengembara yang lelah untuk mampir dan beristirahat dalam perjalanan mereka. Kapel

ini dibangun untuk mengenang mereka yang meninggal dalam kecelakaan mobil, dan sebagai tempat untuk pemulihan. Kami mengenang mereka yang tak lagi di sini, yang telah direnggut dari kita begitu cepat, dan yang selalu kita simpan di dalam hati kita. Kapel ini terbuka untuk umum sepanjang hari dan malam, juga pada hari libur. Kami selalu di sini.

Dan sekarang aku tahu kenapa Finch memilih tempat ini—untuk Eleanor dan untukku. Dan juga untuknya, karena dia adalah pengembara lelah yang butuh beristirahat. Ada yang mencuat dari dalam Alkitab—sepucuk amplop putih. Aku membuka halaman itu, dan seseorang telah menggarisbawahi kata-kata ini: *"Maka kau akan bersinar di antara mereka bagaikan bintang-bintang di langit."*

Aku mengambil amplop tersebut, dan di sana tertera namaku: "Ultraviolet Remarkable".

Aku berniat membawa amplop itu ke mobil untuk membaca isinya, alih-alih, aku duduk di salah satu bangku, bersyukur merasakan kayu yang solid dan kukuh di bawahku.

Siapkah aku mendengar apa yang dipikirkannya tentang aku? Siapkah aku mendengar bagaimana aku mengecewakannya? Siapkah aku mengetahui dengan pasti seberapa banyak aku menyakitinya dan bagaimana aku seharusnya bisa menyelamatkannya, kalau saja aku lebih menaruh perhatian, membaca tanda-tanda, tak membuka mulut besarku, mendengarkannya, cukup baginya, dan mungkin lebih mencintainya?

Tanganku gemeteran ketika membuka amplop itu. Aku mengeluarkan tiga lembar kertas catatan not tebal, salah satunya dipenuhi not lagu, sedangkan dua lembar lagi dipenuhi kata-kata yang mirip lirik lagu.

Aku mulai membaca.

***Kau membuatku bahagia,
Kapan pun kau di dekatku aku aman di dalam senyummu,
Kau membuatku tampan,
Kapan pun aku merasa hidungku agak terlalu bulat,
Kau membuatku istimewa, dan Tuhan tahu aku mendambakan
menjadi laki-laki seperti itu untuk dimiliki,
Kau membuatku mencintaimu,
Dan mungkin itulah hal terbaik yang pantas dilakukan
hatiku....***

Aku menangis—keras dan tersedak-sedak, seakan-akan aku menahan napas lama sekali dan akhirnya bisa bernapas lagi.

***Kau membuatku elok, dan sungguh elok rasanya menjadi elok
bagi seseorang yang kucintai....***

Aku membaca kata-kata itu berulang-ulang.

***Kau membuatku bahagia...
Kau membuatku istimewa...
Kau membuatku elok...***

Aku membacanya berulang-ulang sampai hafal di luar kepala, kemudian kulipat kertas itu dan kuselipkan kembali ke amplop. Aku duduk di sana sampai air mataku berhenti, sementara cahaya matahari mulai berubah dan memudar, dan semburat lembut pink rembang senja memenuhi kapel.

Hari sudah gelap waktu aku menyetir pulang. Di kamarku, kukeluarkan kembali kertas tadi dan memainkan notnya dengan *flute*-ku. Nadanya menemukan jalan ke kepalaku dan bertahan di

sana, bagaikan bagian dari diriku, sehingga sehari-hari kemudian, aku masih menyanyikannya.

Aku tak perlu mencemaskan Finch dan aku tak pernah merekam kelana kami. Tidak apa-apa jika kami tak mengoleksi suvenir atau tak sempat menyusun semuanya dalam cara yang masuk akal bagi orang lain selain kami.

Apa yang kusadari adalah, yang penting bukan apa yang kauambil, melainkan apa yang kauinggalkan.

VIOLET

20 Juni

Ini hari musim panas yang sangat terik. Langit biru cerah. Aku memarkir mobil, berjalan kaki ke tanggul, dan berdiri lama sekali di tepian berumput Blue Hole. Aku setengah mengira akan melihat dia.

Aku menendang lepas sepatuku lalu membelah air, menyelam dalam-dalam. Aku mencari-cari dirinya dari balik kaca mata renang, meskipun aku tahu takkan menemukan dia. Aku berenang dengan mata terbuka. Aku kembali ke permukaan di bawah langit yang sangat luas, mengambil napas, dan menyelam lagi, kali ini lebih dalam. Aku ingin membayangkan dia berkelana di dunia lain, melihat hal-hal yang tak pernah dipikirkan orang lain.

Tahun 1950, penyair Cesare Pavese tengah berada di puncak karier sastranya, disanjung oleh sejawatnya dan negaranya sebagai pengarang Italia terhebat yang masih hidup. Bulan Agustus tahun itu juga, dia menelan pil tidur dalam dosis mematikan, dan meskipun dia memiliki jurnal harian, tak seorang pun yang benar-benar bisa menje-

laskan kenapa dia melakukan itu. Penulis Natalia Ginzburg mengenang sang penyair setelah kematiannya: *"Di mata kita kesedihannya adalah kesedihan seorang bocah, melakonlia membabi buta dan meng-gairahkan seorang bocah yang belum juga menginjak bumi, dan berkelana dalam dunia mimpi yang tandus dan terasing."*

Itu epitaf yang bisa saja ditulis untuk Finch, hanya saja aku sudah menulis sendiri epitaf untuknya.

Theodore Finch—aku pernah hidup. Aku berkobar benderang. Dan kemudian aku mati, tapi tidak sepenuhnya. Karena seseorang sepertiku tak bisa, tak akan, mati seperti orang lain. Aku akan tetap hidup sebagaimana legenda Blue Hole. Aku akan selalu ada di sini, dalam persembahan dan orang-orang yang kutinggalkan.

Aku mengarungi permukaan air di bawah langit luas dan terbenang dan matahari dan semua warna biru itu, yang mengingatkanku pada Theodore Finch, seperti hal lain yang mengingatkanku pada dirinya, dan aku memikirkan epitafku, yang masih harus ditulis, juga semua tempat yang akan kujelajahi. Tak lagi berakar, tapi keemasan, mengalir. Aku merasakan seribu kekuatan bertunas dalam diriku.



PENCEGAHAN BUNUH DIRI

American Association of Suicidology (AAS)—suicidology.org

American Foundation for Suicide Prevention (AFSP)—afsp.org

IMAlive—imalive.org

National Suicide Prevention Lifeline—

suicidepreventionlifeline.org (1-800-273-TALK)

MENDIANOSIS PENYAKIT MENTAL PADA REMAJA

Helpguide—helpguide.org

Mental Health America (MHA)—mentalhealthamerica.net

National Alliance on Mental Illness (NAMI)—nami.org

National Institute of Mental Health (NIMH)—nimh.nih.gov

Teen Mental Health—teenmentalhealth.org

PENYINTAS

Mayo Clinic—mayoclinic.com/health/suicide/MH00048

SOS: A Handbook for Survivors of Suicide by Jeffrey Jackson (published by AAS)—tersedia secara daring, juga sumber lain yang dapat membantu di www.suicidology.org/suicide-survivors/suicide-loss-survivors

PENINDASAN

Stomp Out Bullying—stompoutbullying.org

StopBullying—stopbullying.gov

PENGANIAYAAN

Childhelp—childhelpusa.org

National Child Abuse Hotline—1-800-4-A-CHILD

(1-800-422-4453)

Catatan Editor edisi Bahasa Indonesia:

Untuk di Indonesia:

- Into The Light Indonesia: komunitas yang berfokus pada upaya pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa remaja dan populasi khusus lain.

Situs: <https://intothelightid.wordpress.com>

Instagram: @intothelightid

Twitter: @IntoTheLightID

Facebook: Into The Light Indonesia

- Bipolar Care Indonesia: komunitas sosial yang bergerak di bidang kesehatan jiwa khususnya gangguan bipolar.

Situs: <http://bipolarcareindonesia.com>

Instagram: @bipolarcarecare.indonesia

Twitter: @BipolarCareInd

Facebook: Bipolar Care Indonesia

- Yayasan Pulih: lembaga non profit yang memberikan layanan psikologis terjangkau.

Situs: <http://yayasanpulih.org>

Instagram: @yayasanpulih

Twitter: @YayasanPulih

Facebook: Yayasan Pulih Page

CATATAN PENGARANG

Setiap empat puluh detik, ada satu orang di dunia ini yang tewas akibat bunuh diri. Setiap empat puluh detik, seseorang ditinggalkan untuk mengatasi kehilangan itu.

Lama sebelum aku dilahirkan, kakek buyutku meninggal akibat luka tembak yang disebabkan diri sendiri. Putra sulungnya, kakekku, baru tiga belas tahun. Tidak ada yang tahu apakah kejadian itu disengaja atau kecelakaan—dan karena berasal dari kota kecil di Selatan, kakekku, ibunya, dan saudara-saudara perempuannya tak pernah membahasnya. Namun kematian tersebut memengaruhi keluarga kami selama bergenerasi-generasi.

Beberapa tahun lalu, pemuda yang kukenal dan kusayang bunuh diri. Aku salah satu yang menemukan dia. Pengalaman itu bukan sesuatu yang ingin kubicarakan, bahkan pada orang-orang yang terdekat denganku. Sampai hari ini, sebenarnya masih banyak anggota keluargaku dan teman-temanku yang tak terlalu tahu soal itu. Untuk waktu lama, hal itu terlalu menyakitkan bahkan untuk

dipikirkan, apalagi untuk dibicarakan, tapi penting untuk membicarakan apa yang terjadi.

Dalam *All the Bright Places*, Finch sangat mencemaskan label. Sayangnya, ada banyak sekali stigma yang menyelubungi bunuh diri dan penyakit kejiwaan. Ketika kakek buyutku meninggal, orang-orang bergosip. Walaupun janda dan ketiga anaknya tak pernah membicarakan apa yang terjadi hari itu, mereka merasa dihakimi dan dalam batas-batas tertentu, dikucilkan. Aku kehilangan seorang teman yang bunuh diri satu tahun sebelum aku kehilangan ayahku akibat kanker. Keduanya sakit pada saat bersamaan, dan meninggal dalam rentang waktu empat belas bulan, tapi reaksi terhadap penyakit dan kematian mereka sangat bertolak belakang. Jarang ada yang membawakan bunga bagi orang yang bunuh diri.

Baru ketika menulis buku ini aku mengetahui label yang disematkan padaku—Penyintas Setelah Bunuh Diri, atau Penyintas Bunuh Diri. Untungnya, ada banyak dukungan untuk membantuku memahami peristiwa tragis yang terjadi dan bagaimana itu memengaruhi, begitu juga ada berbagai layanan untuk membantu siapa saja, remaja atau dewasa, yang berjuang mengatasi pergolakan emosional, depresi, kecemasan, ketidakstabilan mental, atau pikiran untuk bunuh diri.

Acap kali, penyakit mental dan emosional tak terdiagnosis karena orang yang mengalami gejalanya terlalu malu untuk bicara, atau lantaran orang yang mereka sayangi tidak menyadari atau memilih untuk tak mengenali tanda-tandanya. Menurut Mental Health America, diperkirakan 2,5 juta orang Amerika diketahui mengidap kelainan bipolar, tapi jumlah sebenarnya bisa-bisa dua sampai tiga kali lipat. Sebanyak 80% penderita penyakit ini tak terdiagnosis atau salah diagnosis.

Jika menurutmu ada yang salah, bicaralah.

Kau tidak sendirian.
Itu bukan salahmu.
Bantuan ada di luar sana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bulan Juni 2013, dua hari setelah menyelesaikan buku ketujuh dan mengirimkannya ke penerbitku di New York, aku mendapat ide untuk kisah lain, meskipun aku sudah lelah dan siap untuk beristirahat yang-sangat-dibutuhkan—aku menulis buku berturut-turut selama beberapa tahun terakhir.

Meskipun begitu, ide kali ini berbeda. Pertama, ide ini personal. Kedua, ini buku remaja. Aku menjalani karier dalam fiksi dan nonfiksi dewasa tapi, secara kreatif, aku siap untuk sesuatu yang berbeda.

Aku ingin menulis sesuatu yang provokatif.

Aku ingin menulis sesuatu yang kontemporer.

Aku ingin menulis sesuatu yang tegas, keras, sedih, tapi lucu.

Aku ingin menulis dari sudut pandang remaja pria.

Bulan Juli, aku menandatangani kontrak dengan agen paling hebat dan luar biasa (andalan, partner, editor) yang bisa dimiliki seorang

gadis. Terima kasih kepada Kerry Sparks yang tiada banding karena yakin pada lima puluh halaman pertama itu dan aku. Tak ada yang akan pernah tahu apa arti keyakinan dan antusiasmenya pada waktu itu dalam hidupku. Aku bangun setiap hari mensyukuri keberuntunganku memiliki Kerry dan semua orang-orang hebat di Levine Greenberg Rostan (terutama terima kasih pada Monika Verma dan Elizabeth Fisher). Mereka membuatku elok.

Begitu juga Allison Wortche, editor brilianku, yang bukan hanya cerdas dan berwawasan tapi juga hangat dan baik hati, dan sangat berdedikasi pada kisah Finch dan Violet seperti aku. Cerita mereka takkan pernah sama tanpa sentuhan tangan ahlinya. Dia dan seluruh tim di Knopf and Random House Children's Books (President and Publisher - Barbara Marcus; Vice President and Publishing Director - Nancy Hinkel; Senior Vice President and Associate Publisher - Judith Haut; Isabel Warren-Lynch, Alison Impey, dan Stephanie Moss di bagian Design; Artie Bennett, juga Renée Cafiero and Katharine Wiencke, di bagian Copyediting; Managing Editor Shasta Clinch; Tim Terhune dan Barbara Cho di bagian Production; Pam White dan Jocelyn Lange di bagian Sub Rights; Felicia Frazier, John Adamo, Kim Lauber, Lynn Kestin, Stephanie O'Cain, Adrienne Waintraub, Laura Antonacci, Dominique Cimina, Lydia Finn, serta semua anggota tim Sales, Marketing, and Publicity) telah menciptakan tempat paling benderang untukku hidup, bernapas, dan bekerja, dan aku girang setengah mati bisa bergabung di sana.

Aku juga senang bisa bekerja sama dengan agen filmku yang mengagumkan, Sylvie Rabineau, dan RWSG Literary Agency.

Terima kasih kepada keluarga dan teman-temanku untuk dukungan yang tak pernah goyah, bahkan ketika aku larut sepenuhnya dalam pekerjaanku (yang hampir setiap waktu). Aku tak bisa melakukannya tanpa kalian. Terima kasih yang istimewa untuk sepupu favoritku, Annalise von Sprecken, konsultanku dalam segala hal yang berkaitan

dengan remaja dan orang yang memberiku "_____ adalah kehidupan".

Terima kasih, Louis, cinta dalam hidupku dan partner dalam lebih dari satu bidang, yang harus menanggung berjam-jam kecemasan, pertukaran pendapat, pembuatan garis besar, pembacaan fakta tentang bunuh diri, pertanyaan ("Bagaimana kalau Violet dan Finch bertemu di langkan menara lonceng?" "Bagaimana kalau Finch dan Roamer dulunya berteman?" "Bagaimana kalau Amanda juga ikut Life Is Life?"), belum lagi berjam-jam mendengarkan One Direction (Boy Parade pribadiku). Dia, lebih daripada orang lain (kecuali tiga kucing kutu buku kami), menghidupkan buku ini bersamaku.

Terima kasih, John Ivers (Blue Flash, Blue Too) dan Mike Carmichael (Bola Cat Terbesar di Dunia), karena telah menciptakan situs-situs luar biasa dan unik serta layak dijadikan tujuan berkelana, juga karena mengizinkanku memakai nama asli kalian.

Terima kasih untuk editor pertamaku, Will Schwalbe, yang masih menjadi mentor bijak dan teman tersayang. Juga untuk Amanda Brower dan Jennifer Gerson Uffalussy yang telah menuntunku ke Kerry Sparks.

Terima kasih, Briana Harley, karena telah menjadi *one-girl band* andalanku untuk grup fokus YA. Terima kasih, Lara Yacoubian, karena telah menjadi Asisten Terbaik di Dunia Selamanya.

Terima kasih untuk cewek-cewek dan cowok-cowok *Germ* karena siapa diri kalian dan apa yang kalian lakukan, terutama Louis, Jordan, Briana Bailey, Shannon, Shelby, dan Lara. Kalian adalah cewek-cewek (dan cowok-cowok) tercantik di mana saja.

Terima kasih kepada banyak pihak (yang tak ingin disebutkan namanya) yang telah berbagi cerita pribadi masing-masing mengenai penyakit mental, depresi, dan bunuh diri. Serta untuk para pakar di

American Association of Suicidology, Mayo Clinic, dan National Institute of Mental Health.

Terutama sekali, terima kasih kepada ibuku yang cantik serta sesama penulis, Penelope Niven, yang membuat dunia lebih elok hanya dengan mendiaminya. Dia sahabat terbaikku. Dia terbaikku dalam segala hal.

Kami dulu sering berkata pada satu sama lain, "Kaulah terbaikku." Dan itulah dirinya dulu. Dan akan selalu begitu. Dia mengajariku dari kecil bahwa pegununganku menunggu, dan dia tak pernah berhenti menyemangatiku untuk terus mendaki. Kepergiannya yang mendadak pada 28 Agustus 2014, adalah peristiwa terburuk dalam hidupku. Buku ini, dan seluruh buku setelahnya, ada karena dia dan untuk dia. Mengutip Theodore Finch, *Kau adalah seluruh warna yang menjadi satu, yang paling benderang.*

Terakhir, terima kasih kepada kakek buyutku Olin Niven. Dan untuk pemuda yang kusayangi yang pergi terlalu cepat, tapi meninggalkan sebuah lagu untukku.

*Dan dua minggu lagi kita akan kembali terbang,
barangkali kemudian makan malam hidangan Cina.
Kau membuatku bahagia, kau membuatku tersenyum.*

TENTANG PENGARANG

All the Bright Places adalah buku pertama Jennifer Niven untuk pembaca remaja, tapi dia telah menulis empat novel dewasa—*American Blonde*, *Becoming Clementine*, *Velva Jean Learns to Fly*, dan *Velva Jean Learns to Drive*—juga tiga buku nonfiksi—*The Ice Master*, *Ada Blackjack*, serta *The Aqua Net Diaries*, memoar tentang pengalaman SMA-nya. Meskipun besar di Indiana, kini dia tinggal bersama tunangan dan tiga kucing kutu buku di Los Angeles, yang masih menjadi tempat berkelana favoritnya. Untuk informasi lebih lengkap, kunjungi JenniferNiven.com dan GermMagazine.com, atau temui dia di Facebook.

Kisah cinta rumit yang mengharu biru perasaan.
—Majalah **Seventeen**

Theodore Finch terobsesi pada kematian, dan terus-menerus memikirkan berbagai cara untuk bunuh diri. Namun, setiap kali, sesuatu yang positif, meski sepele, selalu menghentikannya.

Violet Markey selalu memikirkan masa depan, menghitung hari sampai tiba hari kelulusannya, karena itu berarti ia akan bisa meninggalkan kota kecil tempat ia tinggal dan kesedihan mendalam akibat kematian kakaknya.

Ketika Finch dan Violet bertemu di tubir menara lonceng sekolah, tidak jelas siapa yang menyelamatkan siapa. Dan ketika mereka bekerja sama untuk mengerjakan tugas, Finch dan Violet malah menyadari hal-hal lain yang lebih penting: hanya bersama Violet-lah Finch bisa menjadi diri sendiri—cowok nyentrik, lucu, yang menikmati hidup dan ternyata sama sekali tidak aneh. Dan hanya bersama Finch-lah Violet bisa mulai menikmati hidup.

Tetapi, seiring meluasnya dunia Violet, dunia Finch ternyata justru mulai menyusut.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

